



100
*Tajuk Baru
Rujukan
Bahasa Arab*

Dr. Abdurrahman bin Ibrahim al-Khumais

KAMUS ILMU HADITH (ARAB-MELAYU)

(Mengandungi Lebih Dari 780 Istilah-Istilah Ilmu Hadith)



KANDUNGAN

Kata Pengantar Penterjemah	1
Mukadimah	3
Huruf ا	9
Huruf ب	73
Huruf ت	81
Huruf ث	101
Huruf ج	107
Huruf ح	113
Huruf خ	129
Huruf د	133
Huruf ذ	137
Huruf ر	141
Huruf ز	161
Huruf س	165
Huruf ش	177
Huruf ص	183
Huruf ض	191
Huruf ط	195
Huruf ع	201
Huruf غ	217
Huruf ف	221
Huruf ق	227
Huruf ك	233
Huruf ل	243

Huruf م	267
Huruf ن	331
Huruf هـ	335
Huruf و	341
Huruf ي	347

PENGANTAR PENTERJEMAH



Segala puji dan syukur kepada Allah Subhanahu wa Taala yang telah memberikan kekuatan kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan kamus yang sederhana ini.

Satu lagi usaha kami dalam rangka penyebaran ilmu-ilmu bahasa Arab di kalangan masyarakat luas, kami telah menterjemahkan buku yang sangat diperlukan oleh penuntut ilmu-ilmu hadith. Ini adalah buku kamus ilmu hadith yang belum pernah ada terjemahannya dalam bahasa Melayu. Kamus istilah-istilah ilmu hadith ini dapat menjadi rujukan bagi pencinta ilmu hadith dan bagi sesiapa sahaja yang mahukan mendalami ilmu-ilmu hadith dan ulumul hadith. Kamus ini ditulis oleh seorang pakar ilmu hadith dan di susun secara sistematik sehingga memudahkan bagi sesiapa sahaja untu merujuknya.

Kamus ilmu hadith ini sangat sesuai untuk dimiliki oleh para pelajar, mahasiswa yang ingin mendalami ilmu-ilmu hadith, dan khususnya kepada para pelajar yang sedang mendalami ilmu-ilmu hadith sehingga mereka dapat betul-betul memahami ilmu tersebut.

Buku “Kamus Ilmu Hadith “ Ini adalah buku ke-15 dari 100 tajuk buku rujukan bahasa Arab yang akan diterbitkan oleh Penerbitan Jahabersa. Kami bersyukur di atas penerbitan buku ini. Dan kami tidak lupa juga mengucapkan jutaan terima kasih kepada Encik Jahabar Sathik sebagai pengurus penerbitan ini semoga niat baik dalam usaha ini mendapat redha Allah dan sambutan luas dari orang-orang yang mencintai bahasa Arab.

H. Muhammad Yusuf Sinaga, Lc MA
Pengerusi Lembaga Bahasa Arab
Darussalam Center

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Taala. Hanya kepada-Nya kita meminta pertolongan, meminta keampunan, meminta perlindungan dari segala kejahatan diri dan perbuatan kita sendiri. Sesiapa yang diberikan petunjuk oleh Allah Subhanahu wa Taala, maka tiada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Sebaliknya, sesiapa yang disesatkan Allah Subhanahu wa Taala, jelas tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahawa Muhammad Sallallahu 'alaihi wasallam adalah hamba dan utusan Ilahi.

Allah Subhanahu wa Taala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.
(Surah Ali Imran: 102)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
 وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿٥٦﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan lelaki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Surah al-Nisa': 1)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٥٧﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
 وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ يُطِيعُ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٥٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, nescaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (Surah al-Ahzab: 70-71)

Amma Ba'd: Sesungguhnya ilmu hadith adalah disiplin ilmu yang menghimpun berbagai jenis tujuan yang penting. Ilmu hadith adalah ilmu yang membahas berbagai pembahagian hadith, dari sisi riwayat dan para perawi, apa sahaja yang berkaitan dengannya seperti syarat-syarat dan adab-adab, karya-karya ilmiah tentang hadith, dan sejarah penulisan hadith. Para penyusun karya-karya mereka, ada yang mengupas pembahasannya secara detil sekali,

dan ada juga yang meringkasnya. Terkadang di satu karya kita melihat cakupan pembahasan secara terperinci yang tidak kita temukan di karya lainnya.

Ulama yang pertama kali menyusun karya tentang hadith, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafiz Ibnu Hajar, adalah Abu Muhammad al-Ramharamzi yang wafat pada tahun 360 H, dan judul bukunya adalah *al-Mubaddith al-Fashil*. Namun dalam penguraian isi bukunya, sama sekali tidak menyeluruh dan tidak lengkap. Selainnya, ada juga Hakim Abu Abdullah al-Naisaburi yang wafat pada tahun 405 H, namun bukunya juga belum tertata rapi dan belum dikoreksi. Kemudian, Abu Naim al-Asbahani yang wafat pada tahun 430 H, yang juga penulis kitab *Hilyatul Awliya*, di mana dia hanya menguraikan kesimpulan terhadap bukunya Hakim. Setelah generasi mereka, di antaranya adalah al-Khathib Abu Bakar al-Baghdadi yang wafat pada tahun 463 H, di mana ia menyusun kitab yang mengutarakan aturan-aturan periwayatan, dengan judul *al-Kifayah*. Sedangkan untuk masalah adab-adab periwayatan, ia juga telah menyusun bukunya dengan judul *al-Jami' Li Adabis Syaikh Was Sami'*.

Generasi ulama selanjutnya adalah al-Hafiz Abu Amru Bin al-Shalah al-Syahrhiri yang wafat pada tahun 643 H. Di saat ia mengajarkan ilmu hadith di Madrasah al-Asyraqiyah, ia menyusun kitabnya yang fenomenal, yaitu *'Ulumul Hadith*, dengan perincian yang sangat baik sehingga memiliki keistimewaan tersendiri yang tidak ditemukan di berbagai karya lainnya. kerananya, sudah berapa banyak para ulama yang mengupas bukunya, baik yang merincikannya atau meringkasnya, menentang atau juga yang mendukungnya¹.

Tidak diragukan lagi perkembangan disiplin ilmu hadith terus meningkat, khususnya dalam penulisannya, hingga sampai masa sekarang. Di antara karya yang paling fenomenal dan tersohor dalam bidang ini, setelah kitab Ibnu al-Shalah, ada tiga di mana

¹ Nuzhatun Nazhri (hal.4-6)

tidak ada lagi seorang ulama pun yang boleh menghasilkan seperti karya-karya tersebut. Bahkan tiga karya tersebut telah menjadi rujukan bagi para ulama terkini, dan tiga karya yang dimaksudkan adalah *Nukbbatul Fikri Fi Musthalabi Hadithi Ablil Atsari* dengan syarahnya *Nuzhatun Nazhari* karya Syaikhul Islam al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani yang wafat pada tahun 852 Hijriah, dengan menggunakan metode terbaru dari para pendahulunya. Kedua adalah kitab *Fathul Mughits Syarbu Alfiyyahil Hadith* karya al-Hafiz Syamsuddin al-Sakhawi yang wafat pada tahun 902 Hijriah. Dan ketiga adalah *Tadribur Rawi Syarbu Taqribin Nawawi* karya al-Hafiz Jalaluddin al-Suyuthi yang wafat pada tahun 911 Hijriah.

Pada masa sekarang, terdapat sejumlah karya yang boleh dikategorikan sebagai karya yang baik dalam bidang hadith, meskipun tidak membawa sesuatu yang baru dari sebelumnya. Hanya sahaja memiliki keistimewaan tersendiri, iaitu cakupan pembahasan yang sistematis, bahasa yang mudah dicerna, dan banyaknya referensi. Di antaranya adalah kitab *Qawa'idut Tabdits Min Fununi Musthalabil Hadith* karya ulama Syam, Muhammad Jamaluddin al-Qasimi yang wafat pada tahun 1332 Hijriah, *Taujihun Nazhri Ila Ushulil Atsari* karya syaikh Thahir Bin Soleh al-Jazairi al-Dimasyqi yang wafat pada tahun 1338 Hijriah, *Ushulul Hadith, 'Ulumuhu Wa Musthalabuhu* karya Dr. Muhammad 'Ujaj al-Khatib, dan *Taysiru Musthalabil Hadith* karya Dr. Mahmud Ahmad al-Thahhan. Semua karya tersebut dan yang lainnya telah disusun oleh para pengarangnya dengan kategori bab per bab. Hal ini dilakukan untuk memudahkan bagi setiap pembaca yang ingin membahas ke salah satu bab pembahasan yang diinginkan, atau juga agar boleh menguasai secara menyeluruh isi pembahasannya dengan terperinci dan sistematik. Selain itu, tujuannya adalah agar fikiran si pembaca tidak terpecah belah dan fokus pada pembahasan yang diulas dalam babnya. Metode ini termasuk yang sangat popular digunakan dan sangat bermanfaat dari sisi kurikulum pelajaran bagi murid-murid yang menuntut ilmu secara berjenjang.

Hanya sahaja dalam memahami bidang ilmu hadith, pasti ditemukan berbagai istilah dan kosa kata yang tidak mampu difahami maksudnya oleh seorang pemula. Kerana kenyataan inilah dan demi menciptakan sesuatu yang baru dalam pembahasan ilmu hadith, penulis tergerak untuk menyusun kitab ini, iaitu sebuah kamus yang mencakup seluruh istilah yang berlaku di dalam ilmu hadith. Dan dengan bantuan Allah Subhanahu wa Taala, penulis pun memulainya hingga akhirnya sekarang berada di tangan pembaca. Dalam penyusunan kitab ini, penulis menerapkan metode sebagai berikut:

Pertama: Konferehensif untuk seluruh pembahasan ilmu hadith ini dan kosa katanya. Dengan semampu mungkin, penulis telah berusaha untuk melakukannya, iaitu dengan menjadikan kamus ini sebagai ensiklopedia yang diperlukan oleh setiap yang ingin menelaah ilmu hadith. Namun sebaik apapun usaha manusia, tetap sahaja diwarnai dengan kekurangan dan kesalahan. Oleh kerana itu, apa sahaja kekurangan yang ada pada cetakan ini, secara peribadi, penulis akan mengoreksinya dan membetulkannya pada cetakan selanjutnya.

Kedua: Menyatukan antara metode perincian yang terperinci dan metode rangkuman. Jika di antara pembahasan ada yang memerlukan perincian secara terperinci, maka penulis pasti merincikannya. Sebaliknya, jika tidak, maka hanya dipaparkan secara ringkas sahaja. Hal ini boleh terlihat pada lafaz-lafaz al-Jarh Wat Ta'dil secara khusus, dan secara khusus lagi pada lafaz-lafaz yang tidak dijelaskan oleh para ulama terdahulu atau yang tidak disebutkan mereka di berbagai kitab mereka. Lalu penulis menjelaskannya dengan bantuan berbagai dalil dan para ulama.

Ketiga: Menisbatkan berbagai ayat ke sumbernya di berbagai surah al-Quran, mentakhrij secara ringkas hadith-hadith yang tidak disebutkan dalam rangkai nas-nas Naqli, tanpa perincian yang mendetail, jika memang maksudnya telah terungkap.

Keempat: Penisbatan seluruh pendapat kepada pihak-pihak yang menyatakannya, dan segala pembahasan ke berbagai sumber

rujukannya. Jadi, apa sahaja yang tidak ada penisbatan padanya, maka boleh jadi berasal dari perkataan penulis atau termasuk dari pembahasan-pembahasan yang pada umumnya telah disepakati berbagai sumber rujukan untuk disebutkan. Dengan demikian, penulis merasa tidak lagi perlu untuk menisbatkannya.

Kelima: Membuat daftar isi untuk berbagai sumber rujukan.

Keenam: Membuat daftar isi untuk seluruh lafaz kamus sesuai dengan keberadaan lafaz-lafaz tersebut di dalam kamus.

Terakhir, penulis hanya boleh bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Taala dengan memuji-Nya, yang telah membantu dalam menerbitkan kitab ini setelah lebih dari lapan tahun dalam masa penyelesaian. Hal yang demikian disebabkan kerana berbagai hurufnya belum tersusun rapi dan sesuai yang diharapkan, di samping sejumlah kesibukan yang membuat diriku berpaling dari menyelesaikannya. Dan akhirnya, melalui bantuan Dr. Abdul Aziz Shaghir, beliau berperanan dalam menata pembahasan kamus ini dengan perantara komputernya, hingga akhirnya keadaan ini membuatku lebih fokus untuk menyisipkan sejumlah istilah yang dilupakan sebelumnya. Jelas bahawa penglibatan beliau sangat membantu penyelesaian kitab ini, dan semoga Allah Subhanahu wa Taala memberikan balasan yang setimpal kepada beliau. Dan kepada-Nya jua, penulis memohon agar kiranya amal baik ini dipersembahkan kepada umat Islam, hanya kerana -Nya, serta membawa manfaat kepada para penuntut ilmu secara umum, dan kepada ulama hadith secara khusus. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Taala adalah Tuhan Yang Maha Mendengar dan Memenuhi doa. Segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta, selawat dan salam Ilahi tercurah kepada nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya sekalian.

Dr. Abdurrahman al-Khumais

Shan'a, 12 Ramadan 1419 Hijriah.

HURUF

أ

1. الإبدال

Lihat definisi البدل

2. ابنا

Ini adalah simbol dari lafaz أخبرنا (dia memberitakan/menceritakan kepada kami). Lafaz ini telah digunakan oleh Baihaqi dan selainnya.

Imam Nawawi berkata: Tidak baik menyisipkan tambahan huruf Ba sebelum huruf Nun, meskipun Baihaqi melakukannya².

3. الإيهام

Lihat definisi المبهم

4. اتحاد المخرج

² Taqribun Nawawi Ma'a Syarhihi (2/87)

Maksudnya adalah bahawa hadith yang ditakhrij tersebut bertumpu kepada satu sahabat.

5. الإتصال

Lihat definisi المتصل

6. اتق حيات سلم لا تلسعك

Ungkapan ini digunakan oleh imam Abdullah Bin al-Mubarak, dan dengan lafaz ini beliau menunjukkan cacat seorang Silm Bin Salim al-Balkhi al-Zahid. Di dalam riwayat lain, disebutkan bahawa sebuah hadith riwayat Silm Bin Salim disebutkan di sisi Ibn al-Mubarak, lalu beliau berkata: هذا من عقارب سلم (ini termasuk dari kala jengking Silm).

Perkataan Ibn al-Mubarak ini menunjukkan bahawa ia menuding Silm telah melakukan pembohongan pada hadith tersebut, dan juga telah mendustakan Silm kerana dianggap perawi yang memiliki cacat. Ibn Hibban berkata: Ibn al-Mubarak pernah mendustakannya (menudingnya telah melakukan pembohongan).³

7. أثبت الناس

Lafaz ini menduduki peringkat pertama di antara lafaz-lafaz yang digunakan dalam Ta'dil (menunjukkan kelurusan/kebenaran seorang perawi) menurut pandangan Ibnu Hajar, al-Sakhawi, Suyuthi dan al-Sanadi.

8. الأثر

Secara bahasa, maknanya adalah sisa dari sesuatu.

³ Lihat Syarhu Alfazhit Tajrih al-Nadira (hal. 56)

Dan secara istilah, maksudnya adalah apa yang diriwayatkan dari Rasulullah, atau dari salah satu sahabatnya. Definisi ini diwakili oleh majoriti ulama hadith, sebagaimana yang dinisbatkan imam Nawawi kepada mereka.

Adapun para ulama Khurasan menyebutkan bahawa definisi Atsar adalah apa yang diriwayatkan dari para sahabatnya. Sedangkan Khabar adalah yang diriwayatkan dari nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wasallam. Namun definisi Atsar yang pertama adalah yang paling benar.⁴

9. الإجازة

Secara bahasa, lafaz ini memiliki banyak makna. Di antaranya adalah hal melintasi dan membolehkan.

Namun secara istilah, maknanya adalah izin dalam meriwayatkan hadith, baik dengan perantara lafaz atau tulisan ataupun dengan keduanya secara bersamaan.

Jenis-Jenis *Ijazah*

Ada sembilan jenis *Ijazah*, iaitu:

1. *Ijazah* seseorang tertentu kepada pihak tertentu pula. Contohnya, seseorang berkata: "Aku membolehkan kepada kalian (aku memberikan kepada si polan/dengan menyebutkan sifatnya) dengan kitab si polan, atau Sahih Bukhari, atau..." Jenis *Ijazah* ini termasuk yang paling tinggi tingkatannya, yang didukung oleh majoriti ulama. Dengan diakuinya keberadaan jenis *Ijazah* ini, maka penerapannya telah berlangsung baik.
2. *Ijazah* di mana yang memberikannya menentukan pihak yang menerima *Ijazah* tersebut, tanpa kitab yang diizinkan dengan *Ijazah*. Contohnya, seseorang berkata: "Aku

⁴ Lihat Fathul Mughits (1/105), Tadribur Rawi (1/43), Qawa'id Fi 'ulumil Hadith (hal. 25-26)

memberikan *Ijazah* kepadamu dengan seluruh apa (riwayat) yang aku dengarkan dan seluruh riwayatku (apa yang aku riwayatkan), dan yang lainnya. Majoriti ulama menyatakan boleh melakukan periwayatan dengan *Ijazah* ini dan menjadi wajib mengamalkan hadith yang diriwayatkan dengan jenis *Ijazah* ini dengan syaratnya. Akan tetapi perselisihan soal kebolehan *Ijazah* jenis ini lebih kuat dibandingkan dengan jenis *Ijazah* sebelumnya.

3. *Ijazah* di mana seseorang memberikan sesuatu yang menjadi *Ijazah* tidak menyebutkan secara jelas pihak yang menerimanya, dan tidak menentukannya. Contohnya, seseorang berkata: “Aku memberikan *Ijazah* kepada kaum muslimin atau kepada setiap orang, atau kepada setiap yang semasa denganku,” dan lafaz-lafaz yang semisalnya.
4. *Ijazah* kepada pihak yang tidak jelas identitinya, atau dengan sesuatu yang tidak jelas sebagai sesuatu yang menjadi *Ijazah*. Contoh pertama, seseorang berkata: “Aku memberikan *ijazah* kepada sekelompok manusia dengan seluruh riwayat yang aku dengarkan.” Contoh kedua, seseorang berkata: “Aku memberikan *Ijazah* kepadamu dengan sebahagian riwayat yang aku dengar.” *Ijazah* jenis ini dianggap batal.
5. *Ijazah* yang bergantung dengan kehendak. Contohnya, seseorang berkata: “Aku memberikan *Ijazah* kepada orang yang dikehendaki si polan” atau “Aku memberikan *Ijazah* kepada orang yang menghendakinya,” dan lafaz-lafaz semisal lainnya yang berkaitan dengan keadaan kebergantungan. Dalam jenis ini, terdapat perselisihan soal kebolehannya menurut para ulama.
6. *Ijazah* kepada pihak yang tidak ada, dan ini ada dua jenis, iaitu:
 - Pihak yang tidak ada diiringi dengan yang ada. Contohnya, seseorang berkata: “Aku memberikan

Ijazah kepada si polan dan anaknya serta keturunannya kelak selama mereka terlahir.” Jenis ini telah dilakukan oleh Abu Bakar Bin Abu Daud al-Sajastani, dan termasuk jenis yang lebih dekat dengan status yang boleh.

- Pihak yang tidak ada dikhususkan dengan *Ijazah* tanpa diiringi dengan yang ada. Contohnya, perkataan seseorang: “Aku memberikan *Ijazah* kepada anak si polan yang dilahirkan,” dan jenis ini tergolong paling lemah ketimbang sebelumnya. Meski begitu, statusnya dibolehkan oleh al-Khatib dan kebanyakan ulama terbelakang.

7. *Ijazah* kepada yang tidak layak mendapatkannya untuk disampaikan dan diterima darinya. Contohnya seperti anak kecil dan orang kafir. Adapun anak kecil, masih harus dihuraikan lagi, di mana *Ijazah* sah diberikan kepadanya jika ia tergolong *Mumayyiz*. Namun jika tidak *Mumayyiz* maka masih diperselisihkan.

Sedangkan orang kafir, tidak ditemukan nukilan dari seorang ulama sejak dulu yang menegaskan bahawa *Ijazah* yang diberikan kepadanya dianggap sah. Namun sebenarnya sah hukumnya jika dianalogikan (Qiyas) kepada proses mendengar riwayat, sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Iraqi.

8. *Ijazah* dengan apa yang akan diterima seseorang agar diriwayatkan oleh orang yang diberikan kepadanya *Ijazah* setelah diterima si pemberi *Ijazah*. Jenis ini terbelah batal, kerana seperti tindakan penggunaan terhadap yang tidak dimiliki.
9. *Ijazah* dengan apa yang diberikan *Ijazah* (diizinkan) kepadanya. Contohnya, perkataan seseorang: “Aku memberikan *Ijazah* kepadamu seluruh apa (*Ijazah*) yang pernah diberikan kepadaku,” dan lafaz-lafaz semisalnya. Jenis

ini dilarang oleh sebahagian ulama, namun pendapat yang benar menegaskan bahawa jenis ini tetap sah sebagaimana yang diceritakan al-Khatib dari Daruquthni dan Ibnu Uqdah serta diterapkan oleh al-Hakim di dalam Tarikh-nya⁵.

10. الأجزاء

Lafaz ini merupakan bentuk jamak dari *جزء* yang bererti secara bahasa sebagai bahagian, atau sebahagian, atau porsi dari sesuatu.

Sedangkan menurut Istilah para ahli hadith, maknanya adalah buku atau karya kecil di mana di dalamnya si penyusun menghimpun berbagai hadith yang diriwayatkan dari salah seorang sahabat atau generasi setelah mereka.

Atau menurut definisi lain, *Ajzâ'* adalah buku atau karya sederhana di mana di dalamnya si penyusun menghimpun berbagai hadith yang memiliki satu kandungan ulasan demi menelaahnya secara mendetail.

Contoh definisi pertama, adalah *Juz'* Abu Ishaq Ismail Bin Ishak al-Qadhi, yang dihimpunnya dari hadith Ayyub al-Sakhtayani. Selain itu, ada *Juz'* al-Ustaz Abu Mi'syar Abdul Karim Bin Abdus Shamad al-Thabari, di mana di dalamnya beliau menyebutkan apa yang diriwayatkan oleh Abu Hanifah dari para sahabat.

Contoh kedua, adalah *Juz'* tentang membaca di belakang imam Solat karya imam Bukhari dan imam Baihaqi, dan berbagai *Juz'* lainnya. disebutkan bahawa jumlahnya mencapai sekitar puluhan ribu *Juz'*⁶.

⁵ Lihat *al-Tabshirah Wat Tadzkirah* (2/60-83), Fathul Baqi Bihamisyit Tabshirah (2/60-83), 'Ulumul Hadith karya Ibnu Shalah (hal. 134), Tadribur Rawi (2/29-43), Fathul Mughits (2/57-93), Taisir Musthalahil Hadith (hal. 160).

⁶ al-Risalah al-Mustathrifah (hal. 70)

11. أجود الأسانيد

Lihat definisi أصح الأسانيد

12. الآحاد

Lafaz ini merupakan jamak dari واحد, yang secara bahasa bererti satu. Dengan demikian, sekilas maknanya adalah apa yang diriwayatkan oleh sat orang.

Sedangkan menurut Istilah, maknanya adalah hadith yang tidak memenuhi berbagai syarat status hadith Mutawatir⁷.

Bahagian-Bahagian Hadith Ahaad

Hadith Ahaad terbahagi kepada tiga bahagian, iaitu:

1. Masyhur,
2. 'Aziz,
3. Dan Gharib. Untuk definisi masing-masing, akan dijelaskan selanjutnya.

Hukumnya

Di antara hadith-hadith *Abaad*, terdapat yang *Maqbul* (diterima), dan ada juga yang *Mardud* (ditolak), kerana keberadaannya yang dijadikan sebagai dalil terhadap usaha penelitian keadaan para perawinya.

Hadith yang diterima adalah yang dipenuhi dengan berbagai indikasi atau petunjuk yang menghadirkan pengetahuan (pemahaman) yang bersifat teori. Sedangkan Ibnu Shalah berpendapat, bahawa hadith yang diterima adalah yang dipenuhi dengan berbagai petunjuk yang menghadirkan pengetahuan yang

⁷ Lihat: *Nuzhatun Nazhr* (hal. 13)

bersifat yakin dan teori. Pandangan Ibnu Shalah ini didukung oleh sebahagian ulama, dan imam Nawawi berkata: “Pendapat Ibnu Shalah ini ditentang oleh para ahli tahqiq dan majoriti ulama, di mana mereka menegaskan bahawa hadith yang diterima adalah yang dipenuhi dengan berbagai indikasi yang menghadirkan perkiraan sahaja meski tidak mutawatir.⁸”

13. احتج به البخاري ومسلم

Sering sekali para ahli hadith mengatakan tentang seorang perawi dengan lafaz ini, dan pertanyaannya, apa sebenarnya maksud dari lafaz tersebut?

Maksudnya adalah bahawa salah satu dari mereka meriwayatkan apa yang diriwayatkan si perawai tersebut di dalam Sahih-nya, dan termasuk dari hadith-hadith yang disyaratkannya.

14. أحسن شيء في هذا الباب كذا

Lafaz ini memiliki makna yang sama dengan أصح شيء في هذا الباب, dan dengannya sebuah hadith tidak harus menjadi hadith Hasan.

15. اخ نا

Ini adalah simbol dari أخبرنا, dalam tulisan sebahagian orang-orang Maroko. Namun al-Sakhawi berkata: Lafaz ini sebenarnya tidak tersohor dan dikenali.⁹”

⁸ Lihat: ‘Ulumul Hadith (hal. 24), Tadribur Rawi (1/131-132), al-Tabshirah Wat Tadzkirah (1/69), al-Taqqid Wal Idhah (hal. 28-29), Nuzhatun Nazhri (hal. 13-14)

⁹ al-Sakhawi: Fathul Mughits (2/190)

16. أخبرنا

Lafaz ini termasuk dari lafaz-lafaz menerima hadith dengan cara mendengar dari seorang syaikh, akan tetapi hal ini berlaku sebelum menyebarnya aturan pengkhususan lafaz ini dengan proses membacakan kepada seorang syaikh.

17. أخبرنا إجازة - أجاز لي - أجازني

Termasuk dari lafaz-lafaz periwayatan (*Adaa'*) bagi yang meriwayatkan dengan proses *Ijazah* dan *Munawalah*¹⁰.

18. أخبرنا إذن

Termasuk dari lafaz-lafaz periwayatan (*Adaa'*) bagi yang meriwayatkan dengan proses *Ijazah* dan *Munawalah*¹¹.

19. أخبرنا بقراءتي عليه وأنا أسمع

Termasuk dari lafaz-lafaz menerima riwayat dengan proses membacakan kepada syaikh (guru).

20. أخبرنا في إذنه

Termasuk dari lafaz-lafaz periwayatan (*Adaa'*) bagi yang meriwayatkan dengan proses *Ijazah* dan *Munawalah*¹².

21. أخبرنا فيما أجازني

Termasuk dari lafaz-lafaz periwayatan (*Adaa'*) bagi yang meriwayatkan dengan proses *Ijazah* dan *Munawalah*¹³.

¹⁰ Lihat Tadribur Rawi (2/52)

¹¹ Lihat Tadribur Rawi (2/52)

¹² Lihat Tadribur Rawi (2/52)

¹³ Lihat Tadribur Rawi (2/52)

22. أخبرنا فيما أذن لي فيه.

Termasuk dari lafaz-lafaz periwayatan (*Adaa'*) bagi yang meriwayatkan dengan proses *Ijazah* dan *Munawalab*¹⁴.

23. أخبرنا قراءة عليه وأنا أسمع.

Termasuk dari lafaz-lafaz menerima riwayat dengan proses membacakan kepada syaikh (guru).

24. أخبرنا مناولة.

Termasuk dari lafaz-lafaz periwayatan (*Adaa'*) bagi yang meriwayatkan dengan proses *Ijazah* dan *Munawalab*¹⁵.

25. أخبرني.

Lafaz ini diucapkan seorang perawi dalam riwayat yang diterimanya dengan cara membacakan dengan sendirinya kepada syaikh (guru).

26. أخبرني فيما أطلق لي روايته.

Termasuk dari lafaz-lafaz periwayatan (*Adaa'*) bagi yang meriwayatkan dengan proses *Ijazah* dan *Munawalab*¹⁶.

27. اختصار الحديث.

¹⁴ Lihat Tadribur Rawi (2/52)

¹⁵ Lihat Tadribur Rawi (2/52)

¹⁶ Lihat Tadribur Rawi (2/52)

Jadi hadith yang diringkas disebut dengan *المختصر*. Makna lafaz ini adalah menghapus sebahagian hadith, dan bertumpu pada sebahagiannya sahaja saat melakukan periwayatan.

Tentang *Ikhtisharul Hadith* ini, para ulama memiliki beberapa pendapat, iaitu:

Pertama: Secara mutlak melarang tindakan *Ikhtisharul Hadith*, dengan mengacu kepada larangan meriwayatkan dengan makna. Kerana menghapus sebahagian khabar dan meriwayatkan sebahagiannya, barangkali boleh menimbulkan kerancuan dan kekacauan, sementara perawi yang meringkasnya sama sekali tidak merasakan hal tersebut.

Kedua: Secara mutlak membolehkan tindakan *Ikhtisharul Hadith*. Namun dengan syarat agar bahagian yang dihapus tidak memiliki kaitan dengan bahagian yang setelahnya yang dapat merosak maknanya, seperti permasalahan *Istitsna'* dan *Syarth*. Jika memang demikian, maka tidak dibolehkan tanpa diperselisihkan lagi oleh para ulama.

Ketiga: Jika hadith yang dilakukan *Ikhtishar* padanya tidak diriwayatkan si perawi sebelumnya secara sempurna atau oleh perawi lainnya, maka tidak dibenarkan melakukan *Ikhtisharul Hadith*. Jika telah diriwayatkannya secara sempurna sebelum dilakukan *Ikhtishar* atau oleh perawi lainnya, maka boleh hukumnya.

Keempat: Dibenarkan untuk melakukan *Ikhtisharul Hadith* bagi orang yang berilmu dan bijaksana, jika memang bahagian yang ditinggalkan (dihapus) memiliki ciri khas dan keistimewaan dari yang dinukilnya, dan tanpa ada kaitannya. Artinya, tidak menimbulkan kerancuan dan kekacauan makna serta tidak berbenturan antara apa yang dinukilnya dengan menghapus bahagian yang lain. Jadi sudah seharusnya ini boleh dilakukan, meskipun oleh orang yang tidak dibenarkan melakukan periwayatan dengan makna. Kerana bahagian yang dihapus dan

diriwayatkan ketika itu seperti dua khabar yang terpisah, dan pendapat ini benar¹⁷.

28. الإختلاط

Lafaz ini jika ditinjau dari sisi bahasa, kedudukannya adalah Masdhar dari اخلط yang bererti telah rosak akal fikirannya.

Dan secara istilah, maknanya adalah rosaknya akal fikiran dan tidak teraturnya perkataan dan perbuatan kerana disebabkan oleh nyamuk, bahaya, penyakit, atau musibah yang dialami tiba-tiba seperti kematian anak dan yang lainnya, atau hilangnya buku dan terbakar.¹⁸

Atau menurut anda, definisinya boleh seperti tidak teraturnya (tidak normalnya) perkataan si perawi dan perbuatannya kerana disebabkan oleh rosaknya akal fikirannya oleh sebuah perkara hebat yang menderanya.

Hukum Periwatan Orang Yang Mengalami *Ikhtilath*

Hadith yang diriwayatkan oleh orang yang mengalami *Ikhtilath* diterima dan sah jika memang diriwayatkan sebelum terjadinya *Ikhtilath*.

Adapun jika hadith diriwayatkan setelah terjadinya *Ikhtilath* maka tidak sah dan tidak terima. Hal ini berlaku bagi perawi yang statusnya *Thiqah* (terpercaya), nah bagi yang statusnya *Dha'if* (lemah), jelas saat didera *Ikhtilath* atau tidak tetap tidak diterima.

29. اختلف فيه

¹⁷ Lihat rinciannya di Taujihun Nazhri (hal. 314-315), 'Ulumul Hadith karya Ibn al-Shalah (hal. 192-193), Tadribur Rawi (2/103-104)

¹⁸ Lihat Fathul Mughits (3/331)

Lafaz ini termasuk dari lafaz-lafaz *Jarb* (menunjukkan cela atau cacat seorang perawi). Maknanya adalah, para imam hadith masih memperselisihkan status (identiti) si perawi, kerana di antara mereka ada yang menyatakannya termasuk perawi yang lurus dan ada juga yang melemahkan statusnya sebagai *Dha'if*. Lafaz ini digolongkan oleh al-Hafiz al-Zhahabi dan 'Iraqi dalam tingkatan kelima, sedangkan al-Sakhawi dan Suyuthi dalam tingkatan keenam. Adapun Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Shalah tidak menyebutkannya, namun kerana lafaz ini dan lafaz *لين الحديث* berada dalam tingkatan yang sama menurut para imam hadith, maka bagi mereka berdua lafaz ini tergolong dalam tingkatan pertama. Wallahu A'lam.

30. أخرج له البخاري أو مسلم في الأصول

Lafaz ini boleh sahaja pernah anda baca dalam biografi seorang perawi manapun, dan maknanya sangat jelas, iaitu bahawa riwayat si perawi ini telah diriwayatkan juga oleh salah seorang dari Bukhari dan Muslim di *Sahib*-nya, atau disebut juga dengan syaratnya.

31. أخرج له البخاري أو مسلم في المتابعات والشواهد

Ungkapan ini sangat jelas bertolak belakang dari ungkapan sebelumnya. Maknanya adalah bahawa salah satu dari Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan apa yang diriwayatkan si perawi, di *Sahib*-nya namun dalam hadith-hadith yang disebutkannya dengan status pengikut dan pendukung bagi hadith-hadith Ushul sebagai penguatan terhadapnya, dan bukan dengan syaratnya.

32. الإخوة والأخوات

Ini adalah jenis dari ilmu-ilmu hadith yang menjadi perhatian para ulama hadith sehingga diulas secara tersendiri dalam karya-karya mereka. maksud lafaz ini adalah para saudara lelaki dan perempuan dari para perawi dan ulama.

Di antara faedah menguasai jenis ilmu ini adalah hadirnya rasa aman dari perkiraan kesalahan atau perkiraan yang salah seperti mengira seorang sebagai saudara si perawi namun pada hakikatnya bukan, kerana gara-gara nama ayah sama seperti Ahmad Bin Isyab dan Ali Bin Isyab. Jika seperti ini, maka keduanya bukan dua saudara, dan contoh lainnya adalah Abdullah Bin Dinar dan Amru Bin Dinar, atau yang lainnya.

33. الأداء

Maknanya adalah meriwayatkan apa yang diterima si perawi dari berbagai khabar dengan seperti yang diterimanya, dengan menggunakan salah satu lafaz *Adaa'*.

Penjelasan Definisi

ما تحمله: Maknanya adalah apa yang diriwayatkan si perawi.

بمثل ما تحمل به: Maknanya adalah si perawi meriwayatkannya sebagaimana ia telah menerimanya, tanpa ada penambahan dan juga pengurangan. Jika ia menerimanya melalui proses mendengar, maka ia harus meriwayatkannya dengan demikian. Dan bila ia menerimanya dengan proses *Ijazah* maka ia harus meriwayatkannya dengan demikian juga. Ertinya, jika yang bersangkutan bertindak lalai dalam melakukannya secara sengaja, maka tidak disebut dengan perawi yang melaksanakan *Adaa'*.

بأحد ألفاظ الأداء: Maknanya adalah si perawi meriwayatkan apa yang diterimanya dengan menggunakan salah satu dari lafaz *Adaa'*, iaitu:

سمعت أو سمعنا، حدثني و حدثنا، أخبرني و أخبرنا، أنبأني وأنبأنا، وقال، وعن، وإن.

Aku telah mendengar atau kami telah mendengar, ia telah menceritakan kepadaku dan ia telah menceritakan kepada kami, ia telah memberitahu kepadaku dan ia telah memberitahu kepada kami, ia telah berkata, dari (daripada), sesungguhnya (bahawasanya).

34. آداب المحدث

Maknanya adalah akhlak-akhlak mulia dan sifat-sifat terpuji serta berbagai perbuatan baik yang sudah seharusnya dimiliki oleh diri seorang perawi saat menyampaikan atau memberitahu hadith. Contohnya seperti keikhlasan, keinginan kuat dalam menyebarkan hadith, dianjurkan untuk berwuduk, mandi, bersiwak, memotong kuku dan misai, menggunakan minyak wangi, menata sikatan rambut dan yang lainnya, kala menyampaikan hadith.

35. آداب طالب الحديث

Maknanya adalah berbagai akhlak mulia dan perbuatan terpuji yang sudah seharusnya dimiliki oleh setiap orang yang menuntut ilmu hadith. Seperti, dari mana ia lebih dianjurkan untuk mulai mendengar hadith, dianjurkannya baginya untuk melakukan perjalanan dalam mencari hadith, menerapkan apa yang didengarnya dari berbagai hadith-hadith tentang ibadah dan adab, apa yang seharusnya bagi dirinya untuk memuliakan gurunya, waspada dari sikap malu dalam menuntut ilmu, sombong dan menyembunyikan apa yang didengarnya dari hadith, dan berbagai adab lainnya.

36. الإدراج

Lihat definis المدرج

37. الأربعينيات

Maknanya adalah *Ajzaa'* (beberapa *Juz'*) di mana di dalamnya si penyusun menyebutkan empat puluh hadith dari Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam, baik hadith-hadith tersebut bertaburan di beberapa bab pembahasan atau berada dalam satu bab.

Contohnya adalah *al-Arba'in* milik imam Nawawi yang terdiri dari bab-bab pembahasan yang beragam. Selain itu, *al-Arba'in Fi Dalailit Taubidi* karya imam Isma'il al-Harawi yang semuanya berada dalam satu bab. Adapun alasan mengapa para ahli hadith menyusun *al-Arba'in* adalah hadith yang diriwayatkan dari Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam, bahawa beliau pernah bersabda: "Sesiapa yang membuat umatku boleh menghafal empat puluh hadith dari sunnahku, nescaya aku masukkan dirinya ke dalam kelompok orang-orang yang mendapatkan syafaatku di hari kiamat kelak." Hadith riwayat al-Najjar dari Abu Said al-Khudri, dan dinyatakan dha'if oleh Ahmad, Baihaqi, Nawawi, Ibnu Hajar, al-Sakhawi dan Albani. Wallahu A'lam.

38. أرجو أنه لا بأس به

Ini termasuk dari lafaz-lafaz *Ta'dil* (menunjukkan kelurusan dan kebenaran seorang perawi). Dalam pandangan al-'Iraqi, lafaz ini menduduki peringkat keempat, sementara al-Sakhawi dan Suyuthi memasukkannya ke dalam tingkatan keenam.

39. الإرسال

Lihat definisi المرسل

40. ارم به

Lafaz ini termasuk dari lafaz-lafaz *Tajrib* (menunjukkan cela atau aib seorang perawi), dan termasuk dalam tingkatan ketiga

menurut al-'Iraqi. Sementara al-Sakhawi dan Suyuthi memasukkannya ke dalam tingkatan keempat.

41. أَرْنَا

Lafaz ini merupakan simbol dari ungkapan أَخْبَرْنَا

42. أَسْأَلُ اللَّهَ السَّلَامَةَ

Jika seorang ahli hadith yang cerdas ditanya tentang seorang perawi, maka dirinya pasti menjawabnya dengan ungkapan ini. ungkapan ini merupakan penegasan darinya yang menyebut bahawa si perawi berstatus Dha'if atau lemah.

Di dalam kitab *al-Mizan* karya al-Zahabi, tepatnya dalam pembahasan biografi Harun Bin Hatim al-Kufi, ia berkata: "Kita telah membaca sejarah hidupnya, sedangkan Abu Zhar'ah dan Abu Hatim telah mendengarkan darinya, lalu kita enggan mengambil riwayat darinya." Suatu kali, Abu Hatim pernah ditanya tentang peribadi Harun Bin Hatim al-Kufi, lalu beliau berkata: "aku memohon kesempatan kepada Allah (makna lafaz di atas)."¹⁹

43. أسباب ورود الحديث

Dari para ulama terdahulu, tidak diketahui adanya definisi dari ungkapan ini, yang ertinya adalah sebab-sebab munculnya hadith. Kerananya, penulis akan berusaha semaksimum mungkin untuk menjelaskan definisinya. Iaitu:

1. Berbagai keadaan atau permasalahan yang mempengaruhi sebuah hadith.
2. Berbagai perkara yang disebutkan bahawa hadith tersebut muncul kerananya.

¹⁹ Dinukil dari notakaki kitab *al-Raf' Wat Takmil* (hal. 176)

3. Sebahagian ulama hadith berkata:

- Sebuah jalan atau cara untuk membatasi maksud dari hadith, seperti perihal keadaan umum atau khususnya makna hadith, mutlak atau muqayyad-nya makna hadith, Nasakh dan yang lainnya.
- Apa yang berlaku pada hadith di masa-masa munculnya.²⁰

Karya-Karya Mengenai Ungkapan Ini

1. Mushannaf Abu Hafsh al-'Akbari, yang wafat pada tahun 399 Hijriah, namun tidak diketahui sama sekali keberadaannya.
2. Mushannaf Abu Hamid al-Jaubari, namun tidak diketahui sama sekali keberadaannya.
3. Al Lam' Fi Asbabi Wurudil Hadith karya imam Suyuthi, yang telah dicetak.
4. Al Bayan Wat Ta'rif Fi Asbabi Wurudil Hadith al-Syarif karya Abu Hamzah al-Dimasyqi.²¹

44. استشهد به الشيخان أو أحدهما

Lafaz ini sering sekali diucapkan oleh para ulama hadith, di mana mereka mengungkapkannya terhadap seorang perawi. Maksud dari lafaz ini adalah bahawa salah seorang dari Bukhari dan Muslim, meriwayatkan apa yang diriwayatkannya di dalam Sahih-Nya, namun dalam hadith-hadith pendukung (penguat) dan pengikut, yang bukan dengan syaratnya.

²⁰ Lihat Muqaddimatu Asbabi Wurudil Hadith karya al-Suyuthi (hal. 11)

²¹ Lihat Muqaddimah dari kitab Wurudul Hadith karya Suyuthi (hal. 28-29)

45. الإستملاء

Lihat definisi المستملي

46. أسطوانة

Secara bahasa, makna lafaz ini adalah pilar atau tiang. Disebut demikian kerana keberadaannya yang tinggi dan tegak. Sebagai contoh dalam kalimat bahasa Arab, *جمل أسطوان* yang bererti unta yang panjang lehernya dan jenjang.²²

Lafaz ini juga pernah terucap melalui lisan Ismail Bin Abu Khalid al-Ahmasiy, di mana dengannya ia menjelaskan status Qais Bin Abu Hazim al-Ahmasi al-Bajali. Dengan lafaz ini, ia bermaksud menegaskan bahawa peribadi Qais adalah orang yang sangat kuat nilai keadilan dirinya dan teliti, laksana kuat dan kukuhnya tiang-tiang yang berdiri tegak.

Ibnu Abu Hatim pernah meriwayatkan dari Abu Said al-Asyaji, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Khalid berkata kepada Abdullah Bin Numair: "Wahai Abu Hisyah, apakah engkau ingat bahawa Ismail Bin Abu Khalid pernah mengucapkan 'kami diberitakan oleh Qais Bin Abu Hazim, si *Usthuwanah*'." Maksudnya adalah bahawa si Qais orang yang sangat dipercayai dan keadilannya sangat kuat seperti kuatnya sebuah tiang yang berdiri tegak.²³

Jadi tafsir makna dari lafaz *Usthuwanah* ini, menurut perkiraan penulis, berasal dari Ibnu Abu Hatim. Dan perkataan penulis merupakan penafsiran terhadap perkataannya.

47. الإسماع

²² Lisanul 'Arabi (13/208)

²³ al-Razi: al-Jarhu Wat Ta'dil (7/102)

Makna lafaz ini adalah menyampaikan hadits.

48. الإسناد

Para ulama hadits mendefinisikannya dengan dua definisi, yaitu:

1. Menyandarkan hadits kepada yang mengatakannya, sebagai tempat sandarannya.
2. Rangkaian para perawi yang sampai ke matan hadits²⁴.

49. الإسناد العالي

Maknanya adalah hadits yang sedikit jumlah para perawinya. al-Sakhawi berkata: Makna lafaz *al-'Ali* adalah yang sedikit perantara-perantaranya (para perawi) di dalam sanad.²⁵

50. الإسناد النازل

Maknanya adalah hadits yang banyak jumlah para perawinya.

51. إسناده تالف

Lafaz ini dan yang semisalnya hanya berkisar antara hadits yang berstatus Maudhu' dan Sangat dha'if.

52. إسناده ثابت

Para ulama hadits mengucapkan lafaz ini kepada hadits yang sah dan benar sanadnya. Lafaz ini sama sahaja dengan ungkapan

²⁴ Lihat Tadribur Rawi (1/41-42), Taysiru Musthalahil Hadith (hal. 16)

²⁵ Lihat Fathul Mughits (3/5)

mereka **إسناده صحيح** (sanadnya sah), dan hukum kedua ungkapan ini juga sama.

53. **إسناده جيد (جيد الإسناد, أجود الأسانيد)**

Tentang makna lafaz di atas, terdapat dua pendapat, iaitu:

1. Makna lafaz di atas seperti ungkapan **إسناده صحيح**, dan hukum keduanya juga sama.
2. Namun dari sisi tingkatan, lafaz di atas lebih rendah dari **إسناده حسن لذاته** dan lebih tinggi dari lafaz **إسناده صحيح**. Pendapat inilah yang benar kerana tidak mungkin sama sanad yang ditegaskan kesahihannya dengan sanad yang dinyatakan 'baik'²⁶.

54. **إسناده حسن (حسن الإسناد)**

Lafaz ini juga boleh diucapkan pada hadith yang sahih sanadnya, hanya sahaja perbezaannya terletak pada perawinya (lafaz *Isnaduhu Hasan*) yang tingkat ketelitiannya lebih rendah.

55. **إسناده ذاهب**

Lafaz ini dan yang semisal dengannya, berlaku penggunaannya antara hadith yang berstatus Maudhu' dan Sangat dha'if.

56. **إسناده ساقط**

²⁶ Lihat Tadribur Rawi (1/178)

Lafaz ini dan yang semisal dengannya, berlaku penggunaannya antara hadith yang berstatus Maudhu' dan Sangat dha'if.

57. إسناده صالح

Tentang makna lafaz ini, terdapat dua pendapat, iaitu:

1. Pengucapannya mencakup pada hadith Sahih dan Hasan kerana keduanya sama-sama boleh digunakan sebagai hujah.
2. Penggunaannya juga boleh diucapkan pada hadith Dha'if yang memang layak diambil pelajaran darinya²⁷. Cara mengetahui maksud para imam hadith dari lafaz ini, dapat dilakukan dengan mencermati sanad hadithnya. Wallahu A'lam.

58. إسناده صحيح (صحيح الإسناد)

Yang dimaksudkan dengan *Isnad* di sini adalah para perawi. Ertinya, para perawi hadith ini, memenuhi kriteria keadilan, ketelitian yang sempurna, dan keadaan yang bertalian, tanpa melihat ketiadaan *Syudzuz* (keganjilan/keanehan) dan cacat dari matan hadith itu sendiri.

Dengan demikian, terkadang sanad hadith boleh statusnya sah atau sahih, namun belum tentu matannya sah kerana dianggap ganjil/aneh dan memiliki cacat. Akan tetapi, jika yang mengucapkannya adalah seorang Hafiz hadith yang terpercaya yang jauh dari cela dan tidak terbukti kelemahannya, maka secara zahir hukum matan hadith itu dinyatakan sahih. Kerana merujuk

²⁷ Tadribur Rawi (1/178)

kepada zahir dan asal muasalanya, iaitu tiadanya ilat atau cacat atau apa yang melemahkannya²⁸.

59. إسناده ضعيف (ضعيف الإسناد)

Maksudnya adalah para perawi hadith atau salah satu dari mereka, telah kehilangan salah satu syarat penerimaan, bukan kerana matannya dha'if kerana terkadang boleh jadi Sahih atau Hasan dari jalan periwayatan lain.

Dengan demikian, tidak dibenarkan bagimu untuk mengatakan bahawa hadith yang lemah sanadnya adalah hadith Dha'if, iaitu dha'if matannya kerana merujuk kepada sanadnya yang lemah. Jadi Dha'ifnya sanad mengacu kepada keputusan seorang imam hadith, di mana hadith tidak meriwayatkan dengan sanad yang sahih, atau termasuk Dha'if hadithnya, seraya sang imam menjelaskan sisi cacat padanya. Namun jika tidak dijelaskannya, maka kita tidak boleh mengeluarkan pandangan padanya atau abstain.

Kemudian, apabila keraguan tersebut sirna dari para perawi hadith seseorang, dengan cara meneliti keadaannya yang akhirnya menetapkan dirinya sebagai Thiqah dengan keadilannya, maka kita terima hadithnya dan tidak dibenarkan abstain, seperti mereka yang dijadikan hujah dan didukung oleh Bukhari dan Muslim serta imam hadith lainnya, meski dituding memiliki cacat. Wallahu A'lam²⁹.

60. إسناده على شرط الشيخين

Ungkapan ini digunakan oleh Hakim, dan kerananya ungkapan ini juga menjadi terkenal. Lantas apa maksud dari ungkapan ini?

²⁸ Lihat 'Ulumul Hadith (hal. 35), Fathul Mughits (1/87), Tadribur Rawi (1/161)

²⁹ Lihat 'Ulumul Hadith (hal. 92, 98), Fathul Mughits (1/88), al-Taqrīb Wat Taisir (1/296)

Ibnu al-Shalah, yang diikuti oleh imam Nawawi, Ibnu Daqiq al-'Id, berpendapat bahawa maksud Hakim dari ungkapan tersebut adalah agar para perawi dalam rangkaian sanad tersebut ditetapkan dengan status mereka di dalam kitab Bukhari dan Muslim. Jadi tindakan Hakim menguatkannya. Dan jika Hakim memiliki hadith yang mana Bukhari dan Muslim atau salah satu dari keduanya menyebutkannya sebagai dukungan terhadap para perawi tersebut, maka Hakim mengatakan ungkapan *صحيح على شرط الشيخين* (Sahih menurut syarat Bukhari dan Muslim). Namun jika hanya sebahagian perawinya, lalu Bukhari dan Muslim menyebutkannya sebagai dukungan terhadap sebahagian perawi itu sendiri, maka Hakim mengucapakan: *صحيح الإسناد* (sahih sanadnya) sahaja.

Semua ini dijelaskan dengan perkataannya di dalam bab pembahasan Taubat, ketika menyebutkan hadith Abu Uthman, dari Abu Hurairah Ra dengan status Marfu': Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam bersabda "Rahmat Ilahi tidak diangkat kecuali dari orang yang celaka." Lalu Hakim berkata: "Ini adalah hadith yang sahih sanadnya, dan Abu Uthman di sini bukanlah Abu Uthman al-Nahdi. Jika sahaja dia adalah Abu Uthman al-Nahdi maka sudah pasti aku mendakwanya dengan hadith menurut syarat Bukhari dan Muslim.

30.

Jadi tindakan Hakim ini menunjukkan bahawa jika Bukhari dan Muslim tidak menyebutkan hadith sebagai dukungan kepada salah satu perawi hadith, maka ia tidak mendakwanya sebagai hadith dengan syarat keduanya. Meskipun terkadang Hakim lalai dalam menerapkan perkataannya ini, di mana ia pernah mendakwa sebahagian hadith yang tidak disebutkan Bukhari dan Muslim sebagai dukungan kepada sebahagian perawinya, dengan status sahih menurut syarat keduanya. Jadi kelalaiannya ini hanya disebabkan oleh kelupaannya³¹.

³⁰ al-Mustadrak (4/249)

³¹ Lihat al-Nukat 'Ala Kitabi Ibn al-Shalah (1/320), dan Fathul Mughits (1/48)

Al-'Iraqi menegaskan bahawa maksud Hakim dari lafaz **على شرطهما** (menurut syarat Bukhari dan Muslim), sama sekali bertolak belakang dengan apa yang difahami oleh Ibnu al-Shalah dan siapa sahaja yang mendukungnya. Dalam bantahannya terhadap pandangan Ibnu al-Shalah yang memahami ungkapan di atas, al-'Iraqi berkata: "Sebenarnya Hakim tidak menginginkan yang demikian. Di dalam khutbah kitab *al-Mustadrak*, ia telah berkata: 'Aku memohon pertolongan kepada Allah Subhanahu wa Taala dalam mengeluarkan beberapa hadith di mana para perawinya adalah orang-orang Thiqah, lalu Bukhari dan Muslim atau salah satu dari keduanya telah menjadikan telah menjadikan yang semisalnya sebagai hujah'. Jadi perkataan Hakim 'dengan semisalnya,' adalah seperti para perawinya, bukan dengan mereka sendiri. Dan kemungkinan makna yang dimaksudkan adalah dengan semisal hadith-hadith tersebut, dan dalam hal ini harus dikaji ulang serta diteliti.³²"

Adapun Ibnu Hajar, ia memiliki pembahagian yang bijak terhadap hadith-hadith di dalam kitab *al-Mustadrak*, dan penjelasan mengenai beberapa hadith dengan status 'menurut syarat Bukhari dan Muslim atau salah satu dari keduanya,' atau tidak sama sekali. Berikut perkataan Ibnu Hajar:

Ibnu Hajar berkata: Kitab *al-Mustadrak* terbahagi kepada beberapa bahagian, di mana setiap bahagiannya memungkinkan untuk dibahagi-bahagi lagi.

Pertama: Sanad hadith yang dikeluarkannya dan dijadikan menjadi hujah dengan para perawinya di dalam Sahih Bukhari dan Muslim atau salah satu dari keduanya, hendaknya dalam bentuk kebersamaan dan terbebas dari cacat serta aib.

Maksud dari perkataan 'dalam bentuk kebersamaan,' adalah tidak dijadikan sebagai hujah dengan para perawinya, oleh Bukhari dan Muslim secara sendiri-sendiri. Contohnya seperti Sufian Bin

³² al-Ta'qid Wal Idhah (hal.17-18)

Husain dari Zuhri, di mana Bukhari dan Muslim menjadikan sanad hadith tersebut sebagai hujah dengan mereka berdua (perawinya), secara sendiri-sendiri, tidak bersama. Artinya, keduanya tidak menjadikannya sebagai hujah dengan riwayat Sufian Bin Husain dari Zuhri, kerana proses pendengaran Sufian dari Zuhri sahaja terbilang Dha'if atau lemah, dan tidak berlaku pada seluruh gurunya.

Jika ditemukan sebuah hadith dari riwayat Sufian Bin Husain dari Zuhri, maka tidak disebut dengan 'menurut syarat Bukhari dan Muslim,' kerana keduanya menjadikannya hujah secara bersamaan (kedua-duanya, Sufian dari Zuhri). Begitu juga jika sanad hadith, yang mana setiap dari Bukhari dan Muslim telah menjadikannya hujah, dengan seorang perawi darinya, namun keduanya tidak menjadikannya hujah dengan seorang perawi lainnya darinya. Contohnya seperti hadith yang diriwayatkan dari jalan periwayatan Syu'bah, iaitu dari Sammak Bin Harb dari Ikrimah dari Ibn Abbas, di mana imam Muslim menjadikannya hujah dengan hadith riwayat Sammak jika termasuk dari riwayat orang-orang Thiqah darinya, namun tidak menjadikannya hujah dengan hadith riwayat Ikrimah. Sementara Bukhari menjadikannya hujah dengan hadith riwayat Ikrimah, bukan Sammak. Dalam keadaan seperti ini, maka sanad tidak berstatus 'menurut syarat Bukhari dan Muslim,' sebelum hadir dalam bentuk kebersamaan. Hal ini juga telah ditegaskan oleh imam Abu al-Fath al-Qusyairi dan yang lainnya.

Sedangkan maksud dari perkataan 'terbebas dari cacat dan aib,' adalah terdapat cacat atau aib pada perawinya seperti *Tadlis* dan *Ikhtilath*, meski di akhir usianya. Sebagaimana yang kita ketahui, bahawa Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkan riwayat perawi yang tersemat pada dirinya *Tadlis* dengan '*An'anah* kecuali apa yang benar-benar pasti bahawa telah didengar dari jalan periwayatan yang lain. Begitu juga, mereka berdua tidak mengeluarkan sanad hadith perawi yang tersemat pada diri mereka *Ikhtilath* dari siapa sahaja yang mendengar langsung dari mereka setelah terjadinya *Ikhtilath* kecuali apa yang benar mereka

pastikan berasal dari sahinya hadith mereka sebelum terjadi *Ikhtilath*.

Jika demikian, maka tidak boleh mendakwa status hadith yang di dalam sanadnya terdapat perawi yang disematkan pada dirinya *Tadlis* dan ia telah melakukan '*An'anah*', atau terdapat guru yang mendengar dari yang telah mengalami *Ikhtilath*, setelah terjadinya *Ikhtilath*, sebagai hadith dengan status 'syarat Bukhari dan Muslim.' Meskipun kedua imam itu telah mengeluarkan sanad tersebut sendirian, kecuali jika si perawi yang disematkan pada dirinya *Tadlis* telah menjelaskan dari jalan periwayatan lagi, bahawa ia telah meriwayatkan dengan proses mendengar. Dan dianggap sah juga jika seorang perawi mendengarkan dari gurunya sebelum terjadi *Ikhtilath*. Dan bahagian ini disebut dengan 'menurut syarat keduanya,' atau 'menurut syarat salah satu dari keduanya'.

Tidak ditemukan di dalam kitab al-Mustadrak, hadith dengan syarat-syarat ini, dan Bukhari beserta Muslim tidak menyebutkan yang semisal dengannya atau sebuah kitab *Asb* kecuali sedikit sahaja, sebagaimana yang telah kita jelaskan. Benar, bahawa di dalam kitab al-Mustadrak terdapat jumlah yang banyak dengan syarat-syarat ini, akan tetapi semuanya termasuk dari apa yang disebutkan oleh Bukhari dan Muslim atau salah seorang dari keduanya, lalu Hakim menyadarinya secara keliru dengan mengira bahawa kedua imam itu telah menyebutkannya.

Kedua: Hendaknya sanad hadith, di mana Bukhari dan Muslim telah menyebutkannya untuk mendukung seluruh perawinya, tidak dijadikan sebagai hujah, namun disebutkan dalam hadith-hadith pendukung dan pengikut serta komentar, atau sanad hadith itu beriringan dengan selainnya.

Hakim sendiri telah membuat bab tersendiri di dalam kitab al-Madkhal, dan di dalamnya ia menyebutkan perawi yang mana Bukhari dan Muslim menyebutkan sanad pendukungnya, di dalam hadith-hadith pengikut, dan sejumlah apa yang disebutkan Bukhari dan Muslim dari semua itu. Dengan telaah ini, Hakim menyebutkan beberapa hadith mereka di dalam kitab *al-Mustadrak* dengan

beranggapan bahawa semuanya menurut syarat Bukhari dan Muslim.

Tidak diragukan lagi tentang turunnya darjat hadith-hadith mereka dari darjat Sahih. Bahkan barangkali di dalamnya terdapat yang Syadz dan Dha'if, namun kebanyakannya tidak turun dari darjat Hasan.

Hakim, meskipun termasuk orang yang tidak membezakan antara darjat Sahih dan Hasan, bahkan ia menjadikan semuanya Sahih kerana mengikuti guru-gurunya sebagaimana yang telah kita jelaskan dari Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban, tetapi sahaja ia menelaah dan mengkaji dalam dakwaannya bahawa hadith-hadith mereka berstatus 'menurut syarat Bukhari dan Muslim atau salah seorang dari keduanya'. Bahagian ini merupakan termasuk inti kitab tersebut.

Ketiga: Hendaknya sanad tersebut, tidak disebutkan oleh Bukhari dan Muslim, tidak di dalam kategori hadith-hadith sebagai hujah dan juga sebagai pengikut (pendukung). Hakim sendiri telah memperbanyak bahagian ini, di mana ia menyebutkan berbagai hadith dari orang-orang yang tidak disebutkan di dalam Sahihain, dan ia menyatakannya sebagai hadith sahih. Akan tetapi, ia tidak mengaku bahawa hadith-hadith tersebut, berstatus 'menurut syarat seorang dari keduanya.' Barangkali ia mengakuinya namun kerana kekeliruan semata. Dan kebanyakan dari hadith-hadith tersebut, yang dinyatakan sahih digantungkan dengan status terbebas dari sebahagian perawinya. Contohnya seperti hadith yang disebutkannya dari jalan periwayatan Laits dari Ishak Bin Bazraj, dari Hasan Bin Ali di pembahasan berhias diri di hari raya, ia berkata: Kalaulah bukan kerana ketidakjelasan status Ishak, sudah pasti aku mendakwa kesahihannya. Bahkan kebanyakan hadith-hadith tersebut tidak mendapatkan bantahan dan telaah serta diskusi. Dari sinilah muncul musibah terhadap apa yang dinyatakannya sebagai hadith sahih. Di bahagian ini, anda akan

jarang menemukan hadits yang naik ke darjat Sahih, terlebih lagi naik ke darjat riwayat Bukhari dan Muslim³³.

61. إسناده فاسد (فاسد الإسناد — أفسد إسناده)

Maksudnya adalah sanadnya dha'if atau lemah. Penulis mengetahui istilah ini dari perkataan Ibnu 'Adiy, namun dengan lafaz yang berdekatan dengannya, iaitu: أفسد إسناده. Di dalam biografi Sulaiman Bin Daud al-Khauani, Ibnu 'Adi berkata ketika membahas hadits mengenai sedekah: “Adapun hadits sedekah, memiliki asli atau kitab atau *Asbl* di sebahagian riwayat Ma'mar dari al-Zuhri dari Abu Bakar Bin Amru Bin Hazm, lalu ia merosakkan (melemahkan) sanadnya. Dan hadits Sulaiman Bin Daud memiliki sanad yang baik.”³⁴

Dengan perkataannya, أفسد إسناده, Ibnu 'Adi memaksudkan bahawa yang bersangkutan merosakkan sanadnya dengan meriwayatkannya secara Mursal atau Mauquf hingga akhirnya menjadi Dha'if atau lemah. Hal itu disebabkan kerana telah kehilangan satu syarat dari syarat-syarat penerimaan, iaitu keadaan bertalian, sebagaimana yang didukung dengan perkataannya di atas, iaitu 'sanad yang baik.' Ertinya, adalah sanadnya bertalian atau Muttashil.

Ibn 'Adi juga berkata tentang hadits yang diriwayatkannya dari al-Saji dari Abu al-Rabi' al-Zahrani, dari Salam al-Thawil, dari Zaid al-'Uma, dari Hammad Bin Abu Sulaiman, dari Abu Wail, dari Abdullah, dari Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: “sesungguhnya air mani berada di dalam rahim....”

Kemudian Ibnu 'Adi meriwayatkannya dari Muhammad Bin Abdus Salam Bin al-Nu'man, dari Abu al-Rabi' al-Zahrani, dengan sanad ini, dan setelah itu ia berkata: “dan ia —Muhammad Bin Abdus Salam Bin Nu'man- merosakkan sanadnya dan ia

³³ Lihat al-Nukat (1/314-318)

³⁴ al-Kamil (3/1123)

menggugurkan satu orang perawi dari sanadnya, dan sebagaimana yang juga diriwayatkan oleh al-Saji.³⁵

Jadi Ibnu 'Adi mengungkapkan lafaz 'merosakkan,' terhadap status sanad yang *Munqathi*' dan ketidaktelitian, yang mana ini bertentangan dengan apa yang diriwayatkan oleh para Hafiz hadith³⁶.

62. إسناده فيه اختلاف

Lafaz ini sama dengan perkataan para ulama hadith iaitu *إسناده ضعيف*

63. إسناده فيه ضعف

Lafaz ini juga sama maknanya dengan perkataan para ulama hadith, iaitu *إسناده ضعيف*

64. إسناده فيه مقال

Lafaz ini sama dengan perkataan para ulama hadith iaitu *إسناده ضعيف*

65. إسناده فيه نظر

Lafaz ini sering diungkapkan oleh Bukhari terhadap seorang perawi manapun, dan terkadang ia melakukannya bukan bertujuan untuk melemahkan status si perawi. Akan tetapi bermaksud menegaskan bahawa di dalam sanad hingga ke si perawi itu, terdapat cacat atau ilat seperti keadaan terputus (*Munqathi*'), dan yang lainnya yang boleh mencegah diterimanya hadithnya. Sebagai

³⁵ al-Kamil (3/1146)

³⁶ Lihat al-Kamil Fi Dhu'afaa'l Rijal (hal. 105), disertasi doctoral milik penulis.

bukti kuatnya adalah kala Bukhari mengucapkannya terhadap para perawi yang Thiqah yang juga dijadikannya sebagai hujah.

Bukhari telah mengucapkan lafaz ini kepada Abu al-Jauzah' Aus Bin Abullah al-Rab'i³⁷, dan tidak diragukan lagi bahawa maksudnya adalah bukan untuk melemahkannya secara mutlak. Kerana jika memang Bukhari ingin melemahkannya, sudah pasti ia tidak menyebutkan riwayat pendukungnya di dalam *Sahibnya*. Kerananya, kita mendapati Ibnu 'Adi menjelaskan maksud Bukhari dengan lafaz tersebut, yang berkata: "Maksud Bukhari bahawa ia tidak mendengar dari seperti Ibnu Mas'ud dan Aisyah serta yang lainnya, bukan bererti ia Dha'if dalam pandangannya..."³⁸

Selain itu, Bukhari mengungkapkan lafaz tersebut kepada Ziyad Bin Rabi' al-Yahmadiy, yang juga salah satu dari perawinya. Selainnya, Bukhari berbicara tentang Aus al-Qarniy, pimpinan generasi Tabi'in, "Di dalam sanadnya perlu dikaji ulang dan ditelaah." Lalu al-Zahabi menjelaskan maksud Bukhari tersebut, dalam perkataannya: "Maksud Bukhari adalah bahawa di dalam sanad hingga sampai ke Aus, seharusnya dikaji dan ditelaah lagi. Kalaulah bukan kerana Bukhari yang jika menyebutkan Uwais dalam golongan perawi yang dha'if, sudah pasti aku tidak menyebutkannya sama sekali. Kerana Uwais adalah seorang wali Allah yang jujur..."³⁹

Satu hal yang harus diketahui adalah bahawa kebanyakan mereka yang disebutkan Bukhari, adalah termasuk orang-orang yang berstatus Dha'if. Sedangkan sedikit sahaja dari mereka yang terbukti benar keadilan dirinya.

Lantas, bagaimana jalan untuk mengetahui maksud Bukhari dari lafaz ini saat diungkapkannya?

Jawapannya menurut penulis, adalah menelaah biografi setiap perawi yang disebutkan Bukhari tentangnya dengan lafaz ini,

³⁷ Hadyus Sari (hal. 392)

³⁸ al-Kamil karya Ibnu 'Adi (1/402)

³⁹ al-Mizan (1/278)

lalu membandingkan perkataannya dengan berbagai perkataan para imam agar boleh mengetahui secara persis keadaannya, apakah benar-benar lurus keadaannya atau penuh dengan cacat dan aib.

Di sini, penulis ingin mengingatkan para penuntut ilmu, bahawa ada perbezaan besar antara dua ungkapan Bukhari **فيه نظر** dan **وفي إسناده نظر**. Makna yang kedua ini telah disebutkan maknanya di atas, sedangkan yang pertama, secara umum diucapkan Bukhari kepada mereka yang meninggalkan hadithnya. Dengan demikian, Bukhari mengungkapkannya pada kaum yang Thiqah dan kaum yang terbukti benar keadilannya. Bahkan Bukhari pernah mengungkapkannya pada Sha'sha'ah Bin Najiyah, seorang sahabat Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam. Jadi menjadi keharusan bagi penuntut ilmu untuk berhati-hati dalam memahami hal ini⁴⁰.

66. **إسناده قوي (قوي الإسناد)**

Tentang makna lafaz di atas, terdapat dua pendapat para ulama, iaitu:

1. Lafaz ini merupakan sinonim dari lafaz **إسناده صحيح**, dan hukum keduanya sama sahaja.
2. Tingkatannya jelas lebih rendah dari **إسناده صحيح**, dan lebih tinggi dari perkataan **إسناده حسن لذاته**. Inilah pendapat yang rajih, kerana tidak mungkin boleh terjadi perubahan status dari sahih kepada selainnya kecuali dengan munculnya noda atau cacat⁴¹.

67. **إسناده كالشمس**

⁴⁰ Lihat al-Raf' Wat Takmil (hal. 348, 388), Qawa'id Fi 'Ulumil Hadith (hal. 254, 401)

⁴¹ Lihat Tadrirur Rawi (1/178), lihat juga al-Raf' Wat Takmil (hal. 214), dan Qawa'id Fi 'Ulumil Hadith (hal. 346), di mana di dalamnya terdapat perkataan Ibnu Hajar yang penting, yaitu yang membezakan antara status yang kuat dan yang sahih.

Maksud lafaz ini adalah menegaskan secara berlebihan tentang sah-nya sanad ini, bahkan ungkapan yang menjelaskan puncak kesahihan sanad tersebut.

Ibn al-Qayyim berkata, tentang pandangannya terhadap hadith “Sesiapa yang tumbuh cintanya dengan meluap-luap, lalu ia menjaga kesucian dirinya, dan kemudian meninggal dunia, maka sungguh ia telah mati syahid,” “Jika memang sanad hadith ini layaknya seperti matahari, sudah pasti menjadi kesalahan, kekhilafan dan kekeliruan. Kerana tidak ada sama sekali hadith yang sah dari Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wasallam yang menggunakan lafaz *‘Isyqun* (cinta yang meluap-luap).”⁴²

68. إسناده لا بأس به (لا بأس بإسناده).

Lafaz ini sama sahaja dengan ungkapan para ulama hadith إسناده حسن, kerana lafaz صدوق, yang disebutkan pada perawi yang layak menyandangnya, menegaskan bahawa hadithnya berstatus Hasan.

Lafaz di atas sama tingkatannya dengan ungkapan mereka: لا بأس به dan وليس به بأس, sebagaimana menurut pendapat yang sah. Pengungkapan hukum lafaz ini terhadap sebuah hadith, bukan bererti hadith tersebut berstatus Hasan dengan sendirinya. Kerana terkadang, matan hadith tersebut boleh sahaja berstatus *Mudhtarib* atau *Mu'allal*. Jadi hukum lafaz ini berlaku pada sanad sahaja, namun jika lafaz tersebut diungkapkan dan tidak disebutkan adanya cacat pada hadith yang boleh mencegahnya diterima, maka menurut pendapat yang rajih bahawa hukum lafaz ini juga diberlakukan pada matannya.

69. إسناده ليس بقوي

⁴² Lihat Zadul Ma'ad (3/267)

Makna lafaz ini sejajar dengan ungkapan para ulama hadith:
إسناده ضعيف

70. إسناده ليس بذلك القائم

Makna lafaz ini juga sejajar dengan ungkapan para ulama hadith: إسناده ضعيف

71. إسناده ليس بشيء

Makna lafaz ini dan yang semisalnya berlaku hanya di antara hadith Maudhu' dan Sangat dha'if.

72. إسناده لين

Makna lafaz ini juga sejajar dengan ungkapan para ulama hadith: إسناده ضعيف

73. إسناده متماسك

Makna lafaz ini adalah sanad hadithnya Dha'if atau lemah, namun tidak sampai ke darjat Maudhu'.

Ungkapan ini, menurut penulis, diucapkan oleh al-Sakhawi, di mana ia pernah mengisyaratkan dengannya kepada lemahnya sebuah sanad, seraya berkata: “ ‘Usyariyat yang ada pada guruku, adalah dengan sanad-sanad yang lemah (*Asanid Mutamasikah*), dan para gurunya guruku memiliki sanad-sanad yang sahih...⁴³”

Jadi perkataan al-Sakhawi yang menegaskan bahawa gurunya memiliki beberapa sanad yang lemah (*Asanid Mutamasikah*) dan para guru dari gurunya memiliki sanad-sanad yang sahih, maka jelas

⁴³ Fathul Mughits (3/11)

bahawa maksudnya dari lafaz tersebut adalah mengungkapkan sisi kelemahan sanad tersebut namun tidak sampai ke darjat Maudhu'. Jika tidak seperti itu, sudah pasti al-Sakhawi mengungkapkannya juga pada sanad yang sahih. Wallahu A'lam.

74. إسناد مستقيم

Makna lafaz ini berlaku secara bersamaan antara status sanad yang sahih dan yang Hasan. Namun semua ini berlaku sesuai dengan keadaan para perawinya dalam hal keadilan dan ketelitian, sebagaimana yang dinyatakan dalam perbezaan antara syarat-syarat hadith sahih dan hadith Hasan.

Bukti semua ini adalah ungkapan para ulama dengan lafaz *Mustaqim* terhadap hadith perawi yang merupakan sosok sebagai hujah dan Thiqah. Di samping itu, para ulama menafikan lafaz ini dari hadith para perawi yang lemah dan pembuat hadith Maudhu'. Tidak diragukan lagi bahawa maksud mereka dari pengungkapan lafaz ini di contoh pertama adalah penegasan status Sahih, sedangkan di contoh kedua adalah penafian status Sahih dan Hasan.

Contoh-contohnya:

- Dalam biografi Said al-Jariri, Ibnu 'Adi berkata: "Said ini adalah seorang perawi yang *Mustaqimul Hadith* (yang lurus dan sahih hadith riwayatnya) dan hadithnya sebagai hujah. Jadi sesiapa yang mendengarkan darinya sebelum terjadi *Ikhtilath*, maka hadithnya dianggap *Mustaqim* dan dijadikan sebagai hujah."⁴⁴

Maksudnya dari lafaz *Mustaqim* tersebut jelas sekali, iaitu status Sahih atau Hasan, dengan bukti berupa perkataannya "*Hujjatun*." Kerana memang ia tidak menjadikan hujah dengan selain keduanya.

⁴⁴ al-Kamil (3/1229)

- Ibnu 'Adi berkata tentang biografi Salam Bin Abu Muthi': "Tidak termasuk perawi yang lurus (sahih) hadithnya, khususnya dari Qatadah.⁴⁵"

Maksudnya adalah, hadithnya dari Qatadah secara khusus adalah dha'if, dan buktinya adalah perkataannya selanjutnya: "Aku tidak melihat seorang pun dari ulama terdahulu yang menisbatkannya kepada status Dha'if. Kebanyakan apa yang ada di dalam hadithnya adalah bahawa di dalam periwayatannya dari Qatadah terdapat berbagai hadith yang tidak terjaga (dihafal), di mana tidak ada selainnya yang meriwayatkannya dari Qatadah."⁴⁶

- Ibnu 'Adi berkata lagi di dalam biografi Sulaiman Bin Fadhl al-Zaidi: "Dia bukan perawi yang lurus (sahih) hadithnya."⁴⁷

Maksudnya adalah, dia adalah perawi yang Dha'if. Buktinya adalah perkataan Ibnu 'Adi selanjutnya: "Sulaiman Bin Fadhl ini, telah kulihat memiliki selain hadith Mungkar."

- Ibnu Abu Hatim berkata di dalam biografi Muhammad Bin Abdul Aziz Bin Umar Bin Abdurrahman Bin Auf: Aku pernah bertanya tentang dirinya kepada ayahku, lalu ayahku menjawab: "Mereka terdiri dari tiga bersaudara, iaitu Muhammad Bin Abdul Aziz, Abdullah Bin Abdul Aziz, dan Imran Bin Abdul Aziz. Semuanya adalah para perawi yang lemah hadithnya, dan tidak memiliki hadith yang *Mustaqim* (lurus dan sahih). Dan si Muhammad tidak

⁴⁵ al-Kamil (3/1153)

⁴⁶ al-Kamil (3/1155)

⁴⁷ al-Kamil (3/1139)

memiliki hadith yang sahih dari Abu Zinad, Zuhri, dan Hisyam Bin Urwah.⁴⁸

Jadi maksud dari Ibnu Hatim di sini sangat jelas bahawa hadith tiga bersaudara tersebut lemah atau dha'if. Wallahu A'lam.

Hal lain yang ingin ditekankan oleh penulis di sini adalah bahawa setiap perawi yang menurut satu pendapat dirinya termasuk *Mustaqim* atau urusannya *Mustaqim* atau hadithnya *Mustaqim*, dan tidak lebih dari itu, maka dirinya dianggap berstatus *Shaduf* (sangat jujur dan terpercaya) dan hadithnya Hasan. Ini semua didukung oleh tindakan Ibnu Hajar terhadap Ibnu Hibban. Wallahu A'lam.

75. إسناده مضمحل

Ungkapan ini diungkapkan melalui lisan sebahagian imam hadith seperti Ibnu Ma'in, Ibnu 'Adiy, al-Zahabi dan yang lainnya. sejauh penelitian penulis terhadap sebahagian sanad yang diungkapkan lafaz ini padanya, jelas bahawa maksudnya adalah sanad yang di dalamnya terdapat beberapa perawi yang tidak jelas statusnya dan tidak diketahui.

Sebahagian contoh dan buktinya, dapat dilihat di bawah ini:

1. Hadith Ubay Bin 'Imarah Ra, bahawa ia pernah berkata: "Wahai Rasulullah, apakah aku boleh mengusap dua khuf?" "Ya," jawab beliau. Kemudian ia bertanya lagi: "Untuk sehari?" Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Ya." Ia bertanya lagi: "Untuk dua hari, bagaimana?" "Ya," jawab beliau. Ia bertanya lagi: "Untuk tiga hari?" Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Ya, apa yang engkau inginkan." Hadith riwayat Abu Daud dan ia berkata: "Hadith ini tidak kuat."

⁴⁸ al-Jarh Wat Ta'dil (7/8)

Al-Mundziri berkata di dalam *Mukhtashar Sunan Abu Daud*: Imam Ahmad berkata: Para perawinya tidak diketahui identitinya. Ibnu Ma'in berkata: Sanadnya *Mudzhlim* (tidak jelas status perawinya).

2. Di dalam biografi Ahmad Bin Zararah al-Madaniy, al-Zahabi berkata: "Identitinya tidak diketahui, dan kebajikannya adalah batal, serta sanad yang sampai kepadanya tidak jelas (status dirinya)."⁴⁹

Ibnu Hajar berkata, sebagaimana yang dinukil dari al-Khatib setelah ia menyebutkan khabar yang diisyaratkan oleh al-Zahabi, "Ini adalah hadith Mungkar, dan di dalam sanadnya terdapat lebih dari satu perawi yang tidak jelas identitinya."⁵⁰

3. Ibnu 'Adi berkata di dalam biografi Salamah Bin Ruh al-Ailiy, tentang hadith "Sesiapa yang melaksanakan solat namun ia tidak membaca surah al-Fatihah, maka solatnya batal." "Hadith ini juga telah diriwayatkan dengan sanad *Mudzhlim* (tidak jelas sebahagian identiti perawinya) dari Malik, dari Zuhri, dari Abu al-Sa'ib. jadi sanad yang terjaga (baik) dalam riwayat ini adalah riwayat 'Ala' Bin Abdurrahman dari Abu al-Sa'ib."⁵¹

76. إسنادہ نظيف

Lafaz ini juga diungkapkan oleh sebahagian ulama hadith seperti Ibnu al-Shalah, Nawawi, 'Iraqi, Fashih al-Harawi dan yang lainnya. Maksud mereka dari mengungkapkan lafaz ini adalah menyatakan kesahihan sanad hadith tersebut. Ertinya, keberadaan sanad yang *Nadzif* (bersih/sahih) dari segala sebab-sebab pemicu status Dha'if, digambarkan seperti pakaian putih yang bersih dan

⁴⁹ al-Mizan (1/98)

⁵⁰ Lisanul Mizan (1/173)

⁵¹ al-Kamil (3/1162), lihat riwayat Malik di al-'Ilal karya al-Daruquthni (9/17)

suci dari kotoran. Jadi lafaz ini semakna dengan **إسناده صحيح**, dan hukumnya juga sama.⁵²

Al-Zahabi berkata di dalam biografi Sulaiman Bin Abdurrahman Bin Bant Syarhabil, perawi hadith tentang doa menghafal Al-Quran,: “Meskipun sanad riwayatnya *Nadzif* tetap sahaja dianggap sebagai hadith Mungkar sekali, kerana menurutku ada sesuatu yang ganjil darinya. Wallahu A’lam.”⁵³

77. **إسناده هالك**

Makna lafaz ini dan yang semisal dengannya, berlaku di antara hadith Maudhu’ dan Sangat dha’if.

78. **إسناده واه بمره**

Makna lafaz ini dan yang semisal dengannya, berlaku di antara hadith Maudhu’ dan Sangat dha’if.

79. **الإشارة بالرمز**

Makna lafaz *Isyarah* secara bahasa adalah isyarat atau indikasi, atau petunjuk. Sedangkan *Ramzun* adalah setiap yang engkau isyarkan kepada apa sahaja yang dijelaskan dengan lafaz atau dengan sesuatu yang engkau isyarkan kepadanya dengan tangan atau dengan mata⁵⁴.

Secara istilah, makna lafaz di atas adalah ringkasan sebahagian lafaz periwayatan dalam tulisan, bukan dengan ucapan.

⁵² Lihat ‘Ulumul Hadith (hal. 231), al-Taqrīb Wat taisir (2/261), al-Tabshirah Wat Tadzkirah (2/254), Jawahirul Ushul (hal. 62)

⁵³ al-Mizan (2/213)

⁵⁴ Lihat Lisanul ‘Arab (4/436, 5/356)

Penjelasan Definisi

Makna “ringkasan sebahagian lafaz *Adaa'* (periwayatan),” adalah meringkas lafaz-lafaz riwayat dan bergantung kepada sebahagian huruf-hurufnya.

Diucapkannya dengan kata “sebahagian,” kerana menang di antara lafaz-lafaz riwayat ada yang tidak boleh diringkas, seperti “aku mendengar,” “dari,” dan “sesungguhnya.”

Lafaz-lafaz *Adaa'* adalah:

سمعت أو سمعنا، حدثني و حدثنا، أخبرني و أخبرنا، أنبأني وأنبأنا، وقال، وعن، وإن.

Aku telah mendengar atau kami telah mendengar, ia telah menceritakan kepadaku dan ia telah menceritakan kepada kami, ia telah memberitahu kepadaku dan ia telah memberitahu kepada kami, ia telah berkata, dari (daripada), sesungguhnya (bahawasanya).

Adapun makna “dalam tulisan, bukan dengan ucapan,” adalah bahawa peringkasan dilakukan dalam bentuk tulisan. Kerana jika diucapkan, maka harus dibaca tanpa dengan meringkas.

Contohnya:

1. نا، ثنا، حدثنا ← حدثنا

2. أنا، أرنا، أبنا ← أخبرنا

3. ق ← قال

4. قننا، ق ثنا ← قال حدثنا.

Untuk contoh ringkasan no. empat, adalah ringkasan yang diabaikan atau buruk. Jika lafaz *Qala* tidak ditulis di tengah-tengah sanad, maka harus diucapkan saat membaca⁵⁵.

⁵⁵ Lihat *al-Tabshirah Wat Tadzkirah* (2/153), *Fathul Mughits* (2/189), *Fathul Baqi Bihamisyyit Tabshirah* (2/153)

80. أصح الأسانيد: ويقال: (أجود الأسانيد).

Yang menjadi pegangan bagi para ulama hadith adalah tidak mendakwa status sanad sebagai sanad yang paling sahih secara mutlak. Hal itu disebabkan kerana perbezaan tingkatan kesahihan telah disusun dan diberlakukan sesuai dengan mempunyai sanad memenuhi syarat-syarat kesahihan. Oleh kerananya, hal ini telah diulas oleh para ulama hadith. Di bawah ini ulasannya secara garis besar:

1. Bukhari berkata: Seluruh sanad yang paling sahih (*Asbabul Asanid*) adalah Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar. Jadi rangkaian sanad yang paling sahih ini disebut juga dengan *Silsilatuz Zababi* (rangkaihan emas).
2. Ustadz Abu Manshur Abdul Qadir Bin Thahir al-Tamimi berkata: Sanad yang paling sahih adalah, Syafi'e dari Malik, dari Nafi' dari Ibnu Umar. Ia berkata: Ini adalah sanad-sanad yang paling mulia. 'Iraqi menambahkan di dalam sanad ini, Ahmad Bin Hanbal.
3. Ahmad dan Ishak berkata: sanad-sanad yang paling sahih adalah, Zuhri dari Salim dari Abdullah Bin Umar dari ayahnya.
4. Ada juga yang mengatakan: Zuhri, dari Zainal Abidin Ali Bin al-Husain, dari ayahnya si Husain, dari datuknya Ali Bin Abu Thalib. Ini adalah pendapat Abdurrazzak dan Abu Bakar Bin Abu Syaibah.
5. Pendapat lain adalah, Muhammad Bin Sirin dari Ubaidah al-Salmani, dari Ali Bin Abu Thalib. Ini adalah pendapat al-Fallas, Ibnu al-Madini dan Sulaiman Bin Harb. Ibnu al-Madini berkata: sanad-sanad yang paling bagus dan sahih adalah Abdullah Bin 'Aun, dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah dari Ali. Sulaiman Bin Harb berkata: sanad-sanad yang paling sahih adalah Ayyub, dari Ibnu Sirin dari Ubaidah dari Ali.

6. Pendapat lainnya adalah, dari al-A'masy dari Ibrahim al-Nakha'iy, dari Alqamah dari Ibnu Mas'ud. Ini adalah pendapat Yahya Bin Ma'in.

81. أصح شيء في هذا الباب كذا

Imam Nawawi berkata: Dengan lafaz ini, tidak seharusnya hadith yang disebutkan dengannya menjadi hadith sahih. Kerana sesungguhnya berkata "ini adalah yang paling sahih yang disebutkan di dalam bab ini, meskipun dha'if" namun maksudnya adalah yang paling rajih dan paling sedikit kelemahannya⁵⁶.

82. الأصل

Maksudnya adalah kitab di mana seorang ahli hadith menghimpun di dalamnya seluruh riwayatnya, baik melalui proses mendengar atau *Ijazah*, dengan tulisannya atau tulisan orang lain, namun tetap si ahli hadith menyesuaikan dan menuliskan apa yang didengarnya.

Penjelasan Definisi

Makna perkataan "melalui proses mendengar," adalah apa yang diterima si ahli hadith dari berbagai riwayat, melalui jalan mendengar.

Makna perkataan "*Ijazah*," adalah apa yang diterima si ahli hadith dari gurunya, melalui proses *Ijazah* (izin) dan ia tidak mendengarnya dari gurunya.

Makna perkataan "dengan tulisannya sendiri atau tulisan orang lain," adalah baik si ahli hadith langsung yang menulisnya jika memang ia termasuk orang yang boleh menulis, atau dengan

⁵⁶ Kitab al-Adzkar bab Adzkaru Solat al-Tasbih (hal. 169) dan lihat juga Qawa'id Fi 'Ulumil Hadith (hal. 91)

tulisan orang lain yang Thiqah (terpercaya) jika memang ia buta atau tidak boleh baca tulis.

Makna perkataan “menyesuaikannya,” adalah menyesuaikan apa yang diterimanya dari berbagai riwayat, dengan kitab gurunya yang memperdengarkan kepadanya atau memberikan *Ijazah* kepadanya.

Makna perkataan “dan menuliskan apa yang didengarnya,” adalah menulis apa yang didengarnya di dalam *Asbl*-nya dan nama guru yang mana ia mendengar darinya secara sempurna, serta tanggal mendengar dan nama-nama siapa yang didengarinya darinya.

83. أصل الحديث

Sering sekali para ulama hadith menyebutkan lafaz ini di dalam Takhrij mereka. sebagai contoh, setelah melakukan takhrij hadith apapun, mereka berkata: *Asbl* (asal muasal) hadith ini ada di dalam Sahihain atau di salah satunya. Atau juga *Asbl* hadith ada di dalam Sunan dari riwayat si polan -untuk orang lain-, lantas apa maksudnya?

Asbl dalam bahasa bererti bahagian paling bawah dari setiap sesuatu, sedangkan bentuk jamaknya adalah *Ushul*.

Sedangkan secara istilah, maknanya adalah persamaan sumber hadith meski lafaz dan maknanya berbeza dari *Asbl* yang diriwayatkan di dalamnya.

84. أصول الحديث

Lafaz ini disebut juga dengan مصطلح الحديث yang begitu terkenal. Selain itu, juga disebut dengan علم الحديث dan دراية.

Definisi lafaz *Ushulul Hadith* adalah mengenali kaedah-kaedah yang dengannya dapat memahami keadaan riwayat dan yang diriwayatkan⁵⁷.

Sebahagian ulama hadith ada yang mendefinisikan dengan: ilmu yang dengannya dapat mengenali keadaan perawi dan yang diriwayatkan, dari sisi penerimaan dan penolakan⁵⁸.

Pembahasannya adalah sanad dan matan hadith dari sisi penerimaan dan penolakan⁵⁹.

Sedangkan faedah dan tujuannya adalah membezakan mana hadith yang sahih dari selainnya, dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat⁶⁰.

Permasalahan-permasalahannya adalah, apa yang disebutkan di dalam kitab-kitab hadith⁶¹.

Pencetus ilmu hadith adalah para ulama⁶².

Penisbatan ilmu hadith kembali kepada ilmu-ilmu syariat⁶³.

Sumbernya adalah Al-Quran dan sunnah⁶⁴. Adapun Al-Quran, adalah firman Allah Subhanahu wa Taala:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Surah al-Hujurat: 6)

Dan firman-Nya tentang para sahabat Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wasallam:

Merekalah orang-orang yang benar. (Surah al-Hasyr: 8)

⁵⁷ Ibn Hajar: al-Nukat (1/225)

⁵⁸ Jilid Muqaddimat Tuhfatul Ahwadzi (1/5)

⁵⁹ Lihat Tadribur Rawi (1/41), Tuhfatul Ahwadzi (1/5), Taysir Musthalahil Hadith (hal. 15)

⁶⁰ Tadribur Rawi (1/41)

⁶¹ Lihat Tuhfatul Ahwadzi (1/6), Qawa'id Fi 'Ulumil Hadith (hal. 24)

⁶² Tuhfatul Ahwadzi (1/6)

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ *Ibid*, Qawa'id Fi 'Ulumil Hadith (hal. 23)

Mereka adalah orang-orang yang beruntung. (Surah al-Hasyr: 9)

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. (Surah al-Hasyr: 7)

Sedangkan sunnah, sejumlah perkataan dan perbuatan Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam yang memerintahkan kita untuk mengikutinya dan melaksanakannya, selama tidak menjadi sesuatu yang khusus bagi beliau.⁶⁵

Hukumnya adalah Fardhu 'Ain bagi seorang diri, dan Fardhu Kifayah bagi yang berjumlah banyak⁶⁶.

Keutamaannya adalah bahawa Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam mendoakan keindahan (kebaikan) bagi orang yang menyibukkan diri dengan mempelajari hadith. Matan hadith merupakan salah satu dari pembahasan ilmu mustalah hadith. Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah Subhanahu wa Taala memberikan keindahan (kebaikan) kepada orang yang mendengarkan sesuatu dariku, lalu ia menyampaikannya (kepada selainnya) seperti ia mendengarnya. Dan barangkali orang yang disampaikan lebih memahami daripada orang yang mendengar (langsung dariku)."⁶⁷

85. الأصول الستة

Maksudnya adalah enam kitab hadith yang masyhur, iaitu Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Tirmizi, al-Nasa'i, Ibnu Majah. Kitab-kitab hadith mereka disebut dengan *Ushul* adalah kerana keberadaannya yang mencakup sebahagian besar

⁶⁵ Lihat Qawa'id Fi 'Ulumul Hadith (hal. 23)

⁶⁶ Tuhfatul Ahwadzi (1/7)

⁶⁷ Hadith riwayat Abu Daud, Tirmizi, Ibnu Hibban dari Ibn Mas'ud, dan Tirmizi berkata: Hadith Hasan Sahih.

hadith-hadith nabawi dan tidak perlu lagi mencari hadith secara keseluruhan di selain kitab-kitab tersebut.

86. أضبط الناس

Lafaz ini bersama syarat keadilan *أعدل الناس* termasuk tingkatan pertama dari lafaz-lafaz *Ta'dil* (menunjukkan kelurusan dan kebenaran seorang perawi), menurut Ibnu Hajar, al-Sakhawi, Suyuthi dan al-Sanadi.

87. الإضطراب

Lihat definisi *المضطرب*

88. الأطراف

Maksudnya adalah kitab-kitab di mana para penyusunnya hanya fokus menyebutkan hujung-hujung hadith yang menunjukkan sisanya, dan menyebutkan setiap sanadnya secara menyeluruh atau secara terikat dengan kitab-kitab tertentu.

Contohnya adalah *Athraf Sahib Bukhari* dan *Sahib Muslim* karya Abu Mas'ud al-Dimasyqi, *Tuhfatul Asyraf* karya al-Mazi, dan yang lainnya⁶⁸.

89. الإعتبار

Secara bahasa, lafaz ini merupakan bentuk Mashdar dari *اعتبر*, dan maknanya adalah menelaah berbagai perkara agar mengetahui sisi lain dari sejenisnya.

⁶⁸ al-Risalah al-Mustathrifah (hal. 25)

Secara istilah, maknanya adalah menelusuri berbagai jalan periwayatan sebuah hadits yang mana si perawi hanya sendirian dalam meriwayatkannya, agar mengetahui apakah ada perawi lain selainnya yang ikut meriwayatkan bersamanya atau tidak⁶⁹.

Contohnya adalah Hammad Bin Salamah meriwayatkan sebuah hadits yang tidak diikuti (ditelusuri), dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam. Lalu diteliti apakah hadits tersebut diriwayatkan oleh orang Thiqah selain Ayyub dari Ibnu Sirin. Jika ditemukan, maka diketahui bahawa khabar tersebut memiliki *Asbl* yang boleh dirujuk ke sana. Namun jika tidak ada, maka ada orang Thiqah selain Ibnu Sirin yang meriwayatkannya dari Abu Hurairah. Jika tidak ada, maka ada seorang sahabat selain Abu Hurairah yang meriwayatkannya dari Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam. Jadi jika salah satu dari yang demikian itu ditemukan, maka diketahui bahawa hadits itu memiliki *Asbl* yang dirujuk ke sana. Jika tidak ada, maka tidak ada *Asbl*-nya⁷⁰.

90. الإعضال

Lihat definisi المعضل

91. الإعلال

Lihat definisi المعلل

92. الإعلام

Lihat definisi إعلام الشيخ

⁶⁹ Lihat Taysiru Musthalahi Hadith (hal. 141), dan Fathul Mughits (1/195)

⁷⁰ Lihat 'Ulumul Hadith karya Ibnu Shalah (hal. 75)

93. إعلام الشيخ

Secara bahasa, makna lafaz *I'lam* adalah memberitahu. Sedangkan secara istilah, maknanya adalah seorang guru memberitahu si murid bahawa hadith ini atau kitab ini diriwayatkan atau didengarkan dari si polan, di mana si guru hanya memberitahu sebatas itu sahaja tanpa berkata kepada si murid "Riwayatkan dariku," atau "aku mengizinkan dirimu untuk meriwayatkannya."

Kebanyakan ahli hadith, fiqh dan Ushul hadith, membolehkan periwayatan dengan lafaz ini. pendapat inilah yang benar, yang menentang pendapat sebaliknya iaitu yang dipelopori oleh Ibnu Shalah dan sebahagian ahli hadith⁷¹.

94. آفته فلان

Secara bahasa, makna *Aafatun* adalah cacat atau aib atau hama dan sejenisnya, iaitu sesuatu yang merosak apa sahaja yang dihampirinya⁷².

Secara istilah, Burhanuddin al-Halabi berkata: Zahir dari perkataan mereka (lafaz tersebut) adalah kiasan dari status Maudhu'. Dan kemungkinan maksudnya adalah menolaknya atau mengingkarinya atau yang lainnya.

Penulis berkata: Dengan demikian, makna lafaz tersebut di dalam khabar yang berstatus Maudhu' atau Bathil adalah si polan tersangka dalam membuat khabar tersebut berstatus Maudhu', sebagaimana yang ditegaskan oleh guru kami, Abdul Fattah, dalam kitabnya *al-Ta'liq 'Ala al-Raf' Wat Takmil*⁷³.

Jadi lafaz ini berada di tingkatan ketiga dari lafaz-lafaz *Tajrib* (menunjukkan cela atau cacat si perawi) menurut pandangan al-Sakhawi dan al-Sanadi, di tingkatan kedua menurut pandangan al-

⁷¹ Lihat 'Ulumul Hadith (hal. 155), Jawahirul Ushul (hal. 76), Manhaj Dzawin Nazhri (hal. 139), al-Ba'its al-Hatsis (hal. 106)

⁷² Lihat al-Lisan (9/16)

⁷³ al-Raf' Wat Takmil hal. 169

'Iraqi dan al-Zahabi, di tingkatan ke lima menurut pendapat Suyuthi, di dua tingkatan terakhir menurut pandangan Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Shalah, serta di tingkatan kesebelas menurut pendapat Ibnu Hajar.

95. الأفراد

Lafaz di atas adalah bentuk jamak dari *Fardun* yang secara bahasa bererti ganjil.

Sedangkan menurut istilah ulama hadith, lafaz *Afrad* terbahagi kepada dua jenis, iaitu:

1. Fardun Muthlaq
2. Fardun Nisbi.

Fardun Mutlaq adalah apa yang diriwayatkan oleh seorang perawi seorang diri tanpa ikut serta perawi-perawi lainnya.

Contohnya adalah:

1. Hadith: "Sesungguhnya amal perbuatan bergantung kepada niatnya." Hadith ini khusus diriwayatkan oleh Umar seorang diri, dari Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam, dan oleh Alqamah seorang diri dari Umar, dan Muhammad Bin Ibrahim al-Timi seorang diri dari Alqamah, dan Yahya Bin Said al-Anshari seorang diri dari al-Timi.
2. Hadith tentang larangan jual beli dan hibah Wala', di mana secara khusus diriwayatkan oleh Abdullah Bin Dinar seorang diri, dari Ibnu Umar. Dan masih banyak contoh lainnya.

Hukumnya jelas berbeza sesuai dengan perbezaan keadaannya, iaitu:

- Si perawi harus berlawanan dari perawi yang lebih tinggi tingkatan hafalannya, dan ketelitiannya. Ini disebut dengan *Syadz* jika yang menentang adalah orang Thiqah, dan Mungkar jika yang menentang adalah berstatus Dha'if.

- Hendaknya si perawi tidak menentang selainnya atau berlawanan dengan selainnya. Akan tetapi ia meriwayatkan perkara tambahan yang tidak diriwayatkan oleh seorang pun selainnya. Dalam hal ini dikaji lagi, yaitu jika ia termasuk orang yang adil, hafiz (bagus hafalannya), terampil dan terpercaya, maka apa yang diriwayatkannya secara sendiri dianggap sahih. Namun jika ketentuan-ketentuan itu masih berada di bawah standard, maka apa yang diriwayatkannya secara sendiri dianggap Hasan.

Fard Nisbi

Periwayatan yang dilakukan sendirian namun berlaku untuk satu arah yang khusus. Dan ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

1. Periwayatan oleh seseorang dari seseorang dari seseorang.
Contohnya adalah hadith Abdul Wahid Bin Aiman, dari ayahnya dari Jabir, tentang kisah Kadyah di perang Khandak⁷⁴.
2. Periwayatan oleh penduduk daerah dari seseorang.
Contohnya adalah hadith “Para hakim ada tiga.”⁷⁵
Hadith di atas diriwayatkan secara sendiri oleh penduduk Marw dari Abdullah Bin Buraidah dari ayahnya.
3. Periwayatan oleh seseorang dari penduduk daerah. Ini jarang sekali terjadi, dan gambarannya adalah seseorang secara sendiri meriwayatkan dari sekelompok orang, sebuah hadith yang diriwayatkan secara sendiri oleh kelompok tersebut.
4. Periwayatan oleh penduduk daerah dari penduduk daerah lainnya.

⁷⁴ Hadith riwayat Bukhari di kitab *Maghazi* no. 4101

⁷⁵ Hadith riwayat Abu Daud di kitab *al-Aqdbiyah* no. 3573, Tirmizi di *al-Ahkam* no. 1322, Ibnu Majah di kitab *al-Abkam* no. 2315.

Contohnya adalah hadits Jabir tentang kisah orang yang kena bacok, “Cukup baginya untuk bertayamum dan membalut bahagian yang terluka dengan kain (sejenisnya).”⁷⁶

Hadith ini diriwayatkan secara sendiri oleh penduduk Mekah, dan diterima dari mereka oleh penduduk Jazirah⁷⁷.

5. Periwaiatan oleh seorang Thiqah.

Contohnya adalah hadits di mana Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wasallam membaca di solat Ied Adha dan Ied Fitri, surah Qaf dan surah Iqatarabatis Sa’ah⁷⁸. Hadith ini tidak diriwayatkan dari orang-orang Thiqah kecuali oleh Dhamrah Bin Said, dari Ubaidillah Bin Abdullah dari Abu Waqid. Daruquthni juga telah meriwayatkannya dari jalan periwaiatan Ibnu Luhai’ah dari Khalid Bin Yazid, dari Zuhri, dari Aisyah,⁷⁹ dari Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wasallam. Ibnu Luhai’ah sendiri berstatus Dha’if menurut majoriti ulama.⁸⁰

96. أفراد العلم ويقال له: المفردات

Afrad merupakan jamak dari kata *Fardun*, yang secara bahasa bererti, ganjil atau satu.

Adapun lafaz ‘*Alam*’, memiliki sejumlah makna, di antaranya adalah tanda, gunung, panji atau bendera, dan yang lainnya⁸¹.

Lafaz ini diucapkan oleh ulama untuk mengungkapkan nama benda. Dengan demikian, makna lafaz di atas adalah tanda berupa nama-nama, Kunyah dan gelar.

Menurut istilah, maknanya adalah yang dijadikan sebagai tanda bagi si perawi, berupa nama, Kunyah dan juga gelar.

⁷⁶ Hadith riwayat Abu Daud di kitab Thaharah no. 336

⁷⁷ Lihat al-Nukat (2/705-707)

⁷⁸ Hadith riwayat Muslim di al-Idain no. 2056

⁷⁹ Lihat Sunan Daruquthni (2/46)

⁸⁰ Lihat al-Tabshirah Wat Tadzkirah (1/219-220)

⁸¹ Lihat al-Shihah (5/1990)

Contohnya:

1. Contoh *Afradul Asmaa'* (nama-nama), yaitu Lubay Bin Lubay, seorang sahabat, dari kalangan Bani Asad.
2. Contoh *Afradul Kuna'a* (nama panggilan), yaitu Abu Mu'aid, dan nama aslinya adalah Hafsh Bin Ghailan.
3. Contoh *Afradul Alqab* (gelar), yaitu Mindal Bin Ali al-'Anzi. Maandal adalah gelaran, dan nama aslinya adalah Amru⁸².

97. الأقران

Lafaz di atas merupakan jamak dari *Qarin*, dan maknanya adalah yang menemani atau menyertai, atau teman, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu al-Sukait⁸³.

Secara istilah, maknanya adalah mereka para rawi yang berdekatan dalam hal usia dan sanad.

Ibnu Daqiq berkata tentang definisinya: "Iaitu mereka yang saling berdekatan dalam hal usia dan tingkatan." Maksud tingkatan di sini adalah sanad⁸⁴.

98. الإقلاّب

Lihat definisi المقلوب

99. اكتب عنه

Lafaz ini merupakan salah satu dari istilah imam Muslim yang digunakan terhadap perawi yang Thiqah. Di dalam kitab *Tahdzib*

⁸² Lihat 'Ulumul Hadith (hal. 292-296), Iktishar 'Ulumil Hadith (hal. 177), Fathul Mughits (3/195), al-Tabshirah Wat Tadzkirah (3/112)

⁸³ Lihat al-Shihah (6/2182)

⁸⁴ Lihat 'Ulumul Hadith (278), al-Iqtirah (hal. 311), Jawahirul Ushul (hal. 66)

*al-Tahdzib*⁸⁵, di dalam penjelasan mengenai biografi Abu al-Azhar Ahmad Bin al-Azhar, Makkiyy Bin ‘Abdan berkata: “Aku pernah bertanya kepada Muslim Bin al-Hajjaj tentang Abu al-Azhar, lalu ia menjawab ‘tulislah darinya’.”

Hakim berkata: Lafaz ini adalah istilah atau simbol Muslim dan metodenya, yang diungkapkan kepada orang-orang Thiqah⁸⁶.

100. أكذب الناس

Lafaz ini termasuk dari salah satu lafaz *Tajrib* (menunjukkan cacat atau cela perawi), dan merupakan tingkatannya yang pertama menurut pandangan Ibnu Hajar, al-Sakhawi, Suyuthi dan al-Sanadi.

101. ألفاظ الأداء

Maknanya adalah lafaz-lafaz yang dengannya berbagai khabar diriwayatkan. Iaitu:

سمعت أو سمعنا، حدثني و حدثنا، أخبرني و أخبرنا، أنبأني وأنبأنا، وقال لي وقال لنا، ذكر لي ذكر لنا، نبأني نبأنا، وقال، وعن، وإن.

Aku telah mendengar atau kami telah mendengar, ia telah menceritakan kepadaku dan ia telah menceritakan kepada kami, ia telah memberitahu kepadaku dan ia telah memberitahu kepada kami, ia telah berkata kepadaku dan ia telah berkata kepada kami, ia telah menyebutkan kepadaku dan ia telah menyebutkan kepada kami, ia telah memberitakan kepadaku dan ia telah memberitakan kepada kami, ia telah berkata, dari (daripada), sesungguhnya (bahawasanya).

⁸⁵ (1/12)

⁸⁶ Dari notakaki al-Raf Wat Takmil (hal. 149)

102. الألقاب

Makna lafaz ini adalah sifat atau tanda yang menunjukkan ketinggian dan kerendahan harga diri. Lafaz ini diungkapkan kepada perawi untuk mengenali dirinya, bukan sebagai nama panggilan⁸⁷.

Misal *Alqab* (gelar) yang menunjukkan ketinggian harga diri, iaitu al-Shiddik (sangat dipercayai dan jujur), al-Faruq (pemisah antara kebenaran dan kebatilan), Zainal Abidin (keindahan orang-orang yang beribadah) milik Ali Bin Husan Ra.

Adapun contoh *Alqab* (gelar) yang menunjukkan kerendahan harga diri adalah *Anfun Naqab* (hidung unta).

Namun ada juga beberapa *Alqab* (gelar) yang diungkapkan kepada sebahagian ahli hadith yang memang harus disematkan kepada diri mereka sebagai petanda, namun tidak ada kaitannya dengan riwayat mereka. contohnya al-Dha'if (yang lemah), adalah gelaran yang dipakai oleh Abdullah Bin Muhammad Bin Yahya Abu Muhammad al-Thartusi, di mana yang bersangkutan memiliki fisik yang lemah, bukan hadithnya yang lemah.

Selain itu, al-*Dhallu* (yang sesat), gelaran ini dipakai oleh Muawiyah Bin Abdul Karim. Disebut dengan al-*Dhallu* bukan kerana dirinya yang sesat, namun disebabkan kerana dirinya pernah tersesat di jalanan Mekah.

103. إلى الصدق ما هو

Lafaz ini termasuk dari lafaz-lafaz *Ta'dil* (menunjukkan kebenaran dan kebersihan status perawi), dan maknanya tidak jauh dari makna lafaz الصدق (jujur dan benar). Menurut pendapat al-Iraqi, lafaz tersebut berada di tingkatan keempat, sementara dalam pandangan al-Sakhawi, berada di tingkatan keenam. Adapun

⁸⁷ Lihat Fathul Mughits (3/195)

Suyuthi, menegaskan bahawa tingkatan lafaz tersebut ada di tingkatan ke lima.

104. **الله أعلم**

Jika seorang ahli hadith yang cerdas dan cemerlang ditanya tentang seorang perawi, maka pasti ia menjawab dengan lafaz ini.

Ucapannya dengan lafaz ini merupakan sebuah isyarat kepada usaha menunjukkan cacat si perawi dan sebagai tindakan yang tidak meluruskan statusnya. Kerana tiadanya jawapan yang tepat darinya terhadap pertanyaan tersebut sembari mengembalikan pengetahuan akan hal yang dimaksudkan kepada Allah Subhanahu wa Taala, merupakan sebuah bukti bahawa keadaannya tidak diketahui si ahli hadith. Jika sahaja ia mengetahuinya, sudah pasti ia menyatakannya sebagai orang Thiqah.

Jadi lafaz ini merupakan bahagian dari lafaz-lafaz *Tajrib* (menunjukkan catat dan cela perawi), bukan dari lafaz-lafaz *Ta'dil* (menunjukkan kelurusan status perawi), sebagaimana yang dinyatakan oleh para ulama fiqh di kitab kesaksian⁸⁸.

105. **الله المستعان**

Syaikh Abdul Fattah Abu Ghaddah berkata di *Hamisy al-Raf' Wat Takmil*, bahawa ungkapan ini jika disebutkan pada seorang perawi yang telah ditunjukkan cacatnya, maka kemungkinan besar termasuk dalam tingkatan kedua atau ketiga dari lafaz-lafaz *Tajrib*. Kemudian, ia menyebutkan sejumlah buktinya:

“Makna lafaz ini boleh terlihat dari sikap para ulama hadith dan sejarawan ketika mereka menyebutkan khabar yang dusta atau perawi pembohong besar atau pengaku-pengaku sebagai sahabat

⁸⁸ Lihat nota kaki al-Raf' Wat Takmil (hal. 173)

Rasulullah, pasti mereka mengakhirinya dengan ungkapan الله المستعان atau فإله المستعان, yang bererti pemberitahuan mengenai pembohongannya. Atau juga menjelaskan riwayat yang mirip dengan pembohongan, sebagaimana yang boleh dilihat di dalam kitab *al-Mizan* karya al-Zahabi, *Lisanul 'Arab*, *Tabdzib al-Tabdzib* karya Ibnu Hajar, dan yang lainnya dari berbagai kitab tentang para perawi.⁸⁹

106. إليه المنتهى في التثبت

Lafaz ini termasuk tingkatan pertama dari lafaz-lafaz *Ta'dil* (menunjukkan kelurusan status perawi), menurut pendapat Ibnu Hajar, al-Sakhawi, Suyuthi dan al-Sanadi.

107. إليه المنتهى في الكذب

Lafaz ini termasuk dari lafaz-lafaz *Tajrih* (menunjukkan cacat dan aib si perawi) dan berada di tingkatan pertama, menurut pendapat Ibnu Hajar, al-Sakhawi, Suyuthi dan al-Sanadi.

108. الإمالي

Lafaz ini merupakan bentuk jamak dari إملاء, yang maksudnya adalah hadith-hadith yang disampaikan seorang guru kepada para muridnya dengan perlahan-lahan agar mereka boleh menuliskannya.

Imla' merupakan salah satu dari tugas para ulama di masa lampau, terlebih lagi para Huffaz dari kalangan ahli hadith. Caranya adalah, di awal pertemuan majlis, para murid menuliskan 'Majlis ini diisi oleh guru kami si polan di mesjid ini, hari ini, tanggal ini dengan metode *Imla'*.' Setelah itu, sang guru menyebutkan

⁸⁹ Hamisy al-Raf Wat Takmil (hal. 173-176)

berbagai hadith dan atsar dengan sanad-sanadnya, lalu menafsirkan lafaz-lafaz yang asing, mengutarakan berbagai faedah yang berkaitan dengannya dengan sanad atau tanpa sanad. Di antara karya-karya tentang lafaz ini adalah al-*Amaali* karya Ibnu Asakir, dan Abu Zakariya Bin Mandah, serta Khathib al-Baghdadi, dan yang lainnya⁹⁰.

109. الإمام

Secara bahasa, makna lafaz *Imam* adalah orang yang menjadi panutan dan yang diikuti.

Secara istilah, lafaz ini merupakan salah satu dari lafaz *Ta'dil* (menunjukkan kelurusan si perawi), di mana al-Sakhawi dan al-Sanadi menempatkannya di tingkatan *Ta'dil* yang keempat.

Al-Zahabi berkata: Adapun ucapan mereka berupa *Tsabat*, *Imam*, *Thiqab*, dan *Mutqin*, adalah lafaz-lafaz *Ta'dil* yang tidak diperselisihkan lagi.

Al-Zahabi juga berkata di dalam kitab al-*Muqidzah*, setelah menyebutkan tingkatan-tingkatan para Hafiz hadith: Seperti Yahya al-Qatthan, dirinya disebutkan sebagai imam, hujah, *Tsabat*, *Jahbadz* dan *Thiqah Thiqah*⁹¹.

Al-Zahabi menjadikan lafaz imam pada tingkatan pertama dari tingkatan-tingkatan *Ta'dil*, dan inilah yang paling layak. Wallahu A'lam⁹².

Akan tetapi al-Zahabi menjelaskan status Abu Bakar Bin Ahmad al-Jarjara'i al-Mufid, dengan lafaz syaikh, imam, Muhaddith (ahli hadith), dan al-Dha'if (lemah). Jadi beliau melemahkannya meskipun ia menyebutnya dengan lafaz Imam⁹³.

⁹⁰ Lihat al-Risalah al-Mustathrifah (hal. 119)

⁹¹ al-Muqizhah Fi 'Ulumil Hadith (hal. 76)

⁹² Lihat Fathul Mughits (1/335-340), al-Raf' Wat Takmil (hal. 155-158)

⁹³ Siar A'lam al-Nubala' (16/269)

110. الإملاء

Makna lafaz ini adalah menyampaikan perkataan (hadith) kepada penulis dengan perlahan-lahan agar ia menuliskannya.

111. الأمهات الست

Maksud lafaz ini adalah enam kitab sunnah yang masyhur. Maknanya sama dengan lafaz الأصول الستة. Disebut demikian kerana kitab-kitab tersebut memiliki keutamaan dan kedudukan yang sangat mulia dalam pandangan kaum muslimin, sehingga tidak lagi perlu mencari keberadaan kitab hadith lainnya.

112. أمير المؤمنين في الحديث

Lafaz ini merupakan salah satu gelaran yang diungkapkan kepada orang yang menyibukkan dirinya dengan mempelajari hadith. Dan ini tingkatan gelaran dari para ahli hadith, iaitu tingkatan yang paling tinggi. Ertinya, gelaran ini hanya disandang oleh para imam hadith ternama. Di antara yang menyandang gelaran ini adalah Syukbah Bin al-Hajjaj, Sufian al-Tsauri, Malik Bin Anas, Ishak Bin Rahwaeh, Ahmad Bin Hanbah, Yahya Bin Ma'in, Bukhari, Muslim, Daruquthni, Ibn Hajar dan yang lainnya⁹⁴.

113. الأئمة

Lihat definisi المؤمن

114. أنا

⁹⁴ Lihat Hadiyyatul Mughits Fi Umara'il Mu'minin Fil Hadith (hal. 7), Ushulul Hadith (449), al-Hadith al-Nabawi (hal. 297)

Lihat definisi أخبرنا

115. أنبأنا

Lafaz ini termasuk dari lafaz-lafaz dalam menerima riwayat melalui proses mendengar dari guru, akan tetapi sangat jarang digunakan.

116. أنبأنا قراءة عليه وأنا أسمع

Lafaz ini termasuk dari lafaz-lafaz dalam menerima riwayat melalui cara membacakan kepada guru.

117. الإختخاب

Dalam bahasa, lafaz ini merupakan bentuk Mashdar dari انتخب yang bererti pilihan atau penyeleksian.

Secara istilah, maknanya adalah seorang murid yang memiliki sebahagian hadith-hadith gurunya agar ia mendengarkannya dan mencatatnya.

Al-Khatib berkata: Jika seorang ahli hadith begitu banyak menyampaikan hadith dan merasa sulit dalam meriwayatkan, maka sudah seharusnya bagi penuntut ilmu untuk memilih hadithnya dan mencatat darinya apa yang tidak diduplikatnya, pada selainnya. Selain itu, hendaknya ia menghindari riwayat yang diulangi, dan seperti inilah keharusan bagi penuntut ilmu yang perantauan dan tidak memungkinkan untuk menetap di tempat tersebut.⁹⁵

⁹⁵ al-Jami' Li Akhlaqir Rawi (2/155-156)

118. انتهى اللحق

Ini adalah ungkapan yang dituliskan sebahagian ulama hadith saat selesai mencatat yang hilang dari matan kitab sebagai ganti dari lafaz صح.

119. الأنساب

Lafaz ini adalah bentuk jamak dari نسب yang bererti nasab atau kekerabatan. Nasab berlaku dengan hubungan kekeluargaan, hingga ke berbagai daerah dan industri. Di antara karya-karya dalam hal ini yang paling masyhur adalah al-*Ansab* karya al-Sam'ani, dan al-*Lubab* karya Ibnu al-Atsir.

120. الإنقطاع

Lihat definisi المنقطع

121. الإنكار

Lihat definisi المنكر

122. أنكر ما رواه فلان كذا

Dengan lafaz ini yang disematkan kepada sebuah hadith atau juga perawi, tidak seharusnya statusnya menjadi lemah atau Dha'if. Kerana mungkin sahaja para ulama mengucapkan lafaz ini pada hadith Hasan dan Sahih, kerana sekadar perawinya meriwayatkannya secara sendiri⁹⁶.

⁹⁶ Lihat Qawa'id Fi 'Ulumil Hadith hal. 273

Suyuthi berkata: Di dalam ungkapan para ulama hadith, berlaku lafaz **أنكر ما رواه فلان كذا** (riwayat si polan yang paling mungkar, begini), meskipun hadith yang disematkan padanya lafaz ini tidak Dha'if. Ibn Adi berkata: riwayat Buraid Bin Abdullah Bin Abu Burdah yang paling mungkar adalah "Jika Allah Subhanahu wa Taala menginginkan kebaikan bagi satu umat, maka ia mencabut nyawa nabi umat itu sebelum umat itu." Ibnu Adi berkata lagi: Jalan periwayatan hadith ini tergolong Hasan, dan para perawinya adalah orang-orang Thiqah. Bahkan ada satu kaum (para ulama hadith) yang menyebutkan hadith tersebut di dalam Sahih-Sahih mereka. hadith tersebut juga ditemukan di dalam Sahih Muslim. al-Zahabi berkata: hadith-hadith riwayat Walid Bin Muslim yang paling mungkar adalah hadith tentang menghafal Al-Quran, sementara hadith tersebut ditemukan dalam riwayat Tirmizi dan ia mengatakannya sebagai hadith Hasan, serta dinyatakan Sahih oleh Hakim dengan syarat Bukhari dan Muslim⁹⁷.

Penulis berkata: Perumpamaan (pemberian contoh oleh) Suyuthi dengan ungkapan al-Zahabi pada al-Walid Bin Muslim, sama sekali tidak benar. Kerana maksud al-Zahabi di sini adalah bahawa hadith ini merupakan riwayat al-Walid Bin Muslim yang paling Dha'if. Dalilnya adalah klaimnya terhadap hadith ini di dalam kitab al-Mustadrak: "Hadith ini Mungkar dan Syadz, di mana aku khawatir statusnya boleh sahaja menjadi Maudhu".⁹⁸

Ia berkata di dalam kitab *Qawa'id Fi 'Ulumil Hadith*: "janganlah engkau terperdaya dengan perkataan al-Zahabi di kitab al-Mizan dan Ibnu 'Adi di al-Kamil, bahawa hadith ini termasuk dari riwayat-riwayat Mungkar si polan, atau riwayat yang paling Mungkar dari si polan. Jangan juga engkau mendakwanya dengan status Dha'if kerana hanya dengan bukti perkataan ini. kerana mereka (para ulama) menggunakan lafaz ini bertujuan menjelaskan

⁹⁷ Tadribur Rawi (1/241)

⁹⁸ al-Mustadrak (1/316)

keberadaan hadits yang diriwayatkan oleh seseorang secara sendiri sahaja.⁹⁹“

123. الأوبد

Lafaz ini merupakan bentuk jamak dari *آبدة* yang bererti perkara besar dan gawat statusnya yang membuat diri menjauh darinya.

Sementara makna lafaz *Abidah* atau *Awaabid* adalah musibah, perkataan atau perbuatan yang aneh, dan yang lainnya¹⁰⁰.

Secara istilah, maksudnya adalah hadits-hadith Mungkar, Matruk dan Maudhu', dan semua ini berlaku sesuai dengan keadaan perawi yang dihuraikan biografinya. Menurut penulis, lafaz ini boleh terlihat ketika menelusuri sebahagian kitab tentang biografi yang ada pada Ibnu Hibban.

124. أوثق الناس

Lafaz ini termasuk lafaz-lafaz *Ta'dil* (menunjukkan kelurusan status perawi) dan menempati tingkatan pertama, menurut pendapat Ibnu Hajar, al-Sakhawi, Suyuthi dan al-Sanadi.

125. أوطان الرواة وبلدانهم

Maksud dari ungkapan di atas adalah daerah-daerah perawi dan kota-kota mereka, sebagai tempat di mana mereka dilahirkan atau tempat menetap.

Di antara faedah mengetahui semua ini adalah agar boleh membezakan di antara dua nama yang memiliki persamaan dari sisi lafaz, jika memang keduanya berasal dari dua daerah yang berbeza.

⁹⁹ Qawa'id Fi 'Ulumil Hadith (hal. 274)

¹⁰⁰ Lisanul 'Arab (3/69)

Pengetahuan ini jelas diperlukan oleh para Hafiz hadith di berbagai tindakan dan karya mereka.

126. أوهى الأسانيد

Maknanya adalah sanad-sanad yang paling lemah atau paling Dha'if. Tentang masalah lafaz ini, telah diulas secara detil oleh al-Hakim Abu Abdullah al-Naisaburi di dalam kitabnya Ma'rifatu 'Ulumil Hadith, namun ia mengikatnya dengan beberapa orang tertentu. Ia berkata:

Sanad-sanad ahli bait yang paling lemah, adalah Amru Bin Syamr, dari Jabir al-Ja'fi dari al-Harits al-A'war, dari Ali.

Sanad-sanad al-Shiddiq yang paling lemah adalah Shadaqah Bin Musa al-Daqiqi, dari Farqad al-Sabkhiy, dari Murrah al-Thib, dari Abu Bakar al-Shiddik.

Sanad-sanad kalangan yang bernama Umar ('Umariyyin) yang paling lemah adalah Muhammad Bin al-Qasim Bin Abdullah Bin Umar Bin Hafsh Bin Ashim Bin Umar, dari ayahnya dari datuknya. Sesungguhnya Muhammad dan al-Qasim serta Abdullah, tidak menjadikan mereka semua (yang ada di sanad tersebut) sebagai hujah.

Sanad-sanad Abu Hurairah yang paling lemah adalah al-Sari Bin Ismail, dari Daud Bin Yazid al-Awdiy, dari ayahnya, dari Abu Hurairah Ra.

Sanad-sanad Aisyah yang paling lemah: sebuah naskah yang ada pada penduduk Basrah, dari Harits Bin Syabl dari Ummu al-Kandiyah, dari Aisyah.

Sanad-sanad Abdullah Bin Mas'ud yang paling lemah adalah Syuraik, dari Abu Fazazah dari Abu Zaid, dari Abdullah. Kecuali Abu Fazarah Rasyid Bin Kaisan, dialah seorang penduduk Kufah yang Thiqaq.

Sanad-sanad Anas yang paling lemah adalah Daud Bin al-Mahbar Bin Qahdzam, dari ayahnya dari Aban Bin Abu 'Ayyasy, dari Anas.

Sanad-sanad penduduk Mekah yang paling lemah adalah Abdullah Bin Maimun al-Qaddah, dari Syibah Bin Kharrasy, dari Ibrahim Bin Yazid al-Khuri, dari Ikrimah dari Ibnu Abbas.

Sanad-sanad penduduk Yaman yang paling lemah adalah Hafsh Bin Umar al-'Adniy, dari Hakm Bin Aban, dari Ikrimah dari Ibnu Abbas.

Sanad-sanad penduduk Mesir yang paling lemah adalah Ahmad Bin Muhammad Bin al-Hajjaj Bin Rusydain Bin Sa'd dari ayahnya dari datuknya dari Qurrah Bin Abdurrahman Bin Huyawail, dari setiap yang meriwayatkan darinya.

Sanad-sanad penduduk Syam yang paling lemah adalah Muhammad Bin Qais al-Mashlub dari Ubaidillah Bin Zahr, dari Ali Bin Yazid dari al-Qasim, dari Abu Umamah.

Sanad-sanad penduduk Khurasan yang paling lemah adalah Abdullah Bin Abdurrahman Bin Malihah, dari Nahsyal Bin Said, dari al-Dahhak, dari Ibnu Abbas¹⁰¹.

* * *

¹⁰¹ Ma'rifat 'Ulumil Hadith (hal. 56-58)

HURUF

ب

127. الباطل

Lafaz ini diungkapkan oleh para ulama hadith terhadap khabar yang didustakan kepada Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam. Lafaz ini semakna dengan ungkapan ulama hadith موضوع (palsu).

Istilah ini muncul melalui lisan para ulama hadith terdahulu dan terbelakang yang akhirnya banyak digunakan oleh mereka, serta sebahagian mereka¹⁰² yang menyusun kitab tentang hadith-hadith Maudhu', lalu mereka menentukan judulnya dengan lafaz tersebut. Iaitu seperti *al-Abatil* dan *al-Manakir* dan *al-Shibah*, dan *al-Masyahir*.

128. بخ

Ini adalah simbol yang disebutkan oleh Bukhari di dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*, dan juga disebutkan oleh al-Mazi di *Tabdzib al-Kamal*. Selain itu, lagal ini juga merupakan simbol atau tanda bagi hadith yang disebutkannya di dalam *Sahib*-nya, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Miftah Kunuzis Sittah*.

¹⁰² Yaitu al-Jauzaqani

بد. 129.

Lafaz ini juga merupakan simbol atau tanda bagi Abu Daud di dalam *Sunan*-nya, sebagaimana juga disebutkan di dalam kitab *Miftah Kumuzis Sittah*.

البدعة. 130.

Secara bahasa, lafaz *Bid'ah* merupakan mashdar dari بدع yang bererti menciptakan sesuatu atau mengadakan sesuatu atau memulai sesuatu.

Secara istilah, maknanya adalah sesuatu yang baru dalam agama setelah agama itu disempurnakan.

Bid'ah merupakan sebab kesembilan yang memicu munculnya cela atau aib pada diri seorang perawi. Bid'ah ini boleh berupa sesuatu yang mendatangkan kekufuran, seperti meyakini apa yang harus mendatangkan kekufuran, atau juga berupa sesuatu yang menghadirkan kefasikan. Yang pertama, dapat membuat riwayat si perawi ditolak, sedangkan yang kedua (kefasikan), boleh diterima riwayatnya dengan dua syarat, iaitu:

1. Dirinya tidak mengajak orang lain untuk melaksanakan bid'ahnya, menurut pendapat yang paling sahih.
2. Tidak meriwayatkan apa yang boleh menguatkan keberadaan bid'ahnya¹⁰³.

البدل. 131.

Lafaz ini adalah bahagian dari bahagian-bahagian 'Uluww Nisbiy, dan definisinya adalah periwayatan sebuah hadith oleh seorang perawi hingga kepada guru dari guru salah seorang

¹⁰³ Lihat Nuzhatun Nazhr (hal. 35)

pengarang (pemilik) kitab hadith (seperti enam kitab hadith ternama).

Contohnya, hadith yang diriwayatkan oleh imam Bukhari, dari Humaidi dari Ibnu 'Uyainah. Lalu datang seorang perawi yang meriwayatkannya dari jalan periwayatan 'Adnani dari Ibnu 'Uyainah. Dalam hal ini, si perawi mengganti guru imam Bukhari, iaitu Humaidi, dengan perawi lain. Oleh kerananya disebut dengan *Badl*, dan ini juga terkadang disebut dengan *Muwafaqah*, namun dengan keterikatan.

132. البرنامج

Maksud dari lafaz ini adalah sebuah kitab di mana si penyusunnya menyebutkan nama-nama gurunya dan riwayat-riwayatnya dari mereka. contohnya seperti *Barnamij al-Wadi Asyi* Muhammad Bin Jabir yang wafat pada tahun 749 H, *Barnamij* Muhammad Bin Khair al-Asybili yang wafat pada tahun 575 H. Jenis karya dalam bidang hadith ini (*Barnamij*) disebut juga dengan *Fabrasah*, *Mu'jam*, *Tsabat*, dan *al-Masyikbah*.

Barnamij ini disusun oleh penyusunnya sesuai dengan tanggal, daerah yang menjadi tempat tujuannya, guru-guru yang menjadi sumber riwayatnya¹⁰⁴.

133. البلاء فيه من فلان: البلية فيه من فلان

Makna ungkapan di atas adalah perawi yang tertuduh dalam memaksukan hadith. Dengan demikian, ungkapan ini masuk dalam tingkatan kedua dari ungkapan atau lafaz *Tajrib* (menunjukkan cacat dan cela perawi) menurut pandangan al-Sakhawi, al-Sanadi, al-Zahabi dan 'Iraqi¹⁰⁵.

¹⁰⁴ Lihat Mu'jam Musthalahati Tautsiqil Hadith (hal. 18)

¹⁰⁵ Notakaki kitab al-Raf' Wat Takmil (hal. 170)

134. البلاغات

Maksud lafaz ini adalah perkataan seorang perawi: telah sampai kepadaku dari Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam seperti ini... Di antara para ulama yang paling masyhur menggunakannya adalah imam Malik di dalam kitabnya, *al-Muwattha'*.

Hukum atau status *Balagbat* ini adalah dha'if atau lemah kerana sama dengan *Mu'dhal*. Hal itu disebabkan kerana seluruh perawi sanad terhapus atau gugur. Kerana jumlah perawi sanad yang paling sedikit antara Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam dan imam Malik ada tiga perawi.

Namun *Balaghaat* tersebut telah disampaikan (disambung kembali) sanadnya oleh al-Hafiz Ibnu Abdul Barr di dalam kitabnya *al-Tamhid* yang dengannya ia menjelaskan kitab *al-Muwattha'*. Kecuali empat hadith di antaranya. Ia berkata: Tidak diketahui sanadnya, namun selanjutnya disambung kembali oleh al-Hafiz Ibnu Shalah.

135. البلى

Maksud dari lafaz ini adalah hadith-hadith Maudhu' dan pembohongan. Ibnu 'Iraq berkata: perkataan para ulama 'si polan memiliki *Balayaa*,' atau 'hadith ini merupakan *Balayaa* si polan,' dijelaskan oleh al-Hafiz Burhanuddin al-Halabi dalam perkataannya: "Makna lafaz tersebut adalah kiasan dari status Maudhu' (palsu/ yang didustakan), sebagaimana menurut pandanganku kerana yang namanya *Balayaa* bererti sebuah musibah."¹⁰⁶

Syaikh Abul Fattah Abu Ghaddah berkata: Di antara ungkapan lain yang setingkat adalah perkataan para ulama 'telah berlaku *Balayaa* di dalam sebuah naskah.' Maksudnya adalah telah berlaku hadith-hadith palsu (kepalsuan) dan pembohongan. Dan juga perkataan ulama 'di antara *Balayaa* si polan seperti ini,' atau

¹⁰⁶ Tanzih al-Syari'ah (1/19)

‘di antara *Mashaa’ib* si polan seperti ini,’ yang bererti di antara kepalsuan dan kedustaan si polan seperti ini. adapun yang berlaku dalam perkataan al-Hafiz Burhanuddin al-Halabi berupa keraguan dalam masalah ini, maka tidak ada sebab atau alasan apapun yang dibenarkan. di antara bukti-buktinya adalah:

- Di dalam kitab al-Mizan: Ahmad Bin Ishak Bin Ibrahim Bin Nabith Bin Syuraith, dari ayahnya dari datuknya, dengan sebuah naskah yang di dalamnya terdapat *Balayaa*. Di antaranya ada yang berstatus Marfu’: “Al-Jizah merupakan salah satu dari taman syurga.”¹⁰⁷
- Di dalam kitab al-Mizan: Isa Bin Mahran, seorang penganut golongan Rafidhah dan pendusta besar. Saya peribadi telah mendapatkan sebuah kitab dari karangannya yang berisi celaan dan umpatan terhadap para sahabat, dan bahkan usaha pengkafiran mereka. melihat hal ini, jelas diri ini begitu merinding, kerana sangat banyak ditemukan berbagai hadith-hadith Maudhu’ dan *Balayaa*¹⁰⁸.

بيض له. 136.

Ungkapan ini sering digunakan oleh al-Hafiz al-Zahabi. Contohnya, ia berkata: Ia (hadith Muhmal) disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim dan diputihkan (dikosongkan, dibiarkannya).

Maksudnya di sini adalah bahawa ia menyebutkan di dalam kitabnya sebuah hadith Muhmal atau para guru dan para murid (perawi), lalu membiarkannya dengan harapan ada sesuatu keterangan tentangnya yang akan didapatkannya dan kemudian ia menyertakannya, namun ternyata ia tidak mendapatkannya.

Dalam hal ini, Ibnu Abu Hatim berkata: kita telah menyebutkan banyak nama Usamah dari para perawi yang dibiarkan terlebih dahulu (tanpa ada *Jarh* dan *Ta’dil*), agar kitab

¹⁰⁷ Mizanul I’tidal (1/82)

¹⁰⁸ Mizanul I’tidal (3/324)

yang kita susun mencakup setiap perawi yang meriwayatkan darinya. Tentunya dengan harapan ke depan boleh muncul keterangan mengenai *Jarb* dan *Ta'dil* pada mereka, lalu kita sertakan pada mereka, Insya Allah¹⁰⁹.

Hukum Perawi Yang Diputihkan (Dibiarkan)

Jelas bahawa setiap perawi yang diputihkan oleh Ibnu Abu Hatim pasti berstatus Majhul (tidak jelas identitinya). Di bawah ini beberapa bukti penguatnya, dari kitab *al-Mizan*: al-Zahabi berkata:

1. Aban Bin Umar al-Walibi: Abu Hatim berkata: statusnya adalah Majhul, yang dinukil oleh Ibnu Abu Hatim dan diputihkannya¹¹⁰.
2. Ishak Bin Rafi' al-Dzamariy, dari Ibnu Juraij, dan darinya..., seorang yang berstatus Majhul. Namun diputihkan oleh Ibnu Abu Hatim¹¹¹.
3. Iyas Bin Nadzir al-Dhabi al-Kufi: Ibnu Abu Hatim menyebutkannya dan memutihkannya, dan ia berstatus Majhul¹¹².

Ibnu Hajar berkata: Iyas Bin Nadzir disebutkan oleh Ibn Hibban di dalam kelompok orang-orang terpercaya, dan Ibnu Abu Hatim menyebutkannya lalu memutihkannya, dan statusnya Majhul¹¹³.

Perkataan Ibnu Hajar tersebut merupakan dalil yang begitu jelas dalam menegaskan bahawa orang yang diputihkan oleh Ibnu Abu Hatim menjadi Majhul.

¹⁰⁹ al-Jarh Wat Ta'dil (3/324)

¹¹⁰ al-Mizan (1/10) dan lihat al-Jarh (2/300)

¹¹¹ al-Mizan (1/10), dan lihat al-Jarh (2/220)

¹¹² al-Mizan (1/283), dan lihat al-Jarh (2/282)

¹¹³ Tahdzib al-Tahdzib (1/391)

4. Bahim Bin al-Hasyim: ia disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim seperti ini dan diputihkannya, lalu berstatus Majhul¹¹⁴.
5. Hayan Bin Ubaidillah al-Maruzi: Ia disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim, dan diputihkan, lalu berstatus Majhul¹¹⁵.
6. Khalid Bin Yasar: Dari Abu Hurairah Ra dan Jabir, ia berstatus Majhul. Ibn Abu Hatim juga memutihkannya¹¹⁶.
7. Khallas Bin Amru dan yang lainnya: Ia disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim, dan berstatus Majhul, serta diputihkan olehnya¹¹⁷.
8. Khumair Bin Auf dan Khumair Bin Rahth al-'Awam: Keduanya diputihkan oleh Ibnu Abu Hatim, dan keduanya berstatus Majhul¹¹⁸.
9. Khumair Bin Auf dan Khumair Bin Rahth al-'Awam: Keduanya diputihkan oleh Ibnu Abu Hatim, dan keduanya berstatus Majhul¹¹⁹.
10. Az Zubair Bin Urwah Bin Zubair Bin Awwam: Ia diputihkan oleh Ibnu Abu Hatim, dan berstatus Majhul¹²⁰.

* * *

¹¹⁴ al-Mizan (1/356) dan lihat al-Jarh (2/436)

¹¹⁵ al-Mizan (1/623) dan lihat al-Jarh (3/246)

¹¹⁶ al-Mizan (1/648), dan lihat al-Jarh (3/362)

¹¹⁷ al-Mizan (1/658) dan lihat al-Jarh (3/403)

¹¹⁸ al-Mizan (1/669) dan lihat al-Jarh (3/391)

¹¹⁹ al-Mizan (1/669) dan lihat al-Jarh (3/391)

¹²⁰ al-Mizan (2/68), dan lihat al-Jarh (3/582)

HURUF

ت

137. ت

Ini adalah simbol atau tanda bagi Tirmizi di dalam kitabnya al-Jami'.

138. التابع

Lihat definisi المتابعة

139. التابعي

Maknanya adalah seorang yang bertemu dengan sahabat Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam, dan beriman lalu meninggal dunia dalam keadaan beriman. Ada juga yang mengatakan, definisinya adalah orang yang bersahabat dengan sahabat Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam. Namun ada juga yang mengatakan, yaitu orang yang bertemu dengan sahabat Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam meski tidak menjadi sahabat baginya, sebagaimana pendapat ini didukung oleh Ibnu Shalah dan Nawawi.

140. التاريخ

Definisinya adalah waktu atau sejarah atau masa yang dengannya, segala keadaan dapat dipastikan dan ditelaah, seperti waktu lahir, dan waktu wafat. Selain itu, dengan *Tarikh*, segala kejadian dan peristiwa dapat diketahui sesuai dengan waktunya, di samping berlakunya *Jarh* dan *Ta'dil* serta yang lainnya¹²¹.

141. التالف

Maknanya adalah yang binasa. Lafaz ini disebutkan oleh Suyuthi pada tingkatan keempat dari tingkatan-tingkatan *Tajrib*, menurut pandangannya. Wallahu A'lam.

142. تجويد الإسناد

Maksudnya menurut pandangan ulama terdahulu adalah *Tadlis Taswiyah* (menyamarkan atau menutupi kesetaraan). Contohnya, para ulama berkata *جوده فلان* yang berarti bahwa sanad itu disamakan secara merata, dengan menyebutkan di dalamnya yang baik-baik, dan juga menghapus selain mereka.¹²²

Terkadang maknanya juga boleh si polan telah mengutarakannya dengan benar atau menyatakannya sebagai sanad yang Hasan atau baik. Hal ini didukung oleh perkataan al-Hafiz Ya'kub Bin Abu Syaibah: "Ini adalah hadith yang baik sanadnya. Jika syaikh ini meneliti hadith ini, pasti ia menyatakannya baik sanadnya dan Hasan."¹²³

Di dalam sebuah hadith, disebutkan bahawasanya Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam berwuduk dari sumur Badha'ah. Lalu beliau bersabda: "air adalah suci dan tidak menjadi najis oleh sesuatu." Ibnu Hajar berkata: Hadith tersebut adalah hadith Hasan di mana dinyatakan baik atau Hasan oleh Abu Usamah. Dan

¹²¹ Lihat Fathul Mughits (3/280)

¹²² Lihat Fathul Mughits (1/182) Tadribur Rawi (1/226)

¹²³ Musnad Amirul Mukminin Umar Bin Khattab (hal. 100-101)

dinyatakan Sahih oleh Ahmad Bin Hanbal, Yahya Bin Ma'in dan Abu Muhammad Bin Hazm¹²⁴.

Dan di dalam hadits Ibnu Abbas, disebutkan: "Air tidak menjadi najis kerana sesuatu." Ibnu Hajar menukil dari al-Hazimi, bahawa ia pernah berkata: "tidak diketahui sanad hadits yang baik kecuali dari hadits Sammak Bin Harb, dari Ikrimah. Dan Sammak adalah perawi yang diperselisihkan status dirinya, sedang imam Muslim telah menjadikannya sebagai hujah¹²⁵.

Maksudnya adalah bahawa tidak diketahui sanad yang baik kecuali dari hadits Sammak Bin Harb.

Contoh lainnya adalah perkataan Ibnu Hajar tentang hadits "air laut itu suci, dan halal bangkainya," yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari jalan periwayatan Yahya Bin Bakir, dari Laits dari Jakfar Bin Rabi'ah, dari Muslim Bin Makhsya, ia diberitahu bahawa al-Farasi berkata: Aku pernah berburu.... Ia berkata: Ini adalah sanad hadits yang baik dan Hasan, sementara menurut pendapat Bukhari adalah Mursal statusnya¹²⁶.

143. التحريف

Lihat definisi المحرف

144. التحقيق

Tabqiq dilakukan dalam penulisan, dan maksudnya adalah menjelaskan tulisan, memperbaikinya dan memperindahkannya, seperti menjelaskan setiap huruf sesuai dengan karakternya sehingga setiap huruf dapat difahami dan dibaca dengan benar.

¹²⁴ Talkhish al-Habir (1/24)

¹²⁵ Talkhis al-Habir (1/26)

¹²⁶ Talkhis al-Habir (1/24)

145. التحمل

Maknanya adalah menerima pelajaran (hadith) dari para guru.

146. التحويق

Secara bahasa, lafaz ini berasal dari الحوق yang bererti rangkai atau bingkai yang meliputi sesuatu yang bulat di sekitarnya¹²⁷.

Secara istilah ulama hadith, maknanya adalah membuat lingkaran-lingkaran merah atau selainnya (warna) pada awal perkataan tambahan dan akhirnya.

147. التحويل

Maknanya adalah perpindahan dari satu sanad ke sanad lainnya, dan ditandai dengan sebuah simbol berupa huruf ح.

Satu pendapat mengatakan, bahawa simbol huruf *Ha* tersebut digunakan untuk kata الحائل (pembatas), atau الحديث (hadith) atau صح (sahih).

148. تخ

Ini adalah simbol atau tanda bagi imam Bukhari di dalam kitabnya, yang menjelaskan tentang masa atau waktu atau zaman.

149. التخريج

¹²⁷ Lihat Lisanul Arab (10/71)

Secara bahasa, lafaz ini digunakan untuk mengungkapkan beberapa makna. Di antaranya adalah menarik kesimpulan, melatih, dan mengarahkan.

Secara istilah, maknanya adalah mengarahkan ke tempat hadith di sumber-sumbernya yang asli yang menyebutkannya dengan sanadnya, dan kemudian menjelaskan kedudukan hadith itu jika memang diperlukan.

Selain itu, lafaz *Takhrij* memiliki makna lain dalam pandangan para ulama hadith. Di antaranya adalah:

1. Lafaz *Takhrij* ini sinonim dari lafaz *Ikhraj* yang bererti memperlihatkan hadith kepada orang banyak dengan menyebutkan para perawi di sanadnya yang mana hadith diriwayatkan dari jalan periwayatan mereka. contohnya, mereka berkata: Ini adalah hadith yang di-takhrij atau di-ikhraj oleh Bukhari. Maksudnya adalah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan disebutkannya para perawinya secara tersendiri.
2. Selain itu, lafaz *Takhrij* diungkapkan untuk meriwayatkan hadith-hadith dari kitab-kitab induknya. al-Sakhawi berkata: Takhrij adalah periwayatan seorang ahli hadith, berbagai hadith dari Ajza', Masyikhah dan kitab-kitab induk hadith....¹²⁸

150. تخريج الساقط

Maksudnya adalah menulis apa yang hilang dari asal kitab, baik di notakaki atau di antara baris-baris tulisan. Ini juga disebut dengan al-Lahq, yang akan dijelaskan selanjutnya.

¹²⁸ Lihat Ushulut Takhrij karya al-Thahhan (9-12)

151. التخليط

Secara bahasa, maknanya adalah merusakkan, atau melakukan perusakan.

Sedangkan secara istilah, maknanya adalah menghadirkan sanad atau matan yang tidak seharusnya, seperti mendahulukan atau mengakhirkan, menambahi atau mengurangi, atau munculnya *Idhtibirab* pada sanad, dan yang lainnya.

Perbedaan Antara Ikhtilath dan Takhlith

Ikhtilath berlaku pada diri seseorang, iaitu rosaknya akal fikirannya di mana mengharuskan rosak riwayatnya.

Sedangkan *Takhlith* muncul dari seseorang, dengan akal fikiran yang masih sehat dan tidak rosak. Hal ini disebabkan kerana ketidaktelitian dan tidak terampilnya dirinya.

Jadi setiap yang mengalami *Ikhtilath* sudah pasti mengalami *Takhlith*, namun yang mengalami *Takhlith* belum tentu mengalami *Ikhtilath*.

152. التدقيق في الخط

Menulis hadith dengan tulisan yang teliti, dan tulisan ini tidak ditemukan padanya kekhilafan dan kesalahan.

153. التدليس

Secara bahasa, maknanya adalah menyembunyikan cacat barang dagangan dari si pembeli. Asal muasal *Tadlis* merupakan serapan dari الدلس yang bererti kegelapan. Jadi seakan-akan pelaku *Tadlis* yang menutupi seseorang yang mengetahui sebuah hadith,

telah membuat samar-samar sehingga hadits tersebut menjadi samar-samar atau tidak jelas¹²⁹.

Secara istilah, maknanya adalah aib yang disembunyikan, baik di sanad atau pada guru-guru (perawi)¹³⁰.

154. تدليس الإسناد

Ibnu al-Qatthan berkata:

Tadlis Isnad adalah seorang perawi meriwayatkan hadits dari seseorang yang ia temui, tetapi ia tidak mendengar hadits yang diriwayatkannya itu daripada orang tersebut, sedang ia meragukan seakan-akan ia pernah mendengarnya darinya¹³¹.

155. تدليس البلاد

Tadlis ini sama sahaja dengan *Tadlis Suyukub*. Contohnya adalah, seorang berkewarnegaraan Mesir berkata: "Kami diberitakan oleh si polan di Andalusia," namun ia bermaksud sebuah tempat yang ada di Qarafah. Atau juga ia berkata: "kami diberitakan oleh si polan di sebuah lorong di kota Halb," dan yang dimaksudkannya adalah sebuah tempat di Kairo.

Hukumnya Makruh, kerana *Tadlis* ini masuk dalam kategori kekeliruan yang boleh membuat perawi salah melakukan perjalanan dalam mencari hadits. Kecuali jika memang ada petunjuk atau indikasi yang menyatakan tidak adanya keinginan lain dari ucapan yang dimaksudkan, maka tidak makruh.¹³²

¹²⁹ Lihat al-Qamus (2/224), Taysir Mushtalahil Hadith (hal. 79), Fathul Baqi Bi Hamisy al-Tabshirah (1/179)

¹³⁰ Lihat Risalah Fi Ushulil Hadith (90-91)

¹³¹ Lihat al-Tabshirah Wat Tadzkirah (1/180)

¹³² Lihat al-Nukat (2/651)

156. تدليس التسوية

Maksudnya adalah di dalam sanad hadits terdapat seorang perawi yang dha'if di antara dua perawi yang Thiqah, lalu si pelaku *Tadlis* menghapusnya dan meriwayatkan hadits tersebut dari kedua orang Thiqah tersebut dengan lafaz yang mengandung unsur kemungkinan sehingga sanad terlihat sama diisi oleh para perawi yang Thiqah.

Ini adalah jenis *Tadlis* yang paling buruk. Akan tetapi Ibn Hajar tidak mengikatnya dengan status Dha'if, jika perawi yang dihapus adalah orang Thiqah. Definisi *Tadlis Taswiyah* menurut Ibn Hajar adalah seorang perawi meriwayatkan hadits yang telah didengarnya dari seorang syaikh (guru) dan si guru telah mendengarnya dari perawi lain, dari yang lain, lalu ia menghapus atau menggugurkan perawi perantara dengan lafaz yang mengandung unsur kemungkinan (keragu-raguan), sehingga sanad berstatus menjadi 'Ali dan pada dasarnya statusnya adalah *Nazil*¹³³.

157. تدليس الشيوخ

Iaitu seorang perawi yang meriwayatkan hadits dari seorang syaikh, di mana ia mendengarnya darinya, lalu ia menyebut namanya (si syaikh), atau menyebut Kunyah-nya, atau menisbatkannya (menyebutkan nisbahnya) atau menjelaskan sifatnya yang memang tidak dikenal, dengan tujuan agar ia (si syaikh) tidak dikenali.¹³⁴

158. تدليس العطف

Iaitu seorang yang meriwayatkan dari dua syaikh (guru) dari guru-gurunya, apa yang telah didengar kedua syaikh tersebut dari

¹³³ Lihat al-Nukat (2/261)

¹³⁴ Lihat 'Ulumul Hadith (hal. 66)

seorang syaikh yang menjadi rakan kongsi keduanya, di mana si perawi telah mendengarkannya dari salah seorang dua syaikh. Lalu ia menegaskan secara terang-terangan bahawa ia telah mendengarkannya dari yang pertama dan mengikutkan yang kedua kepada yang pertama. Dengan begini, boleh membuat kekeliruan bahawa ia meriwayatkan hadith melalui proses mendengar dari yang kedua juga, dan pada hakikatnya ia meriwayatkan hadith melalui proses mendengar hanya dari yang pertama. Setelah itu, ia berniat memutuskannya (menghentikannya).

Contohnya adalah, apa yang diriwayatkan Hakim di Umulul Hadith, ia berkata: Suatu kali para sahabat Hasyim berkumpul dan berkata: “Kami tidak mencatat sedikitpun juga darinya pada hari ini, dari apa sahaja yang dilakukannya *Tadlis*.” Mendengarnya, Hasyim memahaminya dan ketika duduk, ia berkata: “Hushain dan Mughirah memberitakan (hadith) kepada kami, dari Ibrahim.” Setelah itu, Hasyim menyampaikan beberapa hadith lain, dan ketika selesai, ia berkata: “Apakah aku ada melakukan *Tadlis* kepada kalian?” “tidak,” jawab mereka. lalu ia berkata lagi: “benar, (aku telah melakukan *Tadlis*). Semua yang aku sampaikan kepada kalian dari Hushain adalah melalui proses pendengaranku, dan aku tidak mendengar semua itu sedikitpun dari Mughirah.”¹³⁵

159. تدليس القطع

Iaitu seorang ahli hadith berkata: kami diberitakan... setelah itu ia diam dan ingin menghentikan. Setelah itu, ia berkata: “oleh si Polan,” kepada seorang perawi yang tidak mendengar darinya.

Contohnya: apa yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Adi di al-Kamil: Dari Amru Bin ‘Ubaid al-Thanafasyi, bahawa ia pernah berkata: kami diberitakan... kemudian ia diam dan ingin menghentikannya.

¹³⁵ Ma’rifatu ‘Ulumil Hadith (hal. 105) dan lihat al-Nukat (2/617)

Setelah itu, ia berkata: oleh Hisyam Bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah.¹³⁶

160. تر

Ini adalah simbol atau tanda bagi imam Tirmizi di dalam kitabnya *al-Jami'*, sebagaimana juga disebutkan di dalam kitab *Miftah Kunuzis Sunnah*.

161. تركه فلان

Lafaz ini (ia telah ditinggalkan si polan), terkadang pernah anda dengar di pembahasan biografi sebahagian perawi, iaitu seperti تركه شعبة (ia telah ditinggalkan si Syukbah), atau تركه يحيى القطان (ia telah ditinggalkan si Yahya al-Qatthan). Ungkapan ini boleh menjadi salah satu lafaz *Tajrib* (menunjukkan cacat atau aib si perawi), dan boleh juga selain itu.

Imam Ibnu Taimiyah berkata: Ucapan para ulama, تركه شعبة, bererti Syukah tidak meriwayatkan darinya. Tidak meriwayatkan terkadang terjadi kerana adanya syubhat yang tidak mengharuskan timbulnya *Jarb*¹³⁷.

Ia berkata di dalam kitab *al-Raf' Wat Takmil*: Telah disebutkan di dalam kitab *al-Mizan*, *Tabdzib al-Tabdzib*, dan yang lainnya dari kitab-kitab yang membahas nama-nama perawi, tentang lafaz تركه يحيى القطان (ia telah ditinggalkan si Yahya al-Qatthan). Ketahuilah bahawa tindakan sekadar meninggalkannya tidak mengharuskan si perawi dianggap tidak diperlukan lagi secara mutlak, dalam meriwayatkan hadith darinya. Hal ini telah ditegaskan oleh perkataan Tirmizi di dalam kitab pembahasan *al-'Ilal* dari akhir kitabnya *al-Jami'*: Ali Bin al-Madini berkata: Yahya tidak meriwayatkan dari Syuraik, tidak juga dari Abu Bakar Bin

¹³⁶ Lihat al-Nukat (2/617)

¹³⁷ Majmu' al-Fatawa (24/349)

'Ayyasy, tidak juga dari al-Rabi' Bin Shabih, dan tidak juga dari Mubarak Bin Fadhalah. Abu Isa –Tirmizi- berkata lagi: Jika memang tidak meriwayatkan –meninggalkan periwayatan- dari mereka-mereka tersebut, maka sesungguhnya bukan berarti ia meninggalkan periwayatan dari mereka kerana menuduh mereka telah berdusta. Akan tetapi ia meninggalkan periwayatan dari mereka kerana keadaan hafalan mereka. disebutkan tentang Yahya Bin Sa'id al-Qatthan, bahawa jika ia melihat seseorang menyampaikan hadith melalui hafalannya dengan seperti ini dan seperti itu, di mana ia tidak teguh dengan satu riwayat, maka ia pasti meninggalkannya -tidak meriwayatkan darinya-¹³⁸.

Lafaz 'Meninggalkan periwayatan- terkadang diungkapkan untuk menjelaskan makna meninggalkan penulisan riwayat darinya, bukan meninggalkan hadithnya. Di dalam biografi imam Atha Bin Abu Rabah, pemuka generasi Tabiin di Mekah, disebutkan: ... Muhammad Bin Abdurrahim meriwayatkan dari Ali Bin al-Madini, ia berkata: Atha' berada di Akhirah, di mana ia ditinggalkan oleh Ibn Juraij dan Qais Bin Sa'd. aku (al-Zahabi) berkata: Meninggalkan di sini bukan meninggalkan secara istilah, akan tetapi keduanya bermaksud tidak menuliskan riwayat darinya. Kerana 'Atha adalah seorang imam yang tersohor dan hujah¹³⁹.

162. تركوه

Maksudnya adalah para imam hadith meninggalkan periwayatan darinya (seseorang). Hal tersebut disebabkan pembohongannya atau dirinya yang tertuduh berbohong atau berbuat fasik atau sering melakukan kesalahan dan yang lainnya. nah orangnya (yang ditinggalkan), disebut dengan *Matruk* atau *Matrukul Hadith*.

Al-Sakhawi berkata: Ibnu Mahdi berkata: Syukbah pernah ditanya, siapa orang yang ditinggalkan hadithnya? Ia menjawab:

¹³⁸ Hal. 260

¹³⁹ al-Mizan (3/70), Tahdzib al-Tahdzib (7/203), Hamisy al-Raf' Wat Takmil (hal. 153, hal. 141)

orang yang tertuduh berdusta, yang sering melakukan kesalahan atau kelalaian, seseorang yang meriwayatkan dari para perawi terkenal apa yang tidak diketahui mereka¹⁴⁰.

Al-Khatib meriwayatkan dari Ahmad Bin Soleh, bahawa ia berkata: Tidak ditinggalkan hadith seseorang sebelum seluruh ulama bersepakat untuk meninggalkan hadithnya. Terkadang disebutkan bahawa si polan Dha'if, maka dalam hal ini boleh ditinggalkan hadithnya. Namun jika disebutkan bahawa si polan *Matruk* maka hadithnya tidak ditinggalkan sebelum seluruh ulama bersepakat untuk meninggalkannya¹⁴¹.

Makna perkataan 'sebelum seluruh ulama sepakat untuk meninggalkan hadithnya,' adalah kebanyakan dari mereka yang bersepakat untuk meninggalkannya. Sebagaimana juga yang telah ditafsirkan oleh 'Ali al-Qari di dalam Syarah Syarhin Nukhbah¹⁴², saat menjelaskan perkataan al-Hafiz Ibn Hajar, iaitu: oleh kerananya, mazhab Nasa'i adalah tidak meninggalkan hadith seseorang sebelum kebanyakan ulama sepakat untuk meninggalkannya¹⁴³.

Lafaz-lafaz ini, iaitu *Tarakuubu*, *Matruk*, dan *Matrukul Hadith*, masuk dalam tingkatan keempat dari tingkatan lafaz-lafaz *Tajrib* (menunjukkan cacat dan aib si perawi) menurut pendapat Ibnu abu Hatim. Dan termasuk dalam tingkatan kelima, dalam pandangan Ibnu Shalah, dalam tingkatan ketiga menurut pendapat al-Zahabi, al-Sakhawi dan al-Sanadi, serta tingkatan kedua dalam pandangan al-Iraqi dan al-Suyuthi.

163. التساعيات

Iaitu hadith-hadith yang di dalam sanadnya terdapat sembilan perawi, antara pengarang (perawi) dan Rasulullah

¹⁴⁰ Fathul Mughits (1/344)

¹⁴¹ al-Kifayah (hal. 110)

¹⁴² Syarh Syarhin Nukhbah (hal. 238)

¹⁴³ Dinukil dari Hamisy al-Raf' Wat Takmil (hal. 141)

Sallallahu 'alaihi wasallam. Ini adalah pendapat al-Qadhi Izzuddin Bin Jamaah, Redha al-Din Ibrahim Bin Muhammad al-Thabari al-Makkiy¹⁴⁴.

164. التسميع

Lihat definisi كتابة التسميع

165. التسوية

Lihat definisi تدليس التسوية

166. التصريح

Iaitu penulisan kata صح (sahih), terhadap perkataan yang sah secara riwayat dan makna, yang memang rawan keraguan dan perselisihan. Jadi kata tersebut ditulis bertujuan agar diketahui bahawa perkataan tersebut tidak diabaikan kerana telah sah atau benar¹⁴⁵.

167. التصحيف

Lihat definisi المصحف

168. التضبيب

Maksudnya adalah pernyataan bermasalah. Lafaz ini berasal dari الضبة yang bererti besi lebar yang digunakan untuk menutup pintu.

¹⁴⁴ al-Risalah al-Mustathrifah (hal. 75)

¹⁴⁵ Lihat Tadrib al-Rawi (2/82)

Ibnu Shalah berkata: Adapun alasan penamaannya dengan lafaz ini, sebagaimana yang telah sampai kepada kami dari Abu al-Qasim Ibrahim Bin Muhammad al-Lughawi yang dikenali dengan Ibnu al-Iqlili, bahawa hal tersebut disebabkan oleh keberadaan huruf yang tertutup dengannya sehingga tidak boleh dibaca¹⁴⁶.

169. التضعيف

Lafaz ini merupakan bentuk Mashdar dari ضَعَف yang bererti menjadikannya Dha'if atau lemah.

Secara istilah, maknanya adalah klaim terhadap para perawi dengan status Dha'if atau lemah. Ertinya, menunjukkan cacat atau aib perawi dengan salah satu dari sepuluh hal, iaitu pembohongan, tertuduh berbohong, kekhilafan yang fatal, kelalaian, kefasikan, kekeliruan, pelanggaran, kebodohan (ketidakjelasan status), bid'ah, buruknya hafalan.

170. التعديل

Makna lafaz ini adalah menunjukkan kelurusan peribadi perawi dan membersihkan citra atau statusnya, serta pujian terhadapnya.

171. تعرف وتكر

Lafaz ini juga disebut dengan يعرف ويكر, iaitu engkau sesekali menyatakannya sebagai Ma'ruf dan sesekali sebagai Mungkar. Hal itu disebabkan kerana terkadang ia meriwayatkan hadith-hadith yang masyhur dan ma'ruf, di lain waktu juga meriwayatkan hadith-hadith Mungkar.

¹⁴⁶ Ulumul Hadith (hal. 175)

Lafaz ini termasuk dari lafaz-lafaz *Tajrib*, yang berada dalam tingkatan kelima menurut pendapat al-Zahabi dan Iraqi, tingkatan keenam menurut al-Sakhawi, al-Sanadi, dan Suyuthi.

172. التعليق

Lihat definisi المعلق

173. التعليق في الخط

Maksudnya adalah mencampuradukkan huruf-huruf yang sudah seharusnya dipisahkan, dan menghilangkan tanda giginya yang sudah selayaknya diperlihatkan¹⁴⁷.

174. التعت

Maksudnya adalah bersikap keras dan tegas dalam melakukan *Tajrib* meski kerana satu sebab yang remeh.

Di antara para imam yang terkenal dengan sikap seperti ini adalah Abu Hatim al-Razi, al-Nasa'i, Yahya Bin Said al-Qatthan, Abu al-Hasan Bin al-Qatthan, Ibnu Hibban dan yang lainnya.

Hukum *Jarb* Yang Dilakukan Ulama Bersifat *Ta'annut*

Al-Zahabi berkata: ketahuilah -semoga Allah Subhanahu wa Taala memberikan hidayah kepadamu- bahawa mereka yang perkataannya diterima orang ramai dalam masalah *Jarb Wat Ta'dil*, terdiri dari tiga golongan. Iaitu:

1. Golongan yang berbicara tentang majoriti perawi, seperti Ibnu Ma'in, dan Abu Hatim al-Razi.

¹⁴⁷ Lihat Fathul Mughits (2/151)

2. Golongan yang berbicara tentang sejumlah perawi, seperti imam Malik dan Syukbah.
3. Golongan yang berbicara tentang seseorang setelah seseorang, seperti Ibnu 'Uyainah dan Syafi'e.

Setiap dari golongan di atas, terbahagi lagi kepada tiga bahagian, iaitu:

1. Bahagian di antara mereka yang bersikap *Ta'annut* (berlebihan dan keras) dalam melakukan *Tajribh* dan bersikap teliti dalam melakukan *Ta'dil*. Bahagian ini jika mempercayai seseorang, maka ia benar-benar total mempercayai dan memegang ucapannya. Namun jika bahagian ini melemahkan seseorang, maka perhatikan apakah ada selainnya yang melemahkan perawi tersebut? Jika ada yang setuju melemahkannya di mana tidak ada para ulama hadith ternama yang mempercayainya, maka si perawi itu Dha'if. Sebaliknya, jika ada yang mempercayainya, maka ini yang disebut dengan 'tidak diterima *Jarh*-nya kecuali dijelaskan alasannya.' Iaitu tidak cukup bagi seorang Ibnu Ma'in untuk menyatakan seorang perawi berstatus Dha'if, namun ia tidak menjelaskan sebab kelemahannya, sementara selainnya ada yang mempercayainya. Dalam keadaan seperti ini, maka hadith si perawi itu tidak serta merta dinyatakan Sahih, namun lebih dekat kepada darjat Hasan. Jadi Ibnu Ma'in, Abu Hatim dan al-Jauzaqani adalah orang-orang yang bersikap *Ta'annut*.
2. Bahagian yang sebaliknya (kebalikan dari yang pertama), seperti Abu Isa Tirmizi, Abu Abdullah al-Hakim, Abu Bakar al-Baihaqi, di mana mereka dianggap pihak yang begitu memudahkan dan menganggapnya biasa sahaja.

3. Bahagian terakhir, adalah seperti Bukhari, Ahmad Bin Hanbal, Abu Zar'ah, Ibnu 'Adiy, di mana mereka dianggap pihak yang bersikap moderat dan adil dalam hal tersebut¹⁴⁸.

175. تغير بأخرة

Maksudnya adalah perawi yang buruk hafalannya, dan ini tergolong dalam tingkatan pertama. Hal tersebut disebabkan buruknya hafalan boleh bersifat selamanya dalam diri seorang perawi di setiap keadaannya, dan ini dianggap Syadz menurut pendapat sebahagian ulama hadith. Selain itu, buruknya hafalan boleh muncul secara mendadak pada diri si perawi, di mana disebabkan kerana usianya yang sudah lanjut, atau pandangan matanya yang sudah tidak efektif, buku-bukunya terbakar, atau tidak memiliki buku sehingga total bergantung kepada hafalannya hingga kualitasnya memburuk. Jadi orang ini juga disebut dengan *Mukhtalith*¹⁴⁹.

Dengan demikian, lafaz ini termasuk dari tingkatan pertama dalam tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut pendapat Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Shalah, tingkatan kelima dalam pandangan al-Zahabi, Iraqi dan Ibnu Hajar, tingkatan keenam menurut pandangan al-Sakhawi, Suyuthi dan al-Sanadi. Wallahu A'lam.

176. تقطيع الحديث

Maksudnya adalah menyebarkan matan hadith di beberapa bab yang bertujuan untuk menunjukkan sebagai dalil. Hal ini telah dilakukan oleh imam Malik, Bukhari dan selain keduanya. Ibnu Shalah berkata: Hal ini tidak terlepas dari hukum yang makruh¹⁵⁰.

¹⁴⁸ al-Jarh Wat Ta'dil karya Al-Zahabi (hal. 158)

¹⁴⁹ Lihat Nuzhatun Nazhr (hal. 55)

¹⁵⁰ 'Ulumul Hadith (hal. 194)

177. التقيش

Secara bahasa, maknanya adalah menghimpun atau mengumpulkan sesuatu dari sana dan sini¹⁵¹.

Maksudnya di sini adalah menulis ilmu dari setiap orang, baik yang ahli ataupun tidak.

178. تكلم فيه لأجل الوقف

Maksud lafaz al-*Waqf* di sini adalah di Al-Quran. Maka janganlah seseorang berkata: Dia itu makhluk, dan tidak juga mengatakan, bukan makhluk¹⁵².

179. تكلم فيه لمسألة اللفظ

Maksud dari lafaz al-*Lafzh* di sini adalah perkataan 'Sesungguhnya al-Quran adalah perkataan Allah Subhanahu wa Taala yang bukan makhluk, dan lafaz seorang hamba terhadap al-Quran adalah makhluk (membaca al-Quran dan melafazkan kalimat-kalimatnya adalah makhluk)¹⁵³.

180. تكلموا فيه (تكلم فيه) لغير البخاري, (يتكلمون فيه)

Maksudnya adalah mereka menyatakannya Dha'if atau melemahkannya. Lafaz ini masuk dalam tingkatan kelima dari tingkatan-tingkatan *Tajrib* menurut pendapat al-Zahabi dan Iraqi, tingkatan keenam dalam pandangan al-Sakhawi, Suyuthi dan al-Sanadi.

¹⁵¹ Lihat Lisanul 'Arab (6/338)

¹⁵² Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah (12/420)

¹⁵³ Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah (12/421)

181. تلخيص المتشابه

Penjelasan ungkapan ini akan dibahas selanjutnya di huruf م .

182. التلقين

Secara bahasa, maknanya adalah usaha memahami.

Dalam istilah ulama hadith, maksudnya adalah usaha seorang ahli hadith dalam memahami sesuatu dari hadith, yang tidak difahaminya sebelumnya, agar ia menyampaikannya kepada orang lain.

Hukum orang melakukannya adalah hadithnya ditolak secara mutlak.

183. تم

Ini adalah simbol atau tanda bagi Tirmizi di dalam kitab al-Syama'il, yang disebutkan oleh al-Mazi di dalam kitab *Tahdzib al-Kamal*.

184. التمریض فی الروایة

Contoh lafaz ini seperti perkataanmu: Diriwayatkan, disebutkan dari si polan, disebutkan darinya, diriwayatkan darinya, dan lafaz-lafaz yang semisal lainnya.

185. التمریض: التضييب

Maknanya secara bahasa adalah melemahkan.

Namun dalam istilah ulama hadith, maknanya adalah tulisan yang digariskan, di mana awalnya seperti huruf Shad seperti ini ص, pada perkataan yang kemunculannya dianggap sah dari sisi

penukilan, namun rosak dari sisi lafaz dan makna, atau dianggap lemah dan berkurang. Contohnya seperti yang dianggap Syadz dan Musahhaf dalam bahasa Arab, dan yang lainnya.

185. التوثيق

Dalam bahasa, lafaz ini merupakan bentuk Mashdar dari وثَّق, yang bererti menyatakan Thiqah atau menguatkan atau mempercayai.

Maknanya dalam istilah adalah melakukan Ta'dil atau menunjukkan kelurusan dan kebenaran para perawi, iaitu dengan menyatakan sebagai orang Thiqah (terpercaya), adil, dan jujur (benar).

* * *

HURUF

ث

187. الثابت

Maknanya adalah yang sah atau benar. Rujuk kembali makna lafaz **إسناده ثابت**

188. ثبت

Al-Sakhawi berkata: Makna *Tsabt* adalah yang teguh (benar) hati, lisan, kitab dan hujahnya¹⁵⁴.

Lafaz ini masuk dalam tingkatan pertama dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil* (menunjukkan kelurusan peribadi si perawi) menurut pendapat Ibnu Abu Hatim, Ibnu Shalah dan Nawawi, tingkatan kedua menurut pendapat al-Zahabi dan al-Iraqi, tingkatan ketiga menurut pendapat Ibnu Hajar dan Suyuthi, serta tingkatan keempat menurut al-Sakhawi dan al-Sanadi.

189. الثبت

Iaitu sesuatu yang ditetapkan seorang ahli hadith di dalamnya, iaitu apa yang didengarnya, dengan beberapa nama orang-orang yang ikut serta bersamanya. Hal itu disebabkan kerana

¹⁵⁴ Fathul Mughits (1/337)

ini termasuk hujah bagi seseorang kerana ia mendengarnya dan selainnya juga mendengarnya¹⁵⁵.

190. الثقة

Secara bahasa, lafaz ini bentuk Mashdar dari وثق, yang bererti mempercayai-kepercayaan.

Secara istilah, maknanya adalah orang yang memiliki keadilan, ketelitian yang sempurna dan terampil.

Al-Zahabi berkata: keadilan menjadi syarat yang harus dipenuhi pada diri seorang perawi seperti halnya seorang saksi. Orang yang terpercaya memiliki ciri khas iaitu dengan ketelitian dan keterampilan. Jika ditambah lagi memiliki pengetahuan yang luas, maka dianggap Hafiz¹⁵⁶.

Ia berkata lagi: orang yang awas, sadar, terpercaya, moderat pengetahuan dan usaha menuntut ilmu yang dilakukannya, dialah yang disebut dengan *Thiqah*¹⁵⁷.

Al-Hafiz al-Baq'a'i berkata: Thiqah adalah orang yang memiliki dua sifat secara sekaligus, iaitu keadilan dan ketelitian¹⁵⁸.

191. ثقة

Lafaz ini merupakan tingkatan pertama dari lafaz-lafaz Ta'dil (menunjukkan kelurusan status perawi), menurut pendapat Ibn Abu Hatim, Ibnu Shalah dan Nawawi, tingkatan kedua menurut pendapat al-Zahabi dan al-'Iraqi, tingkatan ketiga dalam pandangan Ibnu Hajar dan Suyuthi, dan tingkatan keempat bagi al-Sakhawi dan al-Sanadi.

¹⁵⁵ Fathul Mughits (1/337)

¹⁵⁶ al-Muqizhah (hal. 67)

¹⁵⁷ al-Muqiszah (hal. 77)

¹⁵⁸ Lihat notakaki al-Muqizhah (hal. 67-68)

192. ثقة ثبت

Al-Zahabi menjadikan lafaz *Tawtsiq* (menyatakan Thiqah atau mempercayainya sebagai orang terpercaya) yang diulangi, bahagian dari tingkatan pertama. Hal ini juga didukung oleh al-Iraqi, sementara menurut Ibnu Hajar dan Suyuthi termasuk dalam tingkatan kedua, dan dalam pandangan al-Sakhawi serta al-Sanadi termasuk dalam tingkatan ketiga. Wallahu A'lam.

193. ثقة ثقة

Al-Zahabi menjadikan lafaz *Tawtsiq* (menyatakan Thiqah atau mempercayainya sebagai orang terpercaya) yang diulangi, bahagian dari tingkatan pertama. Hal ini juga didukung oleh al-Iraqi, sementara menurut Ibnu Hajar dan Suyuthi termasuk dalam tingkatan kedua, dan dalam pandangan al-Sakhawi serta al-Sanadi termasuk dalam tingkatan ketiga. Wallahu A'lam.

194. ثقة حافظ

Al-Zahabi menjadikan lafaz *Tawtsiq* (menyatakan Thiqah atau mempercayainya sebagai orang terpercaya) yang diulangi, bahagian dari tingkatan pertama. Hal ini juga didukung oleh al-Iraqi, sementara menurut Ibnu Hajar dan Suyuthi termasuk dalam tingkatan kedua, dan dalam pandangan al-Sakhawi serta al-Sanadi termasuk dalam tingkatan ketiga. Wallahu A'lam.

195. ثقة حجة

Al-Zahabi menjadikan lafaz *Tawtsiq* (menyatakan Thiqah atau mempercayainya sebagai orang terpercaya) yang diulangi, bahagian dari tingkatan pertama. Hal ini juga didukung oleh al-Iraqi, sementara menurut Ibnu Hajar dan Suyuthi termasuk dalam

tingkatan kedua, dan dalam pandangan al-Sakhawi serta al-Sanadi termasuk dalam tingkatan ketiga. Wallahu A'lam.

196. ثقة رضا

Al-Zahabi menjadikan lafaz *Tawtsiq* (menyatakan Thiqah atau mempercayainya sebagai orang terpercaya) yang diulangi, bahagian dari tingkatan pertama. Hal ini juga didukung oleh al-Iraqi, sementara menurut Ibnu Hajar dan Suyuthi termasuk dalam tingkatan kedua, dan dalam pandangan al-Sakhawi serta al-Sanadi termasuk dalam tingkatan ketiga. Wallahu A'lam.

197. ثقة سني

Maksudnya adalah si perawi memiliki akidah ahlus sunnah wal jamaah, tentang bab pembahasan nama-nama Allah Subhanahu wa Taala dan sifat-sifat-Nya. selain itu, ia memiliki peranan dalam membantah pandangan ahli bid'ah dalam masalah ini.

198. ثقة مأمون

Al-Zahabi menjadikan lafaz *Tawtsiq* (menyatakan Thiqah atau mempercayainya sebagai orang terpercaya) yang diulangi, bahagian dari tingkatan pertama. Hal ini juga didukung oleh al-Iraqi, sementara menurut Ibnu Hajar dan Suyuthi termasuk dalam tingkatan kedua, dan dalam pandangan al-Sakhawi serta al-Sanadi termasuk dalam tingkatan ketiga. Wallahu A'lam.

199. الثلاثيات

Iaitu hadith-hadith yang di dalam sanadnya terdapat tiga perawi, antara sanad si pengarang dan Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam.

Tsulatsiyyat yang paling masyhur adalah *Tsulatisyyat* Imam Ahmad, Bukhari dan al-Darimi.

200. الثمانيات

Iaitu hadith-hadith yang di dalam sanadnya terdapat lapan perawi, antara sanad si pengarang dan Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam.

Tsamaniyyat ini terdapat pada al-Diyah al-Maqdisiy, Abu al-Husain Yahya Bin Ali Bin Abdullah al-'Atthar¹⁵⁹.

201. ثنا

Ini adalah simbol atau tanda dari lafaz حدثنا

202. الثنائيات

Iaitu hadith-hadith yang di dalamnya terdapat dua perawi, antara sanad si pengarang dan Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam.

Tsunaiyyat ini terdapat pada Imam Malik di dalam *al-Muwattha'*, dan ini termasuk yang paling tinggi¹⁶⁰.

203. ثني

Ini adalah simbol atau tanda dari lafaz حدثني

* * *

¹⁵⁹ al-Risalah al-Mustathrifah (hal. 75)

¹⁶⁰ al-Risalah al-Mustathrifah (hal. 72)

HURUF

ج

204. الجامع

Maksudnya adalah sebuah kitab yang mencakupi seluruh bab-bab pembahasan fiqh dan yang lainnya, seperti masalah akidah, Manaqib (keutamaan-keutamaan), fitnah-fitnah, tafsir, hari kiamat, dan yang lainnya. contoh *Jami'* adalah *al-Jami' al-Shabih* karya Bukhari dan Muslim, *Jami' Abdurrazzak*.

205. جراب الكذب - جبل في الكذب

Dua ungkapan di atas termasuk dari tingkatan tertinggi dari tingkatan-tingkatan *Jarb* menurut pendapat Ibnu Hajar, al-Sakhawi, Suyuthi, dan al-Sanadi. Jadi ungkapan ini bertujuan untuk menunjukkan secara tegas dan terang-terangan tentang pembohongan seorang perawi.

Di dalam kitab al-Raf' Wat Takmil, disebutkan sebagai komentar terhadap tingkatan ini: Seperti perkataan mereka tentang sebahagian para pendusta besar, iaitu *جبل في الكذب* (sebuah gunung dalam pembohongan), atau *كذاب جبل* (pembohong besar seperti gunung). Di dalam *al-Mizan* karya al-Zahabi¹⁶¹, disebutkan: Isa Bin Mahran adalah seorang penganut Rafidhah dan pendusta

¹⁶¹ al-Mizan (3/324)

besar (رافضي كذاب جبل). Dengan demikian, lafaz *Jabal* (gunung) boleh digunakan untuk mengungkapkan makna *Ta'dil* (menyatakan kelurusan seorang perawi) dalam tingkatan yang paling tinggi, dan juga boleh untuk menjelaskan makna *Jarb* (menyatakan cacat seorang perawi) dalam tingkatan yang paling buruk (tinggi) juga. Keduanya dibedakan dengan sifat sahaja, iaitu dengan lafaz *Ta'dil* dan *Tajrib*. Di dalam kitab *Mizan*¹⁶² tentang pembahasan biografi Muhammad Bin Hasan al-Ahwazi: Ahmad Bin Ali al-Jasshash berkata: kami menamakannya (Muhammad Bin Hasan al-Ahwazi) dengan جراب الكذب (pembongkang besar). Dan di dalam kitab *al-Mizan*¹⁶³ juga, tepatnya dalam pembahasan biografi Muhammad Bin Abdullah al-Haritsiy, dari Abu Hatim al-Razi, bahawa dia (Muhammad Bin Abdullah al-Haritsiy) disebut juga dengan جراب الكذب (pembongkang besar).

206. الجرح

Maknanya adalah menyatakan cacat atau aib pada peribadi perawi-perawi.

207. الجرح المبهم

Maknanya adalah perawi yang tidak disebutkan pada dirinya sebab pemicu *Jarb*.

208. الجرح المفسر

Maknanya adalah perawi yang disebutkan dan dijelaskan pada dirinya sebab pemicu *Jarb*.

¹⁶² al-Mizan (3/516)

¹⁶³ al-Mizan (3/604)

209. الجرح والتعديل

Maksudnya adalah kaedah-kaedah dan lafaz-lafaz yang dengannya para ulama hadith dapat peribadi para perawi, iaitu antara peribadi yang lurus dan yang penuh aib¹⁶⁴.

210. الجزء

Rujuk kembali makna الأجزاء

211. الجزم في الرواية

Ungkapan di atas merupakan bentuk ketegasan dan penentuan dalam meriwayatkan. Contohnya adalah penggunaan lafaz-lafaz روى (meriwayatkan), ذكر (menyebutkan), قال (berkata, mengatakan). Ini adalah bahagian dari bentuk hadith Mu'allaq. Hal ini banyak ditemukan di dalam Sahih Bukhari, sedangkan di dalam Sahih Muslim sedikit sahaja jumlahnya.

Adapun hukum ungkapan ini, Ibnu Shalah berkata: Sudah seharusnya kita mengatakan: Selama dengan ungkapan yang terdiri dari lafaz ketegasan dan penentuan seperti di atas, lalu didakwa dengannya atas perawi yang membuatnya Mu'allaq, maka dianggap sahih. Adapun jika yang membuat hadith tersebut Mu'allaq, adalah selain para sahabat, maka hukum kesahihannya terhenti pada status sanadnya yang Muttashil antaranya dan antara seorang sahabat. Sedangkan yang tidak terdapat di dalamnya lafaz ketegasan dan penentuan seperti yang disebut sebelumnya, contohnya seperti 'diriwayatkan dari Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam begini dan begitu,' atau 'diriwayatkan dari si polan begini dan begitu,' atau 'di dalam bab tersebut terdapat riwayat dari Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam begini dan begitu,' dan contoh-contoh semisalnya, maka tetap didakwa kesahihannya dari orang yang menyebutkannya

¹⁶⁴ Lihat perinciannya di kitab Musthalah

darinya. Kerana ungkapan-ungkapan seperti ini juga digunakan pada hadith Dha'if. Dengan demikian, disebutkannya hadith Mu'allaq tanpa lafaz-lafaz ketegasan atau penentuan di tengah-tengah kumpulan hadith sahih, dapat dirasakan kesahihan asal muasalnya dan boleh dijadikan pegangan¹⁶⁵.

Ibn Hajar dan yang lainnya menyebutkan bahawa hadith Mu'allaq dengan ungkapan *Tamridh*, ada yang dikategorikan Sahih, Hasan dan juga Dha'if. Dan yang Dha'if, ada yang boleh ditopang dengan perkara lain, dan ada yang tidak boleh naik dari darjat Dha'if¹⁶⁶.

212. جه

Ini adalah simbol atau tanda bagi Ibnu Majah di dalam al-Sunan, sebagaimana juga ditemukan di dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufabras Li Alfazhil Hadith al-Nabawi*.

213. الجهالة

Lihat definisi مجهول

214. جود إسناده

Maksudnya adalah mengutarakan dengan metode yang baik atau menyatakannya Hasan. Boleh dirujuk kembali kepada makna lafaz تجويد الإسناد

215. الجيد

Rujuk kembali ke makna lafaz إسناده جيد

¹⁶⁵ Ulumul Hadith (hal. 20)

¹⁶⁶ al-Nukat 'Ala Ibn Shalah (1/326)

216. جيد الحديث

Maknanya adalah hadits yang baik. Ungkapan ini termasuk dari tingkatan keempat dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil* menurut pendapat al-Zahabi dan Iraqi, tingkatan kelima menurut Suyuthi, dan tingkatan keenam menurut al-Sakhawi dan al-Sanadi.

Ungkapan ini tidak disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim dan juga Ibnu Shalah, hanya sahaja ungkapan ini menduduki tingkat lafaz *صالح الحديث*, maka dalam pandangan Ibnu Abu Hatim menjadi di tingkatan keempat, dan menurut pendapat Ibnu Shalah berada di tingkatan kelima. Wallahu A'lam.

* * *

HURUF

ح

ح. 217.

Ini adalah simbol yang dijadikan para ulama hadits sebagai tanda untuk berpindah dari satu sanad ke sanad lainnya. hal ini berlaku jika memang sebuah hadits memiliki dua sanad atau lebih, kemudian ingin menyatukan sanad-sanad itu dalam satu matan.

Satu pendapat mengatakan, huruf *Ha* ini merupakan simbol yang dijadikan sebagai tanda dari lafaz التحويل yang bererti pengalihan dari satu sanad ke sanad lainnya. ada juga yang mengatakan, sebagai simbol yang dijadikan sebagai tanda dari lafaz حائل iaitu perubahan di antara dua sanad. Kemudian, ada juga yang mengatakan sebagai simbol yang dijadikan sebagai tanda dari lafaz الحديث iaitu hadits¹⁶⁷.

حاطب ليل. 218.

Ungkapan perumapaan ini digunakan oleh Said Bin Abdul Aziz Bin Abu Yahya al-Dimasyqi, seorang Thiqah Tsabt, dalam melakukan *Tajrib* atau *Jarb* pada Said Bin Basyir al-Azdi, di mana ia berkata tentangnya: Dia adalah *Hathib Lail* (orang yang berbicara dan bertindak tidak karuan serta tidak boleh mengawalinya).

¹⁶⁷ Lihat al-Tabshirah Wat Tadzkirah (2/155), Tadribur Rawi (2/88)

Makna ungkapan di atas, sebagaimana yang ditegaskan oleh ulama bahasa, adalah orang yang berbicara dan bertindak tidak karuan serta tidak boleh mengawalinya dari hal-hal yang buruk. Perumpamaannya seperti kayu bakar yang membakar apa sahaja, yang bagus atau yang buruk, pada malam hari.

Kita menemukan bahawa perumpamaan said Bin Abdul Aziz tersebut sesuai dengan keadaan Said Bin Basyir. Kerana banyaknya periwayatan yang dilakukan oleh Said Bin Basyir dari Qatadah, jelas telah memunculkan sebahagian penambahan yang diingkari dan ditolak oleh para pengkritik terhadap dirinya. Adapun sebab banyaknya periwayatan yang dilakukannya dari Qatadah, meskipun ia termasuk orang Damaskus dan Qatadah orang Basrah, adalah keberadaannya yang berteman dengan ayahnya dan menetap bersamanya di Basrah. Hal itu disebabkan kerana ayahnya merupakan rakan kongsi bagi Said Bin Abu Arubah.

Said Bin Basyir bukanlah perawi yang terampil dan teliti terhadap riwayatnya dari Qatadah. Kerana itulah para ulama menyatakannya sebagai perawi yang Dha'if.

Muhammad Bin Abdullah Bin Numair berkata: Said Bin Basyir adalah Mungkarul Hadith, dan tidak kuat hadithnya, di mana ia meriwayatkan berbagai hadith mungkar dari Qatadah. al-Saji berkata: Ia meriwayatkan berbagai riwayat mungkar dari Qatadah.

Ibnu Hibban berkata: Said Bin Basyir adalah perawi yang buruk hafalannya, fatal kekhilafannya, di mana ia meriwayatkan dari Qatadah, riwayat yang tidak memiliki dukungan (penguat)¹⁶⁸.

219. الحافظ

Tentang maknanya, terdapat dua pendapat para ulama, iaitu:

1. Lafaz tersebut sinonim dengan lafaz المحدث, menurut pendapat majoriti ulama hadith.

¹⁶⁸ Lihat Syarh Alfazhit Tajrih al-Nadirah (hal.90-92)

2. Satu pendapat mengatakan, lafaz *al-Hafiz* lebih tinggi darjatnya dari lafaz *al-Muhaddith*, di mana apa yang diketahui si perawi *al-Hafiz* di setiap sanad, lebih banyak dari apa yang tidak diketahuinya¹⁶⁹.

Sebahagian ahli hadith menjelaskan makna lafaz ini, iaitu perawi yang mana memiliki sifat-sifat ahli hadith, di samping memiliki hafalan yang banyak dan kemampuan menghimpun jalan-jalan periwayatan.

Bagi sebahagian kalangan ulama hadith terbelakang, mereka berpendapat bahawa makna *al-Hafiz* adalah orang yang memahami dan menghafal seratus ribu hadith secara matan dan sanad, meski dengan sejumlah jalan periwayatan, lalu ia mengetahui yang sah dari berbagai hadith, dan memahami istilah ilmu hadith.

Al-Mazi berkata: *al-Hafiz* adalah apa yang tidak diketahui si perawi lebih sedikit dari apa yang diketahuinya. Jika ia memahami dan menghafal lebih dari seratus ribu hadith, lalu menguasai tiga ratus ribu hadith yang bersanad, maka dirinya dianggap sebagai *Hafiz Hujjah*¹⁷⁰.

220. الحاکم

Maknanya adalah perawi yang menguasai seluruh hadith yang diriwayatkan secara matan dan sanad, juga menguasai sisi *Jarb*, *Ta'dil* dan *Tarikh*¹⁷¹.

221. ح

Ini merupakan simbol atau tanda bagi Ibnu Hibban di dalam kitabnya, *al-Sahih*.

¹⁶⁹ Taysir Musthalahil Hadith (hal. 17)

¹⁷⁰ Lihat Hasyiyat Luqathid Durar (hal. 5), Ushulul Hadith (hal. 448), Tadribur Rawi (1/43-51)

¹⁷¹ Lihat Hasyiyat Luqatid Durar (hal. 5)

222. الحجة

Secara bahasa, makna lafaz ini adalah bukti. Sedangkan secara istilah, maknanya adalah perawi yang ilmunya menguasai tiga ratus ribu hadith.

Ada pihak yang mengatakan bahawa status *Hujjah* lebih tinggi dan kuat daripada *Thiqah*, sebagaimana yang ditegaskan oleh perkataan Abu Daud al-Sajastani. Suatu kali ia pernah ditanya oleh al-Ajiri tentang status Sulaiman Bin Abnt Syarhabil, apakah termasuk Hujjah? Lalu Abu Daud menjawab: “Yang disebut Hujjah seperti Ahmad Bin Hanbal.”

Begitu juga apa yang dikatakan oleh Uthman Bin Abu Syaibah tentang Ahmad Bin Abdullah Bin Yunus, iaitu: “Dia adalah Thiqah, bukan Hujjah.” Ibnu Ma’in berkata tentang status Muhammad Bin Ishak: “Dia adalah Thiqah, bukan Hujjah,” dan tentang Abu Khalid al-Ahmar: “Dia adalah Shaduq, bukan Hujjah.”

223. الحجة

Ini termasuk tingkatan pertama dari tingkatan lafaz-lafaz *Ta’dil* menurut pendapat Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Shalah, tingkatan kedua menurut pendapat al-Zahabi dan al-Iraqi, tingkatan ketiga menurut pendapat Ibnu Hajar dan Suyuthi, tingkatan keempat menurut pandangan al-Sakhawi dan al-Sanadi.

224. حدث بنسخة فيها بلايا

Maksudnya adalah berbagai kepalsuan dan pembohongan. Lihat kembali makna lafaz بلايا

Dengan demikian, ungkapan di atas termasuk dalam tingkatan pertama dari tingkatan lafaz-lafaz *Jarb* menurut pendapat Ibnu Abu Hatim, Ibnu Shalah, al-Zahabi, al-Iraqi dan Suyuthi, tingkatan kedua menurut al-Sakhawi dan al-Sanadi. Wallahu A’lam.

225. حدثنا

Lafaz ini termasuk dari lafaz-lafaz menerima riwayat secara mendengar, dari lafaz seorang guru (perawi), jika memang ia bersama orang lain.

226. حدثنا إجازة

Lafaz ini termasuk dari lafaz-lafaz *Adaa'* (periwayatan) bagi yang menerima *Ijazah* dan *Munawalah*.

227. حدثنا بقراءتي عليه وأنا أسمع: (حدثنا قراءة عليه وأنا أسمع)

Ungkapan ini termasuk dari lafaz-lafaz penerimaan riwayat melalui proses membacakan kepada syaikh (guru/perawi).

228. حدثنا مناولة وإجازة

Ungkapan ini termasuk dari lafaz-lafaz *Adaa'* (periwayatan) bagi yang menerimanya melalui proses *Ijazah* dan *Munawalah*.

229. حدثني

Ungkapan ini termasuk dari lafaz-lafaz penerimaan riwayat bagi yang mendengar dari seorang syaikh (guru/perawi) sahaja, sebagaimana yang dikatakan oleh Hakim.

230. الحديث

Secara bahasa, makna lafaz *Hadith* adalah yang baru. Namun secara istilah, maknanya adalah apa yang disandarkan kepada Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam berupa perkataan, atau

perbuatan atau pernyataan, atau sifat yang bersangkutan dengan etika dan fisik.

231. الحديث الإلهي

Lihat definisi الحديث القدسي

232. الحديث القدسي: ويقال له: الحديث الإلهي

Definisinya adalah hadith yang dinisbatkan secara terang-terangan oleh Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam, kepada Allah Subhanahu wa Taala, apakah termasuk hadith yang disanadkan beliau kepada-Nya, atau yang diriwayatkan beliau dari-Nya. disebutkan dengan hadith Qudsi kerana kesucian Allah Subhanahu wa Taala dari segala hal yang bersifat buruk atau yang tidak wajar dengan-Nya.

Perbezaan Antara Hadith Qudsi dan Hadith Nabawi

1. Hadith Qudsi adalah perkataan Allah Subhanahu wa Taala, yang bernilai Mukjizat namun tidak bernilai ibadah dalam membacanya. Hadith Qudsi diriwayatkan oleh Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam dari Allah Subhanahu wa Taala dengan lafaz atau maknanya. Hal ini jelas berbeza dengan hadith nabawi, yang merupakan perkataan Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam, atau perbuatannya yang diakui oleh Allah Subhanahu wa Taala atau diwahyukan-Nya langsung kepada beliau.
2. Hadith Qudsi tidak boleh dijadikan sebagai arena ijtihad, dan ini tidak berlaku pada hadith nabawi yang boleh menjadi sasaran ijtihad.

Kedudukan Hadith Qudsi

Sebahagian orang ada yang mengira bahawa sifat hadith dengan Qudsi (suci) bererti selalu berstatus sahih. Sebenarnya tidak demikian, kerana di antara hadith Qudsi, ada yang Sahih, Hasan, Dha'if dan juga Maudhu'. Semua ini bergantung pada sanad hadith yang diriwayatkan. Wallahu A'lam.

233. حديث فلان أسند.

Maksudnya adalah bahawa hadithnya (seorang perawi) lebih sahih dari selainnya.

Ibnu Abdul Hadi berkata di dalam kitab al-Muharrar, di hadith no. 240, iaitu hadith Ibnu Abbas, ia berkata: Suatu kali Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam pernah berpapasan dengan seorang lelaki yang mana pahanya ketika itu tersingkap. Lalu beliau berkata kepadanya: "Tutuplah pahammu, kerana paha seorang lelaki termasuk dari auratnya." Setelah meriwayatkannya, Ibnu Abdul Hadi berkata: Bukhari berkata: Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Jarhad dan Muhammad Bin Jahsy, dari Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam: "Paha adalah aurat." Anas berkata: "Dan Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam berpaling dari pahanya," dan hadith Anas *Asnad* (lebih sahih).

234. حديث فلان أصح.

Makna lafaz ini sama dengan makna lafaz أصح شيء في هذا الباب كذا, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

235. حديثه ليس بالمحفوظ.

Maksudnya adalah hadith Syadz. Namun ini bukan bererti orang yang disebutkan telah meriwayatkannya, dianggap Dha'if,

sebelum ia sering melakukan pelanggaran hingga akhirnya tidak boleh dijadikan Hujjah lagi.

Hal itu disebabkan kerana Syadz adalah hadith yang diriwayatkan seorang yang Thiqah namun bertentangan dengan orang yang lebih kuat tingkatan Thiqahnya. Atau, apa yang diriwayatkan oleh orang Maqbul (diterima riwayatnya), namun bertentangan dengan orang yang lebih tinggi darjatnya darinya. Hadith Syadz ini bertentangan dengan al-Mahfudz, iaitu apa yang diriwayatkan oleh orang yang sangat Thiqah, dan bertentangan dengan apa yang diriwayatkan oleh orang Thiqah.

Jika sudah jelas, maka seorang perawi yang disebutkan bahawa hadithnya bukan hadith Mahfudz, maka tidak dianggap sebagai bentuk *Jarh* terhadapnya sebelum hadith-hadithnya sering dinyatakan demikian, hingga akhirnya disebut sebagai pelanggaran. Bila seperti ini, maka termasuk sebab ketujuh yang memicu aib pada diri seorang perawi¹⁷².

236. حديث منكر

Lihat definisi المنكر

237. حديثه منكر

Lihat definisi الحديث منكر

238. حديثه يشبه حديث أهل الصدق

Ungkapan ini sering digunakan oleh al-Hafiz Ibnu 'Adiy. Maknanya adalah bahawa hadith si perawi dekat dengan hadith seorang perawi yang berstatus Shaduq. Sebagaimana yang difahami, ungkapan ini merupakan lafaz *Tajrib* yang melemahkan status

¹⁷² Lihat Nuzhatun Nazhri (hal. 41)

perawi, bukan lafaz *Ta'dil*. Jadi, menurutku, ungkapan tersebut berada di tingkatan terakhir dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib*. Wallahu A'lam.

239. الحسن

Tentang definisinya, ada sejumlah definisi yang diutarakan para ulama, di antaranya adalah:

Pertama: al-Khattabi berkata di kitab *Ma'alim al-Sunan*: Hadith Hasan adalah yang diketahui para perawinya dan terkenal, di mana telah menjadi acuan kebanyakan hadith, dan diterima oleh majoriti ulama serta digunakan oleh kebanyakan ulama fiqh¹⁷³.

Kedua: Tirmizi berkata: Hadith Hasan adalah hadith yang di dalam sanadnya tidak terdapat perawi yang tertuduh berdusta, dan hadithnya tidak Syadz, serta diriwayatkan tanpa satu jalan, dan yang lainnya¹⁷⁴.

Ketiga: Ibnu al-Jauzi berkata: Hadith Hasan adalah hadith yang di dalamnya terdapat kelemahan dekat yang bersifat kemungkinan. Hadith ini boleh diamalkan¹⁷⁵.

Keempat: al-Zahabi berkata: Hadith Hasan adalah yang naik dari darjat Dha'if, dan tidak sampai ke darjat sahih. Atau juga, hadith yang bersih dari kelemahan para perawi, dan ketika itu masih masuk dalam bahagian hadith Sahih¹⁷⁶.

Kelima: Ibnu Shalah berkata: Sesungguhnya hadith Hasan itu ada dua macam, iaitu:

- Hadith yang tidak lepas dari para perawi sanadnya yang tidak jelas statusnya dan tidak memiliki kelayakan dalam meriwayatkan. Hanya sahaja perawinya tidak dianggap lalai dan sering melakukan kesalahan dalam apa yang

¹⁷³ Ma'alim al-Sunan (1/11)

¹⁷⁴ Sunan Tirmizi (5/758)

¹⁷⁵ al-Maudhu'at (1/35)

¹⁷⁶ al-Muqizhah (hal. 62)

diriwayatkannya, tidak tertuduh berdusta dalam hadith, atau tidak kelihatan ada kesengajaan dirinya dalam berdusta di dalam hadith, dan sebab-sebab yang menimbulkan kefasikan lainnya. meski demikian, matan hadithnya tetap dikenal, seperti ada matan lain yang sama dengannya yang diriwayatkan, dari satu jalan periwayatan lain atau lebih hingga keberadaannya menguat kerana berbagai riwayat pendukung tersebut. Dengan seperti ini, maka hadith itu keluar dari status Syadz dan Mungkar.

- Hadith di mana para perawinya termasuk orang-orang yang terkenal kejujuran dan amanahnya. Hanya sahaja, mereka tidak sampai ke tingkatan para perawi hadith Sahih, kerana memiliki kekurangan dalam hal hafalan dan keuletan. Meski demikian, hadith itu harus bersih dari status Syadz dan Mungkar, serta Mu'allal¹⁷⁷.

Keenam: Iaitu hadith yang diriwayatkan oleh perawi yang adil dan tingkat ketelitiannya rendah, namun tetap Muttashilus Sanad (yang sanadnya bersambungan dari awal hingga akhir), bersih dari status Mu'allal dan Syadz. Ini adalah definisi Ibnu Hajar di dalam kitab al-Nukhbah¹⁷⁸.

Apa yang diutarakan di atas adalah definisi hadith Hasan Lidzatihi, yang dalam hal penggunaannya sebagai hujah sama sahaja dengan hadith Sahih. Hanya sahaja tingkatannya lebih rendah di bawah hadith Sahih.

240. حسن الإسناد

Makna lafaz ini sama dengan makna lafaz إسناده حسن, dan telah dijelaskan sebelumnya.

¹⁷⁷ Ulumul Hadith (hal. 27-28)

¹⁷⁸ Nukhbatul Fikri (hal. 18, 24)

241. حسن الحديث

Ungkapan ini masuk dalam tingkatan keempat dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil* menurut pendapat al-Zahabi dan al-Iraqi, tingkatan kelima menurut pendapat Suyuthi, dan tingkatan keenam dalam pandangan al-Sakhawi dan al-Sanadi.

242. حسن صحيح

Ungkapan ini sering sekali ditemukan di dalam kitab *Jami' Tirmizi*. Dalam ungkapan ini terdapat kerancuan menurut para ulama, dan kerananya mereka berbeza pendapat seputar maksudnya.

Ibnu Shalah berkata: sesungguhnya maknanya kembali kepada sanadnya. Jika satu hadith diriwayatkan dengan dua sanad, di mana salah satu dari keduanya merupakan sanad Hasan dan yang satu lagi sanad Sahih, maka boleh dikatakan sebagai hadith Hasan Sahih. Ertinya, Hasan dari sisi satu sanad dan Sahih dari sisi satu sanad yang lainnya. boleh diterima pernyataan sebahagian orang yang mengatakan bahawa maksud kata Hasan di sini adalah Hasan (baik atau indah) secara bahasa, iaitu apa yang diinginkan jiwa dan tidak dianggap buruk oleh hati. Jadi bukan makna istilahnya dalam ilmu hadith¹⁷⁹.

Ibnu Daqiq al-'Ied berkata: Tidak disyaratkan dalam hadith Hasan keterbasan statusnya dari status Sahih. Akan tetapi keterbatasan status itu datang dengan sendirinya jika memang disebutkan sahaja dengan 'Hasan.' Ertinya, keterbatasan status Hasan sahaja datang dari keterbatasan itu sendiri, bukan dari hakikat dan zatnya.

Ia berkata lagi: Para perawi memiliki sifat-sifat yang menuntut diterimanya riwayat. Dan sifat-sifat tersebut memiliki darjat-darjat yang satu sama lain memiliki tingkatan yang berbeza.

¹⁷⁹ Ulumul Hadith (hal. 35)

Jika engkau menemukan darjat yang paling tinggi yang tidak berlawanan dengan keberadaan darjat yang paling rendah seperti darjat hafalan dengan kejujuran, maka boleh sahaja disebut dengan status Hasan dengan melihat keberadaan sifat yang lebih rendah, iaitu kejujuran, sebagai contohnya. Dan juga disebut dengan status Sahih dengan melihat keberadaan sifat yang lebih tinggi iaitu hafalan dan keuletan, sebagai contohnya. Dengan seperti ini, maka harus disebut bahawa setiap status Sahih adalah Hasan¹⁸⁰.

243. حسن فلان حديثه

Maksudnya adalah si Polan (perawi) menjadikan haisnya Hasan. Perawi yang menyatakan Hasan hadithnya adalah pihak yang disebut dengan حسن الحديث, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

244. الحسن لغيره

Definisi imam Tirmizi sebelumnya tentang hadith Hasan adalah definisi hadith Hasan Lighairihi. Kesimpulannya, hadith Hasan Lighairihi adalah hadith Dha'if yang memiliki sejumlah jalan periwayatan, dan para perawinya tidak ada yang tertuduh berdusta dan melakukan kefasikan.

Hukumnya adalah bahawa hadith Hasan Lighairihi dapat dijadikan Hujjah, hanya sahaja tingkatannya berada di bawah Hasan Lidzatihi.

245. الحك

Maksudnya adalah menghilangkan atau menghapus penambahan yang bukan bahagian dari kitab. Namun *Dharb*

¹⁸⁰ al-Iqtirah (hal. 175-176)

(pembatalan) dalam hal ini lebih baik daripada *Hakk*, kerana menjadi tuduhan menurut ulama hadith.

246. حل

Ini adalah simbol atau tanda bagi Abu Naim al-Ashbahani di dalam kitab *al-Hilyah*.

247. حم

Ini adalah simbol dan tanda bagi Ahmad di dalam kitabnya *al-Musnad*.

248. حمالة الحطب

Ungkapan *Tajrib* ini digunakan oleh imam Yahya Bin Ma'in terhadap Nadhr Bin Manshur al-Bahili (ada yang mengatakan, al-Ghanawi, atau al-'Anziy, atau al-Fazari), atau dia adalah Abu Abdurrahman al-Kufi. Uthman Bin Said al-Darimi berkata: aku berkata -kepada Yahya Bin Ma'in-: "Apakah engkau mengetahui siapa Nadhr Bin Mansur al-'Anziy? Telah meriwayatkan darinya Ibnu Abu Ma'syar, dari Abu al-Janub dari Ali, siapa mereka?" lalu ia menjawab: "Mereka semua adalah *Hammalatul Hathab* (secara bahasa, wanita pembawa kayu bakar)."

Ibnu Abu Hatim telah menjelaskan maksud Yahya Bin Ma'in ini, seraya berkata: "maksudnya adalah bahawa mereka termasuk orang-orang (perawi) yang dha'if."

Maksudnya ini juga dapat difahami dari Ibnu Ma'in sendiri, di mana secara terang-terangan ia telah menyatakan bahawa Nadhr berstatus Dha'if. Iaitu ditandai dengan perkataan ليس بشيء di satu saat, dan terkadang dengan ضعيف, terkadang dengan كذاب, ليس بثقة, dan terkadang dengan منكر الحديث

Untuk mengenali makna bahasa dari lafaz ini, al-Tsa'labi berkata: Makna ungkapan tersebut adalah wanita pembawa kayu bakar, yang merujuk kepada Ummu Jamil Binti Harb, istrinya Abu Lahab dan saudara perempuan Abu Sufian, yang disebutkan Allah Subhanahu wa Taala di dalam surta *Tabbat*. Keberadaannya itu dijadikan perumpamaan dan contoh dalam hal kerugian hidup.

Dengan demikian, jelas sudah maksud ungkapan Ibnu Ma'in tersebut, iaitu untuk melemahkan status peribadi si perawi dan menyatakannya Dha'if.¹⁸¹

249. الحمرة

Warna merah dari warna tinta atau yang lainnya, yang digunakan untuk menulis penambahan atau pengurangan, dari berbagai riwayat kitab yang beragam.

Al-Iraqi berkata: Jika sebuah kita diriwayatkan dengan dua riwayat atau lebih, lalu terjadi perbezaan (perselisihan) pada sebahagiannya, maka sudah seharusnya bagi orang yang ingin menghimpun (mempertemukan) di antara dua riwayat atau lebih dalam satu naskah, pertama kali untuk membuat kitab dalam satu riwayat. Setelah itu, apa yang ada dari riwayat lain, disertakannya di dalam notakaki atau catatan pinggir atau yang lainnya, dengan menuliskan nama perawinya di sisinya, atau dengan memberikan isyarat kepadanya dengan simbol atau tanda jika memang berupa penambahan. Apabila perbezaan (perselisihan) itu terjadi dengan pengurangan, diberikan tanda di atas 'tambahan' yang menegaskan bukan riwayat si polan, dengan namanya atau dengan simbol (isyarat) kepadanya. Boleh juga yang bersangkutan menuliskan tambahan riwayat lain dengan *Hamrah*, sedangkan yang berkurang dilakukan *Tabwiq* padanya dengan *Hamrah*¹⁸².

¹⁸¹ Lihat Syarh Alfazit Tajrih al-Nadira (hal. 88-90)

¹⁸² al-Tabshirah Wat Tadzkirah (2/151)

Maksudnya adalah orang yang tertuduh memalsukannya (membuatnya Maudhu') adalah si polan. Dengan demikian, ungkapan ini masuk dalam tingkatan kedua dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut pendapat al-Zahabi dan Suyuthi, tingkatan ketiga dalam pandangan al-Sakhawi dan al-Sanadi.

Syaikh Abdul Fattah Abu Ghaddah telah menjadikan ungkapan ini dalam tingkatan kedua, menurut pendapat al-Sakhawi dan al-Sanadi. Namun aku tidak mengira hal tersebut tepat dengan pembahagian keduanya. Telah dinukil dari keduanya oleh al-Laknawi di al-Raf' Wat Takmil¹⁸³: Tingkatan kedua menurut pendapat keduanya, adalah berupa sifat seperti *Dajjal*, *Kadzzab*, dan *Waddha'*. Sedangkan tingkatan ketiga, adalah orang yang disebutkan sebagai pencuri hadith, atau tertuduh berdusta atau tertuduh memalsukan... jadi kalimat ini dengan makna yang telah saya tetapkan dan juga yang telah ditetapkan oleh Syaikh sebelumnya, iaitu berhak menempati tingkatan ketiga dalam pembahagian menurut keduanya, bukan tingkatan kedua. Wallahu A'lam¹⁸⁴.

* * *

¹⁸³ al-Raf' Wat Takmil (hal. 168) dan seterusnya

¹⁸⁴ Lihat al-Raf' Wat Takmil (hal. 169)

HURUF

خ

251. خ

Ini adalah simbol atau tanda bagi Bukhari di dalam kitabnya, al-Sahih.

252. الخبر

Secara bahasa, makna lafaz ini adalah berita atau kabar. Secara istilah, maknanya ada beberapa pendapat mengenainya, iaitu:

1. Maknanya sinonim dengan makna hadith.
2. Satu pendapat mengatakan, makna hadith adalah apa yang datang dari Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam, sementara Khabar adalah apa yang datang dari selain beliau.
3. Makna Khabar lebih umum dari hadith. Ertinya, setiap hadith itu pasti khabar, namun tidak setiap khabar itu hadith¹⁸⁵.

253. خت

Ini adalah sombol atau tanda yang disebutkan Bukhari di dalam Sahih-nya terhadap hadith Mu'allaq.

¹⁸⁵ Lihat al-Nukhbah (hal. 7)

254. خد

Ini adalah simbol atau tanda bagi Bukhari di dalam kitabnya, al-Adab al-Mufrad, dan Suyuthi di dalam al-Jami' al-Saghir.

Selain itu, lafaz ini juga menjadi simbol atau tanda bagi Abu Daud di dalam kitabnya, *al-Nasikh Wal Mansukh*, dan al-Mazi di dalam kitab *Tabdzibul Kamal*.

255. خط

Lafaz ini adalah simbol atau tanda bagi Baghdadi di dalam kitab *Tarikh Baghdad*.

256. خفي الإرسال

Lihat definisi المرسل الخفي

257. الخماسيات

Definisinya adalah hadith-hadith yang di dalam sanadnya terdapat lima perawi, antara si pengarang dan Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam.

Khumasiyyat ini terdapat dalam riwayat Daruqutni di dalam kitabnya *al-Sunan*, dan yang lainnya¹⁸⁶.

258. خيار: أو خيار الخلق

Lafaz ini berasal dari *Khair* (kebaikan), yang bertolak belakang dengan *Syarr* (keburukan). Maknanya secara keseluruhan adalah orang-orang terbaik...

¹⁸⁶ al-Risalah al-Mustathrifah (hal. 74)

Ungkapan ini masuk dalam tingkatan ketiga dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil* menurut pendapat al-'Iraqi, tingkatan keempat menurut pendapat Ibnu Hajar dan Suyuthi, tingkatan kelima menurut pendapat al-Sakhawi dan al-Sanadi.

* * *

HURUF

د

259. د

Ini adalah simbol dan tanda bagi Abu Daud di dalam kitabnya, al-Sunan.

260. الدائرة: ويقال لها (الدائرة)

Iaitu bulatan atau lingkaran yang diletakkan di antara dua hadith untuk memisahkan di antara keduanya, di mana setiap keduanya dapat dibedakan dengannya.

261. الدائرة

Lihat definisi الدائرة

262. دثنا

Ini adalah sebuah simbol atau tanda dari lafaz حدثنا. Di antara para ulama yang menggunakannya adalah Hakim, Abu Abdurrahman al-Salami dan Baihaqi.¹⁸⁷

¹⁸⁷ Ulumul Hadith (hal. 180)

263. دثني

Ini adalah simbol atau tanda dari lafaz حدثني

264. دجال

Lafaz ini bererti pembohong besar, dan masuk dalam tingkatan pertama dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut pendapat al-Zahabi, al-Iraqi dan Suyuthi, tingkatan kedua menurut pendapat Ibnu Hajar, al-Sakhawi dan al-Sanadi.

256. دخل حديث بعضهم في بعض

Jika para Hafiz meriwayatkan sebuah hadith di Sahih-Sahih atau Sunnah-Sunnah atau Musnad-Musnad mereka, lalu mereka menyepakati soal lafaz dan maknanya, dan ditemukan di setiap riwayat mereka seorang perawi yang meriwayatkan secara sendiri. Kemudian, si perawi ingin mengeluarkan perawi yang meriwayatkan secara sendiri itu, dari mereka, dengan satu rangkaian kalimat, iaitu dengan mengatakan أخرج فلان وفلان وفلان, أدخل حديث بعضهم في بعض (Si polan, dan si polan dan si polan meriwayatkan, dan hadith sebahagian mereka ada pada sebahagian lainnya). jadi ungkapan ini merupakan isyarat bahawa lafaz tersebut milik kelompok mereka.¹⁸⁸

266. الدراية

Lafaz ini berasal dari درى yang bererti mengetahui¹⁸⁹. Secara istilah, maknanya adalah sebuah istilah hadith atau mustalah

¹⁸⁸ Lihat Qawa'id al-Tahdits (hal. 211)

¹⁸⁹ Lisanul Arab (14/254)

hadith. Iaitu yang dikenali di kalangan ulama dengan sebutan Ilmu Hadith Dirayatan. Untuk definisinya, akan disebutkan di huruf 'Ain.

267. دي

Ini adalah sebuah simbol atau tanda bagi al-Darimi di dalam kitabnya, *al-Sunan*, dan kitab *al-Mu'jam al-Mufabras Li Alfazbil Hadith al-Nabawi*.

* * *

HURUF

ذ

268. ذاهب: أو (ذاهب الحديث).

Makna *Dzabib* adalah yang hilang atau sirna. Sedangkan makna *Dzabibul Hadith* adalah yang hilang hadithnya. Kedua lafaz ini masuk dalam tingkatan pertama dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut pendapat Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Shalah, tingkatan kedua dalam pandangan al-Zahabi, al-Sakhawi dan al-Sanadi, tingkatan ketiga menurut pendapat al-Iraqi dan Suyuthi.

269. ذكر

Lafaz ini termasuk dari lafaz-lafaz penerimaan riwayat melalui proses mendengar, dengan syarat mengetahui pertemuan, dan bersih dari *Tadlis*.

270. ذكر لنا وذكر لي

Lafaz ini termasuk dari lafaz-lafaz penerimaan riwayat melalui proses mendengar, seperti lafaz حدثنا (ia telah menceritakan kepada kami). Hanya sahaja lafaz ini cocok dengan proses mendengar *Mudzakarab*, dan lebih mirip dengan حدثنا .

Ungkapan ini tidak menunjukkan bahawa Ibnu Hibban menyatakan Thiqah orang yang disebutkan padanya ungkapan ini. kerana penyebutan seorang perawi dengan ungkapan ini bukan bererti ia dinyatakan sebagai Thiqah. Dalilnya adalah bahawa ia pernah berkata tentang peribadi Ayyub al-Anshari: "Dia meriwayatkan dari Said Bin Jubair, dan meriwayatkan darinya Mahdi Bin Maimun. Dan aku tidak mengetahui siapa dia dan anak siapa dia."¹⁹⁰

Ibnu Hajar berkata: Perkataan yang berasal dari Ibnu Hibban ini mendukung pendapat kitam iaitu bahawa ia menyebutkan di dalam kitab *al-Tsiqat*, setiap peribadi yang Majhul yang menjadi sumber periwayatan bagi orang Thiqah, dan ia tidak melakukan *Tajrib* padanya dan hadith yang diriwayatkannya tidak menjadi Mungkar. Inilah akidahnya, di mana hal ini juga telah dihimbau oleh al-Hafiz Shalahuddin al-'Ala'iy, al-Hafiz Syamsuddin Ibnu Abdul Hadi dan yang lainnya¹⁹¹.

Dengan demikian, satu kesalahan fatal jika dikatakan tentang seorang perawi yang telah disebutkan oleh Ibnu Hibban di dalam kitabnya *al-Tsiqat*, bahawa ia menyatakannya sebagai Thiqah, selama tidak ada nas yang terang-terangan menyatakannya Thiqah.

Yang terpenting, di sini saya akan menegaskan di sini bahawa proses pernyataan Thiqah oleh Ibnu Hibban yang secara terang-terangan, sama sahaja seperti prosesnya yang dilakukan oleh para ulama. Hal ini telah dijelaskan oleh al-Ma'lami di dalam kitab *al-Tankil*. Ia berkata: proses pernyataan bahawa seorang itu Thiqah, oleh Ibnu Hibban, dilakukan dalam beberapa tingkatan, iaitu:

Pertama: Ibnu Hibban menyatakannya secara terang-terangan, seperti mengatakannya dengan: Dia adalah orang yang ulet (*Mutqin*), dia adalah orang yang hadithnya sahih, dan yang lainnya.

¹⁹⁰ Tsiqat Ibnu Hibban (6/60)

¹⁹¹ al-Lisan (1/492)

Kedua: Orang tersebut termasuk dari guru-gurunya yang menjadi sumber periwayatan hadith.

Ketiga: Hendaknya orang tersebut termasuk dari orang-orang yang terkenal memiliki hadith yang banyak, di mana ia mengetahui bahawa Ibnu Hibban mempelajari (meriwayatkan) banyak hadith darinya.

Keempat: jelas dari perkataannya bahawa Ibnu Hibban benar-benar mengenali orang tersebut secara baik¹⁹².

272. ذكره فلان في كتابه

Ungkapan ini diucapkan dalam menisbatkan kepada sebuah kitab di mana pengarangnya tidak meriwayatkan di dalamnya dengan sanadnya hingga kepada Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam. Jadi tidak disebutkan atau dirubah dengan رواه فلان. Contohnya adalah seseorang yang menisbatkan kepada kitab *Riyadhus Shalihin* atau *al-Jami' al-Saghir* dan yang lainnya.

* * *

¹⁹² al-Tankil (1/437-438)

HURUF



273. الرباعيات

Maksudnya adalah hadith-hadith yang di dalam sanadnya terdapat empat perawi, di antara pengarang dan Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam. *Ruba'iyat* ini ditemukan di dalam Sahih Bukhari, Muslim, al-Nasa'i, al-Syafi'e dan yang lainnya.

274. ربما أخطأ

Ungkapan ini menunjukkan terjadinya kesalahan dari si perawi, akan tetapi jarang. Penyebutan lafaz ini tidak menunjukkan bahawa si perawi berstatus Dha'if atau tidak melemahkannya. al-Tahanawi berkata: Jika para ulama berkata tentang seseorang dengan ucapan **له أوهام** (ia memiliki kekeliruan) atau **يخطئ فيه** (ia melakukan kesalahan di dalam hadith), maka hal ini tidak menurunkan statusnya dari Thiqah, kerana kekeliruan yang sedikit tidak membahakannya dan tidak mungkin lepas dari setiap orang.

Al-Zahabi berkata di dalam kitab *al-Mizan*¹⁹³ sebagai bantahan atas al-'Aqili yang menempatkan Ali Bin al-Madini dalam golongan perawi-perawi yang Dha'if: Apakah engkau tidak memiliki akal fikiran wahai 'Aqili?! Apakah engkau mengetahui siapa orang yang engkau bicarakan? Di sini aku ingin agar engkau mengenalkan

¹⁹³ (3/140)

kepadaku siapa orang Thiqah Tsabt yang tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan serta dosa yang boleh menyudutkannya hingga melemahkan hadithnya. Jelas tidak termasuk syarat Thiqah bagi seorang perawi, agar terlindung dari segala dosa dan kesalahan. Akan tetapi yang harus kita sedari, bahawa yang harus diperhatikan adalah bahawa orang-orang Thiqah yang memiliki perbuatan bid'ah paling rendah atau kesalahan kecil dalam luasnya ilmu mereka, agar mengetahui bahawa selain mereka ada yang lebih rajih dan terpercaya dari mereka jika harus bertentangan dengan mereka. kerananya, timbanglah segala hal dengan keadilan, warak dan kebijaksanaan¹⁹⁴.

Ibnu Ma'in berkata: "Sesiapa yang tidak melakukan kesalahan di dalam hadith, adalah pembohong besar."¹⁹⁵

275. ربما أغرب

Lafaz ini sering sekali digunakan oleh al-Hafiz Ibnu Hibban di dalam kitabnya, al-Tsiqaat. Dan maksudnya adalah bahawa si perawi terkadang, tidak selamanya, meriwayatkan hadith-hadith Gharib atau hadith-hadith Mungkar.

Engkau jangan mengira bahawa perawi yang disebutkan padanya lafaz ini, berstatus Dha'if. Ibnu Hibban sendiri telah mengucapkan lafaz pada orang-orang Thiqah, kalangan Hafiz hadith, dan orang-orang yang jujur serta yang lainnya.

Di dalam biografi Ahmad Bin Ali al-Namiri, ia berkata: Dia meriwayatkan hadith gharib¹⁹⁶. Tentangnya, Ibnu Hajar berkata: Dia adalah Shaduq (jujur), di mana al-Azdi menyatakannya Dha'if tanpa alasan¹⁹⁷.

¹⁹⁴ Qawa'id Fi 'Ulumil Hadith (hal. 275)

¹⁹⁵ Lisanul Mizan (1/17)

¹⁹⁶ Kitab al-Tsiqat (8/7)

¹⁹⁷ al-Taqrīb (hal. 83)

Ia berkata di dalam biografi Ismail Bin Bahram al-Kufi: Dia meriwayatkan hadith gharib¹⁹⁸. Tentang dirinya, Ibn Hajar berkata: Dia adalah Shaduq¹⁹⁹.

Ia berkata di dalam biografi Ahmad Bin Ayyub al-Dhibbi: Dia meriwayatkan hadith gharib²⁰⁰. Tentang dirinya, Ibn Hajar berkata: Dia adalah Maqbul²⁰¹.

Di antara bukti yang menunjukkan bahawa seorang Thiqah boleh sahaja meriwayatkan hadith Gharib dan hal yang demikian tidak berpengaruh pada statusnya, adalah perkataan Ibnu Hajar dalam biografi Ismail Bin Ubaid Bin Abu Karimah al-Umawi: Dia adalah Thiqah dan meriwayatkan hadith Gharib²⁰². Wallahu A'lam.

276. ربما خالف - يخالف

Maksudnya adalah, barangkali si perawi bertentangan dengan orang-orang Thiqah, di mana ia meriwayatkan selain apa yang mereka riwayatkan.

Perawi yang seperti ini, di samping boleh dikatakan padanya dengan lafaz ini, juga boleh dikatakan padanya lafaz ربما أخطأ atau lafaz ربما أغرب atau ربما يهيم.

277. ربما يهيم

Untuk mengenali makna *Yahimu* secara bahasa, boleh merujuk kepada makna الوهم di huruf Waw.

Maksud lafaz ini sama sahaja dengan lafaz ربما أخطأ dari sisi tingkatan dan maknanya. Lafaz ini diucapkan kepada orang Thiqah,

¹⁹⁸ Kitab al-Tsiqat (8/100)

¹⁹⁹ al-Taqrīb (hal. 106)

²⁰⁰ Kitab al-Tsiqat (8/19)

²⁰¹ al-Taqrīb (hal. 77)

²⁰² al-Taqrīb (hal. 109)

sebagaimana juga kepada orang yang tingkatan Thiqah-nya ada di bawahnya. Contohnya seperti **ثقة يهم** (orang Thiqah melakukan kekeliruan) atau **له أوهام** (dia memiliki kekeliruan) atau **صدوق يهم** (orang jujur keliru), dan yang lainnya.

Jadi jika lafaz tersebut diucapkan pada orang Thiqah, maka turun dari darjat *Thiqah* yang tidak keliru. Begitu juga halnya jika diucapkan pada perawi yang Shaduq. Oleh kerananya, kita melihat Ibnu Hajari di dalam kitab al-Taqrīb, menjadikan darjat *Shaduq* yang keliru atau melakukan kekeliruan atau melakukan kesalahan, turun dari darjat *Shaduq* yang tidak keliru.

278. رجال الحديث

Maksudnya adalah para perawi hadith dan sanadnya.

279. رجاله ثقات

Maksudnya adalah para perawi hadith adalah orang-orang Thiqah. Hanya sahaja hukumnya tidak menunjukkan status sanad yang sah atau Hasan. Jadi, tujuan penting dari pengungkapan lafaz ini adalah mendakwa peribadi para perawi dengan keadilan sahaja, bukan perihal bersambungannya sanad (dari awal hingga akhir) dan peniadaan status Syadz serta Mu'allal. Sebagaimana yang diketahui, keadilan perawi adalah salah satu syarat diterimanya hadith riwayatnya, jadi bukan mewakili semua syarat.

Hal lain yang harus diketahui, peralihan dari status sanad yang sah atau Hasan menuju status di bawahnya tentu tidak terjadi kecuali jika adanya 'Illat atau aib, namun tidak sampai membuat hadith itu menjadi lemah atau Maudhu'.

280. رجاله رجال الصحيح

Maksud lafaz ini adalah bahawa para perawi hadith itu termasuk dari perawi-perawi yang disebutkan oleh Bukhari dan Muslim atau salah satu dari keduanya.

Hukum lafaz ini tidak menunjukkan status sanad yang Sahih atau Hasan. Hal itu disebabkan kerana terkadang lafaz ini diungkapkan pada para perawi yang di antaranya berstatus Mudallas yang tidak terang-terangan mengungkapkan proses pendengaran, atau yang mengalami *Ikhtilath* lalu meriwayatkan setelah terjadinya *Ikhtilath* itu sendiri, atau salah satu perawi tidak bertemu dengan orang yang meriwayatkan darinya, dan 'Illat atau aib lainnya.

Tujuan penting dari pengungkapan lafaz ini terhadap para perawi adalah penegasannya keadilan mereka sahaja, bukan seluruh syarat penerimaan lainnya. jadi maksud lafaz ini sama dengan maksud lafaz رجاله ثقات, hanya sahaja mereka (yang menyandang lafaz ini) memiliki keistimewaan iaitu yang disebutkan oleh Bukhari dan Muslim atau salah satu dari keduanya. Wallahu A'lam.

Ibnu Hajar berkata: Tidak menjadi keharusan dari disebutkannya para perawi sanad dengan lafaz ini (dinyatakan sebagai para perawi Sahih), hadith mereka berstatus hadith Sahih. Kerana kemungkinan di dalam hadith tersebut terdapat *Syudzuz* atau 'Illat²⁰³.

رجالہ لا بأس بہم. 281.

Makna ungkapan ini sama seperti ungkapan para ulama إسنادہ, لا بأس به, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

²⁰³ al-Nukat (1/274)

282. الرحلة في طلب الحديث

Maksudnya adalah keluar berpergian menuju berbagai kota dan daerah demi menemui para guru (perawi hadith) dan menerima (meriwayatkan) hadith dari mereka dengan salah satu jalan penerimaan riwayat yang dikenal.

Para ulama dan penuntut ilmu telah memperhatikan usaha ini kerana memiliki keutamaan yang besar. Di dalam sebuah hadith sahih dari Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam, disebutkan bahawa beliau pernah bersabda: “Sesiapa yang berpergian untuk menuntut ilmu, maka Allah Subhanahu wa Taala memudahkan jalannya menuju syurga.”²⁰⁴

Di lain hadith, Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: “Sesiapa yang keluar berpergian menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah Subhanahu wa Taala.”²⁰⁵

Berpergian menuntut ilmu ke berbagai daerah atau kota atau negara, jelas memiliki faedah yang sangat banyak. Di antaranya adalah:

1. Sebagai jalan yang mudah menuju syurga.
2. Dianggap sebagai berjalan di jalan Allah Subhanahu wa Taala (jihad di jalan-Nya).
3. Menghimpun berbagai ilmu yang beragam, di mana yang bersangkutan menemukan dari guru tertentu apa yang tidak ditemukannya pada guru yang lain.
4. Menghasilkan sanad-sanad yang berstatus 'Ali.
5. Mengenali para guru dari dekat, seperti mengenali berbagai keadaan mereka, kehidupan dan akhlak mereka.

²⁰⁴ Hadith riwayat Muslim di dalam pembahasan Dzikr Wad Du'a' no. 6793

²⁰⁵ Hadith riwayat Tirmizi di pembahasan al-'Ilm no. 6247, dan ia berkata: Hadith Hasan Gharib. Hadith ini juga diriwayatkan oleh sebagian mereka namun tidak dijadikan hadith Marfu'. Aku berkata: Di dalamnya terdapat Abu Jakfar al-Razi, yaitu orang yang buruk hafalannya.

6. Mengenal dengan baik para perawi hadits dan ahli hadits di satu daerah atau kota, sehingga boleh menetapkan dengan benar status pribadi mereka ketika ditanya tentang mereka. jelas orang yang melihat tidak sama dengan orang yang mendengar.
7. Mengenal dengan baik, pribadi teman-teman yang bersama-sama dalam perjalanan.
8. Mengenal dengan benar kota-kota dan daerah-daerah yang memiliki peninggalan sejarah, bagi yang ingin untuk menyusun buku tentangnya.

Setelah mengetahuinya, tentang boleh menjelaskan pembohongan orang-orang yang pernah mengaku pergi ke tempat tersebut dan menemui para guru. Selain itu, menjelaskan kekeliruan orang yang melakukan kesalahan di sana.

9. Dalam perjalanan, yang namanya kesabaran benar-benar menjadi senjata utama dalam menghadapi penderitaan, kesulitan, rasa takut, kelaparan dan bahkan kebinasaan. Semua ini dilakukan hanya demi menuntut ilmu, dengan mengharapkan janji Allah Subhanahu wa Taala, seperti yang tertuang di dalam Al-Quran:

Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (Surah al-Zumar: 10)

10. Menyebarkan ilmu di berbagai daerah atau kota. Berapa banyak sunnah yang tidak ditemukan kecuali pada satu orang?! Kerananya, jika mereka menyebar ke berbagai daerah, mereka boleh menyebarkan ilmu kepada orang banyak.

Atau disebut juga dengan ردوا حديثه (mereka, para ulama, menolak hadithnya) atau مردود الحديث (orang yang ditolak hadithnya). Semua lafaz ini memiliki makna yang sama, di mana menunjukkan bahawa hadith si perawi ditinggalkan dan ditolak serta tidak dijadikan sebagai hujah.

Lafaz ini masuk dalam tingkatan ketiga dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut pendapat al-Iraqi dan Suyuthi, tingkatan keempat dalam pandangan al-Sakhawi dan al-Sanadi.

284. ردوا حديثه

Lihat definisi رد حديثه

285. رضا

Maknanya adalah yang diredhai. Syaikh Abu Ghaddah menyebutkan dalam komentarnya terhadap kitab *al-Raf' Wat Takmil*, dua belas bukti bahawa para ulama mengucapkan lafaz tersebut dengan lafaz yang tertulis di atas bukan dengan رضا. Selain itu, ia juga menyebutkan bahawa menurut para ulama hadith, maknanya sama dengan *Thiqah* dan Adil, serta satu tingkatan juga²⁰⁶.

Hanya sahaja saya (penulis) tidak membenarkan pendapat syaikh yang menyalahkan penggunaan lafaz رضا, kerana boleh sahaja diungkapkan dengan makna orang yang diredhai. Allah Subhanahu wa Taala berfirman melalui lisan nabi Zakariya, iaitu:

Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diredhai." (Surah Maryam: 5-6)

²⁰⁶ Notakaki *al-Raf' Wat Takmil* (hal. 135-138)

286. الرفع

Lihat definisi المرفوع

287. ركن الكذب

Lafaz ini masuk dalam tingkatan pertama dari tingkatan-tingkatan *Tajrib* menurut pendapat al-Sakhawi dan al-Sanadi.

288. رمي بالإرجاء

Maksudnya adalah seseorang tertuduh memiliki keyakinan golongan Murjiah, iaitu menunda amal dari keimanan, dan maksiat tidak bermasalah dilakukan bersamaan dengan keimanan. Lafaz *Irja'* juga terkadang diungkapkan dengan makna yang lain, di antaranya adalah sikap berlebihan dan melampaui batas. Contohnya seperti, orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat secara terang-terangan pasti masuk syurga, meskipun dirinya tidak meyakinkannya dengan segenap hatinya²⁰⁷.

289. رمي بالاعتزال

Maksudnya adalah seseorang tertuduh menisbatkan diri kepada mazhab Mu'tazilah, iaitu para pendukung Washil Bin Atha' al-Ghazal. Mazhab mereka dalam masalah sifat-sifat Ilahi adalah meniadakannya seperti halnya pandangan golongan Jahmiyah. Selain itu, keyakinan mereka adalah bahawa orang yang berbuat dosa besar tidak dianggap mukmin dan juga kafir. Namun ia akan dijadikan penghuni kekal di dalam neraka, dan berbagai keyakinan batil lainnya.

²⁰⁷ Syarh Muslim karya al-Nawawi (1/166)

رَمِي بِالتَّشْيِيعِ: أَوْ نَسَبَ إِلَى الْغُلُوِّ فِي التَّشْيِيعِ. 290.

Maksudnya adalah seseorang yang dituduh mencintai ahli bait secara berlebihan, mengutamakan kedudukan Ali Bin Abu Thalib daripada Abu Bakar dan Umar secara khusus, di samping mencela siapa sahaja dari para sahabat yang menentang mereka. Jika seseorang kafir atau merendahkan darjat Abu Bakar dan Umar, maka dirinya dianggap Rafidhiy, anggota golongan Rafidhah.

Al-Zahabi berkata: orang syiah yang berlebihan di zaman ulama salaf adalah yang menghina Uthman, Zubair, Thalhah, Muawiyah, dan sekelompok sahabat yang pernah berperang melawan Ali. Sementara orang Syiah di zaman kita sekarang, adalah yang mengkafirkan semua sahabat tersebut, dan orang seperti ini telah sesat²⁰⁸.

رَمِي بِالرَّفْضِ. 291.

Maksudnya adalah seseorang tertuduh berpegang dengan mazhab Rafidhah, di mana keyakinan mereka adalah mencela para sahabat dan merendahkan darjat Abu Bakar beserta Umar secara khusus.

رَمِي بِالزُّنْدَقَةِ. 292.

Imam Nawawi menyebutkan bahawa maksud orang Zindiq adalah yang mengingkari syariat secara keseluruhan²⁰⁹.

Dengan menelusuri berbagai keadaan orang-orang Zindiq, jelas difahami bahawa mereka adalah orang-orang yang disebut sebagai orang-orang Munafik di awal kehadiran Islam. Kerana mereka adalah orang-orang yang memperlihatkan kesolehan dan istiqamah di hadapan orang ramai, namun di belakang mereka,

²⁰⁸ Mizanul I'tidal (1/6)

²⁰⁹ Syarh Muslim (1/157)

orang-orang Zindiq justeru membenci Islam dan berusaha untuk menghancurkannya.

Di antara mereka adalah Muhammad Bin Said al-Syamiy. Imam Ahmad berkata: Muhammad Bin Said telah dibunuh oleh al-Manshur dengan disalib²¹⁰.

293. رمي بالقدر, أو تكلم فيه للقدر.

Maksudnya adalah seorang perawi yang meyakini keyakinan golongan Qadariyah, iaitu bahawa seluruh perbuatan para hamba, meskipun Allah Subhanahu wa Taala mengetahuinya, terjadi tanpa kehendak, kuasan dan penciptaan-Nya. sungguh Allah Subhanahu wa Taala Maha Suci dari perkataan mereka ini.

294. رمي بالكذب.

Atau juga disebut dengan كذاب (pembongkaran besar). Lafaz ini masuk dalam tingkatan pertama dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut pendapat Ibnu Abu Hatim, Ibnu Shalah, al-Zahabi, al-Iraqi dan Suyuti, tingkatan kedua menurut pandangan al-Sakhawi dan al-Sanadi.

295. رمي بالنصب.

Maksud lafaz ini adalah seseorang tertuduh memusuhi Ali Bin Abu Thalib dan membencinya.

296. رمي برأي الخوارج.

Maksudnya adalah tertuduh berkeyakinan dengan akidah golongan Khawarij. Golongan Khawarij adalah golongan yang

²¹⁰ Taqrib al-Tahdzib (hal. 415)

membangkang kepada Ali Bin Abu Thalib, dan memerangnya kerana disebabkan masalah *Tabkim*. Mazhab mereka adalah berlepas diri dari terbunuhnya Uthman dan sikap Ali, menentang imam (penguasa kaum muslimin) jika dianggap menentang sunnah, mengkafirkan pelaku dosa besar dengan menganggapnya kekal selamanya di dalam neraka.

297. رمي برأي جهيم

Maksudnya adalah seseorang yang tertuduh berkeyakinan dengan akidah golongan Jahmiah. Golongan ini dipimpin oleh Jahm Bin Shafwan, dan akidah mereka adalah menafikan sifat-sifat dari Allah Subhanahu wa Taala, dan menafsirkannya sesuai dengan anggapan bahawa penetapannya pada-Nya merupakan usaha menyamakan-Nya dengan makhluk. Dan masih banyak lagi bentuk keyakinan mereka tentang masalah Qadr dan keimanan.

298. الرواة

Lafaz ini merupakan bentuk jamak dari راو (perawi hadith). Definisinya adalah penukil hadith dengan sanadnya²¹¹.

299. رواه أهل السنن

Maksudnya, hadith yang diriwayatkan oleh Ahlus Sunan (pemilik buku-buku al-Sunan). Mereka terdiri dari empat orang, iaitu Abu Daud, Tirmizi, al-Nasa'i dan Ibnu Majah.

300. رواه الأربعة

²¹¹ Qawa'id Fit Ulumul Hadith (hal. 30)

Maksudnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh empat ulama. Mereka itu adalah Abu Daud, Tirmizi, al-Nasa'i dan Ibnu Majah.

301. رواه الثلاثة.

Yang dimaksudkan dengan tiga orang di sini adalah pemilik kitab al-Sunan, selain Ibnu Majah.

302. رواه الجماعة.

Yang dimaksudkan dengan jamaah di sini adalah pemilik enam kitab hadits ternama, bersama dengan imam Ahmad.

303. رواه الخمسة.

Yang dimaksudkan dengan lima ulama di sini adalah jamaah selain Bukhari dan Muslim.

304. رواه الستة.

Yang dimaksudkan dengan enam ulama di sini adalah Bukhari dan Muslim, lalu empat ulama pemilik kitab al-Sunan.

305. رواه الشيخان.

Yang dimaksudkan dengan dua *Syaikh* adalah Bukhari dan Muslim.

306. رواه بصيغة التمريض.

Lihat definisi الرواية في التمريض

307. رواه بصيغة الجزم.

Lihat definisi الرواية في الجزم

308. رواه بلفظ مقارب

Maksud lafaz ini sama dengan perkataan ulama رواه بنحوه

309. رواه بلفظه.

Istilah ini digunakan oleh para ulama hadith yang melakukan Takhrij, ketika memaparkan sanad-sanad dari sebuah hadith. Jika memang lafaz-lafaznya adalah lafaz-lafaz hadith yang asli, meskipun terdapat di dalamnya proses *Taqdim* (mendahulukan kata yang seharusnya diakhirkan) dan *Ta'khir* (mengakhirkan kata yang seharusnya didahulukan), maka mereka mengucapkan lafaz ini, iaitu diriwayatkan dengan lafaznya. Jadi makna lafaz ini bagi mereka, tidak mengharuskan persamaan di setiap sesuatu. Dan maksudnya hanya lafaznya sahaja.

310. رواه بمثله.

Yang benar dalam penggunaan lafaz ini adalah tidak dibenarkan bagi seorang perawi (Mukharrij) untuk mengatakan tentang hadith apapun dengan lafaz ini atau diriwayatkan bahawa si pola telah meriwayatkannya dengan yang semisal dirinya, sementara terdapat perbezaan di antara keduanya meski sedikit. Hal itu disebabkan, tidak boleh dikatakan adanya sisi persamaan sementara di sisi lain terdapat perbezaan. Dan mereka yang membolehkan hal tersebut dengan dasar bolehnya meriwayatkan dengan makna, sebenarnya tidak memiliki hujah atau dalil. Kerana orang yang meriwayatkan dengan makna tidak mengaku berlakunya persamaan, di mana ini berbeza dengan orang yang

meriwayatkan dengan yang semisal dirinya, kerana ia telah menegaskan dan menentukan dengan lafaz tersebut sehingga keduanya memang harus sama.

Al-Hakim berkata: Tidak dibolehkan bagi seorang perawi untuk mengucapkan lafaz ini kecuali setelah mengetahui bahawa keduanya benar-benar dengan satu lafaz. Dan dibenarkan baginya untuk mengucapkan lafaz **رواه بنحوه** (diriwayatkannya dengan lafaz yang dekat), jika memang sama seperti makna-maknanya²¹².

311. **رواه بمعناه**

Ungkapan ini diucapkan pada dua hadith yang mana lafaz keduanya berbeza, namun maknanya sama.

312. **رواه بنحوه**

Ungkapan ini diucapkan jika lafaz-lafaz dua hadith saling berdekatan atau kebanyakan lafaznya memang berdekatan.

Lafaz ini telah dijelaskan oleh al-Hakim di pembahasan sebelumnya, iaitu: Dibenarkan bagi seorang perawi untuk mengucapkan lafaz ini jika memang makna sebuah hadith sama dengan makna-makna hadith yang lain. Ertinya, jika kebanyakan lafaz-lafaz hadith yang ditakhrih ditemukan di dalam *AsbI*, maka dibenarkan baginya untuk mengucapkan lafaz ini.

313. **الرواية**

Yang dimaksudkan dengan lafaz ini (riwayat) adalah menukil hadith dan memberitakannya.

²¹² Ulumul Hadith (hal. 207)

Sebahagian ulama hadith berkata: *Riwayah* ini bertolak belakang dengan kesaksian, dan memiliki beberapa hukum yang disebutkan di dalam kitab-kitab Ushulul Hadith²¹³.

314. رواية الآباء عن الأبناء

Iaitu periwayatan pihak ayah dari anak. hal ini diberikan perhatian oleh para ulama kerana keadaannya yang jarang dan dianggap asing. Contohnya seperti riwayat Abbas Bin Abdul Muthalib dari anaknya, al-Fadh Bin Abba. Dan juga Wail Bin Daud dari anaknya, Bakr Bin Wail, serta yang lainnya.

315. رواية الأبناء عن الآباء

Periwayatan oleh pihak anak dari pihak ayah ini, juga jarang dan asing. Para ulama juga memberikan perhatian terhadap periwayatan jenis ini dengan menyusun berbagai kitab tentangnya.

Periwayatan ini ada dua jenis, iaitu:

1. Si anak meriwayatkan dari ayahnya sahaja, seperti periwayatan Abu al-Asyrah al-Darmi dari ayahnya, dari Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam.
2. Dalam meriwayatkan, si anak menambahkan penyebutan datuknya dan datuk ayahnya. Contohnya seperti periwayatan Bahz Bin Hakim dari ayahnya, dari datuknya, dan periwayatan Amru Bin Syu'aib dari ayahnya dari datuknya.

316. رواية الأقران

Maksud adalah di mana seorang perawi dan yang meriwayatkan darinya memiliki persamaan dalam hal usia dan pertemuan dalam menerima riwayat dari para syaikh.

²¹³ Lihat *Mu'jam Mushthalati Tawtsiqil Hadith* (hal. 37)

رواية الأكابر عن الأصاغر. 317.

Maksudnya adalah seorang perawi meriwayatkan dari orang yang usianya lebih muda darinya atau yang pertemuannya (dengan syaikh dalam meriwayatkan) lebih rendah darinya, atau juga kedudukannya lebih rendah darinya.

Periwayatannya ini ada tiga jenis, iaitu:

1. Si perawi harus lebih tinggi tingkatannya dan tua usianya daripada orang yang diriwayatkan darinya, seperti periwayatan al-Zuhri dari Malik Bin Anas.
2. Si perawi harus lebih terhormat kedudukannya daripada yang diriwayatkan darinya, dalam hal ilmu dan hafalannya, seperti periwayatan Malik dari Abdullah Bin Dinar.
3. Si perawi harus lebih besar dari dua sisi tersebut secara bersama, seperti periwayatan Abdul Ghani Bin Said dari Muhammad Bin Ali al-Shuri, dan periwayatan para sahabat dari kalangan tabiin²¹⁴.

رواية الحديث بالمعنى. 318.

Maksudnya adalah mengganti lafaz-lafaz hadits atau sebahagiannya dengan lafaz-lafaz yang lain yang tidak merosak makna hakiki dari hadits tersebut.

Hal ini dibolehkan oleh majoriti ulama Salaf dan Khalaf. Di antaranya adalah empat imam Mazhab, namun dengan beberapa syarat. Iaitu, si perawi harus memahami lafaz-lafaz, maksud dan ertinya, mengenali apa sahaja yang boleh mengalihkan makna-maknanya, mengerti takaran-takaran tingkatan di antaranya, dan hendaknya lafaz tersebut tidak termasuk dari perkara-perkara yang menjadi sarana ibadah dengannya.

²¹⁴ Lihat al-Tabshirah (3/64-66)

Satu kaum, di antara mereka Ibnu Sirin, Tsa'lab, Abu Bakar al-Razi dari ulama Hanafiyah -dan diriwayatkan dari Ibnu Umar-, berpendapat bahawa hal ini tidak dibolehkan. Kerana lafaz-lafaz hadith telah ditentukan. Namun pendapat yang benar adalah pendapat majoriti ulama di atas yang membolehkannya²¹⁵. Wallahu A'lam.

رووا عنه. 319

روى الناس عنه

روى أحاديث منكراً. 320

Maksudnya adalah meriwayatkan hadith-hadith Mungkar. Lafaz ini masuk dalam tingkatan keempat dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut al-Iraqi dan Suyuthi, tingkatan kelima menurut al-Sakhawi dan al-Sanadi. Untuk keterangannya lebih lanjut, akan dipaparkan di huruf Mim pada lafaz منكر الحديث

روى المناكير. 321

روى أحاديث منكراً

روى الناس عنه. 322

Maksudnya adalah orang-orang telah meriwayatkan darinya, atau sedang meriwayatkan darinya, atau hadithnya sedang diriwayatkan. Lafaz-lafaz ini masuk dalam tingkatan keempat dari tingkatan lafaz-lafaz *Ta'dil* menurut al-Iraqi, tingkatan kelima menurut pendapat Suyuthi, dan tingkatan keenam menurut pendapat al-Sakhawi dan al-Sanadi.

²¹⁵ Lihat Tadribur Rawi (2/98-99)

323. روى له مقرونا.

Maksudnya adalah bahawa Bukhari atau Muslim telah meriwayatkan di dalam *Sabihnya* sebagai dukungan terhadapnya (perawi). Akan tetapi, tidak dalam bentuk sendiri, namun diiringi dengan seseorang yang lebih Thiqah darinya.

Gambarannya adalah, seseorang berkata: aku diberitakan oleh polan dan polan, keduanya berkata: kami diberitakan oleh si polan.

Jika memang demikian adanya, maka perawi yang disebutkan riwayatnya secara beriringan oleh Bukhari atau Muslim, tidak harus berstatus 'Menurut syarat al-Sahih.' Wallahu A'lam.

* * *

HURUF

ذ

324. ز

Ini adalah simbol atau tanda yang disebutkan Bukhari di dalam kitab *Juz'ul Qira'ah Khalfal Imam*, sebagaimana diungkapkan oleh al-Mazih di dalam kitab *Tabdzib al-Kamal*. Lafaz ini juga merupakan simbol untuk Musnad Zaid Bin Ali, sebagaimana ditemukan di dalam kitab *Miftah Kunuzis Sunnah*.

325. الزوائد

Lafaz ini ada dua jenis, iaitu:

Pertama: زوائد الحديث

Iaitu hadith-hadith yang mana sebahagian kitab menambahkan dengannya terhadap sebahagian kitab lainnya yang tertentu. Contohnya seperti *Majma' Zawa'id* karya al-Haitsami, *Mishbahuz Zujajah Fi Zawa'id Ibn Majah* karya al-Baushairi, *Ithafus Sadah al-Mahirah al-Khayyirah Bi Zawa'id al-Masanid al-'Asyrah* dan *al-Mathalib al-'Aliyah Fi Zawa'id al-Masanid al-Tsamaniyah* karya Ibnu Hajar al-Asqalani, dan masih banyak yang lainnya.

Kedua: زوائد الرجال

Iaitu para perawi yang mana dengannya ditambahkan pada perawi-perawi enam kitab hadith ternama. Di antara kitab-kitab tentang masalah ini adalah:

1. *Al Ikmal 'An Man Fi Musnadil Imam Ahmad Minar Rijali Mimman Laisa Fi Tabdzibil Kamal*, karya al-Hafiz Abu Abdullah Muhammad Bin Ali Bin Hamzah al-Husaini al-Dimasyqi.
2. *Juz'un Lathifun* karya al-Hafiz Nurudiin al-Haitsami, di mana di dalamnya ia menyebutkan apa lupa disebutkan oleh Husaini dari para perawi Ahmad.
3. *Ta'jilul Manfa'ah Bi Zawa'idi Rijalil A'immatil Arba'ah* karya al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani, yang dihimpunnya dari kitab *al-Tadzkirah Birijalil 'Asyrah* karya al-Husaini, dan darinya ia mengutip beberapa perawi yang tidak disebutkan biografinya di dalam kitab *Tabdzibil Kamal*. Ia juga menghimpunnya dari kitab *Dzailul Kasyif* karya Abu Zar'ah anak al-Hafiz al-Iraqi.

326. زيادة الثقات

Penambahan sendirian yang tidak bertentangan terhadap matan hadith, oleh si perawi yang Thiqah. Seperti, terkadang ia meriwayatkan hadith dengan pengurangan, dan terkadang dengan penambahan, atau ia meriwayatkannya dari selainnya dari para perawi yang Thiqah.

Adapun hukumnya:

1. Majoriti ulama dari ahli fiqh, dan ahli hadith, berpendapat bahawa penambahan oleh perawi yang Thiqah, diterima jika ia melakukannya sendirian, baik dari si perawi itu sendiri atau dengan meriwayatkannya sesekali dengan pengurangan, dan sesekali dengan penambahan, atau tambahan itu datang dari selainnya dari para perawi yang Thiqah.

2. Sebahagian ulama hadith menegaskan penolakan tambahan, secara mutlak.
3. Sebahagian ualam hadith menolaknya dari si perawi dan menerimanya dari selain si perawi tersebut.

Ibnu Shalah berkata: Saya melihat pembahagian riwayat seorang Thiqah secara sendirian, ada tiga bahagian. Iaitu:

Pertama: riwayatnya bertentangan dengan apa yang diriwayatkan oleh seluruh Thiqah, dan ini hukumnya ditolak, sebagaimana yang telah dijelaskan pada jenis Syadz.

Kedua: Tidak terdapat pertentangan sama sekali, terhadap riwayat selainnya. Seperti hadith yang diriwayatkan keseluruhannya secara sendirian oleh seorang Thiqah, dan tidak ditemukan sama sekali di dalamnya pertentangan terhadap apa yang diriwayatkan oleh selainnya, maka ini diterima hukumnya. tentang hukumnya yang diterima ini, al-Khatib mengaku ada kesepakatan para ulama dalam menerimanya.

Ketiga: apa yang terjadi di antara dua tingkatan ini, seperti tambahan lafaz di dalam sebuah hadith yang tidak disebutkan oleh seorang yang meriwayatkan hadith tersebut. Contohnya seperti sikap Malik yang secara sendirian menambahkan lafaz *Minal Muslimin* (dari kaum muslimin) di dalam hadith zakat fitrah.

Bahagian ini sebenarnya menyerupai bahagian pertama dari sisi apa yang diriwayatkan jamaah bersifat umum dan apa yang diriwayatkan perawi seorang diri dengan tambahan bersifat khusus. Jelas hal ini memunculkan perubahan terhadap sifat dan jenis dari pertentangan (pelanggaran). Juga menyerupai bahagian kedua dari sisi ketiadaan pertentangan di antara keduanya²¹⁶.

Imam Malik dan Syafi'e telah menerima jenis ini, sementara ulama Hanafiyah menolaknya. Wallahu A'lam.

* * *

²¹⁶ Ulumul Hadith (hal. 77-79)

HURUF

س

س. 327.

Ini adalah simbol dan tanda bagi al-Nasa'i di dalam kitab *al-Sunan*, yang juga disebutkan oleh al-Mazi di dalam *Tabdzibul Kamal*.

السابق. 328.

Definisinya adalah perawi yang terlebih dahulu meninggal dunia daripada perawi yang satu lagi, dengan jarak waktu yang panjang. Selain itu, keduanya pernah sama-sama meriwayatkan hadith dari seseorang.

Contohnya: Malik Bin Anas, Imam Darul Hijrah, Madinah, dimana gurunya, Muhammad Bin Muslim Bin Syibah al-Zuhri, meriwayatkan darinya, dan begitu juga Ahmad Bin Ismail al-Sahmiy, juga telah meriwayatkan darinya. Jadi al-Zuhri adalah *Sabiq*, sementara al-Sahmi adalah *Labiq*. Kerana al-Zuhri meninggal dunia pada tahun seratus dua puluh empat, sedang al-Sahmi wafat pada tahun dua ratus lima puluh sembilan. Artinya, jarak waktu yang memisahkan keduanya adalah seratus tiga puluh lima tahun.

Di antara faedah *Sabiq* adalah munculnya keindahan sanad berstatus 'Ali di dalam hati, dan agar tidak ada yang menduga tentang gugurnya (hilang) perawi dari sanad.

Dalam masalah ini, al-Khathib telah menyusun sebuah kitab dengan judul *al-Sabiq Wal Labiq*, dan dialah orang yang pertama kali menggunakan istilah ini. Wallahu A'lam.

329. الساقط

Secara bahasa, makna lafaz ini adalah apa yang terjatuh atau gugur dari segala sesuatu, dan yang dijatuhkan darinya.

Secara istilah, maknanya sama dengan *al-Labq*, yang definisinya akan dijelaskan selanjutnya di huruf Lam.

330. ساقط: ساقط الحديث

Ungkapan ini masuk dalam tingkatan pertama dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut pendapat Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Shalah, tingkatan ketiga menurut al-Zahabi, al-Sakhawi dan al-Sanadi, tingkatan kedua menurut pendapat al-Iraqi dan Suyuthi.

331. السبايعات

Maksudnya adalah hadith-hadith yang di dalam sanadnya terdapat tujuh perawi, antara si pengarang dan Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam. *Suba'iyat* ini terdapat dalam riwayat Abu Musa al-Madini, Ibnu Asakir dan yang lainnya²¹⁷.

332. السير

Secara bahasa, maknanya adalah penyelidikan, penelusuran, percubaan, eksplorasi, dan mengeluarkan hakikat sebuah perkara, serta mengukur kedalaman²¹⁸.

²¹⁷ al-Risalah al-Mustathrifah (hal. 74)

²¹⁸ Lisanul Arab (4/340)

Secara istilah, maknanya adalah menelusuri jalan-jalan periwayatan hadith dan mengujinya serta menelitinya untuk mengetahui apakah jika si perawi telah meriwayatkannya secara sendirian atau ada perawi lain yang ikut serta bersamanya.

333. سبيله كسبيل فلان

Maksudnya adalah keadaannya sama seperti keadaan si polan. Ungkapan ini telah diucapkan oleh Ibnu Adi yang menjelaskan keadaan Said Bin Iyas al-Jariri. Setelah menyebutkan biografinya, ia berkata di penghujungnya: "Said al-Jariri ini adalah orang sahih hadithnya, dan hadithnya sebagai hujah. Sesiapa yang mendengarkan riwayat darinya sebelum terjadi *Ikhtilath* maka ia termasuk salah satu dari penduduk Basrah yang hadithnya disepakati kesahihannya. Keadaannya sama seperti keadaan Said Bin Abu Arubah. Kerana Said Bin Abu Arubah juga telah mengalami *Ikhtilath*, namun orang yang mendengarkan riwayat darinya sebelum *Ikhtilath* maka hadithnya *Mustaqim Hujjah* (sahih)"²¹⁹.

334. سداد من عيش

Secara bahasa, maknanya adalah keperluan yang terpenuhi. Ungkapan ini telah disebutkan melalui lisan al-Hafiz Abu Bakar al-A'yan kepada Suwaid Bin Said Bin Sahl al-Harawi al-Hadtsaniy: "Dia adalah *Sadd Min 'Aisyin*, dia adalah syaikh."²²⁰

Maknanya secara istilah adalah jika tidak ditemukan hadith kecuali dari jalan periwayatannya, maka ditutup dari selainnya. Sebagaimana maknanya ini didukung oleh jawapan Muslim kepada Ibrahim Bin Abu Thalib ketika ia bertanya kepadanya: "Bagaimana engkau membolehkan riwayat dari Suwaid di dalam al-Sahih?" lalu

²¹⁹ Ibnu 'Adi di dalam al-Kamil (2/1229)

²²⁰ Lihat Syarh Alfazhit Tajrih al-Nadira (hal. 8)

Muslim menjawab: “Dari mana aku boleh menghadirkan naskah Hafsh Bin Masirah?!”²²¹

335. السداسيات

Maksudnya adalah hadith-hadith yang di dalam sanadnya terdapat enam perawi, antara si pengarang dan Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wasallam. *Sudasiyyat* terdapat di dalam Musnad al-Diyar al-Mushriyyah Muhammad Bin Ahmad Bin Ibrahim al-Razi, yang dikenali dengan sebutan Ibnu al-Khatib, dan pada yang lainnya.²²²

336. سرقة الحديث – يسرق الحديث

Gambaran ungkapan ini (pencurian hadith), ada beberapa macam, iaitu:

1. Seorang perawi meriwayatkan secara sendiri sebuah hadith dari seorang syaikh, lalu datang seorang pencuri dan mengaku bahawa dia telah mendengar hadith itu juga dari syaikh tersebut.
2. Sebuah hadith dikenali dengan seorang perawinya, lalu si pencuri menyandarkannya kepada seorang perawi selainnya yang ikut serta bersamanya di dalam sanadnya.
3. Menyusun matan pada sanad yang bukan miliknya.
4. Mencuri hadith dan mengaku apa yang tidak didengar dari kitab-kitab dan *Ajza*’.

Al-Zahabi berkata: Sesiapa yang sengaja melakukannya dan menyusun matan pada sanad yang bukan miliknya, maka dia dianggap pencuri hadith. Dan pada dirinyalah ungkapan ini diucapkan. Selain itu, bentuk lainnya adalah mencuri sebuah hadith yang didengarnya, lalu ia mengaku mendengarnya dari seseorang.

²²¹ Lihat Mizanul I’tidal (2/250)

²²² al-Risalah al-Mustathrifah (hal. 74)

Dan jika ia telah mencuri, maka ia membawa sanad yang lemah bagi sebuah matan yang tidak sah sanadnya. Ini masih lebih ringan dosanya berbanding orang yang mencuri hadith dan tidak sah matannya, kemudian ia menyusun sebuah sanad sah untuk matan hadith tersebut. Kerana ini termasuk dari jenis pemalsuan dan pendustaan. Apalagi jika hal ini dilakukan pada matan tentang hukum halal dan haram, maka akan menimbulkan dosa yang sangat berat lagi dan telah memesan satu tempat tinggal di dalam neraka sebagai ganjarannya.

Adapun mencuri pendengaran dan mengaku apa yang tidak didengar dari kitab-kitab dan *Ajza'*, maka ini termasuk pembohongan yang tidak termasuk pembohongan pada Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam, namun tertuju kepada para syaikh. Jelas bagi yang melakukannya tidak akan meraih keberuntungan. Ertinya, akan sedikit dari mereka yang mendapatkan penutupan aib dari Allah Subhanahu wa Taala, sehingga ada di antara mereka yang aibnya terbuka saat masih hidup dan ada setelah wafatnya. Kita memohon kepada Allah Subhanahu wa Taala agar kiranya Ia selalu menutupi aib kita dan memaafkan dosa kita²²³.

Kedudukan orang yang mencuri hadith secara umum, berada di bawah tingkatan pembohong besar dan pemalsu hadith. Kecuali yang mencuri hmatan yang lemah lalu menyusun sanad yang sah untuknya, maka tingkatannya sama dengan pembohong besar dan pemalsu hadith.

337. السقط

Lihat definisi الساقط

²²³ al-Muqizhah (hal. 60)

Al-Iraqi berkata: *فلان فيه نظر* (peribadi si polan diteliti) dan *وفلان سكتوا عنه* (para ulama mendiamkan/meninggalkan si polan), adalah dua ungkapan yang diucapkan oleh Bukhari pada mereka yang hadithnya ditinggalkan para ulama²²⁴.

Al-Sakhawi berkata: Sering sekali Bukhari mengucapkan dua ungkapan tersebut pada orang yang ditinggalkan hadithnya oleh para ulama. Bahkan Ibnu Katsir mengatakan bahawa kedua ungkapan tersebut termasuk tingkatan yang paling hina/buruk menurutnya. Aku -Al-Sakhawi- berkata: kerana dirinya yang begitu warak, jadi jarang mengucapkan dengan lafaz *Kadzzab* (pembongkok besar) atau *Waddba'* (pemalsu besar). Benar, barangkali ia mengatakan 'si polan telah mendustakannya,' 'si polan menuduhnya telah berdusta,' dengan demikian memasukkan kedua ungkapan itu di dalam tingkatan ini -kedua menurut al-Iraqi- berlaku bagi Bukhari secara khusus. Kerana jika tidak, maka kedudukan keduanya ada di tingkatan pertama²²⁵.

Syaikh Abu Ghaddah menyebutkan di dalam komentarnya terhadap kitab *al-Raff Wat Takmil*, sebagai komentar syaikh Habiburrahman al-A'zhami untuk perkataan al-Iraqi dan al-Zahabi: kehairananku tidak habis ketika membaca perkataan Iraqi dan al-Zahabi, iaitu yang mengatakan bahawa Bukhari tidak mengatakan lafaz *فيه نظر* kecuali pada orang yang secara umum dituduhnya. Kemudian aku melihat para imam hadith tentang masalah ini, tidak menghiraukan hal tersebut di mana mereka justeru menyatakan Thiqah orang yang dikatakan Bukhari padanya lafaz tersebut, atau mereka memasukkannya ke dalam Sahih.

Setelah itu, syaikh Abdul Fattah Abu Ghaddah menyebutkan sebelas bukti akan hal tersebut, dan kemudian ia berkata: Yang benar menurut pandanganku adalah bahawa apa yang dikatakan

²²⁴ Syarhul Alfiyati karya al-Iraqi (2/11)

²²⁵ Fathul Mughits (1/344)

Iraqi bukan hal yang baku dan tidak sah secara mutlak. Tetapi apa yang sering diucapkan Bukhari namun tidak disepakati oleh para ulama ternama, dan apa yang sering diucapkannya dengan bermaksud kepada sanad tertentu, sebagaimana yang dikatakannya (lafaz tersebut) di *al-Tarikh al-Kabir* tentang biografi Abdullah Bin Muhammad Bin Abdullah Bin Zaid yang bermimpi tentang azan. Hal yang demikian kerana yang bersangkutan tidak menyebutkan pendengaran sebahagian mereka dari sebahagian lainnya.²²⁶ Jadi dalam hal ini sudah seharusnya bersikap teliti dan hati-hati.²²⁷

Tentang penjelasan di atas, saya -penulis- memiliki beberapa catatan terhadap komentar di atas, iaitu:

Pertama: al-Zahabi dan yang lainnya menyatakan bahawa ungkapan Bukhari *فيه نظر* pada peribadi seorang perawi, bererti sebagai tertuduh dalam pandangannya, bukan pada pandangan selainnya.

Kedua: Mereka mengikat hal tersebut dengan ucapan 'secara umum', di mana bererti bahawa terkadang Bukhari mengucapkan pada diri seorang rawi dengan *فيه نظر* atau *سكتوا عنه*, namun ia tidak bermaksud bahawa yang bersangkutan berstatus tertuduh.

Ketiga: *Jarb* dan *Ta'dil* adalah perkara ijtihad. Jika Bukhari mengatakan tentang seseorang dengan ungkapan *سكتوا عنه* atau *فيه نظر*, maka tidak masalah ada orang lain yang menerapkan *Ta'dil* pada perawi tersebut. Dengan demikian, jelas bahawa tidak ada komentar atas keduanya. Wallahu A'lam.

Kedua ungkapan tersebut masuk dalam tingkatan ketiga dari tingkatan-tingkatan *Jarb* menurut al-Zahabi, tingkatan kedua menurut pendapat al-Iraqi dan Suyuthi, tingkatan keenam menurut al-Sakhawi dan al-Sanadi yang tidak bertumpu pada istilah Bukhari.

²²⁶ al-Tarikh al-Kabir (3/1/138)

²²⁷ al-Raf' Wat Takmil (hal. 388-397)

339. سلسلة الذهب

Maksudnya adalah sanad yang diriwayatkan dari jalan periwayatan imam Malika, dari Nafi', dari Ibnu Umar. Mereka mengumpamakan silsilah sanad tersebut dengan silsilah emas adalah kerana kemurniannya dan keselamatannya dari berbagai kotoran status Dha'if, layaknya seperti emas murni yang bersih dari kotoran apapun.

Bukhari berpendapat bahawa sanad tersebut, iaitu Malik, dari Nafi' dari Ibnu Umar, adalah sanad yang paling sahih secara mutlak.

340. السماع

Proses mendengar merupakan salah satu dari jalan periwayatan hadith yang lapan, dan yang paling tinggi kedudukannya menurut pendapat majoriti ulama. Maksudnya adalah mendengar lafaz syaikh dengan proses menyalin atau yang lainnya seperti dari hafalannya atau dari kitab.

Adapun tentang lafaz *Adaa'* (penerimaan riwayat) yang digunakan orang yang mendengar, imam Nawawi berkata: Qadhi 'Iyyadh berkata: Tidak ada perbezaan pendapat lagi bahawa dibenarkan dalam hal ini bagi yang mendengar untuk mengatakan di riwayatnya *وذكر لنا*, *وقال لنا*, *سمعت فلانا*, *أخبرنا*, *أبانا*, *حدثنا*. al-Khatib berkata: yang paling tinggi tingkatannya adalah lafaz *سمعت* (aku telah mendengar), setelah itu *حدثنا* (ia telah menceritakan kepada kami), kemudian *أخبرنا* (ia telah memberitakan kepada kami). Jadi ini paling sering digunakan dan ini berlaku sebelum berlakunya pengkhususan lafaz *أخبرنا* (ia telah memberitakan kepada kami) dengan maksud membaca kepada syaikh. Ia berkata lagi: untuk lafaz *أبانا* dan *نبانا*, jarang digunakan.

Syaikh Ibnu Shalah berkata: adapun lafaz حدثنا (ia telah menceritakan kepada kami), dan أخبرنا (ia telah memberitakan kepada kami), termasuk lafaz yang paling tinggi tingkatannya daripada lafaz سمعت (aku telah mendengar), dari sisi lain. Kerana di dalam lafaz سمعت (aku telah mendengar) tidak terdapat dalil yang menegaskan bahawa seorang syaikh meriwayatkannya kepadanya, dan ini berbeza dengan dua lafaz tersebut.

Adapun lafaz قال لنا فلان (si polan telah berkata kepada kami), atau ذكر لنا فلان (si polan telah menyebutkan kepada kami), sama seperti lafaz حدثنا (ia telah menceritakan kepada kami), hanya sahaja lebih cocok dengan proses mendengar *Mudzakarrah*. Ungkapan yang paling jelas dan terang adalah قال (berkata) dan ذكر (menyebutkan) tanpa penyebutan لي (kepadaku) dan لنا (kepada kami), kerana maknanya lebih condoh kepada pendengaran jika diketahui adanya pertemuan, sebagaimana yang dijelaskan dalam jenis Mu'dhal.²²⁸

341. سمعت فلانا

Ungkapan ini termasuk dari lafaz-lafaz penerimaan riwayat melalui proses mendengar dari syaikh.

342. السنة

Secara bahasa, maknanya adalah jalan atau cara, apakah baik atau buruk. Sedangkan menurut istilah, maknanya adalah apa yang diriwayatkan dari Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam berupa perkataan, perbuatan, atau pernyataan atau sirah (riwayat hidup) atau sifat akhlak dan fisik. Ini adalah definisi para ulama hadith.

²²⁸ al-Taqrīb karya imam Nawawī (2/8)

Sedangkan definisi para ulama Ushul adalah apa yang diriwayatkan dari Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam berupa perkataan, perbuatan atau pernyataan.

Adapun definisi para ahli fiqh, adalah sunnah yang berkebalikan dari wajib.

343. السند

Secara bahasa, maknanya adalah sandaran atau tempat bersandar atau tumpuan. Selain itu, juga bermakna sesuatu yang meninggi dari tanah.²²⁹

Dalam istilah, maknanya adalah pemberitaan tentang jalan matan hadith, atau rangkaian para perawi hadith, atau juga jalan yang menyampaikan ke matan hadith.

344. السنن

Maksudnya adalah kitab-kitab yang disusun oleh para pengarangnya dalam bentuk bab-bab fiqh sahaja. Contohnya seperti *Sunan Abu Daud*, *Sunan Daruquthni* dan yang lainnya.

345. سوء الحفظ

Ini (buruknya hafalan) merupakan sebab kesepuluh dari sebab-sebab pemicu hadirnya aib. Maksudnya adalah sisi kebenaran seseorang tidak unggul daripada sisi kesalahannya²³⁰.

²²⁹ Lisanul Arab (3/220)

²³⁰ Lihat Nuzhatun Nazhr (hal. 54-55)

346. سي

Ini adalah sebuah simbol atau tanda bagi Nasa'i di dalam kitab *'Amalul Yaum Wal Lailah*, dan disebutkan juga oleh al-Mazi di dalam *Tabdzibul Kamal*.

347. سيء الحفظ

Lihat definisi سوء الحفظ

Lafaz ini masuk dalam tingkatan terakhir, dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut semua ulama.

348. السياق

Lafaz ini merupakan bentuk Mashdar dari ساق يسوق سيوقا yang bererti menggiring atau menuntung.

Secara istilah, maknanya adalah keadaan yang dengannya muncul sanad atau matan hadith.

349. السيرة

Secara bahasa, maknanya adalah jalan atau cara. Selain itu, juga bererti sunnah atau bentuk atau penampilan, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Lisanul Arab*²³¹.

Secara istilah, maknanya adalah jalan atau cara atau sunnah yang dipegang oleh Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam semasa hidupnya, sejak lahir hingga wafatnya, serta berbagai peristiwa yang muncul ketika itu.

* * *

²³¹ (4/389-390)

HURUF

ش

ش. 350.

Ini adalah simbol atau petanda bagi Ibnu Abu Syaibah.

الشاذ. 351.

Secara bahasa, makna lafaz ini adalah ganjil atau keadaan sendirian.

Dan secara istilah, ada beberapa definisi tentangnya, iaitu:

1. Definisi yang paling benar adalah milik Syafi'e, iaitu: "Bukan termasuk hadith *Syadz*, di mana seorang Thiqah meriwayatkan apa yang tidak diriwayatkan selainnya. Akan tetapi hadith *Syadz* adalah seorang Thiqah yang meriwayatkan hadith yang ibertentangan dengan apa yang diriwayatkan orang ram (kalangan Thiqah)." Definisi ini semakna dengan definisi Ibnu Hajar, yang mengatakan: Hadith *Syadz* adalah yang diriwayatkan oleh perawi Maqbul yang bertenangan dengan perawi yang lebih tinggi kedudukannya darinya."
2. Di antara bahagian-bahagian hadith *Syadz*, adalah riwayat seorang perawi yang secara sendirian meriwayatkannya namun keadaannya tidak boleh menjamin diterimanya riwayatnya, seperti perawi berstatus *Shaduq* jika

meriwayatkan sesuatu dengan sendirinya tanpa ada pendukung dan penguatnya, di samping ia tidak memiliki ketelitian (Dhabt) yang disyaratkan untuk hadith sahih dan hasan.

3. Al-Khalili berkata: Hadith Syadz menurut para Hafiz hadith adalah hadith yang memiliki satu sanad sahaja, yang mana diriwayatkan secara sendirian oleh seorang syaikh Thiqah atau juga tidak Thiqah. Jika diriwayatkan oleh yang tidak Thiqah, maka hadithnya ditinggalkan atau tidak diterima. Sedangkan dari yang Thiqah, maka tidak boleh dijadikan Hujjah atau abstain dalam menentukan statusnya.
4. Al Hakim berkata: Hadith Syadz adalah hadith yang diriwayatkan secara sendirian oleh salah seorang Thiqah, di mana tidak memiliki *Asbl* penguat orang Thiqah tersebut.

352. شافهي

Lafaz ini digunakan oleh sekumpulan ulama terbelakang, dalam hal *Ijazah* melalui lafaz (ucapan).²³²

352. الشاهد

1. Iaitu hadith yang diriwayatkan dengan makna hadith lain atau lafaznya dari jalan periwayatan seorang sahabat lain. Penggunaan lafaz ini dalam hadith seperti ini banyak ditemukan.
2. Iaitu hadith yang diriwayatkan dengan makna hadith lain tanpa ada penguatan terhadap hadith tersebut. Dan ini mencakup seorang sahabat yang meriwayatkan hadith dari jalan periwayatannya serta mencakup selainnya.

²³² Lihat al-Tadrib (2/53)

3. *Mutaba'ah* juga terkadang disebut dengan *Syahid* dan sebaliknya. Masalah ini sebenarnya sederhana sahaja, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hajar²³³.

354. الشذوذ

Lihat definisi الشاذ

355. الشق

Maknanya adalah menuliskan tulisan yang jelas di atas perkataan yang dibatalkan, dan tidak dihapus, sehingga benar-benar masih boleh terbaca.

Suyuthi menyebutkan bahawa penamaan lafaz ini berlaku bagi penduduk Arab kawasan Barat, sementara untuk kawasan Timur menyebutnya dengan lafaz الضرب.²³⁴

356. الشكل

Lafaz ini merupakan bentuk Mashdar dari شكل yang bererti memberi baris atau harakat.

Abu Hatim berkata: maknanya adalah mengikatnya (membubuhinya) dengan baris-baris atau harakat²³⁵.

357. الشمائل

Secara bahasa, maknanya adalah karakter dan akhlak. Dan secara istilah, maknanya adalah akhlak-akhlak Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam dan keadaan kehidupannya.

²³³ Nuzhatun Nazhri (hal. 32)

²³⁴ Lihat al-taqrib dan syarahnya al-Tadrib (2/84)

²³⁵ Lihat Lisanul Arab (11/358)

Lihat definisi الشاهد

شيخ: (شيخ حسن الحديث, شيخ وسط). 359.

Al-Zahabi berkata: saya tidak terdorong untuk menyebutkan perawi yang dikatakan tentang peribadinya, lafaz محله الصدق, dan juga perawi yang dikatakan tentang peribadinya lafaz لا بأس به, dan juga perawi yang dikatakan tentang peribadinya lafaz هو صالح atau lafaz هو شيخ, kerana semua lafaz ini dan yang semisalnya menunjukkan tidak adanya status dha'if yang mutlak²³⁶.

Tentang peribadi Abbas Bin Fadh, al-Zahabi berkata: Abu Hatim berkata: dia adalah شيخ. Jadi ungkapannya ini kepada Abbas Bin Fadhl bukanlah ungkapan lafaz Jarb. Oleh kerananya, saya tidak menyebutkan di dalam kitab kami seorang pun dari mereka yang disebutkan dengan lafaz ini. namun juga, lafaz ini bukan termasuk dari ungkapan yang menegaskan status Thiqah atau menguatkan²³⁷.

Di dalam notakaki kitab *al-Raf' Wat Takmil* disebutkan: al-Hafiz al-Zaila'i berkata di kitab *Nashb al-Rayah*²³⁸ yang dinukil dari Ibnu al-Qatthan di dalam kitabnya *al-Wabmu Wal Iham*: suatu kali ia pernah ditanya tentang Thalib Bin Hujair, lalu ia menjawab: "Dia adalah Syaikh." Maksudnya adalah bahawa yang bersangkutan bukan tergolong ahli ilmu, akan tetapi hanya sebatas pemilik riwayat²³⁹.

Di dalam kitab *Tartibul Madarik* karya al-Qadhi 'Iyyadh, tentang biografi Zakariya Bin Manzhur al-Qarzhi al-Anshari,

²³⁶ Mizanul I'tidal (1/3-4)

²³⁷ Mizanul I'tidal (2/19)

²³⁸ Nashbur Rayah (4/233)

²³⁹ Hal. 149

disebutkan: Ahmad Bin Hanbal berkata: “Zakariya Bin Manzhur adalah *Syaikh*.” Setelah itu, ia menyatakannya *Layyin*²⁴⁰.

Dalam biografi Uthman Bin Hakm al-Jadzami al-Mishri, disebutkan: Ibnu Abu Hatim berkata: Aku pernah bertanya kepada ayahku tentangnya, dan beliau menjawab: “Dia adalah *Syaikh* yang tidak *Mutqin* (terampil).²⁴¹”

Dalam biografi al-Bahlul Bin Rasyid al-Qairuwani, disebutkan: al-‘Aqili berkata: “Dia adalah *Syaikh* dari penduduk *Maghrib* dan berstatus *La Ba’sa Bihi*.” Hal yang sama juga dikatakan oleh Ali Bin al-Madiniay, tentangnya²⁴².

Lafaz ini masuk dalam tingkatan ketiga dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta’dil* menurut pendapat Ibnu Abu Hatim, tingkatan keempat menurut pendapat Ibnu Shalah, al-Zahabi dan al-‘Iraqi, tingkatan kelima menurut pendapat Suyuthi, tingkatan keenam menurut pandangan al-Sakhawi dan al-Sanadi.

360. شيخ حسن الحديث

Lihat definisi شيخ

361. شيخ وسط

Lihat definisi شيخ

362. الشيخان

Maksudnya adalah Bukhari dan Muslim.

²⁴⁰ Tartib al-Madarik (3/17)

²⁴¹ Tartib al-Madarik (3/52)

²⁴² Tartib al-Madarik (3/88)

HURUF

ص

ص. 363.

Ini adalah simbol atau tanda bagi Said Bin Manshur di dalam *Sunannya*, Suyuthi di dalam kitab *al-Jami' al-Shaghir*, al-Nasa'i di dalam kitab *Khasbaish Amirul Mukminin Ali Bin Abu Thalib*, al-Mazi di dalam kitab *Tahdzib al-Kamal*.

الصالح. 364.

Lihat definisi إسناده صالح

صالح الحديث. 365.

Jika dikatakan pada diri si perawi lafaz صالح atau شيخ صالح sahaja, tanpa ada kata *Hadith* setelahnya, maka maksudnya adalah orang yang baik dalam hal pelaksanaan agamanya. Namun jika kata-kata tersebut disandarkan kepada kata *Hadith* maka maknanya menurut istilah ulama hadith adalah kelayakan seorang perawi dalam menerima periwayatan hadith dan meriwayatkannya, serta menelaahnya²⁴³.

²⁴³ Lihat maknanya di kitab Fathul Mughits dalam pembahasan al-Mungkar (1/191-192)

Lafaz ini masuk dalam tingkatan keempat dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil* menurut pendapat Ibnu Abu Hatim, al-Zahabi dan al-Iraqi, tingkatan kelima dalam pandangan Ibnu Shalah, tingkatan keenam dalam pandangan Ibnu Hajar, Suyuthi, al-Sakhawi dan al-Sanadi.

366. صح

Ini adalah simbol atau tanda yang menjelaskan perpindahan dari satu sanad ke sanad lainnya. lafaz ini sebagai ganti dari lafaz ح

Ibnu Shalah berkata: Penetapan lafaz ini ditujukan agar tidak terjadi kekeliruan yang mengira bahawa hadith sanad ini telah gugur, dan agar tidak dibuat sanad kedua dengan menimpali sanad pertama sehingga keduanya dijadikan satu sanad²⁴⁴.

Lafaz ini telah ditulis oleh para hafiz hadith, seperti Abu Uthman, Abu Muslim al-Laitsi al-Bukhari, Abu Sa'd al-Khalili.

367. صح

Ini adalah lafaz yang ditulis setelah selesai menuliskan *Lahq* sebagai butki kesahihannya.

368. صح رجع

Ungkapan ini dituliskan setelah menuliskan *Lahq*, seperti halnya dengan lafaz di atas.

369. الصحابي

Ada beberapa definisi tentang lafaz ini dan masih diperdebatkan. Iaitu:

²⁴⁴ Ulumul Hadith (hal. 181)

Pertama: orang yang bertemu dengan Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam dalam keadaan beriman dan meninggal dunia dalam keadaan beriman juga. Inilah definisi yang benar.

Kedua: Orang yang lama bersama dengan Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam dengan mengikuti sunnahnya.

Ketiga: Diriwayatkan dari Said Bin Musayyab bahawa ia pernah berkata: Tidak dianggap seorang sahabat kecuali orang yang hidup menetap bersama Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam selama setahun atau dua tahun, atau berperang bersamanya dalam sekali perang atau dua kali peperangan. Jika benar definisi ini berasal dari Saiad Bin Musayyab, maka tetap dianggap dha'if. Kerana jika seperti itu, maka yang namanya Jarir al-Bajali dan orang-orang sepertinya tidak dianggap sahabat. Sementara tidak ada perselisihan pendapat lagi bahawa mereka itu tergolong sebagai sahabat Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam.

Keempat: Orang yang pertemannya dengan Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam berlangsung lama dan meriwayatkan dari beliau.

Kelima: Orang yang melihat Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam dalam keadaan akhir baligh, sebagaimana yang diceritakan oleh al-Waqidi.

Keenam: Orang yang semasa dengan Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam meski tidak melihatnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Yahya Bin Uthman Bin Soleh al-Mishri. Di antaranya yang tergolong sahabat sesuai definisi ini adalah Abdullah Bin Malik al-Jaisyani Abu Tamim, di mana ia tidak pergi ke Madinah kecuali pada masa kekhalifahan Umar Bin Khattab, sebagaimana yang disepakati para ulama.

Semua pendapat ini -kecuali yang pertama- adalah pendapat yang ganjil dan asing, sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibnu Hajar²⁴⁵.

²⁴⁵ Lihat al-Ishabah (1/10-13), Tadribur Rawi (2/209-212)

370. الصحيح

Secara bahasa, maknanya adalah yang sehat yang berlawanan dari السقيم (yang sakit).

Secara istilah, maknanya adalah hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, Dhabit (teliti), dari perawi yang semisalnya hingga akhirnya, tanpa ada *Syudzuz* dan *'Illat*.

Jika syarat *Dhabit* (ketelitian) tersebut bersifat sempurna, maka dianggap sebagai Sahih Lidzatihi.

371. صحيح الإسناد

Lihat definisi إسناد صحيح

372. الصحيح لغيره

Maknanya adalah hadits Hasan Lidzatihi jika jalan-jalan periwayatannya banyak. Disebut dengan Sahih Lighairihi kerana status Sahih-nya tidak datang dari zat (inti) sanad tersebut, namun datang dari sanad lainnya yang bergabung dengannya.

Tingkatannya adalah yang paling tinggi daripada Hasan Lidzatihi, bukan Sahih Lidzatihi.

373. الصحيحان

Maksudnya adalah dua kitab Sahih iaitu *Sahib Bukhari* dan *Sahib Muslim*.

374. صد

Ini adalah tanda atau simbol bagi Abu Daud di dalam kitab *Fadhailul Ansbar*, yang disebutkan oleh al-Mazi di dalam kitab *Tabdzibul Kamal*.

375. صدوق

Maknanya adalah orang yang sangat jujur, dan dalam bahasa lafaz ini berbentuk *Mubalaghab* (yang berlebihan). Bagi Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Shalah, lafaz ini masuk dalam tingkatan kedua dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil*, tingkatan ketiga menurut pendapat al-Zahabi dan al-Iraqi, tingkatan keempat dalam pandangan Suyuthi, dan tingkatan kelima dalam pandangan Sakhawi dan al-Sanadi.

376. صدوق إن شاء الله

Ungkapan ini masuk dalam tingkatan keempat dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil* menurut pendapat al-Zahabi dan Iraqi, tingkatan keenam dalam pandangan Ibnu Hajar dan Suyuthi, al-Sakhawi dan al-Sanadi.

377. صدوق تغير بأخرة: أي اختلط بأخرة

Lafaz ini masuk dalam tingkatan kelima dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil* menurut pendapat Ibnu Hajar dan Suyuthi.

378. صدوق سيء الحفظ

Lafaz ini masuk dalam tingkatan kelima dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil* menurut pendapat Ibnu Hajar dan Suyuthi.

379. صدوق كثير الأوهام: أو كثير الخطأ أو الغلط

Lafaz ini masuk dalam tingkatan kelima dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil* menurut pendapat Ibnu Hajar dan Suyuthi.

380. صدوق لكنه مبتدع.

Lafaz ini masuk dalam tingkatan kelima dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut pendapat al-Dzahabi dan Ibnu Hajar.

381. صدوق له أوهام: أي أخطاء.

Lafaz ini masuk dalam tingkatan kelima dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil* menurut pendapat Ibnu Hajar dan Suyuthi.

382. صدوق يخطئ.

Lafaz ini masuk dalam tingkatan kelima dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil* menurut pendapat Ibnu Hajar dan Suyuthi.

383. صدوق يهيم: أي يخطئ.

Lafaz ini masuk dalam tingkatan kelima dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil* menurut pendapat Ibnu Hajar dan Suyuthi.

384. صلحه فلان.

Ungkapan ini sering digunakan oleh al-Hafiz al-Zahabi, dan maksudnya adalah bahawa ia si polan berkata tentang dirinya dengan lafaz *صالح الحديث* (lihat definisinya yang telah dijelaskan sebelumnya).

385. صويلح.

Lafaz ini adalah *Tasghir* (bentuk pengecilan) dari lafaz **صالح**. Lafaz masuk dalam tingkatan keempat dari tingkatan-tingkatan *Ta'dil* menurut pendapat al-Zahabi dan al-Iraqi, tingkatan keenam menurut Ibnu Hajar, Suyuthi, al-Sakhawi dan al-Sanadi.

* * *

HURUF

ض

386. ض

Ini adalah simbol atau tanda bagi al-Dhiya al-Maqdisi di kitab *al-Mukhtarah* sebagaimana ditemukan di dalam kitab *Jam'ul Jawami'*.

387. الضابط

Iaitu orang yang riwayatnya menyamai riwayat orang-orang Thiqah yang *Dhabit* (teliti) pada lafaz dan makna meski secara umum.

Dengan kata lain, *Dhabith* adalah seorang *Hafiz* yang menguasai dan tidak lalai.

388. ضابط

Ini termasuk dari lafaz-lafaz *Ta'dil*.

389. الضبط

Secara bahasa maknanya adalah hal menahan atau keharusan menyertai sesuatu. al-Laits berkata: maknanya adalah keharusan menjaga sesuatu dan tidak meninggalkannya.

Secara istilah, *Dhabth* itu ada dua macam, iaitu:

1. ضبط صدر yang bererti menguatkan ingatan dari apa yang didengarnya di mana ia mampu untuk mengungkapkannya (menjelaskannya) kapanpun ia mau.
2. ضبط الكتاب yang bererti usahanya dalam menjaganya sejak ia mendengarnya dan mengoreksinya hingga ia benar-benar boleh menjelaskannya.

390. الضرب

Secara bahasa, maknanya adalah pembatalan atau peniadaan. Secara istilah, maknanya adalah membatalkan atau meniadakan apa yang berlaku (tertulis) di dalam kitab yang memang bukan bahagian darinya. *Dharb* sendiri memiliki beragam bentuk.

Imam Nawawi berkata: majoriti ulama menyebutkan bentuk *Dharb* yang sering digunakan, iaitu menuliskan tulisan yang jelas di atas perkataan yang dibatalkan, dan tidak dihapus, sehingga benar-benar masih boleh dibaca.

391. ضعيف: يضعف

Ungkapan ini tidak menunjukkan bahawa pernyataan Dha'if ini sangat keras atau disepakati. Oleh kerananya, engkau menemukannya di tingkatan terakhir dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut pendapat semua ulama.

392. ضعفه

Lihat definisi ضعيف

393. الضعيف

Maknanya secara bahasa adalah yang lemah, dan ini antonim dari yang kuat.

Secara istilah, maknanya adalah hadits yang kehilangan salah satu syarat diterimanya hadits. Jadi hadits Dha'if ini banyak jenisnya yang berbeza antara satu sama lain dari sisi tingkatan kelemahannya. Yang paling buruk dari macam-macam hadits Dha'if adalah hadits Maudhu' (palsu).

394. ضعیف الحدیث

Lihat definisi ضعیف

395. ضعیف جدا

Lafaz ini masuk dalam tingkatan ketiga dari tingkatan-tingkatan lafaz *Jarh* menurut pendapat al-Iraqi dan Suyuthi, tingkatan keempat menurut pendapat al-Zahabi, al-Sakhawi dan al-Sanadi.

396. ضعیف: ضعیف الحدیث, ضعفه

Lafaz-lafaz ini masuk dalam tingkatan ketiga dari tingkatan-tingkatan *Jarh* menurut pendapat Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Shalah, tingkatan keempat menurut pendapat al-Zahabi, al-Iraqi dan al-Suyuthi, tingkatan kelima menurut pandangan al-Sakhawi dan al-Sanadi.

* * *

HURUF

ط

397. ط

Ini adalah simbol atau tanda bagi imam Mlaik di dalam kitab al-Muwattha, sebagaimana juga di dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufabras Li Alfazbil Hadithin Nabawi*. Selain itu, juga simbol bagi Abu Daud al-Thayalisi, sebagaimana juga di dalam *Jam'ul Jawami'* dan *Miftab Kunuzis Sunnah*.

398. الطالب: طالب الحديث

Maknanya adalah orang yang mulai menuntut (meriwayatkan) hadith (ilmunya).

399. الطامات

Dalam bahasa, lafaz ini merupakan bentuk jamak dari طامة yang bererti perkara besar dan musibah dahsyat.²⁴⁶

Secara bahasa, Ibnu Iraq telah berkata di dalam kitab *Tanzihus Syari'ah*: ucapan para ulama ini له طامات, وأوابد, ويأتي (ia mengalami perkara besar, musibah dahsyat, dan menghadirkan 'Aja'ib/keajaiban [hadith palsu]), sebenarnya saya

²⁴⁶ Lihat Lisanul Arab (12/370)

tidak mengetahui apakah orang yang dikatakan padanya ungkapan ini tertuduh berdusta, atau ungkapan ini sama sekali hanya menjelaskan hadithnya yang Mungkar? Saya sendiri telah bertanya kepada sebahagian guruku tentang hal tersebut, namun tidak ada jawapan yang memuaskan. Benar, bahawa aku mendapati Ibnu Hajar telah berkata, tentang orang yang disebutkan padanya ungkapan ini, di mana ia tidak menuduhnya berdusta²⁴⁷.

Syaikh Abdul Fattah Abu Ghaddah, berkata sebagai komentar terhadap perkataan Ibnu Iraq sebelumnya: dibenarkan menjadikan ungkapan *ويأتي بالعجائب له أو أوبد* dengan satus baku. Sedangkan untuk ungkapan *له طامات* tidak boleh dijadikan baku, akan tetapi harus sesuai dengan keadaan yang diuraikan biografinya. Contohnya al-Juwaibariy, di mana disebutkan bahawa al-Juwaibari Ahmad Bin Abdullah al-harawi yang dikenali sebagai pihak memalsukan hadith, di mana hal tersebut menuntutnya tertuduh berdusta.

Di dalam kitab al-Mizan²⁴⁸, tentang biografi al-Juwaibari, al-Zahabi berkata: aku berkata: al-Juwaibari termasuk orang yang dijadikan contoh tentang pembohongannya.

Di dalam Tanzihus Syari'ah, disebutkan: Ahmad Bin Ali al-Afthah, dari Yahya Bin Zahdam, dengan menghadirkan *Thammat*. Ibnu Adi berkata: Aku tidak mengetahui *Balaa* berasal darinya atau dari gurunya²⁴⁹.

Di dalam Tanzihus Syari'ah, disebutkan juga: Muhammad Bin Abdullah Bin Ziyad Abu Salamah al-Anshari. Ibnu Thahir berkata: dia berstatus pendusta besar yang memiliki *Thammat*²⁵⁰.

Di dalam Tanzihus Syari'ah, disebutkan juga: Yazid Abu al-Hasan al-Muaddib, dari Hazim Bin Jabalah dan Awza'iy, dengan hadith yang panjang milik Huzaifah dan berstatus Maudhu' dan di

²⁴⁷ Tanzihus Syari'ah (1/19)

²⁴⁸ al-Mizan (1/107)

²⁴⁹ Tanzihus Syari'ah (1/30)

²⁵⁰ Tanzihus Syari'ah (1/107)

dalamnya terdapat *Thammaat*, berupa rekayasa jalan-jalan periwayatan²⁵¹.

Aku berkata: hal lain yang mendukung bahawa yang dimaksudkan dengan *Thammat* adalah hadith-hadith Maudhu' adalah apa yang disebutkan di dalam kitab *Tanzihus Syari'ah*, iaitu: Muhammad Bin Abdullah Bin Ziyad Abu Salamah al-Anshari. Ibnu Thahir berkata: Dia pendusta besar yang memiliki *Thammaat*²⁵².

Ibnu Hibban berkata di kitab al-Majrumin, pada biografi al-Nu'man Bin Syabl: ia membawa *Thammaat* dari orang-orang Thiqah, dan *Maqlubat* (hadith-hadith Maqlub) dari orang-orang *Tsabt*²⁵³.

Ia juga berkata di biografi Ibnu Sufian al-Anmariy: Seorang syaikh meriwayatkan *Thammaat* dari berbagai riwayat, di mana tidak dibenarkan untuk menjadikannya hujah jika memang ia meriwayatkannya secara sendirian²⁵⁴.

Al-Zahabi berkata di kitab al-Mizan, tentangnya (Ibnu Sufian): Dia berstatus Majhul²⁵⁵. Ini bererti bahawa ia tidak boleh dijadikan hujah secara mutlak, baik ia meriwayatkannya secara sendirian atau tidak.

400. طب

Ini adalah simbol atau tanda bagi Tabrani di dalam kitab al-Mu'jam al-Kabir.

401. الطبقات

²⁵¹ Tanzihus Syari'ah (1/128)

²⁵² Tanzihus Syari'ah (1/107)

²⁵³ al-Majrumin (3/73)

²⁵⁴ al-Majrumin (3/148)

²⁵⁵ al-Mizan (4/531)

Secara bahasa, ini adalah bentuk jamak dari **طبقة** yang berarti kaum yang saling menyerupai atau memiliki persamaan.

Secara istilah, maksudnya adalah keikutsertaan mereka yang semasa dan seusia, dan menerima riwayat dari *Masyayikh*.

Definisi lain adalah: kaum yang saling berdekatan usianya dan sanadnya, atau pada sanad sahaja, di mana para syaikh perawi ini sama dengan perawi yang lain atau mendekati para syaikhnya²⁵⁶.

Ibnu Shalah berkata: peneliti dalam bidang ilmu ini memerlukan untuk memahami masa lahir dan masa wafat, mereka yang meriwayatkan darinya dan dia yang meriwayatkan dari mereka, serta yang lainnya²⁵⁷.

Ibnu Hajar berkata: *Thabaqah* adalah sekelompok orang yang memiliki usia yang sama dan pertemuan dengan para *Masyaikh*²⁵⁸.

402. الطبقة

Lihat definisi **الطبقات**

403. طرحوا حديثه: مطرح, مطرح الحديث

Maksudnya adalah mereka menolak atau melemparkan hadithnya. Lafaz-lafaz ini masuk dalam tingkatan ketiga dari tingkatan-tingkatan *Tajrib* menurut pendapat al-Iraqi, Suyuthi, tingkatan kelima pada al-Sakhawi dan al-Sanadi.

²⁵⁶ Lihat Fathul Mughits (3/351), Tadribur Rawi (2/381)

²⁵⁷ Ulumul Hadith (hal. 358)

²⁵⁸ Nuzhatun Nazhr (hal. 86)

404. طرق الحديث

Maksudnya adalah sanad-sanad yang mana sebuah hadits diriwayatkan dengannya.

405. طرق تحمل الحديث

Maksudnya adalah sisi-sisi jalan periwayatan yang dengannya seseorang menerima hadits dari para *Masyayikh*. Dan ini terdiri dari lapan macam, iaitu mendengarkan dari lafaz syaikh, membacakan kepada syaikh, *Ijazah*, *Munawalah*, *Kitabah* (penulisan), *I'lam*, *Washiyyah*, *Wijadah*. Untuk definisi masing-masing, boleh dilihat di setiap hurufnya.

406. الطريق

Secara bahasa, makna lafaz ini adalah jalan. Secara istilah, maknanya adalah sanad. Disebut dengan jalan kerana dapat menyampaikan kepada matan hadits.

407. طس

Ini adalah simbol atau tanda bagi Thabrani di dalam kitab al-Mu'jam al-Awsath.

408. طص

Ini adalah simbol atau tanda bagi Thabrani di dalam kitab al-Mu'jam al-Shaghir.

409. طعنوا فيه: مطعون فيه

Secara bahasa, makna *Tha'n* adalah mencakar atau menusuk. Sedangkan maksudnya di sini adalah berbicara tentang peribadi seorang perawi dan mencela statusnya.

Lafaz ini masuk dalam tingkatan kelima dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut pendapat al-Iraqi, tingkatan keenam menurut pendapat Suyuthi, Sakhawi dan al-Sanadi.

410. طير طراً علينا

Ungkapan diriwayatkan berasal dari Hakiam al-Naisaburi, di mana dengannya ia menyatakan salah seorang perawi dengan status Dha'if. al-Zahabi berkata, di biografi Ahmad Bin Ali al-Anshari, dari Ahmad Bin Hanbal: dia berstatus *Wabin* (lemah), dan ia wafat pada tahun 318. Hakim berkata: dia adalah *Thairun Thara'a 'Alaina*. Aku -Al-Zahabi- berkata: al-Hakim menyatakannya lemah dengan ungkapan ini²⁵⁹.

* * *

²⁵⁹ al-Mizan (1/120)

HURUF

ع

ع. 411.

Ini adalah simbol atau tanda untuk apa yang disepakati oleh *Jama'ah* di dalam enam kitab hadith ternama, di mana juga disebutkan oleh al-Mazi di dalam *Tabdzibul Kamal*. Selain itu, juga simbol bagi Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya, sebagaimana juga di dalam *al-Jami' al-Shaghir* karya Suyuthi.

ع. 412.

Ini adalah simbol atau tanda bagi Abdurrazzak al-Shan'ani di dalam kitabnya *al-Jami'*.

العبادة. 413.

Mereka adalah empat orang sahabat yang bernama Abdullah, menurut pendapat para ulama hadith. Iaitu:

1. Abdullah Bin Umar Bin Khattab.
2. Abdullah Bin Abbas.
3. Abdullah Bin Amru Bin al-Ash.
4. Abdullah Bin Zubair.

Secara bahasa, menurut satu pendapat, lafaz ini merupakan bentuk jamak dari عَجِيب seperti halnya lafaz أَفِيل yang berbentuk jamak dalam أَفَانِل.

Ibnu Manzhur berkata: maknanya adalah perkara yang dikagumi dan menghadirkan kehairanan²⁶⁰.

Secara istilah, maknanya menurut saya -penulis- adalah hadith-hadith Maudhu' (palsu).

Adapun Ibnu Iraq, masih ragu-ragu seputar makna lafaz tersebut. Ia berkata: ucapan para ulama ini لَهُ طَامَات, وَأَوَابِد, وَيَأْتِي (ia mengalami perkara besar, musibah dahsyat, dan menghadirkan 'Aja'ib/keajaiban [hadith palsu]), sebenarnya saya tidak mengetahui apakah orang yang dikatakan padanya ungkapan ini tertuduh berdusta, atau ungkapan ini sama sekali hanya menjelaskan hadithnya yang Mungkar? Saya sendiri telah bertanya kepada sebahagian guruku tentang hal tersebut, namun tidak ada jawapan yang memuaskan. Benar bahawa aku mendapati Ibnu Hajar telah berkata, tentang orang yang disebutkan padanya ungkapan ini, di mana ia tidak menuduhnya berdusta²⁶¹.

Aku -penulis- berkata: adapun beberapa bukti yang mendukung pendapatku yang menegaskan bahawa makna lafaz tersebut adalah hadith-hadith Maudhu', adalah beberapa pendapat ulama di mana mereka mengucapkan lafaz ini terhadap hadith-hadith perawi pendusta besar dan pemalsu.

Bukti-bukti tersebut berasal dari kitab Tanzih al-Syari'ah, seperti yang diutarakan di bawah ini:

1. Husain Bin Daud Bin Mu'adz Abu Ali al-Balkhiy, dari Abdurrazzak dan Fudhail Bin 'Iyadh, al-Khatib berkata:

²⁶⁰ Lihat Lisanul Arab (1/580-582)

²⁶¹ Tanzihus Syari'ah (1/19)

“hadithnya Maudhu’.” Hakim berkata: “Dia memiliki ‘*Aja’ib* yang boleh dijadikan bukti tentang keadaannya.”²⁶²

2. Hafsh Bin Aslam al-Ashqar, dari Tsabit. Ibnu ‘Adi berkata: “Ia memiliki ‘*Aja’ib*.” Ibnu Hibban berkata: “ia meriwayatkan apa yang tidak memiliki *Asbl*, sehingga terbesit bahawa dirinya adalah pembuat hadith palsu.”²⁶³
3. Abdullah Bin al-Sari al-Mada’iniy, Ibnu Hibban berkata: “ia meriwayatkan dari Abu Imran al-Juniy, berbagai ‘*Aja’ib* yang tidak diragukan lagi adalah hadith-hadith Maudhu’.”²⁶⁴
4. Ubaidillah Bin Tamam. al-Bukhari berkata: “ia memiliki ‘*Aja’ib*.” al-Saji berkata: “Dia adalah pendusta besar.”²⁶⁵
5. Qasim Bin Bahram Bin Atha, Abu Hamdan al-Umawi, Qadhi (hakim) di Hait. Ibnu al-Najjar berkata: Ibnu Ma’in berkata: “Dia adalah pendusta besar.” Ia berkata di al-Mizan: “Ia memiliki ‘*Aja’ib*, yang dinyatakan lemah oleh Ibnu Hibban dan yang lainnya.” Ibnu ‘Adi berkata: “Dia adalah pendusta besar.”²⁶⁶
6. Musa Bin Mathir berkata, dari ayahnya. Dan darinya oleh Abu Daud al-Thayalisi. Ia dinyatakan pendusta oleh Yahya Bin Ma’in. Ibnu Hibban berkata: “dia memiliki ‘*Aja’ib* yang tidak diragukan lagi bagi yang mendengarnya, sebagai hadith-hadith Maudhu’.”²⁶⁷

Dan dari kitab al-Majrumin karya Ibnu Hibban, terdapat juga bukti-buktinya, iaitu:

7. Zhabyan Bin Muhammad Bin Zhabiyah al-Kalbiy, seorang syaikh dari penduduk Hamsh, yang meriwayatkan dari ayahnya, berbagai ‘*Aja’ib*, di mana tidak boleh dijadikan

²⁶² Tanzihus Syari’ah (1/52)

²⁶³ Tanzihus Syari’ah (1/553), lihat al-Kamil (2/801), al-Majrumin (1/256)

²⁶⁴ Tanzihus Syari’ah (1/73) dan lihat al-Majrumin (2/23)

²⁶⁵ Tanzihus Syariah (1/83)

²⁶⁶ Tanzihus Syari’ah (1/97)

²⁶⁷ Tanzihus Syari’ah (1/121)

- sebagai hujah. Ia meriwayatkan dari ayahnya, dari datukku, dari Amru Bin Murrah al-Jahniy, ia berkata: Aku telah mendengar Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "sesiapa yang tidak memiliki kebaikan (wanita yang akan dinikahi) yang diharapkannya, maka hendaknya ia menikahi perempuan dari suku Juhainah.²⁶⁸" al-Zahabi berkata di al-Mizan: "dia ini adalah pendusta besar.²⁶⁹"
8. Abdullah Bin Harits Bin Hafsh Bin Harits Bin Uqbah al-Qarsyi, Abu Muhammad al-Shan'ani, syaikh yang juga pendusta besar, di mana ia meriwayatkan dari Abdurrazzak Bin Hammam dan penduduk Irak, berbagai '*Aja'ib*, dan memalsukan hadith untuk mereka²⁷⁰.
 9. Al 'Ala Bin Amru, seorang syaikh yang meriwayatkan dari Abu Ishak al-Fazari, berbagai '*Aja'ib*, di mana tidak boleh dijadikan sebagai hujah. Ia juga meriwayatkan dari Abu Ishak al-Fazari, dari Sufian al-Tsauri dari Adam Bin Ali, dari Ibnu Umar, ia berkata: Ketika Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam duduk-duduk bersama dengan Abu Bakar, dengan memakai sorban yang dibuatnya menjulur di atas dadanya..." al-Zahabi berkata di al-Mizan²⁷¹: "hadith itu adalah pembohongan." Ia juga berkata tentang sebuah hadith: "Cintailah orang Arab kerana tiga hal," yang diriwayatkan dari jalan periwayatannya: "Ini adalah hadith Maudhu'." Abu Hatim berkata: "Ini adalah pembohongan."²⁷²
 10. Al Abbas Bin al-Walid Bin Bakkar, seorang syaikh dari penduduk Basrah, yang meriwayatkan dari Abu Bakar al-Hadzali dan Khalid al-Wasithi serta penduduk Basrah, berbagai '*Aja'ib*. dan meriwayatkan darinya, Muhammad Bin Zakariya al-GHalabi dan penduduk Irak, apa yang tidak boleh

²⁶⁸ al-Majrumin (1/381)

²⁶⁹ al-Mizan (2/348)

²⁷⁰ al-Majrumin (2/47)

²⁷¹ al-Mizan (3/1-103)

²⁷² al-Majrumin (2/185)

dijadikan sebagai hujah dan tidak dibenarkan untuk menulis hadithnya kecuali sebagai bentuk pengambilan I'tibar (pelajaran) sahaja bagi kalangan khusus.

Al-Zahabi menukil di kitabnya *al-Mizan*²⁷³, dari Daruquthni, bahawa ia pernah berkata tentangnya: "dia adalah pendusta besar." al-Zahabi sendiri mendakwa bahawa seluruh hadithnya adalah hadith-hadith Batil²⁷⁴.

11. Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ghazwan Qirad, dari penduduk Baghdad, yang meriwayatkan dari ayahnya dan selainnya dari para syaikh, berbagai '*Aja'ib*', yang tidak diragukan lagi sebagai hadith-hadith yang dibuat-buat (rekayasa) atau hadith Maqlub. Kemudian, Ibnu Hibban meriwayatkan dari Ibnu Khuzaiman, ia berkata: "kami diceritakan oleh Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ghazwan, sementara aku khawatir bahawa dia adalah pendusta besar."²⁷⁵

Aku berkata: "Benar bahawa dia adalah pendusta besar." Daruquthni berkata, sebagaimana yang disebutkan di al-Mizan: "Dia adalah orang yang membuat hadith palsu." Ibnu Adi berkata: "Dia memiliki sejumlah hadith batil dari orang-orang Thiqah."²⁷⁶

12. Abu Jarir budak Zuhri, meriwayatkan dari Zuhri, berbagai '*Aja'ib*' berupa hadith-hadith Maqlub dan hadith-hadith lemah (palsu), yang tidak boleh diriwayatkan darinya dan tidak ditulis hadithnya kecuali sebagai bentuk I'tibar saja²⁷⁷.
13. Sahl budak si Mughirah, yang mana kunyah-nya adalah Abu Huraiz, yang meriwayatkan dari al-Zuhri, berbagai '*Aja'ib*'. dan juga ia meriwayatkan dari selainnya iaitu dari orang-orang *Thiqah*, apa yang tidam memiliki *Ashl* dari hadith-

²⁷³ al-Mizan (2/382)

²⁷⁴ al-Majrumin (2/190)

²⁷⁵ al-Majrumin (2/305)

²⁷⁶ al-Mizan (3/625)

²⁷⁷ al-Majrumin (3/149)

hadith orang *Tsabt*, di mana tidak boleh dijadikan sebagai hujah²⁷⁸.

Seluruh bukti ini menunjukkan apa yang telah dinyatakan tentang makna lafaz '*Aja'ib*', hanya sahaja ada beberapa bukti lain dari Ibnu Hibban yang tidak menunjukkan makna tersebut. Dan semoga maksud dari Ibnu Hibban adalah makna secara bahasa sahaja, tidak yang lainnya. di antaranya adalah:

1. Sahl Bin Abdullah, seorang syaikh yang meriwayatkan dari Abdul Malik Bin Mahran, di mana yang meriwayatkan darinya adalah marwam Bin Muawiyah, yang mungkar hadithnya dan meriwayatkan '*Aja'ib*' yang diingkari hati²⁷⁹.
2. Abdullah Bin Isa al-Fauri, Abu Alqamah al-Ashamm, dari penduduk Madinah, yang meriwayatkan dari Ibnu Na'fi' dan Mathraf Bin Abdullah Bin al-Asham, berbagai '*Aja'ib*'²⁸⁰.
3. Abdussalam Bin Soleh Bin Sulaiman Maisarah, Abu al-Shalt al-Harawiy, meriwayatkan dari Hammad Bin Zaid dan penduduk Irak, berbagai '*Aja'ib*' tentang keutamaan Ali dan ahli baitnya, di mana semua itu tidak boleh dijadikan hujah jika ia meriwayatkannya secara sendirian²⁸¹.
4. Muhammad Bin Isa Bin Kaisan al-Hadzali, di mana Kunyah-nya adalah Abu Yahya, yang termasuk penduduk Basrah. Bahkan dirinya disebut dengan panggilan *al-'Abdiy*, seorang syaikh yang meriwayatkan dari Muhammad Bin al-Mukandar, berbagai '*Aja'ib*', dan dari orang-orang Thiqah berbagai *Awaabid*, yang semuanya tidak boleh dijadikan sebagai hujah jika ia meriwayatkannya secara sendirian. Selain itu, yang meriwayatkan darinya adalah penduduk Basrah²⁸². Wallahu A'lam.

²⁷⁸ al-Majrumin (1/344)

²⁷⁹ al-Majrumin (1/345)

²⁸⁰ al-Majrumin (2/45)

²⁸¹ al-Majrumin (2/151)

²⁸² al-Majrumin (2/256)

415. عخ

Ini adalah simbol atau tanda bagi Bukahri di dalam kitab Khalqu Af'alil 'Ibadi, yang disebutkan oleh al-Mazi di dalam kitab *Tahdzibul Kamal*.

416. عد

Ini adalah simbol atau tanda bagi Ibnu 'Adi di dalam *al-Kamil Fi Dhu'afaa'ir Rijal*, dan juga bagi Ibnu Sa'd di dalam kitabnya *al-Thabaqat*, sebagaimana disebutkan di dalam kitab *Miftah Kunuzis Sunnah*.

417. العدالة

Secara bahasa, lafaz ini merupakan Mashdar dari عدل yang bererti berbuat adil. Makna lafaz ini adalah keadilan atau sesuatu yang membuat seseorang bersikap Istiqamah. Keadilan adalah kebalikan dari kezaliman. Adapun makna 'Adlun Minan Nasi adalah orang yang diredhai perkataan dan keputusannya. Selain itu, makna 'adlun adalah orang yang tidak tampak pada dirinya keraguan²⁸³.

Secara istilah, makna 'Adlun adalah orang yang memiliki kemampuan yang boleh mendorongnya untuk selalu berpegang kepada ketakwaan dan muruah.

Yang dimaksudkan dengan ketakwaan adalah menjauhi segala amalan yang buruk seperti kemusyrikan, kefasikan, bid'ah, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab al-Nuzhah²⁸⁴.

Yang dimaksudkan dengan muruah adalah melakukan apa yang memperindah diri dan menghiasinya menurut sebuah tradisi, seperti berbuat derma, berbudi pekerti mulia, dan menjauhi apa

²⁸³ Lihat Lisanul Arab (11/430-431)

²⁸⁴ Nuzhatun Nazhri (hal. 18-19)

yang mengotori peribadinya menurut kebiasaannya seperti menjauhi segala perkara yang hina, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *al-Raudh al-Murabba*²⁸⁵.

Kesimpulannya, menjaga pelaksanaan manhaj syariat, adab-adabnya, mencontohi kehidupan ulama salaf adalah perkara yang wajib dijaga dan dilindungi, sebagaimana yang dikatakan al-Sakhawi²⁸⁶.

Ibnu Shalah telah menyebutkan perincian tentang makna '*adlun*', iaitu: seorang yang muslim, baligh, berakal, bersih dari berbagai sebab kefasikan, dan apa sahaja yang meruntuhkan muruah²⁸⁷.

418. العدل

Lihat definisi العدالة

419. عدل حافظ

Ungkapan ini masuk dalam tingkatan pertama dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil* menurut pendapat Ibnu Shalah, tingkatan kedua menurut pandangan al-Iraqi dan Ibnu Hajar, tingkatan ketiga menurut pandangan al-Sakhawi dan al-Sanadi.

Cubalah renungi sebuah perkataan yang berharga dalam komentar terhadap ungkapan ini, di notakaki *al-Raf' Wat Takmil*²⁸⁸.

²⁸⁵ Hal. 375

²⁸⁶ Lihat Fathul Mughits (1/270)

²⁸⁷ Ulumul Hadith (hal. 94)

²⁸⁸ al-Raf' Wat Takmil (hal. 158-159)

420. عدل ضابط

Ungkapan ini masuk dalam tingkatan pertama dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil* menurut pendapat Ibnu Shalah, tingkatan kedua menurut pandangan al-Iraqi dan Ibnu Hajar, tingkatan ketiga menurut pandangan al-Sakhawi dan al-Sanadi.

Cubalah renungi sebuah perkataan yang berharga dalam komentar terhadap ungkapan ini, di notakaki *al-Raf' Wat Takmil*²⁸⁹.

421. العرض: وهو المقابلة

Ungkapan ini disebut juga dengan *المعارضة*, yang bererti menghadapkan atau menyesuaikan. Contohnya dalam kalimat adalah *عارضت بالكتاب الكتاب* yang bererti aku menjadikan apa yang ada di dalam kitab ini dengan apa yang ada di dalam kitab itu.

Secara istilah, maknanya adalah seseorang penuntut hadith yang menyesuaikan atau menyamakan atau menghadapkan *Asbl* miliknya dengan *Asbl* milik gurunya yang mana ia menerima periwayatan darinya, dengan menggunakan seluruh bentuk penerimaan riwayat yang benar²⁹⁰.

422. العزيز

Secara bahasa, lafaz ini berasal dari *عز يعز* yang bererti kuat dan keras. Disebut demikian, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hajar, boleh sahaja kerana keberadaannya yang jarang, atau juga menjadi kuat kerana kedatangannya dari jalan yang lain.

Secara istilah, maknanya adalah hadith yang tidak diriwayatkan kurang dari dua perawi dari dua perawi.

²⁸⁹ *al-Raf' Wat Takmil* (hal. 158-159)

²⁹⁰ Lihat *Fathul Mughits* (2/167)

Contohnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas, dan Bukhari dari Abu Hurairah, bahawasanya Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak beriman salah seorang dari kalian sebelum aku lebih dicintai olehnya daripada orang tuanya dan anaknya."

Jadi yang meriwayatkannya dari Anas adalah Qatadah, Abdul Aziz Binm Shuhaib. Dan yang meriwayatkannya dari Qatadah Syu'bah dan Said. Yang meriwayatkannya dari Abdul Aziz adalah Ismail Bin Aliyyah dan Abdul Warits. Yang meriwayatkannya dari semuanya adalah jamaah imam hadits²⁹¹.

423. عس

Ini adalah simbol atau tanda bagi al-Nasa'i di dalam Musnad Ali, yang disebutkan oleh al-Mazi di dalam *Tahdazibul Kamal*.

424. العشاريات

Maksudnya adalah sanad-sanad yang di dalamnya terdapat sepuluh perawi antara si pengaran dan Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam. Ini ditemukan di dalam kedua kitab milik Tirmizi dan al-Nasa'iy. Dan di antara para hafiz hadits yang memilikinya adalah al-Iraqi dan Ibnu Hajar, al-Sakhawi dan Suyuthi, di mana semuanya merupakan ulama-ulama abad kesembilan²⁹².

425. العظام

Maknanya adalah hadits-hadith Maudhu' (palsu). al-Zahabi berkata: Ishak Bin Basyr Abu Hudzaifah al-Bukhari, pemilik kitab *al-Mubtada'*, ditinggalkan oleh para ulama, dan didustakan oleh Ali Bin al-Madini.

²⁹¹ Lihat Nuzhatun Nazhr (hal. 11)

²⁹² Lihat al-Risalah al-Mustathrifah (hal. 75)

Ibnu Hibban berkata: Tidak benar hadithnya kecuali sebatas ungkapan takjub sahaja. Daruquthni berkata: Dia adalah pendusta besar dan berstatus Matruk.

Aku -penulis- berkata: Ia meriwayatkan berbagai 'Az**haim** dari Ibnu Ishak dan Ibnu Juraij serta al-Tsauri²⁹³.

426. عَق

Ini adalah simbol atau tanda bagi al-Aqili di dalam kitab *al-Dhu'afa' al-Kabir*.

427. العلة

Secara bahasa, makna lafaz ini adalah sakit, dan peristiwa yang menyibukkan yang bersangkutan hingga memalingkannya dari keperluannya.

Di dalam *Lisanul Arab*, disebutkan: makna lafaz ini adalah sakit. Jadi 'Illat adalah sebuah peristiwa yang mengalihkan orang yang bersangkutan dari keperluannya seakan-akan 'Illat tersebut merupakan kesibukan kedua yang mencegahnya untuk memperhatikan kesibukan pertamanya²⁹⁴.

Secara istilah, maknanya adalah sebab yang tidak jelas atau samar-samar yang merosakkan hadith, meskipun secara zahir terbebas darinya.

'Illat ini dapat diketahui dengan keadaan perawi yang meriwayatkan hadith secara sendirian, perawi lain yang menentangnya, di samping berbagai petunjuk atau indikasi yang menyadarkan orang yang mengetahui perkara ini terhadap kekeliruan yang terjadi dalam bentuk status Mursal pada Maushul, atau Mauquf pada Marfu' atau yang lainnya, di mana ia lebih yakin

²⁹³ al-Mizan (1/184)

²⁹⁴ Lisanul Arab (11/471)

sehingga memutuskan bahawa hadith tersebut tidak sahih, atau ia ragu-ragu dan tidak mengambil keputusan. Cara untuk mengetahuinya adalah menghimpun dan mempertemukan jalan-jalan periwayatan hadith, menelaah perbezaan para perawinya, kekuatan hafalan dan ketelitian mereka²⁹⁵.

428. علل الحديث

Lihat definisi العلة

429. علم الحديث دراية

Ilmu hadith *Dirayatan* ini disebut juga dengan Ushulul Hadith, Musthalah Hadith, dan Ulumul Hadith. Sebelumnya telah dijelaskan definisinya di huruf Hamzah yang boleh dikatakan ringkas.

Namun pada kesempatan kali ini, saya akan mengutarakan definisinya agak lebih sedikit rinci, iaitu definisi milik Ibnu al-Akfani di dalam kitabnya *Irsyadul Qashid*, yang dinukil oleh Suyuthi darinya di dalam kitab *al-Tadrib*, ia berkata: Ilmu hadith *Dirayatan* adalah ilmu yang dengannya dapat mengenali hakikat periwayatan, syarat-syaratnya, jenis-jenisnya, hukum-hukumnya, keadaan para perawi, syarat-syarat para perawi, jenis-jenis riwayat, dan apa sahaja yang bersangkutan dengannya.

Hakikat periwayatan adalah menukil sunnah dan yang semisalnya, dan menyandarkannya kepada orang yang dinisbatkan kepadanya proses penyampaian riwayat atau hadith. Syarat-syaratnya adalah saat meriwayatkannya, perawi melakukan penerimaan riwayat baik dengan metode mendengar, atau '*Ardh* atau '*Ijazah* atau yang lainnya. Jenis-jenisnya adalah '*Ittishal*, '*Inqitha*' dan yang lainnya. sedangkan hukum-hukumnya adalah ada yang diterima dan ada yang ditolak. Keadaan para perawi adalah

²⁹⁵ Lihat *Tadribur Rawi* (1/252-253)

keadilan (kelurusan peribadi) dan *Jarb* (keadaan beraib). Dan syarat-syarat mereka adalah yang berlaku dalam penerimaan riwayat dan periwayatan. Macam-macam riwayat adalah, Musnad, Mu'jam dan Juz' dan yang lainnya. adapun yang berkaitan dengannya adalah mengenali istilah pemiliknya²⁹⁶.

Al-Hafiz Ibnu Hajar telah meringkas definisi ini, iaitu: Mengenali kaedah-kaedah yang dengannya dapat memahami keadaan perawi dan yang diriwayatkan²⁹⁷.

430. علم الحديث رواية

Maksud ilmu hadith *Riwayatan* adalah ilmu yang mencakup berbagai perkataan dan perbuatan Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam, lalu meriwayatkannya, menelitinya dan menulis lafaz-lafaznya.

431. العلو المطلق

Maksudnya adalah hadith yang sedikit para perantaranya (perawi-perawinya) kepada Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam, dibanding dengan sanad lain dari hadith itu juga yang memiliki perawi lebih banyak.

432. العلو النسبي

Maksudnya adalah hadith yang sedikit jumlah perawinya yang sampai kepada satu imam hadith yang memiliki sifat tinggi seperti *Hifz*, *Fiqh*, *Dbabt*, *Thasnif*, meskipun jumlah darinya hingga akhir terbilang banyak.

²⁹⁶ Tadribur Rawi (1/252-253)

²⁹⁷ Tadribur Rawi (1/40)

433. علوم الحديث

Lihat definisi أصول الحديث

434. عم

Ini adalah simbol atau tanda bagi Ahmad Bin Hanbal di kitabnya al-Zawa'id terhadap Musnad ayahnya.

435. العنعة

Lihat definisi المعنعن

436. العوالي

Maksudnya adalah sanad-sanad yang tinggi milik sebahagian ahli hadith. Di antara mereka yang mengarang masalah ini adalah Abu al-Hajjaj Yusuf Bin Khalil al-Dimasyqi yang memiliki kitab *'Awali al-A'masy*, Diya al-Maqdisi yang memiliki kitab *'Awali Abdurrazzak*, Muhammad Bin Ishak Bin Mandah yang memiliki kitab *'Awali Sufian Bin 'Uyainah* dan yang lainnya²⁹⁸.

437. العين المألحة

Lafaz ini diucapkan oleh Hammad Bin Zaid al-Azdi pada Mahdi Bin Hilal al-Bashriy, ketika ia telah menetap bersama orang banyak. Ini diriwayatkan oleh Muslim di Mukaddimah, iaberkata: Aku telah mendengar Ubaidillah Bin Umar al-Qawariri berkata: Aku telah mendengar Hammad Bin Zaid berkata kepada seorang lelaki setelah Mahdi Bin Hilal menetap beberapa hari: "Apa sebenarnya al-

²⁹⁸ al-Risalah al-Mustathrifah (hal. 123)

'*Ain al-Malibah* ini yang memancar sebelum kalian?" ia berkata:
"benar wahai Abu Ismail."²⁹⁹

Imam Nawawi berkata: ungkapannya tentang lafaz ini merupakan kata kiasan dari kelemahannya dan statusnya yang mendapatkan *Jarh*³⁰⁰.

Aku berkata: Mahdi Bin Hilal ini telah disepakati kelemahannya. al-Nasa'i berkata: Dia berstatus Matrukul Hadith. Daruquthni berkata: Dia memalsukan hadith. Ibnu Ma'in berkata: Dia adalah pendusta besar³⁰¹.

* * *

²⁹⁹ Sahih Muslim dengan syarah Nawawi (1/74)

³⁰⁰ Syarh Muslim (1/74)

³⁰¹ Lihat al-Dhu'afaa Wal Matrukin no. 592, 501, al-Tarikh (4/124)

HURUF

غ

438. الغرائب

Lafaz ini merupakan bentuk jamak dari غريبة dan maknanya sama dengan lafaz *Afrad*, sebagaimana yang telah dijelaskan di huruf Hamzah.

439. الغريب

Secara bahasa maknanya adalah asing atau sendirian atau seorang diri.

Secara istilah, maknanya adalah hadith yang diriwayatkan oleh seorang perawi secara sendirian. Atau hadith yang diriwayatkan hanya dengan satu sanad. Gharib terbahagi kepada dua bahagian, iaitu Gharib Mutlak dan Gharib Nisbi.

Penjelasannya telah dihuraikan secara rinci sebelumnya di huruf Hamzah.

440. غريب الحديث

Maksudnya adalah sebuah hadits yang di dalam matannya terdapat lafaz yang samar-samar dan tidak jelas, yang susah difahami kerana jarang digunakan.³⁰²

441. الغفلة

Secara bahasa, maknanya disebut di dalam Lisanul Arab, adalah meninggalkan atau melupakan. Sedangkan *Mughaffal* bererti orang yang tidak memiliki kecerdasan.³⁰³

Secara istilah, maknanya adalah tidak memiliki kecerdasan yang boleh membezakan mana yang benar dan mana yang salah.

442. غير ثقة: أو غير ثقة ولا مأمون, ليس بالثقة, ليس بثقة, ليس بثقة ولا مأمون

Semua lafaz ini masuk dalam tingkatan ketiga dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut pendapat al-Zahabi, al-Sakhawi dan al-Sanadi, tingkatan kedua menurut pandangan al-Iraqi dan Suyuthi.

443. غير معتمد

Lafaz ini -menurut pendapat saya- sama seperti makna ungkapan para ulama ليس بعمدة, di mana lafaz ini telah diucapkan oleh al-Zahabi pada Ibrahim Bin Muhammad al-Hasyimi, sebagaimana juga disebutkan di dalam al-Mizan³⁰⁴. Dengan demikian, lafaz ini masuk dalam tingkatan terakhir dari tingkatan-tingkatan lafaz *Jarb* menurut seluruh ulama. Wallahu A'lam.

³⁰² Lihat al-Taqrīb dengan syarahnya (2/184)

³⁰³ Lihat (11/495-497)

³⁰⁴ al-Mizan (1/63)

غيره أثبت منه: غيره أوثق منه, غيره أحب, غيره أحفظ منه, غيره أقوى منه, 444.
غيره أمتن منه, غيره أَرْضَى منه

Di dalam notakaki kitab *al-Raf' Wat Takmil*, disebutkan: Semua lafaz ini merupakan kata kiasan dari pernyataan *Jarb* terhadap seorang perawi. Kerana semua lafaz tersebut menghadirkan perbezaan antara dirinya dan perawi yang samar-samar dengan menyatakan bahawa si perawi yang samar-samar itu justeru lebih utama daripada dirinya. Dengan begitu, maka makna lafaz ini adalah *Jarb*. Selain itu, maksud dari lafaz-lafaz ini adalah mengabarkan tentang orang yang menurut pendapat dirinya berada dalam tingkatan yang paling rendah dari sifat tersebut³⁰⁵.

Semua lafaz ini dikategorikan al-Hafiz al-Sakhawi dan al-Sanadi ke dalam tingkatan keenam dari tingkatan-tingkatan lafaz *Jarb*. Wallahu A'lam.

* * *

³⁰⁵ Hal 81

HURUF

ف

445. ف

Ini adalah simbol untuk hadits yang disebutkan oleh Abu Daud di dalam kitab *al-Tafarrud*, yaitu sunnah-sunnah yang diriwayatkan oleh penduduk berbagai kota secara sendirian. Simbol ini juga disebutkan oleh al-Mazi di dalam kitab *Tahdzibul Kamal*.

446. فاسد الإسناد

Lihat definisi إسناد فاسد

447. فر

Ini adalah simbol atau tanda bagi al-Dailami di dalam *Musnad al-Firdaus*.

448. الفرد

Lihat definisi الأفراد

449. الفرد المطلق

Lihat definisi الأفراد

450. الفرد النسبي

Lihat definisi الأفراد

451. فق

Ini adalah simbol atau tanda bagi Ibnu Majah di dalam kitab al-Tafsir, yang disebutkan juga oleh al-Maziuy di dalam *Tabdzibul Kamal*.

452. الفهرسة

Lihat definisi البرنامج

453. الفوائد الحديثية

Maksudnya adalah *Ajza'* hadith yang mencakup beragam jenis hadith. Di antaranya yang paling masyhur adalah *al-Fawa'id* karya Tamam dan Samueh.

454. في حديثه ضعف

Lafaz ini masuk dalam tingkatan kelima dari tingkatan-tingkatan lafaz *Jarh* menurut pendapat al-Zahabi dan al-Iraqi, tingkatan keenam menurut pandangan al-Suyuthi, al-Sakhawi dan al-Sanadi.

455. في دار فلان شجر يحمل الحديث.

Ungkapan ini kemungkinan boleh mengarah kepada *Tawtsiq* dan juga *Tajrih*. Kemungkinan ungkapan ini boleh menjadi kata kiasan dari menerima periwayatan hadith tanpa memahaminya, atau kata kiasan dari meriwayatkannya tanpa menerima periwayatannya dari para syaikh.

Akan tetapi zahir ungkapan ini lebih dekat kepada makna *Tajrih*, dan inilah yang dimaksudkan oleh imam Ali Bin al-Madini ketika mengucapkannya pada dua orang perawi, iaitu: في دار عبد الرحمن بن عمرو بن جبلة وشباب بن خياط شجر يحمل الحديث³⁰⁶

Perawi pertama, Abdurrahman Bin Amru Bin Jabalah, adalah Dha'if menurut kesepakatan para ulama. Sementara yang kedua, iaitu Syabab, majoriti ulama menyatakan *Tawtsiq* (mempercayainya) kepadanya, dan di antara mereka ada juga yang melemahkannya (menyatakannya Dha'if). Sedangkan Ibnu al-Madini mengutarakan pendapat tentang keduanya yang menegaskan bahawa maksud ungkapan tersebut adalah menyatakan status *Layyin* pada keduanya.

456. فيه أدنى مقال

Maksudnya adalah pada dirinya terdapat sisi kelemahan yang sedikit.

457. فيه جهالة, أو مجهول

Lafaz ini masuk dalam tingkatan kelima dari tingkatan-tingkatan lafaz *Jarh* menurut al-Zahabi dan al-Iraqi, tingkatan keenam menurut Suyuthi, al-Sakhawi dan al-Sanadi.

³⁰⁶ Lihat Syarhu Alfazhit Tajrihin Nadirah (hal. 30)

458. فيه خلف

Lafaz ini termasuk dari lafaz-lafaz *Tajrib*. Untuk maknanya, para imam hadith masih berbeza pendapat. Di antara mereka ada yang menguatkannya (meluruskannya) dan ada juga yang melemahkannya. al-Hafiz al-Zahabi dan al-Iraqi menggolongkannya dalam tingkatan kelima, al-Sakhawi dan Suyuthi menggolongkannya ke dalam tingkatan keenam. Adapun Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Shalah tidak menyebutkannya. Namun kerana keberadaan lafaz ini setingkat dengan lafaz لين الحديث menurut para imam hadith, maka bagi keduanya lafaz ini masuk dalam tingkatan pertama. Wallahu A'lam. Dan lihat juga makna lafaz اختلف فيه

459. فيه شيء

Maksudnya adalah pada dirinya terdapat sedikit sisi kelemahan. Lafaz ini masuk dalam tingkatan kelima dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut pendapat al-Zahabi dan al-Iraqi, tingkatan keenam menurut pandangan Suyuthi, al-Sakhawi dan al-Sanadi.

460. فيه ضعف

Maksudnya adalah pada dirinya terdapat sedikit sisi kelemahan.

461. فيه لين: أو لين

Maksudnya adalah pada dirinya terdapat kelemahan. Lafaz ini masuk dalam tingkatan kelima dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut pendapat al-Zahabi dan al-Iraqi, tingkatan keenam menurut pandangan Suyuthi, Sakhawi dan al-Sanadi.

462. فيہ مقال

Maksudnya adalah pada dirinya terdapat sisi kelemahan.

463. فيہ نظر

Lihat definisi سکتوا عنه

* * *

HURUF

ق

464. ق

Ini adalah simbol atau tanda dari lafaz قال (ia telah berkata) menurut sebahagian ahli hadith, bagi Bukhari dan Muslim jika keduanya menyepakati kesahihan hadith, bagi Baihaqi di dalam kitab Jam'ul Jawami', bagi Ibnu Majah di kitab *Tuhfatul Asyraf* dan *Tahdzibul Kamal* karya al-Mazi.

465. ق ثنا , قنا

Dua ungkapan tersebut adalah dua simbol atau tanda dari lafaz قال حدثنا (ia telah berkata: telah menceritakan kepada kami). Ini juga merupakan istilah yang ditinggalkan sebagaimana yang dikatakan oleh al-Suyuthi.

466. قال

Lafaz ini termasuk dari lafaz-lafaz penerimaan riwayat dengan metode mendengar dari syaikh, dengan syarat adanya pertemuan dan bebas dari *Tadlis*.

467. قال لي

Lafaz ini seperti lafaz حدثنا, yang termasuk dari lafaz-lafaz penerimaan riwayat dengan metode mendengar dari syaikh. Hanya sahaja lafaz ini tepat untuk proses pendengaran *Mudzakarab*, dan ini mirip dengan lafaz حدثنا³⁰⁷

قد. 468.

Ini adalah simbol atau tanda bagi Abu Daud di dalam kitab al-*Radd 'Ala Ablil Qadr*, yang disebutkan oleh al-Mazi di dalam *Tabdzibul Kamal*. Juga sebagai simbol atau tanda bagi al-Waqidi di al-*Maghazi*, sebagaimana juga di dalam *Miftah Kunuzis Sunnah*.

قد عرفته. 469.

Ungkapan ini termasuk dari lafaz-lafaz *Tajrib* menurut Ibnu al-Mubarak. al-Hasan Bin Isa, budaknya (budak yang telah dibebaskan) Ibnul Mubarak, berkata: Aku pernah bertanya kepada Abdullah Bin Mubarak tentang peribadi Abdus Salam Bin Harb? Lalu ia menjawab: قد عرفته فقد أهلكه³⁰⁸

قد فرغ منه منذ دهر. 470.

Ungkapan ini telah digunakan untuk *Tajrib* oleh al-Hafiz Ibrahim Bin Ya'kub al-Jauzani. Maksud dari lafaz ini adalah bahawa sai perawi berstatus متروك الحديث, dan di antara perawi yang diucapkannya kepadanya lafaz ini adalah Hafsh Bin Sulaiman al-Asadi al-Bazzaz al-Kufi. Hafsh ini adalah perawi yang berstatus *Matrukul Hadith* menurut pandangan ulama hadith³⁰⁹.

³⁰⁷ Lihat al-Taqrīb Ma'a Syarhihi (2/11)

³⁰⁸ Lihat Syarhu Alfazhit Tajrihin Nadirah (hal. 53)

³⁰⁹ Lihat Syarhu Alfazhit Tajrihin Nadirah (hal. 92)

471. قرئ على فلان وأنا أسمع فأقر به

Ungkapan ini termasuk dari lafaz-lafaz penerimaan riwayat dengan metode membacakan kepada syaikh.

472. قرأت على فلان

Ungkapan ini termasuk dari lafaz-lafaz penerimaan riwayat dengan metode membacakan kepada syaikh.

473. القراءة على الشيخ

Makna ungkapan ini sama sahaja dengan makna lafaz العرض menurut pendapat majoriti ulama, dan telah dihuraikan definisinya sebelumnya di huruf 'Ain. Akan tetapi Ibnu Hajar berkata, sebagaimana yang disebut di dalam kitab Tadribur Rawi: Antara *Qira'ah* dan *'Ardh* terdapat sisi keumuman dan kekhususan. Kerana jika seorang penutut hadith membacakan (melakukan *Qira'ah*), maka hal yang demikian lebih bersifat umum daripada *'Ardh* dan yang lainnya. kerana *'Ardh* tidak dilakukan kecuali dengan *Qira'ah*³¹⁰.

474. القرناء

Lihat definisi الأقران

475. القشط

Lihat definisi الكشط

³¹⁰ Tadribur Rawi (2/12)

476. قط

Ini adalah simbol atau tanda bagi Daruquthni di dalam kitabnya al-Sunan.

477. القطع

Lihat definisi تدليس القطع

478. القلب

Lihat definisi المقلوب

479. القوي

Lihat definisi إسناده قوي

480. قوى أمره فلان

Ungkapan ini tidak berarti memberikan penguatan (menyatakan Thiqah) secara sempurna kepada orang yang dikatakan kepadanya ungkapan ini. Bahkan juga tidak berarti pernyataan *Ta'dil* yang dengannya, hadith si perawi boleh diterima. Akan tetapi maksud dari ungkapan ini adalah menguatkan keterbebasan perkara si perawi ini dari kelemahan yang mutlak yang dengannya, hadithnya boleh dibawa kepada kelemahan yang hina.

Buktinya adalah perkataan Tirmizi pada Abdurrahman Bin Ziyad Bin An'am al-Ifriqiyy: رأيت البخاري يقوي أمره (Aku pernah melihat Bukhari menguatkan perkaranya.) lalu ia berkata: Dia berstatus *Muqarabul Hadith*.

Al-Sakhawi berkata mengulas hal tersebut: perhatikanlah perkataan Tirmizi 'Muqarabul Hadith' iaitu sebagai penguatan perkaranya.

Makna *Muqarabul Hadith* adalah hadithnya dekat dengan hadith orang-orang Thiqah. Iaitu, perawinya berstatus *Wasth*, di mana ini merupakan bentuk pujian³¹¹.

* * *

³¹¹ Fathul Mughits (1/339)

HURUF

ك

481. ك

Ini adalah simbol atau tanda bagi Hakim di dalam kitabnya *al-Mustadrak*.

482. كانه مصحف

Al-Sakhawi dan al-Sanadi memasukkan lafaz ini dalam tingkatan keempat dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil*. Ungkapan ini diucapkan pada orang yang dikenali hafalannya, kejujurannya dan ketelitiannya.

483. كان فسلا

Ungkapan ini diriwayatkan datang dari Imam Syukbah Bin Hajjaj yang diungkapkan kepada dua orang perawi. Maksud dari ungkapan ini adalah menyatakan *Tajrib* pada keduanya.

Maknanya dari sisi bahasa, iaitu yangburuk dari setiap sesuatu, mendukung maksudnya secara istilah. Di samping kedua perawi itu mengalami *Jarh* menurut para imam hadith. Keduanya

adalah Maimun Abu Abdullah al-Bashari, dan Saif Bin Wahb al-Timi³¹².

484. كان ممن أخرجت له الأرض أفلاذ أكبادها

Ungkapan ini (ia termasuk dari orang yang dikeluarkan bumi isi perutnya kepadanya) diucapkan oleh al-Hafiz Ibnu Hibban al-Basti pada sebahagian perawi yang berstatus Matruk. Di antara mereka adalah Muhammad Bin Abdurrahman al-Bailamani al-Kufi, seraya berkata: كان ممن أخرجت له الأرض أفلاذ أكبادها (Dia termasuk orang yang dikeluarkan bumi isi perutnya kepadanya). dia meriwayatkan hadith dari ayahnya dengan satu naskah yang mirip dengan dua ratus hadith yang semuanya berstatus Maudhu' di mana tidak sah dijadikan sebagai hujah serta tidak disebutkan di dalam berbagai kitab kecuali sebatas takjub sahaja.

Dr. Sa'di al-Hasyimi berkata, maknanya adalah bahawa Bailamani tidak meriwayatkan hadith-hadithnya dengan periwayatan dari para syaikh, iaitu hadith-hadith yang ma'ruf. Akan tetapi ia meriwayatkan hadith-hadith Maudhu' yang tidak diketahui *Ashl*-nya, seakan-akan bumi memuntahnya isi perutnya³¹³.

485. كان من أصحاب الرأي

Maksudnya adalah dia termasuk dari orang-orang yang mengutamakan pendapat (fikiran) daripada nas yang terang dan sahih. Mereka yang mengedepankan akal fikiran ini merupakan pengikut Madrasah Abu Hanifah. Dari Ahmad Bin Hanbal, disebutkan bahawa ia berkata: "Tidak diriwayatkan hadith dari mereka yang mengedepankan akal fikiran." Ia juga telah berkata: "Mereka yang mengedepankan akal fikiran, tidak diriwayatkan hadith dari mereka." hanya sahaja menurut pendapat yang sahih,

³¹² Lihat Syarhu Alfazhit Tajrihin Nadirah (hal. 10)

³¹³ Lihat Syarhu Alfazhit Tajrihin Nadirah (hal. 50, 51)

ungkapan ini bukanlah bentuk *Jarb*. Dan apa yang dilakukan oleh imam Ahmad merupakan bahagian dari usaha meninggalkan ahli bid'ah, kerana beliau pernah secara terang-terangan menyatakan *Abu Yusuf* dan yang lainnya sebagai *Thiqah*, sedang Abu Yusuf adalah orang yang mengedepankan akal fikiran. Wallahu A'lam³¹⁴.

486. كان يشيخ الحديث

Secara bahasa makna *يشيخ* adalah mencampurkan. Ungkapan ini telah diucapkan oleh Mu'ammār Bin Rasyid al-Azdi pada Ismail Bin Syarus al-Shan'ani, dan dengannya ia menyatakan bahawa yang bersangkutan adalah pemalsu hadith. Bukhari berkata tentangnya: "Dia mencampuradukkan hadith." Ibn 'Adi juga berkata tentangnya: "Dia memalsukan hadith." Pendapat Ibnu 'Adi ini menafsirkan pendapat Bukhari. Wallahu A'lam³¹⁵.

487. كان يجلد في الحديث

Ungkapan ini diucapkan melalui lisan imam Syafi'i pada Majalid Bin Said al-Hamdani al-Kufi, dan dengannya ia menegaskan bahawa yang bersangkutan berdusta. Lafaz ini dijelaskan oleh ulama bahasa, seraya berkata: "Di dalam hadith Syafi'e, terdapat Majalid yang berdusta." Ertinya, dirinya dituduh berdusta³¹⁶.

488. كان يسوي الأحاديث

Maksudnya adalah ia melakukan *Tadlis Taswiyah*. Di dalam kitab *Maratib al-Mudallisin* karya Ibnu Hajar, pada biografi Muhammad Bin Mushaffa, disebutkan: Abu Hatim Bin Hibban berkata: Aku telah mendengar Abu al-Hasan Ibn Jusha berkata: Aku

³¹⁴ Lihat al-Raf' Wat Takmil (hal. 83/85)

³¹⁵ Lihat Syarhu Alfazhit Tajrihin Nadirah (hal. 80)

³¹⁶ Lihat Syarhu Alfazhit Tajrihin Nadirah (hal. 81-82)

telah mendengar Abu Zar'ah al-Dimasyqi berkata: Sofwan Bin Soleh dan Muhammad Bin Mushaffa melakukan *Taswiyah* pada hadith, seperti yang dilakukan Baqiyyah Bin Walid³¹⁷.

Di dalam biografi Shafwan Bin Soleh di kitab Tahdzib, disebutkan: Abu Zar'ah al-Dimasyqi berkata: Muhammad Bin Mushaffa termasuk orang-orang yang melakukan *Tadlis Taswiyah*³¹⁸.

Dengan begini, maka sudah jelas maksud dari perkataannya 'keduanya melakukan *Taswiyah*' adalah melakukan *Tadlis Taswiyah*.

Di dalam kitab *Maratib al-Mudallis* pada biografi Yunus Bin Abdul A'la al-Shadafi al-Mishri: Ia meriwayatkan dari Syafi'e, dari Muhammad Bin Khalid al-Jundiy, hadith Anas yang disebutkan oleh Ibnu Majah, di mana al-Zahabi mengisyaratkan bahawa ia (Yunus) telah melakukan *Tadlis Taswiyah* pada hadith tersebut³¹⁹.

Di dalam kitab *Maratib al-Mudallis* pada biografi Shafwan Bin Soleh, disebutkan: Abu Daud dan yang lainnya menyatakannya sebagai *Thiqah* (menguatkannya). Namun dirinya telah dinisbatkan melakukan *Tadlis Taswiyah*³²⁰.

Di dalam al-Taqrīb, pada biografi Mubarak Bin Fadhalah, disebutkan: "Dia berstatus Shaduq namun melakukan *Tadlis Taswiyah*³²¹.

Di dalam al-Taqrīb, pada biografi al-Walid Bin Muslim al-Dimasyqi, disebutkan: "Dia berstatus Thiqah namun sering melakukan *Tadlis Taswiyah*³²².

³¹⁷ Maratib al-Mudallis (hal. 109)

³¹⁸ Tahdzib Tahdzib (4/427)

³¹⁹ Maratib al-Mudallis (hal. 78)

³²⁰ Maratib al-Mudallis (hal. 87)

³²¹ Taqrīb al-Tahdzib (hal. 519)

³²² Taqrīb al-Tahdzib (hal. 584)

Di dalam *al-Kamil* karya Ibnu 'Adi, pada biografi Sufian Bin Muhammad al-Fazari al-Mashishi, disebutkan: Dia mencuri hadith dan melakukan *Tadlis Taswiyah* pada sanad-sanad³²³.

489. كان يلقي المشايخ

Ungkapan ini atau *Talqin Masyayikh* termasuk tuduhan-tuduhan rawan pada seorang perawi. Kerananya, Abu Daud telah mengiringinya dengan pembohongan. Di dalam biografi al-Hasan Bin Madrak al-Sadusi, Ibnu Hajar berkata: Ia berstatus *La Ba'sa Bibi*. Sedangkan Abu Daud menisbatkannya kepada *Talqin Masyayikh*³²⁴.

Masih tentang Hasan Bin Madrak, disebutkan di dalam Tahdib: Dia adalah pendusta besar, di maan ia meriwayatkan hadith-hadith Fahd Bin Auf, lalu menyampaikannya kepada Yahya Bin Hammad³²⁵.

490. الكتابة

Maksudnya adalah seorang syaikh menuliskan apa yang didengarnya atau sesuatu yang didengarnya kepada orang yang hadir atau tidak hadir, baik ia menulisnya dengan tulisannya atau dituliskan oleh orang lain dengan perintahnya.

Kitabah ini ada dua jenis, iaitu:

1. *Kitabah* yang diiringi dengan *Ijazah*. Statusnya sahih dan kuat seperti halnya *Munawalah* yang diiringi dengan *Ijazah*.
2. *Kitabah* yang terlepas dari *Ijazah*. Ada sekumpulan ulama yang melarang periwayatan dengan cara seperti ini. di antara mereka adalah al-Qadhi Abu al-Hasan al-Mawardi al-Syafi, al-Aamadiy, dan Ibnu al-Qatthan. Kemudian, majoriti ulama

³²³ al-Kamil karya Ibnu 'Adi (3/1255)

³²⁴ al-Taqrif (hal. 103)

³²⁵ Tahdzibut Tahdzib (2/321-322)

justeru membolehkannya, baik ulama terdahulu dan terbelakang, seperti Ayyub al-Sakhtayani, Manshur, Laits dan yang lainnya. dan inilah pendapat yang benar.

Yang benar dalam meriwayatkan dengan lafaz ini adalah dengan mengucapkan **كتب إلي فلان** (si polan telah menuliskan kepadaku).

491. **كتابة التسميع**

Maksudnya adalah menulis pendengaran yang disebut dengan Thabaqah dan apa sahaja yang berkaitan dengannya. Gambarannya adalah, sebagaimana yang dikatakan al-Khathib: Setelah basmalah, seorang penuntut hadith menuliskan nama syaikh yang mana ia mendengar kitab darinya, dan juga menuliskan Kunyahnya, dan nasabnya.

Jika si penuntut hadith telah menulisnya, maka sudah seharusnya ia menuliskan di atas tulisan basmalah, nama-nama siapa yang ikut serta mendengar bersamanya, tanggal waktu mendengar. Jika ia mahu, ia boleh menuliskan hal tersebut di notakaki lembaran pertama dari kitab. Kedua cara ini telah dilakukan oleh para syaikh kami. Jika ia mendengar di beberapa majlis, maka di akhir pendengaran di setiap majlis, ia menuliskan tanda 'telah disampaikan.' Di sampingnya, ia menuliskan proses pendengaran dan tanggal, sebagaimana ia menuliskannya di awal kitab³²⁶.

492. **كتب إلي**

Ungkapan ini termasuk dari lafaz-lafaz *Adaa'* (periwayatan) dalam proses *Ijazah Bil Mukatabah*.

³²⁶ al-Jami' Li Akhlaqir Rawi (1/268)

493. الكتب الخمسة

Maksud lima kitab adalah enam kitab ternama selain Ibnu Majah, menurut pendapat al-Hazimiy. Dalam hal ini, ia telah menuliskan sebuah risalah yang judulnya *Syuruthul A'immah al-Khamsah*, di mana ia tidak menyebutkan Ibnu Majah di antara mereka.

494. الكتب الستة

Enam kitab yang dimaksudkan adalah Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmizi, Sunan al-Nasa'i dan Sunan Ibnu Majah.

495. كتب التواريخ

Maksudnya adalah kitab-kitab yang fokus mengupas biografi-biografi para perawi seperti kitab *Tarikh Baghdad*, *Tarikh Dimasyq* dan yang lainnya.

496. كتب السنة

Yang dimaksudkan dengan sunnah di sini adalah kebalikan dari bid'ah. Jadi makna dari ungkapan ini adalah kitab-kitab khusus dalam mengikuti sunnah dan mengamalkannya, seperti meninggalkan berbagai bid'ah yang terjadi. Contohnya adalah kitab Sunnah milik imam Ahmad, dan juga Abu Daud, Abdullah Bin Ahmad, Ibnu Abu Ashim dan yang lainnya³²⁷.

497. كتب الصحاح

³²⁷ al-Risalah al-Mustathrifah (hal. 29)

Maksudnya adalah Sahih Bukhari, Sahih Muslim, dan empat Sunan, yaitu Sunan Abu Daud, Sunan Tirmizi, Sunnah al-Nasa'i dan Sunan Ibnu Majah.

Penggunaan kata Sahih pada empat Sunan tersebut dianggap sikap berlebihan yang sangat jelas. Di antara yang menggunakannya adalah Abu Thahir al-Salafiy, di mana ia berkata tentang enam kitab ternama: "Disepakat kesahihannya oleh ulama Masyriq dan Maghrib."

Begitu juga dengan Abu Abdullah al-hakim al-Naisaburi, di mana ia juga menggunakannya pada kitab Tirmizi, yaitu al-Jami' al-Sahih.

Selain itu, juga al-Khatib al-Baghdadi, yang menggunakannya pada Sunan Tirmizi dan Sunan al-Nasa'iy.

Sayyid Shadiq Hasan al-Qanuji al-Bukhari memiliki sebuah kitab dengan judul *al-Hatthab Fi Dzikris Shihab al-Sittab*, di mana ia menyebutkan di antaranya empat kitab Sunan³²⁸.

498. كد

Ini adalah simbol atau tanda bagi Abu Daud di dalam Musnad hadith Malik Bin Anas, yang disebutkan oleh AlMazi di dalam kitab Tahdzibul Kamal.

499. كذاب

Lafaz ini masuk dalam tingkatan pertama dari tingkatan-tingkatan lafaz *Jarb* menurut pendapat Ibnu Abu Hatim, Ibnu Shalah, al-Iraqi dan Suyuthi, tingkatan kedua menurut pendapat al-Sakhawi dan al-Sanadi.

³²⁸ Lihat al-Tabshirah Ma'a Fathil Baqi (1/104)

500. كـ

Ini adalah simbol atau tanda bagi Ibnu Asakir, sebagaimana ditemukan di dalam *Jam'ul Jawami'*.

501. الكشط: ويقال (القشط).

Secara baasa, maknanya adalah mencabut, menyingkap dari sesuatu. Sedangkan maknanya menurut istilah ulama hadith adalah merobek kertas dengan pisa atau yang lainnya.

Lafaz ini disebut juga dengan حـك, di mana telah dijelaskan maksudnya di huruf Ha.

502. كن

Ini adalah simbol atau tanda bagi al-Nasa'i di dalam Musnad hadith Malik, yang disebutkan oleh al-Mazi di dalam *Tabdzibul Kamal*.

503. الكنى

Lafaz ini merupakan bentuk jamak dari كنية iaitu nama panggilan yang diawali dengan Abu (ayah) atau Ummu (ibu).

* * *

HURUF

ل

504. ل

Ini adalah simbol atau tanda bagi Abu Daud di dalam kitab *al-Masa'il Allati Sa'ala 'Anha al-Imamu Ahmad Bin Hanbal*, yang disebutkan oleh al-Mazi di dalam *Tabdzibul Kamal*.

505. لا أحد أثبت منه

Ungkapan in disebutkan al-Suyuthi di dalam tingkatan pertama dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil*.

506. لا أدري ما هو

Lafaz ini masuk dalam tingkatan terakhir dari tingkatan-tingkatan lafaz *Jarb* menurut semua ahli hadith.

507. لا أصل له

Maksud dari ungkapan ini ada dua hal, iaitu:

1. Tidak memiliki sanad, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah dan dinukil darinya oleh Suyuthi di *al-Tadrib*³²⁹.

Inilah yang dimaksudkan oleh pemilik kitab-kitab hadith Masyhur dan Maudhu', seperti *al-Maqashid al-Hasanah*, *Kasyful Khafa'*, *Tanzibus Syariah*, *al-Fawa'id al-Majmu'ah* dan yang lainnya.

Jika mereka berbicara tentang sebuah hadith dengan ungkapan 'Innahu La Ashla Lahu' atau 'Laisa Lahu Ashl' maka maksud mereka adalah bahawa hadith tersebut tidak memiliki sanad.

2. Tidak memiliki penguat dan pendukung. Makna inilah yang paling sering dimaksud dan digunakan, sebagaimana yang ditegaskan oleh al-aqili dan Ibnu Adi di dalam kitab keduanya. Dalil-dalilnya adalah:

1. Al-Hafiz al-Aqili meriwayatkan di kitabnya *al-Dhu'afa*, dengan sanadnya hingga ke Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam, dan setelah menyebutkannya dengan sanadnya, ia berkata tentangnya: *Laisa Labu Ashl*. Dan maksudnya di sini adalah jelas bahawa tidak ada riwayat pendukung atau penguatnya. Kerana tidak masuk akal jika difahami bahawa maknanya adalah tidak memiliki sanad, sementara ia telah menyebutkannya dengan sanadnya.

Di dalam biografi Said Bin Abu Bakar Bin Abu Musa, ia menyebutkan hadith "Sambunglah tali silaturahmi dengan kerabat kalian dan jangan kalian kesampingkan mereka..." dengan sanadnya hingga kepada Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam. Setelah itu, ia menyebutkan: "Hadith Mungkar yang tidak Mahfuz kecuali dari syaikh ini dan tidak ada Ashl-nya."³³⁰

³²⁹ Tadribur Rawi (1/297)

³³⁰ Dha'afa' al-Aqili (2/102)

2. Al-Hafiz Ibnu Hibban al-Basti menyebut di dalam biografi Basyr Bin Abdullah al-Qashir, dua hadits. Pertama, ia menyebutkan sanadnya dan berkata setelahnya: "Ini sama sekali tidak memiliki Ashl dari hadits Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam, dan dianggap batil dari hadits Abu Sufian." Hadith kedua, ia menjelaskan sebahagian dari sanadnya yang menunjukkan sisanya, lalu ia berkata: "ini adalah khabar batil yang tidak memiliki Ashl."³³¹
3. Al-Hakim berkata di kitab *Ma'rifatu 'Ulumil Hadith* tentang definisi Syadz: Adapun Syadz, adalah hadits yang mana seorang Thiqah meriwayatkannya sendirian dari orang-orang Thiqah lainnya. dan hadits itu tidak memiliki Ashl yang mendukung orang Thiqah tersebut³³². Maksud dari Ashl di sini adalah penguatan sebagaimana yang dapat difahami jelas dari ungkapannya. Wallahu A'lam.

508. لا أعرف له نظيرا في الدنيا

Imam Syafi'e telah mengucapkan ungkapan ini pada imam al-Hafiz al-Kabir Abdurrahman Bin Mahdi³³³.

Al-Sakhawi memasukkan lafaz ini pada tingkatan pertama dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil*. Jadi ungkapan ini menunjukkan makna *Ta'dil* secara berlebihan atau dalam porsi yang besar³³⁴.

³³¹ al-Majruhin (1/87)

³³² Ma'rifatu 'Ulumil Hadith (hal. 119)

³³³ Tahdzibut Tahdzib (6/281)

³³⁴ Fathul Mughits (1/336)

509. لا أعرفه

Suyuthi berkata: jika seorang hafiz pengkritik mengucapkan ungkapan ini pada sebuah hadith, maka ia menegaskan peniadaannya atau penafiannya sebagaimana yang disebutkan oleh syaikhul Islam³³⁵.

Aku berkata: Siapa yang berkata tentang seorang perawi dengan ungkapan ini, maka sesungguhnya ia mendakwa dirinya sendiri dengan tidak mengetahui. Namun hal ini tidak menafikan pengetahuan orang lain terhadap perawi tersebut. Contohnya seperti Abu Hatim al-Razi dan Ibnu Hazm yang tidak mengetahui status sekelompok perawi yang terkenal, di mana di antara mereka ada yang termasuk dari para perawi Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Wallahu A'lam.

510. لا بأس به

Lafaz ini masuk dalam tingkatan kedua dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil* menurut pendapat Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Shalah, tingkatan ketiga menurut pendapat al-Zahabi dan al-Iraqi, tingkatan keempat menurut pandangan Suyuthi dan tingkatan kelima bagi al-Sakhawi dan al-Sanadi.

Menurut pendapat Ibnu Ma'in, makna lafaz ini adalah menyatakan yang bersangkutan berstatus Thiqah.

Al-Badr Bin Jama'ah berkata di dalam Mukhtasharnya yang berjudul *al-Manhal al-Rawiyy*: Ibnu Ma'in berkata: Jika engkau mengatakan lafaz *La Ba'sa Bihi* maka yang bersangkutan adalah orang Thiqah³³⁶.

Ibnu Shalah menukil dari Ibnu Abi Khaitamah, ia berkata: Aku pernah berkata kepada Yahya Bin Ma'in: apa maksud perkataanmu *Fulan Laisa Bihi Ba's* dan *Fulan Dha'if*? Ia berkata:

³³⁵ Tadribur Rawi (1/296-297)

³³⁶ al-Manhal al-Rawiyy (hal. 65)

Jika aku berkata kepadamu *Laisa Bihi Ba's* maka maknanya adalah dia berstatus Thiqah. Dan jika aku mengatakan kepadamu *Fulan Dha'if* maka maknanya adalah dia tidak berstatus Thiqah dan jangan tulis hadithnya³³⁷.

Di Mukaddimah Fathul Bari, Ibnu Hajar menyebutkan: Yunus al-Bashari, Ibnu al-Junaid berkata dari Ibnu Ma'in (tentang Yunus): *Laisa Bihi Ba's*. ini adalah penguatan dari Ibnu Ma'in³³⁸.

Al-Sakhawi berkata: hal yang sama adalah perkataan Abu Zar'ah al-Dimasyqi: aku berkata kepada Abdurrahman Bin Ibrahim Dahim: Apa pandanganmu terhadap Ali Bin Hausyab al-Fazariy? Ia menjawab: *La Ba'sa Bihi*. Ia berkata: aku berkata: mengapa engkau tidak mengatakannya sebagai orang Thiqah dan engkau tidak mengetahui kecuali kebaikan? Ia menjawab: aku telah katakan kepadamu bahawa dia adalah Thiqah³³⁹.

511. لا تحل الرواية عنه

Lafaz ini disebutkan oleh al-Sakhawi dan al-Sanadi serta Zakariya al-Anshari. Lafaz ini menurut mereka, masuk dalam tingkatan keempat dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib*.

512. لا تحل كتابة حديثه

Lafaz ini disebutkan oleh al-Sakhawi dan al-Sanadi serta Zakariya al-Anshari. Lafaz ini menurut mereka, masuk dalam tingkatan keempat dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib*.

513. لا شيء

Lihat definisi ليس بشيء

³³⁷ Ulumul Hadith (hal. 111)

³³⁸ Hady al-Sari (hal. 454-455)

³³⁹ Fathul Mughits (1/341), lihat al-Raf' Wat Takmil (hal. 221-223)

Al-Tahanawi berkata di kitab *Qawa'id Fi 'Ulumil Hadith*: barang kali al-Aqili menyatakan seseorang bermasalah (memiliki cacat) dengan perkataannya *فلان لا يتابع على حديثه* (hadith si polan tidak disetujui atau tidak didukung), maka hal ini bukan termasuk bentuk *Jarb*. Kerana para ulama telah membantahnya di beberapa kesempatan kerana sikapnya yang menjatuhkan *Jarb* dengan lafaz ini kepada orang-orang Thiqah.

Al-Zahabi berkata di *al-Mizan*³⁴⁰: Di sini aku ingin agar engkau mengenalkan kepadaku siapa orang Thiqah Tsabt yang tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan serta dosa, dan yang tidak meriwayatkan secara sendirian meriwayatkan hadith yang tidak mendapatkan penguatan atau dukungan?! Bahkan seorang Thiqah yang hafiz jika meriwayatkan secara sendirian beberapa hadith, di mana hal itu menunjukkan perhatiannya yang besar terhadap ilmu Atsar, tetap tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan dalam sesuatu hal, kemudian ia menyadarinya.

Cuba perhatikanlah para sahabat Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam, senior dan junior, sudah pasti ada di antara dari mereka yang meriwayatkan sunnah secara sendirian. Lantas apakah dikatakan kepadanya ungkapan *Hadzal Hadithu La Yutaba'u 'Alaihi* (hadith ini tidak disetujui atau tidak mendapatkan dukungan)?! Jadi sudah seharusnya dalam ilmu hadith, bahawa periwayatan seorang Thiqah yang *Mutqin* secara sendirian, tetap dianggap Sahih Gharib.

Di Mukaddimah Fathul Bari³⁴¹, al-Hafiz Ibnu Hajar berkata di pembahasan biografi Tsabit Bin 'Ajlan al-Anshari: al-Aqili berkata: *La Yutaba'u 'Ala Hadithibi* (hadithnya tidak disetujui atau tidak mendapatkan dukungan). Setelah itu, Abu al-Hasan Bin al-Qatthan mengomentarnya bahawa yang demikian itu tidak menimbulkan bahaya dan masalah kecuali jika yang bersangkutan banyak

³⁴⁰ al-Mizan (3/140)

³⁴¹ Hadyu al-Sari (hal. 391)

meriwayatkan hadith-hadith Mungkar dan menyelsihi orang-orang Thiqah.

A- Hafiz Ibnu Hajar berkata lagi di mukadimah *Fathul Bari*³⁴² dan di *Tahdzib*³⁴³ di dalam pembahasan biografi Asma Bin Hakm al-Fazari: al-Bukhari berkata: tidak diriwayatkan darinya kecuali hadith ini dan hadith lainnya tidak mendapatkan dukungan. al-Mazi berkata: Hal ini tidak tidak menyudutkan status kesahihan hadith, kerana keberadaan dukungan atau penguatan bukanlah sebuah syarat untuk kesahihan setiap hadith yang sahih³⁴⁴.

515. لا يحتج به

Di notakaki kitab *al-Raf' Wat Takmil*, disebutkan: mereka berkata tentang status seorang perawi dengan lafaz *La Yuhtajju Bibi* (tidak dijadikan sebagai hujah), jika di dalam hadith-hadithnya terdapat banyak kesalahan, kerana hafalan dan ketelitiannya yang lemah. Jadi al-Hafiz al-Zahabi seakan-akan mengisyaratkan kepada hal ini dengan menjadikan posisi lafaz لا يحتج به setelah posisi lafaz

سوء الحفظ

Di dalam kitab *al-Jarh Wat Ta'dil*³⁴⁵ dan *Tahdzibut Tahdzib*³⁴⁶, dalam biografi Ibrahim Bin Mahajir al-Bajali, disebutkan: Abu Hatim berkata: dia berstatus *Laisa Bil Qawiyy* (tidak kuat), dan begitu juga dengan Hashin Bin Abdurrahman, Atha' Bin al-Sa'ib, di mana status mereka saling berdekatan, hadith mereka boleh ditulis namun tidak boleh dijadikan sebagai hujah.

Abdurrahman Bin Abu Hatim berkata: Aku berkata kepada ayahku: Apa makna lafaz *La Yuhtajju Bihadithihim*? Lalu ia menjawab: Mereka adalah sekelompok orang yang tidak menghafal,

³⁴² Hadyus Sari (hal. 356)

³⁴³ Tahdzib al-Tahdzib (1/267)

³⁴⁴ Qawa'id Fi 'Ulumil Hadith (hal. 277)

³⁴⁵ al-Jarh Wat Ta'dil (1/133)

³⁴⁶ Tahdzibut Tahdzib (1/168)

lalu meriwayatkan apa yang tidak mereka hafal sehingga melakukan kesalahan. Dengan begitu, engkau boleh melihat kekacauan dalam hadith-hadith mereka.

Al-Hafiz Ibnu Taimiyah sendiri telah mengkritik perkataan Abu Hatim terhadap sebahagian perawi 'Yuktabu Hadithuhu Wala Yuhtajju Bihi (ditulis hadithnya namun tidak dijadikan sebagai hujah),' di dalam kitab *Majmu' al-Fatawa*³⁴⁷: Ab Hatim mengucapkan lafaz seperti ini terhadap banyak perawi Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Hal itu disebabkan kerana syaratnya dalam penetapan *Ta'dil* rumit. *Hujjah* dalam istilahnya berbeza dan tidak sama dengan *Hujjah* dalam istilah majoriti ualam. Abu Hatim adalah orang yang paling rumit dalam melakukan *Ta'dil*³⁴⁸.

516. لا يسأل عنه

Lafaz ini masuk dalam tingkatan pertama dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil* menurut pendapat Suyuthi, tingkatan kedua menurut pandangan al-Sakhawi dan al-Sanadi.

517. لا يساوي شيئا

Lihat definisi ليس بشيء

518. لا يساوي فلان

Lafaz ini masuk dalam tingkatan keempat dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut pendapat al-Sakhawi dan al-Sanadi serta Zakaria al-Anshari.

³⁴⁷ Majmu' al-Fatawa (24/349, 350)

³⁴⁸ Notakaki kitab al-Raf' Wat Takmil (hal. 144)

519. لا يشتغل به

Maksudnya adalah tidak ditulis hadithnya dan tidak halal meriwayatkan darinya, kerana dia berstatus *Mardudul Hadith*. Dengan demikian, lafaz ini masuk dalam tingkatan ketiga dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut pendapat al-Iraqi dan Suyuthi, tingkatan keempat menurut al-Sakhawi, al-Sanadi dan al-Zahabi.

520. لا يصح حديثه

Lihat definisi لم يصح حديثه

521. لا يعتبر به (لا يعتبر بحديثه)

Rujuk kembali lafaz الإعتبار dan lafaz ini masuk dalam tingkatan kedua dari tingkatan-tingkata lafaz *Tajrib* menurut pendapat al-Iraqi dan Suyuthi, tingkatan ketiga dalam pandangan al-Sakhawi dan al-Sanadi.

522. لا يعرف

Maknanya sama seperti makna lafaz مجهول, dan begitu juga hukum keduanya.

523. لا يعرف له حال

Ini adalah istilah khusus milik Abu al-Hasan Bin al-Qatthan al-Fasiy, yang mana tidak bertujuan untuk menyatakan bahawa si perawi berstatus *Majbul*, dan bukan menyatakan si perawi tidak Thiqa.

Al-Zahabi berkata di pembahasan biografi Hafsh Bin Baghil: Ibnu al-Qatthan berkata: *La Yu'rafu Labu Halun* (tidak diketahui keadaannya, iaitu Hafsh Bin Baghil). Aku berkata: aku tidak menyebutkan jenis ini di dalam kitabku ini, kerana Ibnu al-Qatthan berbicara pada setiap perawi yang tidak dibicarakan tentangnya oleh seorang imam yang semasa dengan si perawi itu. Di dalam Sahihain, ditemukan jenis ini dan tidak seorang pun yang menyatakan mereka Dha'if dan juga Majhul³⁴⁹.

Di dalam biografi Malik al-Mishri, al-Zahabi berkata: Ibnu al-Qatthan berkata: dirinya termasuk orang yang tidak kuat keadilannya. Dengan perkataannya ini, ia bermaksud bahawa tidak ada seorang pun yang menegaskan bahawa dia adalah Thiqah. Para perawi Sahih Bukhari dan Sahih Muslim terdapat jumlah yang banyak sekali dari mereka, di mana kita tidak mengetahui tentang ada seorang pun yang menyatakan mereka Thiqah. Majoriti ulama berpendapat bahawa siapa yang termasuk Masyayikh dan telah diriwayatkan darinya oleh sekelompok perawi, dan ia tidak meriwayatkan apa yang diingkari, maka hadithnya tetap sahih³⁵⁰.

524. لا يكاد يعرف

Maksudnya adalah bahawa dirinya berstatus Majhul.

525. لا يكتب حديثه

Lafaz ini telah disebutkan oleh al-Sakhawi dan al-Sanadi. Bagi keduanya, lafaz ini masuk dalam tingkatan keempat dari tingkatan-tingkatan lafaz *Jarh*.

³⁴⁹ al-Mizan (1/160)

³⁵⁰ al-Mizan (3/3)

526. لا يكتب عنه إلا زحفا: أو يكتب عنه زحفا.

Suatu kali, imam Abu Hatim al-Razi pernah ditanya tentang sebahagian perawi, apakah dicatat hadith dari mereka? lalu ia menjawab: “dicatat dengan merangkak.”

Dengan meneliti keadaan para perawi yang diucapkan ungkapan ini pada mereka, jelas bahawa mereka adalah orang-orang yang Dha'if. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahawa ungkapan ini termasuk dari lafaz-lafaz *Tajrib*, namun tidak tergolong *Jarb* yang kuat statusnya³⁵¹.

527. لا يوثق به.

Menurut pandanganku, lafaz ini sama seperti ungkapan para ulama ليس بالمرضي atau ليس بمأمون, yang telah dijelaskan sebelumnya. Wallahu A'lam.

528. اللاحق.

Maksudnya adalah perawi yang terakhir meninggal dunia dibanding dengan perawi lain yang terlebih dahulu meninggal dunia, di mana keduanya dipisahkan waktu yang panjang, dan keduanya telah sama-sama meriwayatkan hadith dari seseorang. Lihat contohnya pada lafaz السابق di huruf Sin.

529. اللحان.

Lafaz ini berbentuk Mubalaghah (berlebihan) yang bererti yang sangat banyak melakukan kesalahan dalam i'rab.

Dalam istilah ahli hadith, maknanya adalah orang yang sangat banyak melakukan kesalahan dalam hadith-hadith.

³⁵¹ Lihat Syarhu al-Fazhit Tajrihin Nadirah (hal. 42)

530. اللحق: ويقال له (الساقط, والسقط).

Secara bahasa, maknanya sesuatu yang menyusul yang pertama, atau yang datang setelah yang pertama. Selain itu, maknanya adalah sesuatu yang bertambah, dan bentuk jamaknya adalah ألحاق³⁵²

Secara istilah, maknanya adalah apa yang diberlakukan pada sebuah kitab setelah sebelumnya dibiarkan atau dikosongkan. Iaitu dengan menyertakan pada kitab apa yang kosong (hilang) darinya, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Zuhri.

Al-Iraqi berkata: Maknanya adalah apa yang hilang dari *Asbl* kitab, lalu disertakan atau dimasukkan ke dalam catatan pinggir atau di antara baris-baris tulisan³⁵³.

351. للضعف ما هو

Makna ungkapan ini tidak jauh dari makna lafaz الضعف, kerananya lafaz ini masuk dalam tingkatan terakhir dari tingkatan-tingkatan lafaz *Jarh* menurut semua ulama.

352. لم أجد فيه جرحا ولا تعديلا

Jika ungkapan ini diucapkan oleh seorang hafiz hadith dan imam hadith, maka ia menetapkan pada si perawi bahawa ia tidak mengetahui keadaannya. Adapun jika ia mengucapkannya tanpa ada keterkaitan dengan orang lain, maka ia menetapkannya pada dirinya sendiri. Wallahu A'lam.

³⁵² al-Shihah (4/1549), Lisanul 'Arab (10/327, 328)

³⁵³ Lihat al-Tabshirah (2/137)

533. لم تثبت عدالته.

Lihat definisi لا يعرف له حال

534. لم يرو عنه غير فلان.

Maksudnya adalah bahawa yang bersangkutan berstatus مجهول العين

535. لم يرو عنه فلان.

Lafaz ini sama sekali tidak termasuk dari lafaz-lafaz *Jarh*, kerana kemungkinan ia tidak bertemu dengan yang bersangkutan atau kemungkinan ia bertemu dengannya namun tidak mendengar darinya. hal ini berbeza dari ungkapan mereka تركه فلان di mana kemungkinan mengandungi makna *Jarh* dan yang selainnya.

Ibnu Hajar berkata di dalam pembahasan biografi Zubair Bin Khurait al-Bashriy: al-Baji mengisahkan tentang para perawi Bukhari, dari Ali Bin al-Madini, ia berkata: Syukbah meninggalkannya (Zubair). Aku berkata: menurutku dari Ali, bahawa ia berkata: Syukbah tidak meriwayatkan darinya. jadi antara dua lafaz ini terdapat perbezaan³⁵⁴.

536. لم يصرح.

Lihat definisi لم يصرح حديثه

537. لم يصرح حديثه: أو لا يصرح حديثه, أو لم يصرح.

³⁵⁴ Hadyus Sari (hal. 400)

Ungkapan ini diucapkan oleh Bukhari pada sebahagian perawi dari kalangan sahabat, tabiin dan generasi setelah mereka. Adapun maksud Bukhari dari ungkapan ini bukan untuk melemahkan atau menyatakan Dha'if si perawi, akan tetapi menyatakan dha'if hadithnya.

Ibnu 'Adi berkata di dalam pembahasan biografi Zaid Bin Abu Awfa: Setiap sahabat dari yang kita sebutkan di dalam kitab ini, sebenarnya yang dibicarakan Bukhari adalah sanad yang sampai kepada sahabat. Iaitu, Bukhari menegaskan bahawa sanad tersebut berstatus **ليس بمحفوظ** dan **وفيه نظر**, jadi bukan ia berbicara tentang status peribadi sahabat. Kerana yang namanya para sahabat Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam memiliki keutamaan dan penghormatan dibanding dengan selain mereka. Ertinya, tidak layak dibicarakan status peribadi mereka dalam hal ini³⁵⁵.

Di dalam kitab *Ta'jilul Manfa'ah* karya Ibnu Hajar, di biografi Rabi'ah Bin al-Nabighah, disebutkan: Bukhari berkata: **لم يصح** (tidak sahih). Ini juga disebutkan oleh al-Aqili di al-Dhu'afa' dengan lafaz ini. adapun maksud Bukhari adalah bahawa yang meriwayatkannya (Rabi'ah) dari ayahnya dari Ali, tentang larangan berziarah ke kuburan, larangan memakan daging haiwan kurban setelah tiga hari, dan tentang bejana-bejana, tidak diterapkan hukumnya kerana dianggap Mansukh³⁵⁶.

539. له أوابد

Lihat definisi الأوابد

540. له بلايا

³⁵⁵ al-Kamil karya Ibnu 'Adi (3/1064)

³⁵⁶ Ta'jilul Manfa'ah (hal. 129)

Lihat definisi البلايا

541. له رؤية

Ungkapan ini diucapkan pada sahabat yang mana ketika Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam meninggal dunia, usia mereka masih di bawah kategori usia mumayiz. Wallahu A'lam.

542. له طامات

Lihat definisi الطامات

543. له غرائب

Lafaz ini sama maknanya dengan ungkapan para ulama له مناكير

544. له ما ينكر

Lafaz ini masuk dalam tingkatan kelima dari tingkatan-tingkatan lafaz *Jarb* menurut pendapat al-Sakhawi, al-Sanadi, dan Zakariya al-Anshari.

545. له مناكير

Lafaz ini masuk dalam tingkatan kelima dari tingkatan-tingkatan lafaz *Jarb* menurut pendapat al-Sakhawi, al-Sanadi, dan Zakariya al-Anshari.

546. ليس بالثقة

Lafaz ini masuk dalam tingkatan ketiga dari tingkatan-tingkatan lafaz *Jarb* menurut pendapat al-Zahabi, al-Sakhawi dan al-Sanadi, tingkatan kedua menurut pandangan al-Iraqi dan Suyuthi.

547. ليس بالحافظ

Lafaz ini masuk dalam tingkatan terakhir dari tingkatan-tingkatan *Jarb* menurut pendapat semua ulama.

548. ليس بالقوي

Al-Zahabi berkata: Jika diucapkan pada beberapa jamaah *Laisa Bil Qawiyyi* (tidak kuat) dan dijadikan hujah. Imam An-Nasa'i juga telah mengucapkan lafaz ini beberapa kali di kitabnya, lalu ia berkata: ungkapan *Laisan Bil Qawiyy* bukanlah bentuk *Jarb* yang merosakkan³⁵⁷.

Ibnu Taimiyah berkata di Iqamatud Dalil yang menjadi bahagian dari al-Fatawa al-Kubra, ketika menyebutkan biografi Utbah Bin Humaid al-Dhabi al-Bashari: Dia berstatus Dha'if *Laisa Bil Qawiyy*. Namun dengan ungkapan ini, maksud Ahmad adalah yang bersangkutan tidak termasuk orang yang hadithnya dinyatakan sahih, namun termasuk orang yang dinyatakan Hasan hadithnya. Mereka sebelumnya menamakan hadith seperti ini sebagai hadith Dha'if dan menjadikannya hujah kerana berstatus Hasan. Kerana ketika itu hadith ketika itu terbahagi kepada Sahih dan Dha'if sahaja³⁵⁸.

549. ليس بالمتين

³⁵⁷ al-Muqizhah (hal. 82)

³⁵⁸ Dinukil dari notakaki al-Raf Wat Takmil (hal. 154)

Lafaz ini masuk dalam tingkatan terakhir dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut semua ulama.

550. ليس بالمرضي

Lafaz ini masuk dalam tingkatan terakhir dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut semua ulama.

551. ليس بثقة

Lafaz ini masuk dalam tingkatan ketiga dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut pendapat al-Zahabi, al-Sakhawi dan al-Sanadi, tingkatan kedua bagi al-Iraqi dan Suyuthi.

552. ليس بثقة ولا مأمون

Lafaz ini masuk dalam tingkatan ketiga dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut pendapat al-Zahabi, al-Sakhawi dan al-Sanadi, tingkatan kedua bagi al-Iraqi dan Suyuthi.

553. ليس بحجة

Lafaz ini masuk dalam tingkatan terakhir dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut semua ulama.

554. ليس بذاك

Lafaz ini masuk dalam tingkatan terakhir dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut semua ulama.

555. ليس بذاك القوي

Lihat definisi ليس بالقوي

556. ليس بشيء

Lafaz ini masuk dalam tingkatan ketiga dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut al-Iraqi dan Suyuthi, tingkatan keempat menurut pandangan al-Zahabi, al-Sakhawi dan al-Sanadi.

Dalam komentarnya terhadap kitab *al-Raf' Wat Takmil*, Syaikh Abdul Fattah Abu ghaddah menyebut tiga puluh bukti atau dalil yang menyatakan bahawa maksud Ibnu Ma'ind yang mengucapkan lafaz ini pada perawi adalah menyatakannya Dha'if atau lemah, bukan menjelaskan hadith-hadithnya yang sedikit. Jadi inilah secara umum maksudnya, namun terkadang ia bermaksud untuk menjelaskan hadith-hadithnya yang sedikit, di sebahagian riwayat. Wallahu A'lam³⁵⁹.

557. ليس بعمدة

Lafaz ini masuk dalam tingkatan terakhir dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut pandangan semua ulama.

558. ليس بقوي

Lihat definisi ليس بالقوي

559. ليس بمأمون

Lafaz ini masuk dalam tingkatan terakhir dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut pandangan semua ulama.

³⁵⁹ Lihat notakaki al-Raf' Wat Takmil (hal. 213-220)

ليس بمستقيم الحديث. 560.

Ungkapan ini menyatakan bahawa seluruh hadith-hadith seorang perawi berstatus Mungkar dan tidak Mahfudz. Jadi statusnya adalah منكر الحديث

Ibnu 'Adi berkata di dalam pembahasan biografi Sulaiman Bin Fadhl al-Zaidi: Ia tidak berstatus مستقيم الحديث. Dan di akhir biografinya, ia berkata lagi: Sulaiman Bin Fadhl ini, aku telah melihatnya memiliki selain hadith Mungkar³⁶⁰.

Di dalam biografi Salam Bin Abu Muthi', Ibnu 'Adi berkata: Dia tidak berstatus *Mustaqimul Hadith*, khususnya (dalam meriwayatkan) dari Qatadah³⁶¹. Namun ia tidak bermaksud menyatakan bahawa yang bersangkutan berstatus *Mungkarul Hadith*, akan tetapi menegaskan bahawa ia meriwayatkan secara sendirian hadith-hadith yang tidak berstatus *Mafbudz*, dan tidak memiliki dukungan. Hal itu disebutkan kerana si Salam adalah orang Thiqah. Ertinya, jika orang Thiqah menentang (dalam meriwayatkan hadith) selainnya dari orang-orang Thiqah, maka hadithnya disebut Syadz, bukan Mungkar. Wallahu A'lam.

ليس بمستقيم اللسان. 561.

Lafaz ini merupakan kata kiasan dari pembohongan. Imam Muslim telah meriwayatkan di mukadimah Sahih-nya, dari Ayyub al-Sakhtayani al-bashari, muridnya Ibnu Sirin, bahawasanya suatu hari telah menyebutkan seorang lelaki dan berkata: Dia tidak berstatus لم يكن بمستقيم اللسان (lisannya tidak lurus/benar dalam berbicara atau meriwayatkan). Kemudian ia menyebutkan lelaki lainnya dan berkata: Dia menambahkan pada no.³⁶².

³⁶⁰ al-Kamil karya Ibnu 'Adi (3/1139)

³⁶¹ al-Kamil karya Ibnu 'Adi (3/1153)

³⁶² Mukaddimah Sahih al-Imam Muslim (1/104)

ليس به بأس. 562.

Lihat definisi لا بأس به

ليس في هذا الباب شيء أصح من هذا. 563.

Ungkapan ini sama maknanya dengan ungkapan para ulama لا بأس به, yang mana telah dijelaskan maknanya di huruf Hamzah.

ليس له أصل. 564.

Lihat definisi لا أصل له

ليس مثل فلان. 565.

Al-Laknawi berkata: sering sekali para imam *Jarh Wat Ta'dil* berkata pada seorang rawi dengan ungkapan إنه ليس مثل فلان (dia tidak seperti si polan), seperti yang diucapkan Ahmad pada Abdullah Bin Umar al-Umri iaitu إنه ليس مثل أخيه (dia tidak seperti saudaranya, iaitu Ubaidillah Bin Umar al-Umriy), dan ungkapan-ungkapan semisal lainnya. namun semua ini bukanlah bentuk lafaz *Jarh*.

Al-Hafiz Ibnu Hajar berkata di *Tahdzib al-Tahdzib*³⁶³, dalam biografi Azhar Bin Sa'd al-Saman: al-Aqili mengisahkan di al-Dhu'afa, bahawa imam Ahmad pernah berkata: "Ibnu Abu 'Adi adalah أحب إلي من (lebih aku cintai/sukai) daripada Azhar." Aku berkata: ungkapan ini bukanlah bentuk lafaz *Jarh* yang mengharuskannya masuk ke dalam kategori orang-orang dha'if³⁶⁴.

³⁶³ Tahdzib al-Tahdzib (1/203)

³⁶⁴ al-Raf' Wat Takmil (hal. 261)

Di notakaki *al-Raf' Wat Takmil*, disebutkan: Ungkapa ini tidak diucapkan oleh para ulama untuk menjatuhkan *Jarh* pada perawi, akan tetapi untuk memperlihatkan keutamaannya dari orang yang semisalnya dengan tujuan menjelaskan tingkat hafalan dan ketelitiannya serta yang lainnya.

Di antara contoh-contohnya adalah yang disebutkan di dalam *Ta'jilul Manfa'ah* karya al-Hafiz Ibnu Hajar³⁶⁵, dalam biografi Juhair Bin Yazid al-'Abdi al-Bashari: Dia (Juhair) dinyatakan berstatus *Layyin* oleh Yahya al-Qatthan dengan perkataannya: si Hausyab Bin Aqil أثبت (lebih tinggi tingkatan status *Tsabt*-nya) daripada dia (Juhair).

Aku berkata -yang berkata ini adalah Ibnu Hajar dalam mengomentari al-Husainiy, penyusun *Asbl* kitab *Ta'jilul Manfa'ah*:- lafaz ungkapan ini bukan terang-terangan dalam menetapkan status *Layyin*³⁶⁶.

566. ليس من أهل الحفظ

Lafaz ini masuk dalam tingkatan terakhir dari tingkatan-tingkatan lafaz *Jarh* menurut pandangan semua ulama.

567. ليس من أهل القباب

Maksudnya adalah tidak termasuk unta yang membawa sekedup di atasnya. Maksud dari perumpamaan ungkapan ini adalah menyatakan lemah si perawi atau menyatakannya berstatus *Dha'if*, atau tidak berstatus *Qawii* (kuat) dalam hadith.

³⁶⁵ *Ta'jilul Manfa'ah* (hal. 75)

³⁶⁶ Hal. 180

ليس من جمازات المحامل. 568.

Makna *Jamaz* adalah unta. Maksudnya di sini adalah bukan termasuk dari unta-unta pemikul muatan di atas tubuhnya.

Maksud dari perumapaan ungkapan ini adalah menyatakan lemah si perawi atau menyatakannya berstatus Dha'if, jika ungkapan ini disebutkan padanya. Jika seperti ini, maka ia tidak berstatus Qawii (kuat) dalam hadith.

Al-Sakhawi berkata, sebagaimana yang dinukil dari syaikhnya, Ibnu Hajar: "Ungkapan ini dan yang semisalnya, menjelaskan bahawa hadithnya diriwayatkan namun tidak dijadikan hujah apa yang diriwayatkannya secara sendirian."³⁶⁷

Kerananya, kita melihat al-Sakhawi memasukkan ungkapan-ungkapan ini ke dalam tingkatan keenam dari tingkatan-tingkatan lafaz *Jarb*. Wallahu A'lam.

ليس من جمال المحامل. 569.

Makna *Mabmil* secara bahasa adalah dua belahan di atas unta sebagai tempat pengangkutan.

Adapun maksud dari perumpamaan ungkapan ini adalah menyatakan lemah si perawi atau menyatakannya berstatus Dha'if, jika ungkapan ini disebutkan padanya. Jika seperti ini, maka ia tidak berstatus Qawii (kuat) dalam hadith.

Al-Sakhawi berkata, sebagaimana yang dinukil dari syaikhnya, Ibnu Hajar,: "Ungkapan ini dan yang semisalnya, menjelaskan bahawa hadithnya diriwayatkan namun tidak dijadikan hujah apa yang diriwayatkannya secara sendirian."³⁶⁸

³⁶⁷ Fathul Mughits (1/346)

³⁶⁸ Fathul Mughits (1/346)

Kerananya, kita melihat al-Sakhawi memasukkan ungkapan-ungkapan ini ke dalam tingkatan keenam dari tingkatan-tingkatan lafaz *Jarb*. Wallahu A'lam.

570. ليس يحمده

Lafaz ini masuk dalam tingkatan terakhir dari tingkatan-tingkatan lafaz *Jarb* menurut pandangan semua ulama.

571. لين

Daruquthni berkata: jika engkau mengatakan pada si polan dengan lafaz *Layyin*, maka bukan bererti ia berstatus *Saqith Matrukul Hadith*. Akan tetapi ia sekadar dinyatakan terkena *Jarb* yang tidak menjatuhkan dirinya dari nilai keadilan³⁶⁹.

Lafaz ini masuk dalam tingkatan terakhir dari tingkatan-tingkatan lafaz *Jarb* menurut pandangan semua ulama.

572. لين الحديث

Lihat definisi لين

* * *

³⁶⁹ Fathul Mughits (1/346)

HURUF

م

573. م

Ini adalah simbol atau tanda bagi Muslim di dalam kitabnya, *al-Sahib*.

574. المؤتلف والمختلف

Makna lafaz *Mu'talif* secara bahasa adalah sama, sedangkan *Mukbtalif* adalah berbeza.

Dan maksud ungkapan di sini adalah isim-isim atau nama-nama yang sama tulisannya namun berbeza ucapannya. Contohnya adalah سَلَام dan سَلَامٌ

575. مأمون

Lafaz ini masuk dalam tingkatan ketiga dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil* menurut al-Iraqi, tingkatan keempat menurut pendapat Suyuthi, tingkatan kelima menurut pendapat al-Sakhawi dan al-Sanadi.

576. المؤمن

Secara bahasa, lafaz ini merupakan Isim Ma'ful dari أنن, yang bererti berhuruf أن (bahawasanya) atau إن (sesungguhnya). dan secara istilah maknanya adalah perkataan seorang perawi di dalam sanad: أن فلانا قال كذا وكذا (bahawa si polan telah berkata begini dan begitu).

Hukum Hadith Mu'an'an

1. Majoriti ulama berpendapat antara أن dan عن sama sahaja dari segi hukum, kerana tidak ada acuan dari sisi huruf dan lafaz. Akan tetapi yang menjadi acuan adalah dengan pertemuan, proses pendengaran, penglihatan dan terbebas dari *Tadlis*. Jika memang proses pendengaran oleh sebahagian mereka dari sebahagian lainnya adalah sahih, maka hadith sebahagian mereka dari sebahagian lainnya dengan lafaz apapun, dinyatakan berstatus Muttashil hingga jelas ada unsur yang menjadikannya Munqathi'.
2. Imam Ahmad dan yang lainnya berpendapat bahawa hadith Muanan adalah hadith Munqathi' hingga jelas ada unsur yang menjadikannya Muttashil. Yang benar adalah pendapat pertama. Wallahu A'lam³⁷⁰.

577. ما

Ini adalah simbol atau tanda bagi imam Malik di dalam kitab *al-Muwattha'*, sebagaimana di dalam kitab *Miftahu Kunuzis Sunnah*.

578. ما أجوده من حديث

³⁷⁰ al-Ba'its al-Hatsits (hal. 44), Taysiru Mushtalahil Hadith (hal. 88)

Ungkapan ini diucapkan oleh imam Ahmad terhadap hadith Ubaidillah Bin Adi Bin al-Khiyar, bahawasanya dua orang menceritakan kepadanya, bahawa keduanya pernah menemui Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam dan meminta sedekah kepada beliau. Lalu beliau melihat-melihat keduanya dan menyimpulkan bahawa keduanya masih kuat. Setelah itu beliau berkata: "Jika kalian mau, maka aku memberikannya kepada kalian dan tidak berlaku sedekah untuk orang yang kaya dan boleh bekerja mencari rezeki." Hadith riwayat Ahmad, Abu Daud dan al-Nasa'i. Hadith ini disebutkan oleh Ibnu Abdul Hadi di dalam kitabnya *al-Mubarrar* no. 586, lalu disebutkan ungkapan Imam Ahmad tersebut (ungkapan ini).

Maknanya menurut Imam Ahmad adalah sama dengan ما أصححه من حديث (sungguh begitu sahihnya hadith tersebut).

579. ما أعلم به بأسا

Al-'Iraqi berkata: أرجو أنه لا بأس به (aku berharap hadith tersebut berstatus *La Ba'sa Bibi*/tidak masalah). Ungkapan al-'Iraqi tersebut sama sahaja dengan ungkapan ini. atau ungkapan yang pertama lebih tinggi tingkatannya, kerana tidak mengetahui tidak mengharuskan hadirnya harapan akan hal tersebut³⁷¹.

Lafaz ini, menurut pendapat Ibnu Shalah, masuk dalam tingkatan ketiga dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil*, tingkatan keempat menurut al-'Iraqi, tingkatan keenam menurut pendapat Suyuthi, Sakhawi dan Sanadi. Wallahu A'lam.

580. ما أقرب حديثه

Ungkapan ini disebutkan oleh al-Sakhawi dalam tingkatan keenam dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil*. Makna ungkapan ini

³⁷¹ Lihat al-Tabshirah (2/6)

adalah hadithnya sungguh begitu dekat dengan hadith orang-orang Thiqah, atau tidak jauh dari mereka. jadi ungkapan ini sama seperti ungkapan para ulama ³⁷²مقارب الحديث. Wallahu A'lam.

581. ما علمت فيه جرحا

Al-Sakhawi dan Zakariya al-Anshari menyebut bahawa al-Zahabi memasukkan ungkapan ini dalam satu tingkatan dengan ungkapan para ulama lainnya, iaitu ³⁷³روى الناس عنه dan شيخ dan صويلح dan ويكتب حديثه dan مقارب الحديث ³⁷³.

Aku berkata: yang kutemukan di dalam kitab al-Mizan, bahawa ungkapan-ungkapan ini ³⁷⁴محله الصدق وجيد الحديث dan وصالح dan صدوقا إن شاء الله dan شيخا حسن الحديث dan شيخا وسطا dan الحديث, berada dalam satu tingkatan. Jadi aku tidak mengetahui darimana keduanya (al-Sakhawi dan Zakariya) mengetahui hal tersebut. Wallahu A'lam ³⁷⁴.

582. المبتدئ

Maksudnya adalah yang menghasilkan sesuatu dari disiplin ilmu hadith atau ilmu-ilmu lainnya ³⁷⁵.

583. المبهم

Secara bahasa, lafaz ini merupakan Isim Maf'ul dari ³⁷⁶أبهم yang bererti samar-samar atau tidak jelas, sedangkan bentuk jamaknya adalah ³⁷⁷مبهمات

³⁷² Fathul Mughits (1/340)

³⁷³ Fathul Mughits (1/1/340), Fathul Baqi (2/5)

³⁷⁴ al-Mizan (1/4)

³⁷⁵ Fathul Baqi (1/8)

Secara istilah, maknanya adalah orang yang namanya tidak jelas (samar-samar) di dalam matan atau di dalam sanad.

Hakikat Mubham dan Perwayatannya

Sebahagian ulama menganggap bahawa hadith Mubham termasuk dari jenis-jenis hadith Majhul, kerana keberadaannya yang mirip dengannya dari sisi si perawi tidak diketahui identiti dirinya dan keadilannya. Pada kenyataannya, bahkan status Mubham lebih parah daripada Majhul itu sendiri. Kerana yang namanya Majhul, paling tidak diketahui nama orang tersebut, di mana hal ini tidak berlaku pada Mubham.

Adapun hukum hadith Mubham dalam sanad, tidak diterima sama sekali selama nama tidak disebutkan dan keadilannya tidak diketahui. Kerana syarat diterimanya khabar adalah keadilan si perawinya. Jadi siapa yang namanya tidak jelas, maka tidak diketahui hakikat dirinya, dan lebih dari itu tidak diketahui keadilannya. Begitu juga, tidak diterima khabarnya meskipun seorang perawi berkata tentang dirinya dengan ucapan 'aku diberitakan oleh orang Thiqah,' kerana boleh sahaja dia berstatus Thiqah bagi perawi tersebut namun terkena *Jarh* oleh perawi-perawi lainnya³⁷⁶.

Adapun hadith Mubham dalam hal matan, maka sama sekali tidak mempengaruhi diterimanya sebuah hadith. Wallahu A'lam.

584. المبهمات

Lihat definisi المبهم

585. المتابعة

³⁷⁶ al-Kifayah (hal. 92) Fathul Mughits (3/274)

Secara bahasa, makna lafaz ini adalah persetujuan atau dukungan. Namun secara istilah, maknanya adalah keikutsertaan seorang perawi dengan perawi lain dalam sebuah hadith, di mana ia mengira bahawa temannya itu meriwayatkannya secara sendirian dari syaikh-nya, atau dari orang yang tingkatannya berada di atasnya, hingga sampai kepada sahabat itu sendiri.

586. المتروك

Maknanya adalah hadith yang di dalam sanadnya terdapat perawi yang tertuduh berdusta. Hal ini diketahui dengan keberadaan hadith yang tidak diriwayatkan kecuali dari jalannya, dan ini menentang kaedah-kaedah yang diketahui. Atau juga kedustaan itu diketahui dalam perkataannya meskipun hal tersebut tidak terlihat berlaku di dalam hadith nabawi.

587. متروك, متروك الحديث

Ungkapan ini masuk dalam tingkatan pertama dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Shalah, tingkatan kedua menurut pendapat al-Iraqi, tingkatan ketiga menurut pandangan al-Zahabi, al-Sakhawi dan al-Sanadi.

588. المتساهلون في الجرح والتعديل

Maksud dari ungkapan ini adalah orang-orang yang bersikap mengabaikan (memafkan) dalam melakukan *Tajrib* pada sebahagian perawi-perawi yang Dha'if bukan pendusta dan berstatus Matruk, yang memang layak untuk di *Tajrib*, namun mereka justeru menganggap perawi-perawi tersebut sebagai Thiqah dan menjadikan hadith mereka sebagai hujah. Di antara mereka justeru ada yang menyatakan orang-orang Majhul dan Mastur, sebagai orang Thiqah.

589. المتشابه

Maksudnya adalah satu hadits yang di dalam sanadnya ada perawi yang namanya dari sisi huruf dan ucapannya, memiliki persamaan dengan perawi lainnya. namun nama-nama ayah keduanya memiliki persamaan dalam tulisan, tapi berbeza dalam ucapannya. Atau sebaliknya, iaitu nama ayah si perawi sama dengan nama ayah perawi lainnya, dalam tulisan atau huruf dan ucapan, sedangkan nama si perawi sama dengan nama perawi tersebut dalam tulisan tapi berlainan dalam ucapan.

590. المتشددون في الجرح والتعديل

Maksudnya adalah mereka yang bersikap keras dan tegas dalam menjatuhkan *Tajrih* dan *Ta'dil*. Lafaz ini telah diterangkan di dalam التعتن di huruf Ta.

591. المتصل: ويسمى الموصول

Secara bahasa, lafaz ini merupakan bentuk Isim Fa'il dari اتصل yang bererti tidak berhenti atau tidak putus.

Secara istilah, maknanya adalah hadits yang sanadnya bersambung, baik berstatus Marfu' atau juga Mawquf. Seluruh perkataan para tabiin jika sanadnya bersambung kepada mereka tidak masuk dalam kategori Muttashil, kecuali jika diiringi dengan ikatan atau ketentuan, seperti ini Muttashil (sanadnya sampai) kepada Said Bin Musayyab, atau kepada Nafi' atau kepada Zuhri dan seterusnya³⁷⁷.

³⁷⁷ al-Tabshirah Wat Tadzkirah (1/58)

592. متفق على تركه.

Lafaz ini masuk dalam tingkatan kedua dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut pendapat al-Zahabi, dan tingkatan ketiga bagi al-Sakhawi.

593. متفق عليه.

Maksudnya adalah hadith yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim untuk disebutkan di Sahihain.

Al-Majd Bin Tamiyah, penulis kitab *al-Muntaqa Min Akhbabil Mushtafa*, menambahkan imam Ahmad bersama Bukhari dan Muslim. al-Khalili menegaskan di al-Irsyad, bahawa maksudnya adalah kesepakatan dalam hal keadilan si perawi.

594. المتفق والمفترق.

Maksudnya adalah orang yang namanya dan nama ayahnya dan seterusnya (hingga nama datuk), memiliki persamaan, meski dalam hal Kunyah (nama panggilan yang diawali dengan Abu atau Ummu) dengan orang lain atau lebih banyak lagi, sedang orangnya berbeza dari mereka (yang lainnya).

Contohnya, al-Khalil Bin Ahmad, nama ini dimiliki lebih dari enam orang di satu masa, Ahmad Bin Jakfar Bin Hamdan dimiliki oleh empat orang yang semasa, dan yang lainnya.

Atau juga disebut apa yang sama tulisan (huruf) dan lafaznya, namun berbeza orangnya.

595. متقن, متقن ثبت.

Al-Sakhawi berkata mengomentari sifat atau keterangan seorang perawi dengan sisi *Hifzh* atau *Dhabt*: sebutan *Hafiz* atau

Dhabit untuk seorang yang adil, di mana sekadar mengucapkan sifat dapat menegaskan yang bersangkutan adalah *Thiqah*.

Hal ini dipertegas dengan Ibnu Abu Hatim yang pernah bertanya kepada Abu Zar'ah tentang status seseorang, lalu ia menjawab: Dia berstatus *Hafizh*. Lalu Ibnu Abu Hatim bertanya lagi kepadanya: "Apakah dia berstatus *Shadudh*?" Abu Ayyub Sulaiman Bin Daud al-Syadzkauni termasuk dari para Hafiz ternama dan senior. Hanya sahaja ia tertuduh meninum khamar Nabidz dan memalsukan hadi. al-Bukhari berkata: Dia bagiku lebih *Dhai'f* dari setiap yang berstatus *Dha'if*.

Pada zahirnya, sekadar menjelaskan sifat dengan *Itqan* atau *Mutqin*, sama seperti *Dhabit* kerana diqiyaskan kepadanya. keduanya memiliki makna yang dekat. Hal ini dipertegas dengan tindakan Ibnu Abu Hatim sendiri, ia berkata: jika dikatakan kepada seseorang ungkapan, "Dia berstatus *Thiqah*," atau "dia berstatus *Mutqin Tsabt*," maka hadithnya termasuk yang dijadikan hujah.

Jadi penyebutan sifat *Dhabit*, *Hifz* dan juga *Itqan* sudah seharusnya diarahkan kepada orang yang adil.

Lafaz ini, *Mutqin Tsabt*, masuk dalam tingkatan pertama dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil* menurut pendapat Ibnu Abu Hatim, tingkatan keempat menurut pandangan al-Sakhawi dan al-Sanadi.

Sedangkan lafaz *Mutqin* sahaja, Ibnu Shalah menjadikannya masuk dalam tingkatan pertama, sedangkan Iraqi memasukkannya dalam tingkatan kedua, dan Suyuthi menempatkannya di tingkatan ketiga.

596. متماسك

Lafaz ini disebutkan di kitab *Qawa'id Fi 'Ulumul hadith* di tingkatan keempat dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil*. Dan dianggap setingkat dengan lafaz *Shadudh* atau *Mahalluhu al-Shidq* atau *La Ba'sa Bibi* atau *Laisa Bibi Ba's* atau *Thiqah Insya'allahi*

atau *Ma'mun* atau *Khiyar* atau *Khiyarul Khalqi*³⁷⁸. Lihat juga definisi lafaz *إسناده متماسك*.

597. المتن

Secara bahasa, maknanya adalah apa yang mengeras dan meninggi dari bumi. Dan secara istilah, maknanya adalah lafaz-lafaz hadits yang dengannya muncul makna-makna hadits. Atau juga, perkataan yang berawal dari berakhirnya sanad.

598. متهم بالكذب

Lafaz ini masuk dalam tingkatan kedua dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut al-Zahabi dan al-Iraqi serta Suyuthi, tingkatan ketiga bagi al-Sakhawi dan al-Sanadi.

599. متهم بالوضع

Lafaz ini masuk dalam tingkatan kedua dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut al-Zahabi dan al-Iraqi serta Suyuthi, tingkatan ketiga bagi al-Sakhawi dan al-Sanadi.

600. المتواتر

Secara bahasa, maknanya adalah yang saling bertalian atau mendukung atau menyetujui.

Secara istilah, maknanya adalah hadits yang diriwayatkan oleh banyak perawi yang menurut kebiasaannya tidak boleh membuat mereka bersatu padu untuk berdusta mengada-ngadakan

³⁷⁸ Lihat *Qawa'id Fi 'Ulumul Hadith* (249)

hadith tersebut, di mana mereka meriwayatkannya dari orang-orang seperti mereka dari awal hingga akhir³⁷⁹.

Hukumnya

Hadith Mutawatir ini merupakan hadith di mana manusia tidak boleh menolaknya dan wajib menerimanya.

Bahagian-Bahagiannya

Hadith Mutawatir terbahagi kepada dua bahagian, iaitu Mutawatir Lafzhi dan Mutawatir Ma'nawiy.

Mutawatir Lafzhi

Definisinya adalah hadith yang lafaz dan maknanya mutawatir. Contohnya adalah hadith: "Sesiapa yang mendustakan diriku dengan sengaja, maka dia akan menempati bahagian dari neraka." Hadith Muttafaq Alaih, yang diriwayatkan lebih dari tujuh puluh perawi dari kalangan para sahabat.

Mutawatir Ma'nawi

Iaitu hadith maknanya sahaja, tidak lafaznya, bersifat Mutawatir. Contohnya adalah hadith-hadith mengangkat kedua tangan, tentang Haudh, tentang syafaat, dan mengusap dua khuf serta yang lainnya³⁸⁰.

601. المتوسط

Iaitu orang yang mulai menggeluti satu bidang ilmu dan berdiri sendiri dalam menggambarkan berbagai permasalahannya.

³⁷⁹ Lihat Nuzhatun Nazhri (hal. 8)

³⁸⁰ Tadribur Rawi (2/177-180)

Hanya sahaja, ia tidak menguasai sebahagian besar hukum-hukumnya, dan tidak memungkinkan baginya untuk menjadikannya sebagai dalil atau bukti³⁸¹.

602. مج

Ini adalah simbol atau tanda bagi Ibnu Majah di dalam kitabnya al-Sunan, sebagaimana di dalam kitab *Miftahu Kunuzis Sunnah*.

603. مجمع على تركه

Lafaz ini masuk dalam tingkatan kedua dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut pendapat al-Zahabi, dan tingkatan ketiga menurut pandangan al-Sakhawi.

604. المجهول

Secara bahasa, lafaz ini merupakan Isim Ma'ful dari جهل yang bererti tidak mengetahui.

Sedangkan menurut istilah, maknanya adalah orang yang tidak diketahui dirinya atau keadaannya.

Pembahagian Majhul

1. Majhul 'Ain: Orang yang diketahui namanya, di mana tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali seorang perawi sahaja.
2. Majhul Hal: Disebut juga dengan Mastur, iaitu orang yang dikenali dirinya dengan adanya dua orang atau lebih yang meriwayatkan darinya, namun ia tidak dinyatakan Thiqah.

³⁸¹ Fathul Baqi (1/8)

Ertinya, secara zahir nampak adil, namun secara batin tersembunyi atau tidak jelas.

Hukum riwayatnya, adalah ditolak menurut pendapat majoriti lama. Namun ada juga yang menerima riwayatnya.

3. Majhul 'Adalah Zhahirah Wa Bathinan: iaitu orang yang diketahui dirinya dengan adanya dua orang adil atau lebih yang meriwayatkan darinya, namun keadilannya sendiri secara zahir dan batin tidak diketahui.

Hukum riwayatnya adalah ditolak sebagaimana menurut pendapat majoriti ulama, namun ada juga yang menerimanya.

4. Mubham: satu pendapat, Mubham ini termasuk salah satu dari jenis Majhul, yang telah dijelaskan definisinya³⁸².

605. مجهول

Lihat definisi فيه جهالة

606. مجهول الحال

Lihat definisi المجهول

607. المجود

Secara bahasa, lafaz ini merupakan bentuk Isim Ma'ful dari الجيد yang bererti bagus atau lawan dari kata buruk.

Secara istilah, maknanya adalah sah atau benar atau yang diterima secara umum³⁸³.

³⁸² Lihat Tadribur Rawi (1/316), Taisiru Mushtalahil Hadith (hal. 121)

³⁸³ Lihat Tadrib (1/178)

608. محتج به

Ungkapan ini tidak menunjukkan bahawa si perawi dijadikan hujah, akan tetapi menunjukkan bahawa sebahagian pihak telah menjadikannya hujah dan sebahagiannya tidak menjadikannya hujah. Jadi ungkapan ini seperti ungkapan para ulama اختلف فيه

609. المحدث

Maksudnya adalah orang yang menyibukkan diri dalam mempelajari hadith Dirayatan dan Riwayatan. Selain itu, menelaah tentang keadaan para perawi dan riwayat, jalan-jalan penetapan hadith, keadilan para perawi hadith dan aibnya, hingga ia benar-benar dikenali menguasainya³⁸⁴.

610. المحرف

Secara bahasa, lafaz ini merupakan Isim Maf'ul dari التحريف yang bererti perubahan atau pergantian.

Secara istilah, maknanya adalah hadith hadith yang baris atau harakah kalimatnya dirubah, namun huruf-hurupnya tetap ada.

Muharraf juga termasuk bahagian dari *Tashif*, seperti ستا yang dibaca dengan شينا

Aku berkata, definisinya adalah merubah baris atau harakah kalimat, dengan proses pendahuluan atau pengakhiran sebahagian huruf pada sebahagian lainnya.

³⁸⁴ Lihat Tadrib (1/48)

611. المحفوظ

Secara bahasa, lafaz ini merupakan Isim Maful dari حفظ yang bererti menjaga atau menghafal.

Secara istilah, maknanya adalah hadith yang diriwayatkan oleh orang yang tingkat Thiqahnya sangat tinggi (sangat Thiqah), yang menentang riwayat orang yang Thiqah.

612. المحكم

Secara bahasa, maknanya adalah yang diteguhkan atau yang dikukuhkan. Dan secara istilah, maknanya adalah hadith yang diterima yang terbebas dari bantahan atau pertentangan hadith yang semisalnya³⁸⁵.

613. محله الصدق

Lafaz ini menunjukkan bahawa yang dikatakan padanya, memiliki tingkat kejujuran yang mutlak, sebagaimana yang dikatakan oleh Suyuthi³⁸⁶.

Lafaz ini menurut pandangan Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Shalah masuk dalam tingkatan kedua dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil*, tingkatan keempat bagi al-Zahabi dan al-Iraqi, tingkatan keenam dalam pandangan Suyuthi, tingkatan kelima menurut al-Sakhawi dan al-Sanadi.

614. المحو

Secara bahasa, lafaz ini merupakan Mashdar dari محو yang bererti menghapus atau menghilangkan bekasnya.

³⁸⁵ Lihat Taisir Mushtalahil Hadith (56) dan Nuzhatun Nazhri (33)

³⁸⁶ Tadribur Rawi (1/345)

Secara istilah, maknanya adalah menghilangkan tambahan yang muncul di dalam kitab yang memang bukan bahagian darinya tanpa menyobeknya dengan pisau atau jari atau tanpa melubanginya atau dengan cara yang lainnya.

615. **مخرج الحديث**

Lihat definisi **المخرج**

616. **المختصر**

Lihat definisi **اختصار الحديث**

617. **مختلف الحديث**

Maksudnya adalah hadith yang diterima (sah) yang ditentang oleh hadith yang diterima juga, namun keduanya boleh dipertemukan.

Contohnya adalah hadith, "Tidak berlaku penularan penyakit dan *Thirah*," yang diriwayatkan Muslin, dan hadith, "Menghindarlah dari orang yang terkena penyakit kusta, seperti engkau berlari menghindar dari singa," yang diriwayatkan Bukhari.

Kedua hadith ini bertentangan secara zahir, dan keduanya adalah hadith Sahih. Yang pertama meniadakan adanya penularan penyakit, sementara yang kedua menegaskan keberadaannya. Namun kedua hadith tersebut dapat dipertemukan maknanya.

Inilah yang dikatakan oleh Ibnu Shalah dan sesuai dengan kenyataannya, iaitu: secara alamiah, penyakit-penyakit tersebut tidak menular, namun Allah Subhanahu wa Taala menjadikan proses berbaurnya orang yang sakit dengan yang sehat sebagai sebab penyebaran penyakit dari yang sakit kepada yang sehat. Kemudian hal ini berbeza dari sebabnya.

Di hadith pertama, dinafikan apa yang diyakini masyarakat Jahiliyah iaitu bahawa secara alamiah penyakit memang menular dengan sendirinya. Sedangkan di hadith kedua, diberitahu bahawa Allah Subhanahu wa Taala yang menjadikan pembauran orang sakit dengan orang sehat sebagai sebab terjadinya penularan dan mengingatkan akan bahaya yang kemungkinan besar muncul ketika terjadinya pembauran antara orang sakit dan orang sehat, dengan tindakan Ilahi³⁸⁷.

618. مختلف فيه

Ungkapan ini termasuk dari lafaz-lafaz *Tajrih*, dan maknanya adalah para imam hadith memperselisihkan statusnya. Di antara mereka ada yang menyatakannya orang yang adil, dan ada juga yang menyatakannya orang yang Dha'if.

Al-Hafiz al-Zahabi dan al-Iraqi menempatkan ungkapan ini pada tingkatan kelima, sedangkan al-Sakhawi dan al-Suyuthi menempatkannya di tingkatan keenam. Adapun Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Shalah tidak menyebutkan ungkapan tersebut. Namun kerana keberadaan ungkapan ini dan ungkapan *لين الحديث* berada di tingkatan pertama menurut semua imam hadith, maka ungkapan ini berada di tingkatan pertama menurut pandangan Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Shalah.

619. المخرج

Maknanya secara bahasa adalah tempat keluar. Sedangkan menurut istilah ulama hadith, maknanya adalah perawi hadith yang meriwayatkannya. Kerana hadith tersebut keluar dari mereka, sehingga disebut dengan tempat keluar atau *Makbraj*³⁸⁸.

³⁸⁷ Lihat 'Ulumul Hadith (hal. 257-258)

³⁸⁸ Lihat Ushulut Tajrih (hal. 10)

620. المَخْرَجُ والمَخْرَجُ

Maksudnya adalah penyebut riwayat di dalam kitabnya. Atau orang yang menyebutkan riwayat dan meriwayatkannya di dalam kitabnya dengan sanadnya, seperti para imam hadith pemilik enam kitab hadith ternama, atau yang lainnya.

621. المَخْضَرُ

Definisinya adalah orang yang sempat hidup di masa Jahiliyah dan di masa Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam, namun tidak pernah melihat beliau atau menjadi sahabatnya.

Al-Iraqi berkata: Dalam hal ini, para ulama tidak mensyaratkan peniadaan status sahabat (pertamanan dengan nabi). Pemilik buku al-Muhkam berkata: Yang disebut *Mukhadram* jika setengah usianya berada di masa jahiliyah, dan setengah lagi berada di masa Islam. Jika seperti ini, maka Hakim Bin Hazam dan yang semisalnya, termasuk golongan *Mukhadram*, namun tidak dari pandangan Istilah. Kerana dia masih ragu-ragu antara dua tingkatan, dan ia tidak tahu dari tingkatan mana dirinya.

622. مَد

Ini adalah simbol atau tanda bagi Abu Daud di dalam kitab *al-Marasil*, yang disebutkan al-Mazi di dalam *Tahdzibul Kamal*.

623. المَدْيَحُ

Maksudnya adalah sebuah hadith yang diriwayatkan oleh seorang perawi dari perawi lain yang setara dengannya, sedangkan perawi yang kedua ini pernah juga meriwayatkan dari si perawi yang pertama itu.

Ibnu Hajar berkata: *al-Mudabbaj* lebih khusus daripada *Riwayat al-Aqran*. Artinya, setiap *Mudabbaj* itu adalah *Riwayat al-Aqran* dan tidak setiap *Riwayat Aqran* disebut *Mudabbaj*³⁸⁹.

624. المدرج

Secara bahasa, lafaz ini merupakan Isim Ma'ful dari *دَجَّ* yang bererti memasukkannya dan menempatkannya.

Secara istilah, maknanya adalah hadith yang rangkaian sanadnya dirubah, atau muncul di dalam matannya perkataan yang bukan bahagian darinya.

Dari definisi ini, jelas bahawa Mudarraaj/Mudraj terbahagi kepada dua bahagian, iaitu Mudarraaj Isnad dan Mudarraaj Matan. Dan setiap keduanya memiliki bahagian-bahagiannya.

Untuk Mudarraaj Isnad, terbahagi kepada empat bahagian, iaitu:

1. Sekelompok perawi meriwayatkan hadith dengan sanad-sanadnya yang beragam dan berbeza, lalu ada seorang perawi yang meriwayatkannya dari mereka dengan mengumpulkan semua sanadnya menjadi satu dan ia tidak menjelaskan perbezaan jenis sanad-sanad tersebut.
2. Seorang perawi memiliki sebuah matan hadith kecuali bahagian ujung dari matan tersebut, namun ia memilikinya (matan) dengan sanad lain, kemudian ada perawi yang meriwayatkannya secara sempurna dengan sanad pertama.
3. Seorang perawi meriwayatkan dua matan yang berbeza dengan dua sanad yang berbeza pula. Lalu keduanya diriwayatkan oleh seorang perawi darinya, dengan menggunakan salah satu sanad tersebut. Atau, ia meriwayatkan salah satu dari dua hadith dengan sanadnya

³⁸⁹ Nuzhatun Nazhri (hal. 72)

yang khusus, akan tetapi ia menambahkan pada matan terakhir yang tidak ada di matan pertama.

4. Seorang sedang perawi menyebutkan satu sanad, lalu tiba-tiba ada yang menghalanginya sehingga ia mengucapkan perkataan dari dirinya sendiri. Dengan begini, sebahagian orang yang mendengarnya mengiranya (perkataan dari dirinya itu) merupakan bahagian matan dari sanad tersebut, sehingga ia pun meriwayatkannya demikian (meriwayatkan perkataan perawi itu dengan memakai sanad itu juga).

Adapun Mudraj/Mudarraj Matan, ada tiga macam. Iaitu:

1. Mudraj di awal hadith.
2. Mudraj di pertengahan hadith.
3. Mudraj di akhir hadith, dan ini yang sering berlaku.

Idraj dapat diketahui dengan adanya riwayat lain yang menunjukkan *Idraj* pada hadith tersebut. Selain itu, dengan keterangan langsung dari si perawi itu sendiri, atau dari sebahagian imam hadith yang menelaahnya, atau dengan keadaan mustahilnya riwayat tersebut diucapkan oleh Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam.

Hukum *Idraj* adalah haram, kecuali yang berlaku dengan proses penafsiran *Gharib* (asing). Kerananya, hal ini pernah dilakukan oleh al-Zuhri³⁹⁰.

625. المدلس

Lihat definisi التدليس

626. المذاكرة

³⁹⁰ Nuzhatun Nazhr (hal. 45), Taysiru Mushtalahil Hadith (hal. 103)

Maksudnya adalah dua ahli hadith atau lebih berkumpul untuk menelaah dan mempelajari hadith di antara mereka tanpa ada niat untuk meriwayatkannya, dan tanpa ada keinginan untuk menghafal atau menelitinya dengan cermat.

627. مراتب الجرح والتعديل

Maksudnya adalah lafaz-lafaz *Jarb* dan *Ta'dil*, kedudukan setiap lafaz tersebut dan jumlahnya, dalam pandangan para ulama.

628. المردود

Maksudnya adalah hadith yang kebenarannya tidak muncul, dan ini bahagian dari hadith-hadith Dha'if.

629. مردود الحديث

Lihat definisi رد حديثه

630. المرسل

Secara bahasa, lafaz ini merupakan Isim Ma'ful dari أرسل yang bererti melepaskan atau membebaskan.

Secara istilah, maknanya adalah hadith yang diriwayatkan oleh seorang tabiin langsung dari Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam³⁹¹.

Contohnya adalah seorang tabiin, baik yang senior atau juga junior, berkata: Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda atau telah berbuat seperti ini (atau lafaz yang semisalnya). Hal ini boleh ditemukan dalam perkataan Said Bin Musayyab, iaitu:

³⁹¹ al-Manhal al-Rawiyy (hal. 42), al-Iqtirah (hal. 192), Taysiru Mushtalahil Hadith (hal. 71)

sesungguhnya Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam telah melarang *Muzabanah*. Hadith riwayat Muslim.

631. المرسل الخفي (الإرسال الخفي)

- Iaitu hadith yang diriwayatkan oleh seorang perawi dari seorang (syaikh) yang semasa dengannya, dan ia tidak bertemu dengannya, dengan lafaz yang kemungkinan mengandungi unsur proses pendengaran seperti lafaz *Qala* (telah berkata) atau yang lainnya.
- Iaitu hadith yang diriwayatkan oleh seorang perawi dari orang yang mana ia pernah mendengar darinya apa yang tidak ia dengar darinya, atau dari orang yang mana pernah bertemu dengannya dan tidak pernah mendengar darinya, atau dari orang yang semasa dengannya namun tidak bertemu dengannya. Ibnu Hajar telah mendukung definisi yang pertama, seraya berkata: begitu juga dengan Mursal Khafiy, jika datang dari orang yang semasa namun tidak bertemu dengan orang yang meriwayatkan darinya, lalu di antaranya dan orang itu terdapat *Washitab* (perantara).

Jadi perbezaan antara Mudallas dan Mursal Khafii sangat halus sekali, iaitu bahawa Tadlis khusus dengan orang yang meriwayatkan dari orang yang diketahui pertemuannya dengannya. Adapun jika ia semasa dengannya dan ia tidak mengetahui bahawa ia telah bertemu dengannya, maka disebut dengan Mursal Khafiy. Jadi siapa yang memasukkan di dalam definisi Tadlis, keadaan hidup semasa tanpa ada proses pertemuan, maka Mursal Khafi harus masuk ke dalam definisinya tersebut. Dengan demikian, yang benar adalah pembedaan di antara keduanya.

632. مرسل الصحابي

Iaitu hadith yang diriwayatkan sahabat dari Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam berupa perkataannya, atau perbuatannya, dan ia tidak mendengarkannya dari beliau atau melihatnya langsung dari beliau, kerana usianya yang masih kecil atau terlambat memeluk Islam atau ketika itu tidak bersama dengan beliau.

Hukum Mursalah sahabat adalah Sahih dan dijadikan hujah oleh majoriti ulama. Jadi siapa yang menolaknya, maka perkataannya dianggap tertolak juga atau Mardud. Wallahu A'lam³⁹².

634. مرضه فلان

Maksud ungkapan ini adalah si polan menyatakannya Dha'if. Di dalam kitab *al-Mizan*, disebutkan: Abu Zar'ah pernah menyatakan Dha'if pada Hammad Bin Qarath al-Naisaburi. Ibnu Hibban berkata (tentang Hammad): Tidak dibolehkan meriwayatkan darinya³⁹³.

Ibnu Hajar³⁹⁴ berkata di biografi Tsabit Bin 'Ajlan: Abdullah Bin Ahmad berkata: Aku pernah bertanya kepada ayahku tentang dirinya (Tsabit): Apakah dia Thiqah? Lalu ia terdiam seakan-akan ia menyatakannya Dha'if³⁹⁵.

634. المرفوع

Secara bahasa, lafaz ini merupakan Isim Maful dari رفع yang bererti mengangkat atau menyampaikan atau menjadikannya tinggi.

³⁹² Fathul Mughits (1/146)

³⁹³ al-Mizan (1/599)

³⁹⁴ Tahdzibut Tahdzib (2/10)

³⁹⁵ Dinukil dari notakaki al-Raf' Wat Takmil (hal. 139)

Secar istilah, maknanya adalah apa (perkataan, perbuatan, pernyataan atau sifat) yang disandarkan kepada Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam.³⁹⁶

Penjelasan Definisi

Maksud Hadith Marfu' adalah hadith yang dinisbatkan kepada Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam, baik yang dinisbatkan itu adalah perkataan, atau perbuatan, atau pernyataan atau juga sifat, dan baik juga disandarkan kepada beliau oleh seorang sahabat atau juga tabiin atau juga generasi setelah mereka, dan baik juga sanadnya bersambung (Muttashil) atau juga tidak. Dengan demikian, masuk dalam kategori ini adalah Muttashil, Mursal, Munqathi', Mu'dhal dan Mu'allaq.

المرفوع الحكمي. 635.

Iaitu seorang sahabat yang tidak diketahui darinya proses penerimaan dari ahli kitab, mengucapkan perkataan yang tidak boleh dilakukan ijtihad padanya dan tidak ada keterkaitan dengan penjelasan bahasa atau penjelasan lafaz yang asing. Contohnya seperti khabar-khabar tentang awal mula diciptakannya makhluk dan para nabi, bencana-bencana besar, fitnah-fitnah, keadaan hari kiamat, dan juga seperti khabar-khabar yang mengandungi pemberitaan tentang pahala yang datang kerana melaksanakan sebuah perkara atau siksa kerana melakukan sebuah perkara. Atau juga ia berkata **أمرنا كذا** (beliau memerintahkan kami seperti ini), atau **نهينا عن كذا** (beliau melarang kami dari seperti ini), atau **من السنة كذا** (termasuk sunnah seperti ini), atau ia menyandarkan sebuah perbuatan ke masa nabi, atau seorang tabiin berkata tentangnya (sahabat): "Ia meriwayatkan hadith dari Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam atau meriwayatkannya atau ia berkata bahawa Rasulullah

³⁹⁶ al-Ta'ayid Wal Idhah (hal. 50)

Sallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,” atau si sahabat menukil sebuah perbuatan yang tidak boleh dilakukan ijtihad padanya, atau menafsirkannya yang berkaitan dengan sebab turunnya ayat³⁹⁷.

Hukum Marfu’ Hukmi

Hukumnya sama seperti hukum Marfu’ Sharih. Wallahu A’lam.

636. المروءة

Iaitu akhlak-akhlak yang mendorong pemiliknya untuk melakukan perbuatan yang sempurna dan menjauhi sisi kekurangan. Lihat juga definisi العدالة

637. المزيد في متصل الأسانيد

Iaitu hadith yang ditambahkan di dalam sanadnya seorang perawi, oleh sebahagian perawi, dan ia tidak ditambahkan oleh orang yang lebih *Mutqin* daripadanya.

Contohnya: apa yang diriwayatkan dari Abdullah Bin Mubarak, ia berkata: Sufian telah menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman Bin Zaid Bin Jabir, ia berkata: Busr Bin Abdullah telah menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku telah mendengar Abu Idris berkata: Aku telah mendengar Watsilah Bin al-Aqa’ berkata: Aku telah mendengar Abu Martsad al-Ghanawi berkata: Aku telah mendengar Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “janganlah kalian duduk di atas kuburan dan janganlah melaksanakan solat dengan menghadap ke arahnya.”³⁹⁸

Penyebutan Sufian di dalam sanad ini merupakan bentuk penambahan dan kekeliruan, dan begitu juga dengan penyebutan

³⁹⁷ Lihat Qafwul Atsari (hal. 92), Taysiru Mushtalahil Hadith (hal. 131)

³⁹⁸ Hadith riwayat Muslim di kitab al-Janaiz no. 2247

Abu Idris. Adapun kekeliruan dalam penyebutan Sufian, dilakukan oleh selain Ibnul Mubarak, bukan darinya. Kerana sekelompok perawi Thiqah meriwayatkannya dari Ibnul Mubarak dari Ibnu Jabir sendiri. Dan di antara mereka ada yang menyatakan seraca terang-terangan tentangnya dengan lafaz الإخبار (pemberitaan) di antara keduanya.

Adapun penyebutan Abu Idris di dalam sanad itu, maka kekeliruan diarahkan kepada Ibnul Mubarak dalam hal ini. hal itu disebabkan kerana sekelompok perawi Thiqah meriwayatkannya dari Ibnu Jabir dan tidak menyebutkan Abu Idris di antara Busr dan Watsilah. Dan di antara mereka ada yang menyatakan secara terang-terangan tentangnya dengan proses pendengaran Busr dari Watsilah.

مس. 638.

Ini adalah simbol atau tanda bagi imam Muslim di dalam kitabnya al-Sahih, sebagaimana di dalam kitab *Miftab Kunuzis Sunnah*.

المسانيد. 639.

Lafaz ini merupakan bentuk jamak dari مسند, iaitu kitab yang menghimpun riwayat-riwayat setiap sahabat, baik yang sahih atau Hasan atau Dha'if, dan disusun sesuai dengan urutan huruf Hijaiyah pada nama-nama Sahabat, sebagaimana yang dilakukan oleh banyak ulama. Contohnya seperti Musnad Ahmad, Musnad Thayalisi, dan yang lainnya³⁹⁹.

³⁹⁹ Lihat al-Risalah al-Mustathrifah hal. 46

640. المساواة: من أقسام العلو النسبي.

Maksudnya adalah jumlah bilangan perawi-perawi sanad hingga akhirnya, sama dengan jumlah bilangan perawi-perawi sanad salah seorang pengarang kitab hadith.

Contohnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hajar: Nasa'i meriwayatkan sebuah hadith di mana antara dirinya dan Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam terdapat sebelas perawi. Lalu ada orang lain yang meriwayatkan hadith tersebut dengan sanad lain di mana antar dirinya dan Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam terdapat sebelas perawi. Jadi kita menyamakan riwayat orang ini dengan riwayat al-Nasa'i dari sisi jumlah bilangan perawi, terlepas dari telaah terhadap sanad itu sendiri secara khusus⁴⁰⁰.

641. المستتر

Iaitu hadith yang tidak dihadapkan dengan penolakan atau penerimaan, seperti sebahagian hadith yang diriwayatkan tentang keutamaan-keutamaan amalan⁴⁰¹.

642. المستخرجات

Lafaz ini merupakan bentuk jamak dari مستخرج, dan maksudnya di sini adalah sebuah kitab di mana pengarangnya menyebutkan di dalamnya berbagai hadith kitab lain dari pengarang lain dengan sanad-sanadnya sendiri, tanpa menggunakan jalan periwayatan pemilik kitab, sehingga keduanya bersatu bersama pada gurunya atau orang yang berada di atasnya, meski pada sahabat, dengan tetap memperhatikan susunannya, matan-matannya, dan jalan-halan sanadnya.

⁴⁰⁰ Nuzhatun Nazhr (hal. 71)

⁴⁰¹ Lihat al-Mukhtashar Fi 'Ilmil Atsar (hal. 125)

Mustakbraj terkadang, menurut ulama hadith, disebutkan pada kitab yang mana pengarangnya menghimpun isinya dari berbagai kitab khusus, seperti *Mustakbraj* Ibnu Mandah al-'Abdi, yang diberinya judul dengan *al-Mustakbraj Min Kutubin Nasi Littadzkirah Wal Mustathrif Min Abwalin Nasi Lil Ma'rifati*⁴⁰².

643. المستدرکات

Lafaz ini merupakan bentuk jamak dari *مستدرک*, dan maksudnya adalah kitab yang mana pengarangnya menghimpun berbagai hadith yang ditemuinya di kitab lain, dan hadith-hadith itu menurut syaratnya. Contohnya seperti *al-Mustadrak 'Alas Shabih* karya Abu Abdullah al-Hakim al-Naisaburi, kitab *al-Ilzamat* karya Daruquthni di mana ia menghimpun di dalamnya apa yang ditemukannya menurut syarat Bukhari dan Muslim dari berbagai hadith, namun tidak disebutkan di dalam kitab keduanya⁴⁰³.

644. المستفيض

Secara bahasa, lafaz ini berasal dari *فاض* yang bererti menyebar atau melimpah.

Secara istilah, tentang maknanya ada tiga pendapat para ulama:

1. Maknanya sinonim dengan Masyhur.
2. Makna Masyhur lebih umum daripada Mustafidh, dengan alasan bahawa di awal hadith Mustafidh dan di akhirnya, memiliki jumlah perawi sanad yang sama.

⁴⁰² Lihat al-Risalah al-Mustathrifah (hal. 24-25)

⁴⁰³ Lihat al-Risalah al-Mustathrifah (hal. 16-19), Taysiru Mushtalahil Hadith (hal. 70)

3. Kebalikannya, iaitu Mustafidh lebih umum daripada Masyhur, kerana di awal hadith Masyhur dan di akhirnya, memiliki jumlah perawi sanad yang sama⁴⁰⁴.

645. المستقصى

Maksudnya adalah hadith yang diriwayatkan semuanya tanpa meringkasnya⁴⁰⁵.

646. المستقيم

Hadith *Mustaqim* ini mencakup yang sahih dan yang Hasan.

647. المستملي

Secara bahasa, lafaz ini merupakan bentuk Isim Ma'ful dari استملى, yang bererti meminta agar didiktekan kepadanya.

Secara istilah, maknanya adalah yang menerima perkataan dari yang menyalinnya agar disampaikan kepada orang yang jauh dari Halaqah.

648. المستور

Lihat definisi الجهول

649. المستوفى

Iaitu hadith yang diriwayatkan semuanya dengan sanad dan riwayat-riwayat⁴⁰⁶.

⁴⁰⁴ Lihat Tadribur Rawi (2/173) dan Taysiru Mushtalahil Hadith (hal. 23)

⁴⁰⁵ Jawahirul Ushul (hal. 11)

Secara bahasa, lafaz ini berbentuk Isim Ma'ful dari سلسل yang bererti bersambung antara satu bahagian dengan bahagian lainnya.

Secara istilah, maknanya adalah satu hadith yang perawi-perawinya, berturut-turut sesuaisatu keadaan atau satu sifat, dalam lafaz-lafaz *Adaa'* atau keadaan-keadaan lainnya.

Bahagian-Bahagiannya

Pertama: Musalsal Dengan Keadaan Para Perawi. Ini terbahagi kepada tiga jenis, iaitu:

1. Musalsal dengan keadaan-keadaan mereka yang bersifat perkataan.
2. Musalsal dengan keadaan-keadaan mereka yang bersifat perbuatan.
3. Musalsal dengan keadaan-keadaan mereka yang bersifat perbuatan dan perkataan secara bersamaan.

Kedua: Musalsal Dengan berbagai sifat Perawi, dan ini terdiri dari dua jenis, iaitu:

1. Musalsal dengan sifat-sifat perkataan perawi, seperti hadith Musalsal dengan bacaan surat al-Shaf.
2. Musalsal dengan sifat-sifat perbuatan perawi, seperti hadith Musalsal dengan ahli fiqh atau para hafiz.

Ketiga: Musalsal Dengan berbagai sifat Sanad dan riwayat, dan ini terdiri dari beberapa jenis. Iaitu:

1. Musalsal dengan lafaz-lafaz *Adaa'*, seperti ungkapan سمعت (aku telah mendengar), حدثنا (ia telah menceritakan kepada kami), dan yang lainnya.

⁴⁰⁶ Lihat Jawahirul Ushul (hal. 11)

2. Musalsal dengan waktu periwayatan, seperti hadith Musalsal dengan perkataan para perawinya “di hari raya Ied.”
3. Musalsal dengan tempat periwayatan, seperti hadith Musalsal dalam pengabulan doa di Multazam, dan yang lainnya.

Hukum Hadith Musalsal

Jarang sekali hadith Musalsal bersih dari status Dha'if pada sifat Musalsal itu sendiri, bukan pada asli matan. Musalsal yang paling sahih adalah Musalsal tentang bacaan surat al-Shaf⁴⁰⁷.

651. المسند

Musnad ini memiliki tiga definisi, iaitu:

1. Kitab yang menghimpun riwayat-riwayat sahabat secara sendirian.
2. Hadith yang bersambung sanadnya hingga kepada Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wasallam.
3. Maksudnya adalah sanad, dan dengan begini maka menjadi sumber, seperti *Musnad Syihab* dan *Musnad Firdaus*, yang bererti hadith-hadith keduanya⁴⁰⁸.

652. المسند

Definisi *Musnid* adalah orang yang meriwayatkan hadith dengan sanadnya, baik ia mengetahuinya atau tidak mengetahuinya sehingga hanya sekadar meriwayatkan sahaja⁴⁰⁹.

⁴⁰⁷ al-Tabshirah Wa Fathul Baqi Bihamisiya (2/285-289), Taysiru Mushtalahil Hadith (hal. 185)

⁴⁰⁸ Lihat al-Tadrib (1/42)

⁴⁰⁹ Lihat al-Tadrib (1/43)

Di dalam notakaki kitab *al-Raf Wat Takmil*⁴¹⁰ disebutkan sebagai komentar atas perkataan mereka 'orang-orang meriwayatkan darinya': aku berkata: al-Hafiz al-Zahabi di dalam kitabnya *al-Mizan*, menggunakan ungkapan yang maknanya dekat dengan ungkapan ini. ia berkata pada perawi yang Dha'if dan dinyatakan Dha'if atau yang dinyatakan Thiqah *Wa Massyahu Fulan*, yang bererti ia diterima si plan, atau diredhai. Ia juga berkata di biografi Ibrahim Bin Hakm *Tarakuubu* (mereka meninggalkannya) dan sedikit yang menyebutkan pada *Masyaahu* (ia diterima)⁴¹¹.

Ia juga berkata di biografi Ishak Bin Abdullah al-Madani: dirinya disepakati untuk ditinggalkan. Aku berkata: aku tidak melihat seorang pun yang menyebutkan lafaz *Masyaahu* (menerimanya) padanya⁴¹². Ia berkata lagi di biografi Basyr Bin Imarah: ia dinyatakan Dha'if oleh al-Nasa'i, dan selainnya justeru menyebutkan *Masyaahu* (menerimanya) padanya. Ia berkata lagi di biografi Abdurrahman Bin Khudhair: al-Fallas menyatakannya Dha'if, sedangkan selainnya menyebutkan lafaz *Masyaahu* (menerimanya) padanya, dan Yahya menyatakannya Thiqah⁴¹³.

Secara bahasa, lafaz ini berbentuk Isim Maful dari شبه yang bererti mengumpamakan.

Sedangkan secara istilah, lafaz ini diucapkan pada hadith Hasan dan yang mendekatinya. Jadi posisi lafaz ini terhadap hadith

⁴¹⁰ al-Raf Wat Takmil (hal. 162)

⁴¹¹ al-Mizan (1/27)

⁴¹² al-Mizan (1/193)

⁴¹³ al-Mizan (2/557)

Hasan, seperti posisi lafaz *Jayyid* (bagus atau baik) kepada hadits Sahih⁴¹⁴.

655. المشتبه المقلوب

Maksudnya adalah nama salah satu dari dua perawi seperti nama ayah perawi yang satunya lagi, secara tulisan dan lafaz (ucapan), sedangkan nama perawi yang satu lagi sama dengan nama ayah si perawi pertama. Jadi nama tersebut terbalik-balik bagi sebahagian ahli hadits, sebagaimana hal ini terjadi pada Bukhari di biografi Muslim Bin al-Walid al-Madaniy, di mana ia menjadikannya sebagai al-Walid Bin Muslim al-Dimasyqi.

Contoh lainnya adalah, al-Aswad Bin Yazid dan Yazid Bin al-Aswad. Yang pertama adalah yang dikenali dengan sebutan al-Nakha'i dari kalangan tabiin senior, dan yang kedua dikenali dengan al-Khuza'i yang dianggap sebagai sahabat.

656. المشق

Maksudnya adalah cepatnya proses penulisan dan pemanjangan huruf-hurufnya.

657. مشكل الآثار

Maksudnya sama dengan مختلف الحديث, di mana telah dijelaskan sebelumnya.

658. مشكل الحديث

Maksudnya sama dengan مختلف الحديث, di mana telah dijelaskan sebelumnya.

⁴¹⁴ Lihat al-Tadrib (1/178)

Secara bahasa, lafaz ini berbentuk Isim Ma'ful dari شهر yang bererti memperlihatkan atau menjelaskan.

Secara istilah, maknanya adalah hadith yang diriwayatkan oleh tiga perawi atau lebih, namun tidak sampai ke tingkatan Mutawatir.

Masyhur Bukan Istilah

Definisi yang diutarakan di atas adalah definisi Masyhur secara istilah ulama hadith. Namun ada Masyhur lain dalam pandangan mereka dan selain mereka, sesuai dengan perbezaan istilah mereka. di antaranya adalah:

1. Masyhur menurut ahli hadith secara khusus, dan contohnya adalah hadith Anas: "Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam melakukan Qunut (Nazilah) selama sebulan setelah rukuk di mana beliau mendoakan keburukan atas suku Ra'i dan Dzakwan." Hadith riwayat Bukhari dan Muslim.
2. Masyhur bagi ahli hadith, para ulama dan orang awam. Contohnya adalah hadith: "Yang dikatakan sebenar-benar orang Islam adalah orang-orang Islam dibuat selamat dari gangguan lisannya dan tangannya." Hadith Muttafaqun Alaih.
3. Masyhur menurut ahli fiqh, dan contohnya adalah: "Perkara halal yang paling dibenci Allah Subhanahu wa Taala adalah talak." Hadith riwayat Hakim, yang berstatus Dha'if.
4. Masyhur menurut ulama Ushul, dan contohnya adalah: "kesalahan dan lupa serta pemaksaan dimaafkan dari umatku." Hadith riwayat Hakim, Ibnu Hibban dan yang lainnya.
5. Masyhur Menurut ulama Nahu, dan contohnya adalah: "Sebaik-baik hamba adalah Shuhaib...." Ini adalah hadith

yang tidak memiliki *Asbl* dan tidak ditemukan sedikitpun tentangnya di dalam kitab-kitab sunnah.

6. Masyhur menurut orang awam, dan contohnya adalah: "Sesiapa yang menunjukkan kebaikan, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala yang melakukannya." Hadith riwayat Muslim.

Masyhur non Istilah ini, ada yang memiliki satu sanad atau lebih, dan juga ada yang tidak memiliki sanad sama sekali. Jadi Masyhur bukan Istilah dengan Masyhur Istilah, ada yang berstatus Sahih, Hasan Dha'if dan seterusnya (ke tingkatan paling bawah)⁴¹⁵.

660. المشيخات

Lafaz ini bentuk jamak dari *مشیخة* atau juga disebut dengan *شيخ* yang bererti syaikh. Syaikh dalam bahasa, maknanya adalah orang yang telah lanjut usianya dan beruban rambut kepalanya. Kemudian lafaz ini digunakan sebagai majaz untuk orang yang berilmu sebagai bentuk pemuliaan.

Secara istilah, maknanya adalah kitab-kitab yang mencakup penyebutan para syaikh yang dijumpai oleh si pengarang dan ditimbanya ilmu darinya, atau para syaikh memberikan *Ijazah* kepadanya meksi ia tidak bertemu dengan mereka. *Masyikhab* ini banyak ditemukan, dan di antaranya adalah Masyikhah al-Hafiz Abu Ya'la al-Khalili, Masyikhah Abu Yusuf Ya'qub Bin Sufian al-Fasawiy, dan yang lainnya⁴¹⁶.

661. المصائب

Lafaz ini bentuk jamak dari *مصيبة* yang bererti musibah. Secara istilah, maknanya adalah hadith-hadith Maudhu'. Para ulama

⁴¹⁵ Lihat Nuzhatun Nazhri (hal. 10) dan Tadribur Rawi (2/173)

⁴¹⁶ Lihat al-Risalah al-Mustathrifah (hal.105)

mengumpakkannya dengan musibah kerana bahaya hadith Maudhu' yang begitu dahsyat dan pengaruh buruknya terhadap agama Islam, seperti dahsyatnya musibah yang berlaku pada setiap manusia.

Di antara dalil-dalilnya adalah:

1. As Sari Bin Ashim Bin Sahl, Abu Ashim al-Hamdani, Muaddib al-Mu'taz Billahi, Ibn Adi berkata tentangnya: "Dia mencuri hadith dan didustakan oleh Ibnu Kharrasy." al-Zahabi berkata: "Di antara musibahnya (hadith Maudhu'nya) adalah bahawa ia membuat hadith yang matannya: Aku telah melihat di sekitar Arys, ada bunga wamar yang ditulis di atasnya lafaz 'Muhammad Rasulullah dan Abu Bakar Shiddik'.⁴¹⁷"
2. Abdullah Bin Isa al-Khazriy, Daruquthni berkata tentangnya: Dia memalsukan hadith. al-Zahabi berkata: di antara Musibahnya adalah: Dari Affan dari Syukbah dari Ashim dari Abu Razin dari Ibnu Abbas: 'wanita yang murtad tidak dibunuh', hadith ini diriwayatkan oleh Abdus Shamad Bin Ali al-Thasti darinya (Abdullah Bin Isa al-Khazriy)⁴¹⁸.

662. المصافحة: من أقسام العلو النسبي.

Maksudnya adalah jumlah para perawi sanad hingga akhirnya dari seseorang, sama banyaknya dengan jumlah perawi sanad dari murid pengarang kitab hadith.

Disebut dengan *Mushafahah* (berjabat tangan), kerana secara kebiasaannya dua orang yang saling bertemu selalu melakukan jabat tangan.

663. المصحف

⁴¹⁷ al-Mizan (2/117)

⁴¹⁸ al-Mizan (2/470)

Secara bahasa, lafaz ini merupakan bentuk Isim Maful dari **صَحَّفَ** yang berarti merubah atau melakukan kesalahan dalam membaca⁴¹⁹.

Secara istilah, maknanya adalah hadits yang kata sanad atau matannya dirubah dari bentuk biasanya ke bentuk selainnya (berubah kerana titik).

Sedangkan Ibnu Hajar mendefinisikannya dengan: hadits yang terjadi perubahan di dalamnya dalam hal titik, bukan huruf. Contohnya seperti **تَعْرِ** lalu dibaca **تَنْعَر**⁴²⁰.

Bahagian-Bahagian Mushahhaf

1. Musahhaf pada sanad.
2. Musahhaf pada matan.

Ada lagi pembahagian-pembahagian parsial yang terikat dengan dua bahagian di atas, iaitu:

1. Musahhaf dalam hal pendengaran
2. Musahhaf dalam hal penglihatan
3. Musahhaf dalam hal lafaz (ucapan)
4. Musahhaf dalam hal makna. Para ulama telah memberikan contoh pada masing-masing bahagian ini⁴²¹.

664. مصطلح الحديث

Lihat definisi **علم الحديث** dan **أصول الحديث**

⁴¹⁹ Lihat al-Qamus (3/166), dan Lisanul Arab (9/187)

⁴²⁰ Nuzhatun Nazhri (hal. 49)

⁴²¹ 'Ulumul Hadith (hal. 256)

665. المصنفات

Lafaz ini adalah bentuk jamak dari مصنف, yang maksudnya adalah kitab yang mana pengarangnya menyusun hadith-hadithnya sesuai dengan bab-bab pembahasan fiqh dan yang lainnya. lalu di dalamnya, ia menyebutkan berbagai pendapat para sahabat, tabiin dan fatwa-fatwa mereka. dan terkadang ia juga tidak menyebutkan sedikitpun dari hal tersebut.

666. المضطرب

Secara bahasa, lafaz ini merupakan Isim Fa'il dari اضطرب yang bererti menjadi kacau atau tidak terkendali atau tidak stabil.

Secara istilah, maknanya adalah hadith yang diriwayatkan dengan jalan-jalan (sanad dan matan) yang berbeza-beda namun setara dari sisi kekuatan, sehingga tidak boleh diputuskan makna yang kuat di antaranya.

Status Mudhtarib ini boleh berlaku pada matan dan juga sanad, dan ini sering terjadi. Hukumnya adalah berstatus Dha'if⁴²².

667. مضطرب: مضطرب الحديث

Ungkapan ini masuk dalam tingkatan keempat dari tingkatan-tingkatan Jarh menurut pendapat al-Iraqi, dan tingkatan kelima menurut pandangan al-Sakhawi dan al-Sanadi.

668. المضعف

Secara bahasa, lafaz ini merupakan Isim Ma'ful dari ضَعَف yang bererti menjadikannya Dha'if.

⁴²² Lihat 'Ulumul Hadith (hal. 84), Taysiru Mushtalahil Hadith (hal. 112)

Secara istilah, maknanya adalah hadits yang belum disepakati tentang statusnya yang Dha'if. Kerana di antara ulama ada yang menyatakannya kuat dan ada juga yang menyatakannya Dha'if, baik di dalam sanad atau juga di matannya.

Hukumnya

Statusnya lebih tinggi dari hadits Dha'if yang telah disepakati kelemahannya.

669. مطرح

Lihat definisi طرحوا حديثه

670. المطروح

Secara bahasa, lafaz ini berbentuk Isim Ma'ful dari طرح yang bererti melemparkan⁴²³.

Secara istilah, maknanya adalah hadits yang tingkatannya ada di bawah hadits Dha'if dan di atas hadits Maudhu'.

Al-Zahabi berkata: di sebahagian Musnad yang panjang-panjang dan di Ajza', dan bahkan di dalam Sunan Ibnu Majah serta Jami' Abu Isa al-Tirmizi, disebutkan periwayatan oleh (seperti) Amru Bin Syamr, dari Jabir al-Ja'fiy, dari Harits, dari Ali, dan seperti Shadaqah al-Daqiqi dari Farqad al-Sabkhiy, dari Murrah al-Thayyib, dari Abu Bakar, dan Juwaibar dari Dahhak dan dari Ibnu Abbas, dan seperti Hafsh Bin Umar al-Adniy, dari Hakm Bin Aban, dari Ikrimah, dan semisal mereka dari yang berstatus Matruk dan Halkaa, di mana sebahagian mereka lebih afdhal dari sebahagiannya⁴²⁴.

⁴²³ Lihat Lisanul Arab (2/228)

⁴²⁴ al-Muqizhah (hal. 35)

Al-Sakhawi berkata: syaikh kami berkata: Matruh sama sahaja dengan status Matruk⁴²⁵.

271. مطعون فيه

Lihat definisi طعنوا فيه

672. مظلم الأمر

Maksudnya adalah bahawa keadaan si perawi tidak jelas bagi yang menelitinya.

673. المعاجم

Lafaz ini merupakan bentuk jamak dari معجم yang maksudnya adalah kitab yang disebutkan di dalamnya berbagai hadith sesuai dengan urutan para sahabat atau syaikh atau daerah atau acuan lainnya. secara umum, semua yang disebutkan di dalamnya diurutkan sesuai dengan urutan huruf Hijaiyah seperti halnya tiga Mu'jam Tabrani. Iaitu Mu'jam al-Kabir, di mana ia menyusunnya sesuai dengan huruf Mu'jam selain Musnad Abu Hurairah yang disusunnya khusus di dalam Mushannaf. Dan Mu'jam al-Awsath dan al-Saghir yang diurutkan dengan nama-nama syaikh-nya. Di Mu'jam al-Shaghir, ia hanya menyebutkan seribu syaikh saja⁴²⁶.

674. المعارضة

Lihat definisi العرض

⁴²⁵ Fathul Mughits (1/252)

⁴²⁶ Lihat al-Risalah al-Mustathrifah (hal. 101)

675. المعاصرة.

Maksudnya adalah keberadaan perawi dan orang yang sebagai sumber riwayat baginya, hidup di satu masa, baik keduanya pernah bertemu atau tidak. Imam Muslim mencukupkan *Mu'asharah* ini dalam menerima sanad *Mu'an'an* jika memang para perawinya adalah orang-orang adil yang tidak dicap dengan *Tadlis*.

676. المعتدلون في الجرح والتعديل.

Maksudnya adalah mereka yang tidak bersikap keras (berlebihan) dan juga tidak bersikap meremehkan, dalam menjatuhkan Jarh dan Ta'dil. Ertinya, posisi mereka berada di tengah di antara kedua kelompok tersebut. Jika seseorang tampak kelihatan pembohongannya, atau tertuduh berdusta, atau sangat fatal kekhilafannya, atau sangat fatal kelalaiannya, atau sangat fatal kekeliruannya, atau sangat fatal pelanggaranannya, atau sangat fatal kebodohnya, atau sangat parah bid'ahnya, atau sangat fatal buruknya hafalannya, maka mereka pasti menjatuhkan *Jarh* padanya. Namun jika tidak demikian, pasti mereka termasuk orang-orang yang menjauhkan diri dari penerapan *Jarh*. Begitu juga, mereka tidak menyatakan Thiqah orang-orang yang berstatus Mastur kerana tidak mengetahui keadaan mereka. Wallahu A'lam.

677. معدن الكذب.

Lafaz ini masuk dalam tingkatan pertama dari tingkatan-tingkatan lafaz *Jarh* menurut pendapat al-Sakhawi dan al-Sanadi.

678. المعروف: ويقابل المنكر.

Maksudnya adalah hadith yang diriwayatkan oleh orang Thiqah yang bertentangan dengan riwayat orang Dha'if.

679. المعضل

Secara bahasa, lafaz ini merupakan Isim Maful dari **أعضل** yang bererti menyulitkan, menyusahkan, menghalangi.

Secara istilah, maknanya adalah hadith yang di dalam sanadnya gugur dua perawi atau lebih secara berturut-turut.

Hadith Mu'dhal memiliki gambaran lainnya yang disebutkan oleh Ibnu Shalah, seraya berkata: Jika seorang tabi' tabi'i meriwayatkan dari tabi'i, sebuah hadith Mauquf padanya, di mana hadith ini bersambung sanadnya hingga kepada Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam, maka Hakim Abu Abdullah telah menjadikannya sebagai jenis Mu'dhal. Contohnya adalah hadith yang diriwayatkan dari al-A'masy dari al-Sya'bi, ia berkata: Di hari kiamat, dikatakan kepada seseorang 'Engkau telah melakukan ini dan itu,' lalu orang itu menjawab 'aku tidak melakukannya.' lantas, mulutnya pun dikunci.... al-A'masy telah menyatakan hadith ini sebagai hadith Mu'dhal, dan hadith ini bagi al-Sya'biy, berasal dari Anas, dari Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam yang mana sanadnya Muttashil⁴²⁷.

680. المعضلات

Secara bahasa, lafaz ini merupakan jamak dari **معضلة** yang bererti kesulitan dan permasalahan.

Secara istilah, maknanya adalah hadith-hadith yang lemah, mungkar dan maudhu'. Dan ini berlaku sesuai dengan keadaan orang yang dijelaskan biografinya. Kesimpulan ini kutarik setelah menelusuri sebahagian biografi yang disebutkan di dalam kitab al-Majruhin karya al-hafiz Ibnu Hibban al-Basty, dan kitab al-Madkhal Ilas Shahih karya al-Hafiz al-Hakim Abu Abdullah al-Naisaburi.

⁴²⁷ Ma'rifatu 'Ulumil Hadith (hal. 38), 'Ulumul Hadith (hal. 55)

Agar anda boleh memahami keadaan-keadaan biografi tersebut, seperti halnya yang saya fahami, maka boleh merujuk ke sejumlah nombor-nombor *Ajza* dan halaman dari dua kitab tersebut⁴²⁸.

681. المعلق

Secara bahasa, lafaz ini merupakan Isim Maf'ul dari *علق* yang bererti menggantungkan.

Secara istilah, maknanya adalah hadith yang dari awal sanadnya dihapus seorang perawi atau lebih secara berturut-turut, dengan menggunakan lafaz *Jazm* atau *Tamridh*.

Bentuk Mu'allaq Lainnya

1. Menghapus seluruh sanad. Contohnya seperti menyebutkan 'Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam bersabda seperti ini.'
2. Menghapus perawi yang ada di dalam sanad kecuali sahabat sahaja, atau kecuali sahabat dan tabiin secara bersamaan.

Perbezaan antara Mu'allaq dan Mu'dhal adalah dipisahkan sisi keumuman dan kekhususan di antara keduanya, iaitu:

1. Keduanya bertemu dalam satu perkara, iaitu dihapusnya dua perawi atau lebih secara berturut-turut.
2. Dan perbezaan Mu'allaq dari Mu'dhal, ada di dua perkara, iaitu:
 - Menghapus satu perawi.
 - Penghapusan perawi khusus di awal sanad.

⁴²⁸ al-Majruhin (1/104, 149, 230, 2/66, 90, 101, 140, 158, 175, 195, 201, 203, 207, 279). al-Madkhal Ila al-Sahih (hal. 165, 172, 175, 180, 182, 183, 193, 197, 199, 205)

Hukum Mu'allaq

Hadith Mu'allaq merupakan salah satu dari bahagian-bahagian hadith Dha'if. Ini terjadi kerana tidak diketahui keadaan perawi yang gugur⁴²⁹.

682. المعلل

Disebut juga dengan المعلول, sebagaimana menurut Bukhari, Tirmidzi, Hakim, Daruquthni dan yang lainnya.

Secara bahasa, maknanya adalah yang sakit atau yang ditimpa sakit. Sedangkan menurut istilah, maknanya adalah hadith yang dari zahirnya terlihat sahih, namun ketika diteliti lebih lanjut diketahui ada ilat atau cacatnya yang merosak kesahihannya.

683. المعنعن

Secara bahasa, lafaz ini merupakan Isim Ma'ful dari عنعن yang bererti yang berhuruf 'An (dari, daripada).

Secara istilah, maknanya adalah ungkapan si perawi di dalam sanad 'dari si polan, dari si polan.'

Hukum Hadith Mu'an'an

Ibnu Shalah berkata: menurut pendapat yang benar adalah bahawa hadith Mu'an'an termasuk dari sanad yang Muttashil. Hal ini ditegaskan oleh majoriti imam hadith dan yang lainnya. Abu Umar Bin Abdurahman hampir mengaku kesepakatan para imam hadith akan hal ini. bahkan Abu Amru al-Dani al-Muqri' al-Hafiz, telah mengakui adanya kesepakatan ahli nukil akan hal ini⁴³⁰.

⁴²⁹ Nuzhatun Nazhri (hal. 36), Tadribur Rawi (1/219), dan Qawa'id al-Tahdits (hal. 124)

⁴³⁰ 'Ulumul Hadith (hal. 56)

684. المفردات

Lihat definisi أفراد العلم

685. المفيد

Secara bahasa, lafaz ini merupakan Isim Fa'il yang bererti memberi keterangan atau harta kepada orang lain.

Secara istilah, al-Ghamari menjelaskan definisinya, iaitu: orang yang menghimpun (kepemilikan) syarat-syarat ahli hadith dan layak untuk memberikan pelajaran (penjelasan) kepada para murid yang menghadiri majlis hafiz hadith. Di majlis tersebut, ia menyampaikan apa yang tidak didengar mereka, memahami mereka apa yang tidak difahami mereka. hal ini dilakukannya dengan mengenalkan definisi al-'Ali, al-Nazil, Badal, Mushafahah, Muwafaqah dan yang lainnya.

Al-Zahabi berkata: Status al-Hafiz lebih tinggi daripada Mufid, sebagaimana posisi Hujjah berada di atas Thiqah⁴³¹.

686. مق

Ini adalah simbol atau tanda bagi imam Muslim di mukadimah Sahih-nya, yang disebutkan al-Mazi di dalam Tahdzibul Kamal.

687. المقابلة

Lihat definisi العرض

⁴³¹ Lihat Tadzkirah al-Huffaz (3/979), al-Raf' Wat Takmil (hal. 60)

688. مقارب الحديث

Muqaribul Hadith adalah hadits seseorang dekat dengan hadits orang lain dari kalangan Thiqah. Namun jika *Muqarabul Hadith*, maknanya adalah haditsnya didekati oleh hadits selainnya. Jadi posisinya pertengahan.

Ibnu Rusyd berkata: Maknanya adalah haditsnya dekat dengan para perawi, dan mereka dekat dengan haditsnya. Artinya, haditsnya tidak Syadz dan juga tidak Mungkar⁴³².

Lafaz ini masuk dalam tingkatan keempat dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil* menurut al-Iraqi, tingkatan kelima dalam pandangan Suyuthi, dan tingkatan keenam bagi al-Sakhawi dan al-Sanadi.

689. المقبول

Maksudnya adalah hadits yang wajib diamalkan menurut majoriti ulama, yang ditandai dengan munculnya sisi kebenarannya. Hadith Maqbul ini terbahagi kepada hadits Sahih dan hadits Hasan, sebagaimana yang telah dijelaskan definisi setiap dari keduanya dan bahagian-bahagiannya.

690. مقبول

Lafaz ini masuk dalam tingkatan keenam dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil* menurut Ibnu Hajar dan Suyuthi.

691. المقطوع

Secara bahasa ini adalah Isim Maful dari قطع yang bererti memutuskan, menghentikan.

⁴³² Lihat Fathul Mughits (1/339)

Secara istilah, maknanya adalah apa sahaja dari perkataan, atau perbuatan yang disandarkan kepada seorang tabiin atau orang yang berada di bawahnya, dengan sanad Muttashil atau juga Munqathi'⁴³³.

Imam Syafi'e dan Tabrani mengucapkan lafaz **المقطوع** pada lafaz **المنقطع**, dan ini merupakan istilah yang tidak masyhur.

692. **المقلوب**

Secara bahasa, lafaz ini merupakan Isim Maful dari **قلب** yang bererti membalikkan atau merubah.

Secara istilah, maknanya adalah perubahan lafaz dengan yang lainnya di dalam sanad atau matan hadith, baik dengan bentuk *Taqdim* (pendahuluan sesuatu yang semestinya di akhirkan) atau *Takhir* (pengakhiran sesuatu yang semestinya didahulukan) dan yang lainnya.

Bahagian-Bahagian Maqlub

1. Maqlub Sanad: Hadith yang terjadi perubahan pada sanadnya. Maqlub sanad memiliki dua bentuk, iaitu:
 - *Taqdim* (pendahuluan sesuatu yang semestinya di akhirkan) atau *Takhir* (pengakhiran sesuatu yang semestinya didahulukan) pada nama si perawi dan nama ayahnya. Contohnya seperti hadith yang diriwayatkan dari Ka'b Bin Murrah, di mana terjadi perubahan iaitu Murrah Bin Ka'b.
 - Penggantian seorang perawi dengan selainnya dengan tujuan menghadirkan hal asing atau aneh. Contohnya seperti hadith masyhur dari Salim lalu diganti dengan

⁴³³ Ushulul Hadith (hal. 381) dan Taysiru Mushthalahil Hadith (hal. 133)

Nafi'. Bagi perawinya, disebut dengan orang yang mencuri hadith.

2. Maqlub Matan. Iaitu hadith yang terjadi perubahan pada matannya. Ini juga memiliki dua bentuk, iaitu:

- Si perawi melakukan *Taqdim* (pendahuluan sesuatu yang semestinya di akhirkkan) atau *Takbir* (pengakhiran sesuatu yang semestinya didahulukan) di sebahagian matan hadith.
- Si perawi menjadikan matan hadith ini di posisi sanad lain, dan menjadikan sanadnya di posisi matan lain. Hal ini dilakukan untuk pengujian atau keperluan lainnya, sebagaimana yang dilakukan dengan imam Bukhari dan Hafiz Aqili.

Hukum Membuatnya dan Tentang Hadith Maqlub

Jika pembuatannya bertujuan untuk menghasikan hal yang asing atau aneh pada para perawi, maka tidak dibenarkan. namun jika untuk pengujian, maka tidak masalah dengan syarat harus dijelaskan sebelum berakhirmya majlis.

Hadith Maqlub ditolak atau tidak diterima, kerana termasuk dari jenis-jenis hadith Dha'if. Wallahu A'lam⁴³⁴.

693. الملققات

Lafaz ini berbentuk jamak dari ملققة dan berstatus Isim Ma'ful dari ألرق yang bererti merekatkan atau melengketkan.

Secara istilah, maknanya adalah hadith-hadith yang diriwayatkan perawi Dha'if dari orang yang tidak meriwayatkannya

⁴³⁴ Lihat Taysiru Mushthalahil Hadith (hal. 101-109)

sama sekali, baik riwayat tersebut sahih atau Dha'if atau Maudhu' (palsu).

Berikut ini beberapa dalil-dalilnya dari kitab *al-Majruhin* karya Ibnu Hibban, iaitu:

1. Aflah Bin Said, seorang syaikh dari penduduk Quba dan menetap di Madinah, di mana ia pernah meriwayatkan hadith-hadith Maudhu' dari kalangan Thiqah, dan *Mulzaqat* dari kalangan Tsabt. Semuanya tidak dibenarkan untuk dijadikan hujah dan diriwayatkan⁴³⁵.
2. Abdullah Bin Umar Bin Hafsh Bin Ashim Bin Umar Bin Khattab al-Umriy, saudara Ubaidillah Bin Umar.... Ia telah meriwayatkan dari Nafi' dari Ibnu Umar, bahawa jika Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam berwuduk maka beliau menyeka jenggotnya. Ia juga meriwayatkan dari Nafi' dari Ibnu Umar, bahawa Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda: "Sesiapa yang mendatangi dukun dan bertanya kepadanya, maka solatnya tidak diterima selama empat puluh malam (hari)." Ia meriwayatkan dari Nafi' dari Ibnu Umar bahawa Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam memberikan jatah kepada penungga kuda sebanyak dua bahagian, dan yang berjalan kaki sebanyak satu bahagian... semua ini mirip dengan hadith Maqlub dan Muzaqat yang diingkari oleh mereka yang mencermatinya⁴³⁶.

Aku berkata: Matan-matan hadith ini adalah sahih dan masyhur, yang mana menunjukkan bahawa maksud dari *Mulzaqat* di sini bukan hadith-hadith Maudhu'.

3. Abdullah Bin Marwan Abu Syaikh al-Khurasaniy, meriwayatkan dari Ibnu Abu Dzi'b, dan meriwayatkan darinya Sulaiman Bin Abdurrahman yang membuat *Mulzaqat*

⁴³⁵ al-Majruhin (1/176)

⁴³⁶ al-Majruhin (2/6-7)

pada matan-matan yang sahih di mana tidak dibenarkan untuk menjadikannya sebagai hujah⁴³⁷.

4. Abdullah Bin Abu Amru al-Ghifari, seorang syaikh yang meriwayatkan dari Abdullah Bin Zaid Bin Aslam dan penduduk Madinah, lalu yang meriwayatkan darinya adalah Salamah Bin Syabib dan Abdul Aziz Bin Hayan al-Mushali serta beberapa orang. Ia termasuk orang yang meriwayatkan hadith-hadith Maqlub dari kalangan Thiqah dan Mulzaqat dari kalangan Dha'if. Ia meriwayatkan dari Abdurrahman Bin Zaid Bin Aslam dari ayahnya dari Ibnu Umar dari Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah aku melintas saat malam Israk dari satu langit ke langit lainnya, melainkan aku melihat namanya tertulis seperti 'Muhammad Rasulullah, Abu Bakar Shiddik'." Ini adalah hadith Batil, dan aku tidak mengetahui apakah sisi *Baliyyah* di dalam hadith ini berasal darinya (Abdullah Bin Abu Amru al-Ghifari) atau dari Abdurrahman Bin Zaid Bin Aslam. Menurutku, ini merupakan perbuatan Abdullah Bin Abu Amru⁴³⁸.

Aku berkata: Mulzaqat di sini maksudnya adalah hadith-hadith Maudhu'. Buktinya adalah perkataan Ibnu Hibban tentang hadith tersebut sebagai hadith Batil atau hadith Maudhu'.

5. Abdullah Bin Wahb al-Nasawiy, seorang syaikh pendusta besar, di mana ia memalsukan hadith dengan menisbatkannya kepada kalangan Thiqah dan membuat hadith maudhu' dengan menisbatkannya kepada kalangan Dha'if⁴³⁹.
6. Abdullah Bin Muhammad Bin al-Qasim, Maula-nya Jakfar Bin Sulaiman al-Hasyimiy, di mana ia meriwayatkan berbagai hadith Maqlub dari Yazid Bin Harun, dan Mulzaqat dari

⁴³⁷ al-Majruhin (2/36)

⁴³⁸ al-Majruhin (2-36-37)

⁴³⁹ al-Majruhin (2/43)

kalangan Thiqah, yang tidak boleh dijadikan hujah jika diriwayatkannya secara sendirian⁴⁴⁰.

7. Farj Bin Fadhalah al-Syami Abu Fadhalah, termasuk orang yang membuat *Maqlub* pada sanad dan *Mulzaqat* pada matan-matan yang dha'if dengan sanad-sanad yang sahih, sehingga tidak dibenarkan untuk menjadikannya sebagai hujah⁴⁴¹.

Dari penjelasan di atas jelas bahawa *Mulzaqat* sama maksudnya dengan *Matruk*. Wallahu A'lam.

694. المملی

Secara bahasa lafaz ini merupakan Isim Fail dari *أملی* yang bererti memperlama bacaan kepadanya atau mendiktekan atau mengungkapkan perkataan kepada penulis dengan lambat, agar ia boleh menuliskannya.

Secara istilah, maknanya adalah orang yang menyampaikan perkataan kepada para muridnya dengan lambat dan perlahan, agar mereka boleh menuliskannya, baik dari kitabnya atau dari hafalannya.

695. من أنكر ما رواه فلان كذا

Lihat definisi *أنكر ما رواه فلان كذا*

696. من بلایا فلان كذا

Lihat definisi *البلایا*

⁴⁴⁰ al-Majruhin (2/44)

⁴⁴¹ al-Majruhin (2/206)

697. من مثل فلان؟ يعني: لا أحد مثله.

Ungkapan ini diucapkan oleh Suyuthi di tingkatan pertama, dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil*⁴⁴².

698. من مصائب فلان كذا.

Lihat definisi المصائب

699. المناولة.

Secara bahasa, lafaz ini merupakan Mashdar dari ناول yang bererti memberi atau menyerahkan.

Secara istilah, maknanya adalah syaikh memberikan kepada muridnya sesuatu dari riwayat-riwayatnya bersamaan dengan *Ijazah* atau tidak.

Bahagian-Bahagiannya

Munawalah ada dua jenis, iaitu Munawalah yang beriringan dengan *Ijazah* dan yang tidak beriringan dengannya.

Munawalah Dengan Ijazah

Munawalah ini memiliki beberapa bentuk, iaitu:

1. Seorang syaikh menyerahkan atau memberi kepada murid *Asbl* pendengarannya atau berhadapan dengannya seraya berkata: "ini adalah pendengaranku atau riwayatku dari si polan, maka riwayatkanlah," atau "aku memberikan *Ijazah* kepadamu untuk meriwayatkannya dariku." Setelah itu, ia menjadikan pemberiannya itu kepada si murid sebagai

⁴⁴² Tadribur Rawi (1/343)

miliknya atau juga meminjamkannya untuk disalinnya lalu dikembalikan lagi. Jadi ini adalah jenis *Ijazah* yang paling tinggi.

2. Si murid menyerahkan atau menyampaikan pendengarannya kepada si syaikh, lalu syaikh menelaahnya dalam keadaan sadar, dan setelah itu ia mengembalikannya kepada si murid, seraya berkata: “Ini adalah hadithku atau riwayatku, maka riwayatkanlah dariku,” atau “Aku memberikan *Ijazah* kepadamu untuk meriwayatkannya.” Ini juga disebut oleh para imam hadith dengan ‘*Ardh*. Namun jenis ini masih diperselisihkan, apakah menyamai proses pendengaran atau tidak. Yang benar adalah bahawa jenis ini, tingkatannya berada di bawah proses pendengaran dan membaca.
3. Syaikh menyerahkan kepada murid, pendengarannya dan memberikan *Ijazah* kepadanya, lalu ditahan oleh si syaikh (diambilnya lagi).
4. Si murid menghadirkan sebuah kitab kepada syaikh dan berkata: “ini riwayatmu, dan berikanlah kepadaku serta berikan kepadaku *Ijazah* dalam meriwayatkannya.” Lalu si syaikh menjawabnya tanpa menelaahnya dan tidak meneliti riwayatnya. Jenis ini adalah batil.

Munawalah Tanpa *Ijazah*

Bentuknya adalah si syaikh memberikan kitab kepada si murid, lalu berkata: “Ini adalah pendengaranku.” Dalam hal ini, tidak dibenarkan meriwayatkan dengan Munawalah ini, menurut pendapat yang sah⁴⁴³.

700. منع الكذب

⁴⁴³ Lihat al-Taqrīb Wa Syarhuhu (2/45-50)

Lafaz ini masuk dalam tingkatan pertama dari tingkatan-tingkatan lafaz *Jarb* menurut pendapat al-Sakhawi dan al-Sanadi.

701. المتهي

Maksudnya adalah orang yang mendapatkan sesuatu yang lebih banyak, dan dengan demikian ia layak untuk menyampaikannya dan mengajarkannya serta memahamkannya kepada orang lain⁴⁴⁴.

702. المنسوبون إلى خلاف الظاهر

Yang dimaksudkan dengan mereka di ungkapan ini adalah zahir nasab mereka bukanlah yang dimaksudkan dan tidak benar. Hal itu disebabkan kerana nasab mereka yang zahir berlaku kerana ada sesuatu yang muncul seperti menetap di sebuah tempat, atau berdiam bersama suku, atau berteman dengan mereka yang berprofesi, atau kerana loyaliti atau yang lainnya. contohnya adalah Abu Mas'ud al-Badari (orang Badar), di mana al-Badari bukan bererti dirinya termasuk orang yang ikut perang Badar, namun kerana menetap di sana. Kemudian, Sulaiman al-Timi (orang suku Timi), dan Timi ini bukan bererti yang bersangkutan berasal dari suku Timi namun kerana tinggal bersama dengan suku Timi. Selain itu, Khalid al-Hadzza (tukang kasut), dan Hadzza' ini bukan bererti ia adalah tukang kasut, namun kerana berteman dengan mereka yang bekerja sebagai tukang kasut. Dan beginilah seterusnya...

703. المنسوبون إلى غير آبائهم

Ini merupakan salah satu dari jenis Ilmu hadith, dan maksudnya adalah mengenali para ulama dan ahli hadith yang dikenali nasabnya dengan nisbat kepada selain ayah-ayah mereka.

⁴⁴⁴ Fathul Mughits (1/12)

Golongan ini terbahagi kepada beberapa klasifikasi, iaitu ada yang dinisbatkan kepada ibunya, ada yang dinisbatkan kepada neneknya, ada yang dinisbatkan kepada datuknya, ada yang dinisbatkan kepada orang asing, di mana pembahasan ini boleh ditelaah di berbagai kitab Mustalah hadith.

704. المنسوخ

Secara bahasa, lafaz ini Isim Maful dari نسخ yang bererti menghilangkan atau menghilangkan sesuatu dengan menggantinya dengan sesuatu yang lain.

Secara istilah, maknanya adalah hadith yang diangkat (ditiadakan) hukumnya dengan hadith lain yang datang terlambat darinya.

705. المنقطع

Secara bahasa, ini adalah Isim Fa'il dari انقطع dan maknanya adalah yang terputus atau yang tidak bersambung.

Secara istilah, lafaz ini memiliki beberapa makna, iaitu:

1. Hadith yang sanadnya tidak bersambung dengan jalan apapun yang membuatnya terputus.
2. Hadith yang gugur dari para perawinya, satu perawi namun tidak dari kalangan sahabat.
3. Hakim dan yang lainnya berkata: iaitu hadith yang gugur darinya satu perawi, sebelum sampai kepada perawi tabi'i. Definisi ini tidak bagus, kerana menunjukkan bahawa jika yang gugur seorang tabi'i, maka tidak dinamakan Mungqathi. Yang benar adalah tidak demikian.
4. Di antara mereka ada yang mengucapkan lafaz *Munqathi'* pada perkataan-perkataan tabiin dan perbuatan mereka.

pendapat ini terbilang asing dan dha'if, kerana yang dikenali demikian disebut dengan *Maqtbu'*, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya⁴⁴⁵.

706. المنكر

Hadith Mungkar ini memiliki beberapa definisi, iaitu:

1. Hadith yang diriwayatkan orang Dha'if yang bertentangan dengan apa yang diriwayatkan oleh orang Thiqah. Pendapat ini yang rajih.
2. Hadith yang di dalamnya terdapat perawi yang fatal kesalahannya atau sering lalai, atau kelihatan kefasikannya. Sedangkan menurut al-Zahabi diungkapkan dengan: Hadith yang diriwayatkan secara sendirian oleh perawi yang Dha'if.
3. Hadith yang diriwayatkan secara sendirian oleh orang yang berstatus Shaduq.
4. Hadith yang diriwayatkan secara sendirian oleh orang yang berstatus Shaduq di mana tidak memiliki riwayat persetujuan dan dukungan. Selain itu, ia tidak memiliki *Dhabt* yang menjadi syarat bagi batasan hadith Sahih dan Hasan. Namun hal ini masih diperselisihkan⁴⁴⁶.

707. منكر الحديث

Al-Sakhawi berkata: al-Bukhari berkata: setiap orang yang kusebutkan padanya lafaz *Mungkarul Hadith*, maka hal itu bererti bahawa ia tidak boleh dijadikan hujah. Dalam lafaz lain, disebut dengan bahawa tidak halal meriwayatkan dairnya.

⁴⁴⁵ Ma'rifatu 'Ulumul Hadith (hal. 27-29), 'Ulumul Hadith (hal. 51-53), Tadribur Rawi (1/207)

⁴⁴⁶ Lihat al-Muqizhah (hal. 42), Nuzhatun Nazhri (hal. 29, 44), al-Nukat (2/674), Taysiru Mushthalahil Hadith (hal. 95)

Al-Zahabi berkata di biografi Abdullah Bin Muawiyah al-Zubairi, di kitab *al-Mizan*: ungkapan mereka *Mungkarul Hadith*, bukan bererti mereka bermaksud bahawa setiap yang diriwayatkannya adalah Mungkar. Akan tetapi jika seseorang meriwayatkan banyak hadith dan sebahagiannya berstatus Manakir, maka yang demikian disebut dengan *Mungkarul Hadith*. Aku berkata: lafaz ini diucapkan juga pada Thiqah jika ia meriwayatkan *Manakir* dari kalangan Dha'if. al-Hakim berkata: aku pernah berkata kepada Daruquthni: "Bagaimana dengan Sulaiman Bin Bant Syarhabil?" ia menjawab: "Dia orang Thiqah." Aku bertanya lagi: "Bukankah ia memiliki *Manakir*?" ia menjawab: "Ia meriwayatkannya dari kaum yang Dha'if. Sedangkan dirinya tetap Thiqah."

Ibnu Daqiq al-'Ied berkata: ungkapan mereka "ia meriwayatkan *Manakir*" tidak menuntut riwayatnya harus ditinggalkan sebelum ia banyak meriwayatkannya atau menjadi banyak Manakir di dalam riwayatnya, atau hingga dirinya disebut dengan *Mungkarul Hadith*. Kerana status *Mungkarul Hadith* adalah keterangan pada seseorang yang membuat hadithnya layak ditinggalkan. Sedangkan ungkapan lainnya tidak menuntut maknanya parmanen, bagaimana tidak, Imam Ahmad telah berkata tentang Muhammad Bin Ibrahim al-Timi dengan ungkapan 'Ia meriwayatkan hadith-hadith Mungkar.' Dan Muhammad Bin Ibrahim ini termasuk orang yang disepakati kesahihannya oleh Bukhari dan Muslim, serta menjadi rujukan di dalam hadith 'amal perbuatan bergantung dengan niatnya.'

Al-Zahabi berkata di biografi Ahmad Bin Attab al-Maruzi: Ahmad Bin Said Bin Ma'dan berkata: Dia adalah seorang syaikh yang soleh, di mana ia telah meriwayatkan berbagai *Fadhilah* dan *Manakir*. Aku berkata: tidak setiap yang meriwayatkan *Manakir* dinyatakan Dha'if⁴⁴⁷.

⁴⁴⁷ al-Mizan (1/56)

Al-Hafiz Ibnu Hajar berkata ketika Muhammad Bin Ibrahim al-Timi disebutkan dan dinyatakan Thiqah -bersamaan dengan perkataan Ahmad padanya: "Ia meriwayatkan hadith-hadith Manakir (mungkar)." Aku berkata: lafaz *Mungkar* diucapkan oleh Ahmad Bin Hanbal dan sekumpulan ulama terhadap hadith yang diriwayatkan secara sendirian yang tidak ada riwayat pendukungnya⁴⁴⁸.

Al-Laknawi berkata: Menjadi keharusan bagimu wahai orang yang mengambil manfaat dari kitab *Mizanul I'tidal* dan kitab-kitab lainnya tentang nama-nama perawi, agar tidak terperdaya dengan lafaz *Mungkar* (dan pecahannya) yang engkau temukan dinukil oleh ulama pengkritik. Yang wajib dilakukan olehmu adalah:

1. Meneliti dan memahami bahawa lafaz *Mungkar* jika diungkapkan oleh Bukhari terhadap seorang perawi, maka perawi itu termasuk dari orang-orang yang tidak dibenarkan untuk meriwayatkan darinya. Adapun jika diucapkan oleh imam Ahmad dan yang sependapat dengannya, maka si perawi itu tidak harus menjadi orang yang tidak dijadikan sebagai hujah.
2. Engkau harus membezakan antara lafaz *Rowaa Manakir*, atau *Yarwii al-Manakir* atau *Fi Hadithibi Nakaratun* dan yang semisalnya, dengan lafaz *Mungkarul Hadith* dan yang semisalnya. Ertinya, lafaz-lafaz pertama itu tidak menyudutkan status si perawi, sedangkan yang kedua dapat menetapkan *Jarb* padanya.
3. Jangan segera menghukumi kelemahan si perawi dengan adanya lafaz *Angkaru Ma Rowaa* pada riwayatnya, di kitab al-Kamil dan al-Mizan serta yang semisalnya. Kerana mereka mengucapkan lafaz ini pada hadith Hasan dan Sahih juga, jika perawinya meriwayatkannya secara sendirian.
4. Engkau harus membezakan antara ungkapan *Hadza Hadithun Mungkar* yang diucapkan ulama terdahulu

⁴⁴⁸ Hadyus Sari (hal. 436)

dengan yang diucapkan ulama terbelakang. Para ulama terdahulu sering mengucapkannya pada hadith yang diriwayatkan si perawi secara sendirian meskipun dirinya termasuk dari kalangan Tsabt. Sementara ulama terbelakang mengucapkannya pada riwayat si perawi yang Dha'if yang menentang kalangan Thiqah⁴⁴⁹.

708. المهمل

Secara bahasa, lafaz ini merupakan Isim Ma'ful dari أهمل yang bererti mengabaikan dan meninggalkan. Jadi Muhmal bererti yang diabaikan dan ditinggalkan.

Secara istilah, maknanya adalah riwayat seorang perawi dari dua orang perawi di mana keduanya memiliki nama yang sama, atau sama gelarannya, atau sama nama ayah, atau sama nama datuk, di mana tidak ada perbezaanya⁴⁵⁰.

Hukum Muhmal

Jika dua perawinya adalah Thiqah, maka tidak membahakan statusnya yang Muhmal, sebagaimana ditemukan di dalam riwayat Bukhari dari Ahmad yang tidak ada nisbatnya. Kemungkinan dia adalah Ahmad Bin Soleh al-Mishri atau Ahmad Bin Isa.

Adapun jika salah satu dari keduanya Thiqah dan yang satu lagi Dha'if, maka status Muhmal ini berbahaya.

709. الموافقة (من أقسام العلو النسبي)

Maksudnya adalah meriwayatkan hadith di mana sampai kepada syaik atau guru dari salah satu pengarang kitab hadith, dan bukan dari jalan pengarang tersebut.

⁴⁴⁹ al-Raf' Wat Takmil (hal. 210)

⁴⁵⁰ Nuzhatun Nazhri (hal. 74) dan Taysiru Mushtalahil Hadith (hal. 212)

Contohnya: Ibnu Hajar berkata: Bukhari meriwayatkan sebuah hadith dari Qutaibah dari Malik. Jika kita meriwayatkannya dari jalan Bukhari, maka jumlah perawi antara kita dan Qutaibah ada lapan, dan jika kita meriwayatkannya dari jalan Abu al-Abbas al-Siraj dari Qutaibah, maka jumlahnya antara kita dan Qutaibah ada tujuh perawi. Jadi telah muncul *Muwafaqah* (persetujuan) bagi kita dengan Bukhari pada syaikh atau gurunya (Qutaibah), dengan status sanad yang 'Ali (tujuh perawi) dan Nazil (lapan perawi)⁴⁵¹.

710. المولى من الرواة والعلماء

Secara bahasa, lafaz *المولى* merupakan jamak dari *مولى* yang bererti boleh pemilik atau majikan, hamba sahaya, yang memerdekakan, dan yang dimerdekakan. Jadi lafaz ini termasuk dari kata-kata yang berlawanan.

Secara istilah, maknanya adalah orang yang bersekutu, atau yang dimerdekakan, atau yang memeluk Islam di tangan orang lain.

Jadi *Maula* ada tiga macam, iaitu *Maula* persekutuan, *Maula* dalam hal dimerdekakan, dan *Maula* dalam hal masuk Islam. Untuk perinciannya, boleh dilihat di kitab Mushtalah Hadith.

711. موثق

Ungkapan ini bererti bahawa sebahagian ulama menyatakannya dha'if, namun majoriti ulama justeru menyatakannya Thiqah. Yang rajih dari makna ini adalah bahawa yang bersangkutan adalah Thiqah atau Shaduq, sebagaimana yang ditegaskan oleh perkataan al-Zahabi: Mengenali para perawi yang dibicarakan tentang mereka namun tidak mengharuskan terjadinya penolakan, atau siapa yang dibicarakan tentangnya sedang ia berstatus *Mautsuq*.

⁴⁵¹ Nuzhatun Nazhri (hal. 71)

Al-Zahabi berkata: Amma Ba'd: ini adalah pembahasan yang bermanfaat dalam mengenali para perawi yang Thiqah yang dibicarakan tentang mereka namun tidak mengharuskan hadith-hadith mereka ditolak . Di antara mereka ada yang berstatus *Layyin*, dan ada juga yang sangat *Mutqin* dan *Hafiz*. Jika hadith-hadith mereka tidak berada di tingkat kesahihan yang paling tinggi, tetap tidak turun di bawah tingkatan Hasan. Kecuali jika ada seseorang dari mereka yang memiliki hadith-hadith yang diingkari, maka inilah yang menjadi pembicaraan sehingga harus bersikap tidak menghukumi.⁴⁵²

712. مود

Al-Sakhawi berkata: Soal baris lafaz ini masih diperselisihkan. Di antara para ulama ada yang membacanya dengan **مُود** yang bererti binasa. Namun ada juga yang membacanya dengan **مُؤد** yang bererti melaksanakan dengan sebaik-baiknya⁴⁵³.

713. الموصول

Lihat definisi **المتصل**

714. الموضوع

Secara bahasa, lafaz ini merupakan Isim Maf'ul dari **وضع** yang bererti membuat-buat atau mengada-ngadakan. Disebut demikian kerana kedudukan hadith itu selalu berada paling bawah.

Secara istilah, maknanya adalah hadith yang dipalsukan dan dibuat-buat sebagai bentuk kedustaan terhadap Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam. Ini adalah bentuk hadith Dha'if yang

⁴⁵² Ma'rifatur Ruwwati al-Mutakallamu Fihim Bima La Yujibur Rad-da (hal. 51)

⁴⁵³ Fathul Mughits (1/348)

paling buruk, di mana tidak boleh meriwayatkannya bagi yang mengetahuinya kecuali dengan menjelaskan keadaan hadith itu. Dalilnya adalah sabda Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam: "Sesiapa yang meriwayatkan hadith dariku, dengan hadith yang mana ia mengetahui bahawa hadith itu dusta, maka dirinya termasuk salah satu dari pendusta."⁴⁵⁴

715. الموقوف

Secara bahasa, lafaz ini merupakan bentuk Isim Maful dari وقف yang berati terhenti atau berhenti. Dengan penyandaran hadith kepada seorang sahabat, seakan-akan si perawi terhenti pada si sahabat itu sahaja.

Secara istilah, maknanya adalah hadith yang disandarkan kepada seorang sahabat, baik berupa perkataan, atau perbuatan atau pernyataan, dengan sanad yang Muttashil (bersambung) atau juga Munqathi' (terputus)⁴⁵⁵.

716. مي

Ini adalah simbol atau tanda bagi imam al-Darimi di dalam *Sunannya*, sebagaimana di dalam kitab *Miftahu Kunuzis Sunnah*.

717. ميزان

Di dalam notakaki kitab al-Raf' Wat Takmil⁴⁵⁶: Terkadang para ulama menyebut perawi dengan lafaz *Mizan* untuk menjelaskan kekuatan hafalan dan ketelitiannya.

Di dalam kitab Tahdzibut Tahdzib, di biografi Abdul Malik Bin Abu Sulaiman al-'Azrami al-Kufi: dia adalah salah seorang dari

⁴⁵⁴ HR. Muslim di Muqaddimah no. 1

⁴⁵⁵ Qawa'id al-Tahdits (hal. 130) Ushulul Hadith (hal. 380)

⁴⁵⁶ al-Raf' Wat Takmil hal. 157

imam hadith yang wafat pada tahun 145 H, dan al-Tsauri berkata tentang dirinya: "Aku telah diberitakan oleh al-Mizan, iaitu Abdul Malik Bin Abu Sulaiman." Ibnu al-Mubarak juga berkata: Abdul Malik adalah Mizan⁴⁵⁷.

Di dalam *Tahdzibut Tahdzib* di biografi Mis'ar, disebutkan: Ibrahim Bin Said al-Jauhari berkata: Mis'ar juga pernah dinamakan dengan *Mizan*⁴⁵⁸.

Di dalam kitab al-Jawahir al-Mudhiyyah karya al-Hafiz al-Qarsyi, disebutkan: Ibrahim Bin Said berkata: Jika Syukbah dan Sufian berselisih pendapat tentang sesuatu, keduanya berkata: "Marilah kita pergi menemui al-Mizan, Mis'ar Bin Kadam."⁴⁵⁹

* * *

⁴⁵⁷ Tahdzibut Tahdzib (6/397)

⁴⁵⁸ Tahdzibut Tahdzib (10/114)

⁴⁵⁹ al-Jawahir al-Mudhiyyah (2/167)

HURUF

ن

ن. 718.

Ini adalah simbol atau tanda bagi imam Nasa'i di dalam kitabnya *al-Sunan*.

نا. 719.

Ini adalah simbol atau tanda dari lafaz حدثنا

النازل من الأسانيد. 720.

Lihat definisi الإسناد النازل

الناسخ من الحديث. 721.

Maksudnya adalah hadith yang telah mengangkat atau meniadakan hukum hadith yang terdahulu darinya.

ناولني. 722.

Lafaz ini termasuk dari lafaz-lafaz *Adaa'* bagi yang menerima *Ijazah* dan *Munawalah*.

723. نَبَاْنَا - نَبَانِي

Lafaz ini termasuk dari lafaz-lafaz penerimaan riwayat melalui proses mendengar dari syaikh, dan ini jarang digunakan.

724. نَزَكُوْهُ

Maksudnya adalah mereka menyudutkannya dan memburuk-burukkan dirinya. al-Sakhawi telah menyebutkan lafaz ini di tingkatan keenam dari tingkatan-tingkatan lafaz *Jarb*. Wallahu A'lam.

725. نَسْ

Ini adalah simbol atau tanda bagi imam Nasa'i di dalam kitabnya al-Sunan, sebagaimana di dalam kitab Miftahu Kunuzis Sunnah.

726. النَسْبُ الَّتِي عَلَى خِلَافِ ظَاهِرِهَا

Lihat definisi المنسوبون إِلَى خِلَافِ الظَّاهِرِ

727. النَسْخُ

Definisinya adalah meniadakan hukum syar'i dengan dalil syar'i yang datang kemudian (belakangan).

Naskh boleh dikenali dengan beberapa perkara, iaitu:

1. Nash yang terang-terangan dari Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam, seperti hadith Buyraidah di *Sahib Muslim*: "Sebelumnya aku telah melarang kalian berziarah ke

kuburan, dan sekarang berziarahlah ke kuburan kerana hal yang demikian dapat mengingatkan kepada hari akhirat.⁴⁶⁰

2. Dengan penegasan sahabat bahawa hadith atau nas tersebut datang belakangan. Seperti perkataan Jabir: "Perkara terakhir dari dua perkara yang dilakukan Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam adalah tidak berwuduk setelah memakan makanan yang dipanggang." Hadith riwayat pemilik-pemiliki kitab *al-Sunan*⁴⁶¹.
3. Dengan mengenali sejarah, dan ini banyak dilakukan.
4. Adanya Ijma', seperti hadith "Sesiapa yang meminum khamar, maka cambuklah dia. Jika ia kembali melakukannya untuk yang keempat kali, maka bunuhlah dia."⁴⁶² Nawawi berkata: Ijma' telah menegaskan bahawa hukum tersebut telah dihapus⁴⁶³. Ijma' bukanlah unsur yang melakukan Naskh, namun hanya menunjukkan kepadanya. Wallahu A'lam.

النشق 728.

Secara bahasa, lafaz ini merupakan Mashdar dari نشق yang bererti menggantungkan.

Secara istilah, maknanya sama dengan makna lafaz الضرب yang telah dijelaskan sebelumnya di huruf Dhad. al-Dharb disebut dengan *Nasyq* kerana keberadaannya yang meniadakan baris kalimat⁴⁶⁴.

* * *

⁴⁶⁰ Di kitab al-Janaiz no. 2257

⁴⁶¹ Hadith riwayat Abu Daud di Thaharah no. 192, Tirmizi di bab Tharahah no. 80

⁴⁶² Hadith riwayat Tirmizi di kitab al-Hudud no. 1444 dari Muawiyah

⁴⁶³ Syarh Muslim bab Haddul Khamr (6/214)

⁴⁶⁴ Lihat Tadribur Rawi (2/84)

HURUF



729. هـ

Ini adalah simbol atau tanda bagi Ibnu Majah di dalam kitabnya, *al-Sunan*.

730. هالك

Lafaz ini masuk dalam tingkatan ketiga dari tingkatan-tingkatan lafaz *Jarh* menurut pendapat al-Zahabi, al-Sakhawi dan al-Sanadi, tingkatan kedua menurut pendapat al-Iraqi dan al-Suyuthi. Wallahu A'lam.

731. هب

Ini adalah simbol atau tanda bagi Baihaqi di dalam *Syu'abul Iman*.

732. هذا الحديث أصح من كذا

Lafaz ini sama seperti ungkapan para ulama أصح شيء في هذا الباب كذا yang telah dijelaskan maknanya di huruf Hamzah.

At Tahanawi berkata: Ungkapan para ulama لا يصح أو لا يثبت tidak mengharuskan keberadaan hadith yang disebutkan padanya ungkapan ini, berstatus Maudhu' atau Dha'if. Begitu juga dengan ungkapan ulama لم يصح أو لا يثبت في هذا الباب شيء, tidak mengharuskan keberadaan hadith yang disebutkan padanya ungkapan ini, menjauh dari status Hasan. al-Zarkasyi berkata: Antara ungkapan *Maudhu'* (palsu) dan *La Yashibhu* (tidak sah) terdapat perbezaan yang besar. Ungkapan pertama, menegaskan penetapan kedustaan dan rekayasa. Sedangkan kedua menerangkan tentang tidak sahnya hadith tersebut⁴⁶⁵.

Ungkapan para ulama لم يصح أو لا يثبت atau لا يثبت atau لم يصح atau لا يثبت atau ليس بصحيح atau ليس بثابت atau غير ثابت atau لا يثبت dan ungkapan-ungkapan semisal lainnya, jika diungkapkan mereka di kitab-kitab orang Dha'if atau orang Matruk, atau orang Waddha' (pemalsu) atau di kitab-kitab hadith Maudhu', maka maksudnya adalah bahawa hadith tersebut Maudhu' (palsu) dan tidak memiliki sedikitpun sifat sahih. Namun jika mereka mengungkapkannya di kitab hadith-hadith tentang hukum, maka maksudnya adalah menafikan kesahihan yang bersifat istilah, sehingga mungkin sahaja hadith itu berstatus Hasan atau Dha'if.

Dari al-Kautsari dari Ibnu Hamat al-Dimasyqi, ia berkata: ketahuilah bahawa Bukhari dan siapa sahaja yang mengarang kitab tentang hukum-hukum, maka maksud mereka dengan ungkapan لم يصح adalah kesahihan bersifat Istilah. Dan siapa sahaja yang mengarang tentang hadith-hadith Maudhu' dan Dha'if, maka maksud dari ungkapan tersebut adalah makna yang lebih umum. Untuk yang pertama, tidak mengharuskan berlakunya penafian

⁴⁶⁵ Qawa'id Fi Ulumil Hadith (hal. 282)

Hasan atau Dha'if. Dan yang kedua, mengharuskan berlakunya status Bathil⁴⁶⁶.

734. هذا حديث منكر

Lihat definisi منكر الحديث

735. الهذمة

Maksudnya adalah keadaan cepat dalam membaca. Umar Bin Khattab berkata: Seburuk-buruk penulisan adalah *al-Masyq*, dan seburuk-buruk pembacaan adalah *al-Hadzramah*, serta sebaik-baik tulisan adalah yang paling jelas⁴⁶⁷.

736. هـش

Ini adalah simbol atau tanda bagi Ibnu Hisyam di kitab *al-Sira*, sebagaimana di kitab *Mifatabu Kunuzis Sunnah*.

737. هـق

Ini adalah simbol atau tanda bagi Baihawi di kitab *al-Sunan al-Kubra*.

738. هو عصا موسى تلقف ما يافكون

Lafaz ini merupakan kata kiasan dari menuduh perawi melakukan dusta dan memalsukan hadith. Ungkapan ini diriwayatkan berasal dari al-Hafiz Abu Jakfar Bin Abdullah al-Hadhrami yang bergelar al-Mathin. Dengan ungkapan ini, ia

⁴⁶⁶ Qawa'id Fi 'Ulumil Hadith (hal. 282)

⁴⁶⁷ al-Jami' Li Ahkamir rawi (1/262)

melontarkan tuduhan kepada al-Hafiz Muhammad Bin Uthman Bin Abu Syaibah. Sebagaimana halnya tongkat Musa yang menyambar aksi para penyihir dari berbagai kebatilan dan pembohongan, maka seperti itu juga Muhammad Bin Uthman Bin Abu Syaibah yang menyambar setiap hadits Batil dan dusta. Pendapat al-Hafiz Abu Jakfar Bin Abdullah ini telah disepakati oleh sebahagian ulama sehingga mereka pun ikut mendustakan al-Hafiz Muhammad. Namun ada juga yang menentanginya hingga mereka menyatakan al-Hafiz Muhammad sebagai orang Thiqah⁴⁶⁸. Wallahu A'lam.

739. هو على يدي عدل

Al-Sakhawi berkata: Ibnu Hajar berkata bahawa gurunya –Al Iraqi- pernah berkata tentang ungkapan Abu Hatim هو على يدي عدل di mana ungkapan ini termasuk dari lafaz-lafaz *Tautsiq* (penguatan atau pernyataan Thiqah). Guru kami berkata: aku telah mengira makna ungkapan tersebut memang seperti itu, hingga akhirnya aku mengetahui bahawa ungkapan ini bagi Abu Hatim termasuk dari lafaz-latai *Tajrih*. Hal itu disebabkan kerana anaknya pernah berkata di biografi Jabbarah Bin Mughallas: aku telah mendengar ayahku berkata: Dia berstatus *Dha'iful Hadith*. Dan kemudian ia berkata: Aku pernah bertanya kepada ayahku tentangnya (Jabbarah Bin Mughallas), lalu ia menjawab: هو على يدي عدل. Setelah itu, ia menceritakan berbagai pendapat para hafiz tentang si Jabbarah yang menyatakannya Dha'if. Dan sama sekali tidak mengutarakan dari seorang ulamapun mengenai maknanya sebagai *Tautsiq*. Setelah itu, muncul lagi penjelasan bagiku bahawa ungkapan itu merupakan kata kiasan dari 'yang binasa,' yang jelas-jelas bentuk pernyataan Dha'if.

Aku berkata: lafaz ini masuk dalam tingkatan lafaz الهالك (binasa). Wallahu A'lam.

⁴⁶⁸ Lihat Syarhu Alfazhiit Tajrih al-Nadirah (hal. 83)

هو كذا وكذا 740.

Di dalam kitab al-Raf' Wat Takmil, ia berkata: al-Zahabi berkata di al-Mizan di biografi Yunus Bin Abu Ishak al-Sabi'iy: Abdullah Bin Ahmad berkata: Aku pernah bertanya kepada ayahku tentang Yunus Bin Abu Ishak? Lalu ia menjawab: هو كذا وكذا (orangnya seperti ini dan itu). Aku berkata: ungkapan ini sering digunakan oleh Abdullah Bin Ahmad, dalam jawaban ayahnya kepadanya. jadi ungkapan ini merupakan kiasan dari orang yang berstatus *Layyin*⁴⁶⁹.

هينم القارئ 741.

Maksudnya adalah ia menyembunyikan suaranya, atau memelankannya.

* * *

⁴⁶⁹ al-Raf' Wat Takmil (hal. 223)

HURUF

و

742. واه

Lafaz ini masuk dalam tingkatan keempat dari tingkatan-tingkatan lafaz *Jarh* menurut pendapat al-Zahabi, al-Iraqi, Suyuthi, al-Sakhawi dan al-Sanadi.

743. واه بمرة

Lafaz ini masuk dalam tingkatan ketiga dari tingkatan-tingkatan lafaz *Jarh* menurut pendapat al-Iraqi dan Suyuthi, tingkatan keempat menurut pendapat al-Zahabi, al-Sakhawi dan al-Sanadi.

744. واهي الحديث

Lafaz ini sama kedudukannya dengan ungkapan para ulama *واه بمرة* atau lebih tinggi lagi kedudukannya.

Al-Nawawi berkata: Jika mereka mengucapkan *Matrukul Hadith* atau *Wahibi* atau *Kadzzab* maka dirinya berstatus *Saqithun* dan tidak ditulis hadithnya.

745. وثق

Lafaz ini diucapkan pada orang yang ditemui pada dirinya *Tautsiq* dan *Tajrib*.

746. وثقه ابن حبان

Sebahagian mereka mengucapkan ungkapan ini pada orang yang disebutkan oleh Ibnu Hibban di dalam kitabnya *al-Tsiqat*. Jelas ini -menurutku- adalah sikap yang meremehkan dan terlalu memudahkan. Lihat pembahasan ungkapan *ذكره ابن حبان في ثقاته* di huruf Dzal.

Di antara mereka yang mengungkapkan lafaz ini adalah al-Zahabi, al-Haitsami, al-Suyuthi, di mana mereka mengungkapkannya pada perawi yang disebutkan oleh Ibnu Hibban di *Thiqah*-nya. yang benar adalah, ungkapan ini tidak diucapkan kecuali pada orang yang dinyatakan secara terang-terangan tentang penguatannya (pernyataannya sebagai *Thiqah*). Namun jika tidak disebutkan tentang penguatannya, maka dibenarkan untuk mengatakannya dengan *ذكره* tidak dengan *وثقه*. Wallahu A'lam.

747. الوجدادة

Secara bahasa, lafaz ini Mashdar dari *وجد* yang bererti mendapatkan. Secara istilah, maknanya adalah seseorang mendapatkan dan mengetahui *hadith-hadith* dengan tulisan perawinya yang bukan semasa dengannya, atau semasa dengannya namun ia tidak mendengar darinya, atau ia mendengar darinya namun tidak meriwayatkan *hadith-hadith* tersebut di sisinya dengan proses pendengaran dan juga *Ijazah*.

Al-Ma'afi Bin Zakariya al-Nahrawani berkata: Definisinya adalah ilmu yang diterima dari lembaran kitab tanpa proses mendengar, *Ijazah* dan *Munawalah*.

Nawawi berkata tentang lafaz *Adaa'* pada *Wijadah*: seorang boleh mengucapkan *وجدت بخط فلان* atau *قرأت بخط فلان* atau mengucapkan di kitabnya dengan tulisannya *حدثنا فلان* lalu memaparkan sanad dan matannya, atau *قرأت بخط فلان عن فلان*. Seperti inilah yang telah diterapkan dari masa ke masa dalam hal *Wijadah*. *Wijadah* sendiri termasuk dari bilangan *Munqathi*⁴⁷⁰.

748. الوجه

Secara bahasa, maknanya adalah arah atau sisi. Dan secara istilah, maknanya adalah jalan (periwayatan) atau sanad. Lafaz ini sering digunakan oleh ulama hadith, seperti dalam ungkapan mereka *قد روي هذا الحديث من وجه آخر* (hadith ini telah diriwayatkan dari jalan lain), atau *من أوجه أخرى* (dari beberapa jalan). Maksudnya adalah jalan-jalan atau sanad-sanad yang mana hadith diriwayatkan dengannya.

749. الوجدان

Maksudnya adalah seorang perawi yang ada di dalam sanad hadith, di mana tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali seorang sahaja.

Faedahnya adalah mengenali perawi Majhul dan menolak riwayatnya jika tidak termasuk dari kalangan sahabat, kecuali jika ia dinyatakan Thiqah oleh orang yang meriwayatkan darinya secara sendirian, dan bila ia memang layak menjadi Thiqah, atau ia dinyatakan Thiqah oleh selainnya, menurut pendapat yang paling benar.

Di bawah ini beberapa buktinya, iaitu:

⁴⁷⁰ al-Taqrīb Ma'a Syarhihi (2/61)

1. Ahmad Bin Abdullah Bin Ali Bin Abu al-Maddha al-Mashishiy, di maan al-Nasa'i meriwayatkan darinya dan menyatakannya Thiqah. Ibnu Hajar berkata: Dia berstatus Thiqah⁴⁷¹.
2. Ahmad Bin Nufail al-Sakuni al-Kufi, Ibnu Hajar berkata: Ia meriwayatkan dari Hafsh Bin Gyats, dan al-Nasa'i meriwayatkan darinya, lalu ia berkata: Ia berstatus *La Ba'sa Bibi*. al-Mazi berkata: Ibnu Asakir menyebutkannya dan aku tidak mengetahui periwayatannya darinya. al-Zahabi berkata: Dia berstatus Majhul. Aku - Ibnu Hajar - berkata: Akan tetapi ia berstatus Ma'ruf yang ditegaskan dengan periwayatan al-Nasa'i darinya⁴⁷².
3. Ahmad Bin Yahya Bin Muhammad Bin Katsir al-Harrani, Ibnu Hajar berkata: Ia disebutkan al-Nasa'i di antara guru-gurunya. Dan ia berkata: Dia berstatus Thiqah. Seperti inilah yang disebutkan oleh Abu al-Qasim, dan ia berkata: Jika dia bukan saudara Muhammad Bin Yahya, maka yang dimaksudkan adalah dia.
4. Al Asqa' Bin al-Asla', Ibnu Hajar berkata: Ia meriwayatkan dari Salamah Bin Jundub hadith: "sarung (seluar) yang berada di bawah buku lali (penggunanya) dapat memasukkannya ke dalam neraka." Dan darinya, Abu Qaz'ah Suwaid Bin Hajr meriwayatkan. al-Zahabi berkata di al-Mizan⁴⁷³: Aku tidak mengetahui selainnya ada yang meriwayatkan darinya. Meski begitu, ia dinyatakan Thiqah oleh Yahya Bin Ma'in⁴⁷⁴. Ibnu Hajar berkata tentangnya: "dia adalah Thiqah."⁴⁷⁵

750. الوجدانيات

⁴⁷¹ Taqrib al-Tahdzib (hal. 81) dan lihat Tahdzibut Tahdzib (1/48)

⁴⁷² Tahdzib al-Tahdzib (1/88)

⁴⁷³ al-Mizan (1/211)

⁴⁷⁴ Tahdzibut Tahdzib (1/256)

⁴⁷⁵ Taqrib al-Tahdzib (hal. 104)

Maksudnya adalah hadits-hadits yang di dalam sanadnya terdapat satu perawi iaitu seorang sahabat, antara si pengarang dan Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam.

Di antara yang meriwayatkannya darinya (seorang sahabat) adalah Abu Hanifah, dan dihimpun oleh Abu Ma'syar Abdul Karim Bin Abdus Shamad al-Thabari al-Muqri al-Syafi'e, namun dengan sanad-sanad yang Dha'if. Menurut sumber yang dipercayai, bahawa Abu Hanifah tidak pernah meriwayatkannya dari salah seorang sahabat.⁴⁷⁶

751. وسط

Lafaz ini masuk dalam tingkatan keempat dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil* menurut pendapat al-Zahabi dan al-Iraqi, tingkatan kelima menurut al-Suyuthi, dan tingkatan keenam menurut al-Sakhawi dan al-Sanadi.

752. الوصية

Secara bahasa, maknanya adalah wasiat. Dan secara istilah, maksudnya adalah seorang syaikh berwasiat ketika waktu wafatnya mendekat atau saat ia hendak melakukan perjalanan, kepada seseorang dengan sebuah kitab dari kitab-kitabnya yang diriwayatkannya.

Sebahagian ulama salaf telah membolehkan bagi orang yang diberikan wasiat tersebut untuk meriwayatkannya darinya. Namun ini salah, dan yang benar adalah tidak dibolehkan.

753. وضاع: يضع, يضع الأحاديث, وضع حديثا

⁴⁷⁶ al-Risalah al-Mustathrifah (hal. 72)

Lafaz ini masuk dalam tingkatan pertama dari tingkatan-tingkatan lafaz *Tajrib* menurut pendapat al-Zahabi, al-Iraqi dan al-Suyuthi, tingkatan kedua menurut al-Sakhawi dan al-Sanadi.

754. الوضع

Lihat definisi الموضوع

755. وضع حديثنا

Lihat definisi الوضع

756. الوفيات

Secara bahasa, lafaz ini bentuk jamak dari الوفاة yang bererti kematian atau wafat. Maksudnya di sini adalah tanggal atau waktu wafat yang menimpa seseorang.

757. الوقف

Lihat definisi الموقف

758. الوهم

Al-Wahm (kekeliruan) adalah lafaz yang sering digunakan oleh para ulama hadith ketika menyebutkan kesalahan seorang perawi atau syaikh. Mereka mengucapkan **في حديثه وهم** atau **في حديثه** ⁴⁷⁷. **له أوهام** atau **أوهم**.

* * *

⁴⁷⁷ Liat al-Raf' Wat Takmil (hal. 551)

HURUF

ي

759. ي

Ini adalah simbol atau tanda dari apa yang disebutkan Bukhari di dalam kitab pembahasan *Raf'ul Yada'in Fis Solati* (mengangkat kedua tangan di dalam solat), yang disebutkan oleh al-Mazi di dalam kitab *Tahdzibul Kamal*.

760. يأتي بالعجائب

Lihat definisi العجائب

761. يتكلمون فيه

Lihat definisi تكلموا فيه

762. يجمع حديثه

Ungkapan ini diucapkan pada orang yang Thiqah dan imam Masyhur yang sudah seharusnya hadithnya diperhatikan dan ditulis. Selain itu, ungkapan ini juga boleh diucapkan pada orang Dha'if, di mana maknanya adalah bahawa hadithnya dicatat sebagai usaha mengambil i'tibar. Di antara para imam Thiqah yang diucapkan lafaz ini pada mereka adalah Habib Bin Abu Tsabit al-Kufi. Ibnu Adi

berkata tentang dirinya: Para imam telah meriwayatkan darinya, semisal al-A'masy, al-Tsauri, Syukbah dan yang lainnya. dia berstatus Thiqah Hujjah, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Ma'in. dan dia termasuk dari para imam di Kufah yang dicatat hadithnya⁴⁷⁸.

Di antara mereka yang lainnya adalah Abdul Wahid Bin Abu Ausn al-Uwaisy. Abu Hatim al-Razi berkata: dia termasuk orang-orang Thiqah dan para sahabat Zuhri, yang dicatat hadithnya⁴⁷⁹.

Selain itu, Salim Bin 'Ajlan al-Afthas. Daruquthni pernah ditanya tentangnya dan ia berkata: "Dia adalah Thiqah di mana hadithnya dicatat."⁴⁸⁰

Di antara mereka yang Dha'if yang disebutkan lafaz ini pada mereka adalah Manshur Bin Dinar al-Tamimi. Tentang dirinya, Ibnu Adi berkata: Ia memiliki hadith-hadith yang sedikit, dan dengan statusnya yang dha'if dia tetap termasuk orang yang dicatat hadithnya. Ada sejumlah orang Thiqah yang meriwayatkan darinya⁴⁸¹.

Di antaranya adalah al-'Ala' Bin Manhal. al-Zahabi berkata: **فيه جهالة** (ketidakjelasan pada statusnya). Ibn Mandah pernah meriwayatkan hadith dari jalan periwayatannya, dan kemudian ia berkata: Ini adalah hadith Gharib, dan al-'Ala' adalah orang Kufah dan dicatat hadithnya⁴⁸².

763. **يجهل**

Lihat definisi **مجهول**

⁴⁷⁸ Ibnu Adiy: al-Kamil (2/815)

⁴⁷⁹ al-Razi: al-jarh Wat Ta'dil (6/23)

⁴⁸⁰ Su'alatul Hakim Lid Daruquthni no. 343

⁴⁸¹ Ibnu Adiy: al-Kamil (6/2388)

⁴⁸² al-Ishabah (1/35), biografi Ahmar Bin Sawa' in Adiy.

764. يروي المناكير

Lihat definisi منكر الحديث, روى أحاديث منكورة

765. يروي الموضوعات

Tidak diragukan lagi bahawa meriwayatkan hadith-hadith Maudhu' tanpa menjelaskan statusnya adalah tindakan tercela menurut pandangan para ulama. Seheinggakan mereka menegaskan bahawa tindakan tersebut sebagai dosa dan jenayah terhadap sunnah-sunnah serta bentuk kekurangan ajaran dalam beragama. Ertinya, siapapun yang melakukan (meriwayatkan hadith-hadith palsu) maka ia harus segera bertaubat kepada Allah Subhanahu wa Taala.

Al-Zahabi berkat di biografi Abu Naim Ahmad Bin Abdullah al-Ashfahani: Perkataan Ibnu Mandah terhadap Abu Nai'm sangat keji sekali dan aku tidak ingin menceritakannya. Dan aku tidak menerima perkataan setiap dari keduanya terhadap sesama mereka. bagiku, keduanya berstatus Maqbul, dan aku tidak mengetahui dosa keduanya yang lebih besar dari meriwayatkan hadith-hadith Maudhu' sedang mereka mendiampkannya (tidak menjelaskannya sebagai hadith Maudhu')⁴⁸³.

Di notakaki kitab al-Raf' Wat Takmil, ia berkata: al-Hafiz al-Zahabi juga mencela al-Hafiz al-Mustaghfiri Jakfar Bin Muhammad, gurunya al-Khatib al-Baghdadi yang wafat pada tahun 432 H, di kitab *Tadzkirotul Huffaz*, seraya berkata: "Ia berstatus Shaduq namun ia meriwayatkan berbagai hadith Maudhu' dan tidak menjelaskannya." Jadi ia menjadikannya sikapnya yang tidak menjelaskannya sebagai unsur yang meruntuhkan keadilannya⁴⁸⁴.

Di dalam risalah yang berjudul *al-Ruwatu al-Tsiqatu al-Mutakallamu Fihim Bima La Yujibu Raddahum*, al-Zahabi juga

⁴⁸³ al-Mizan (1/52)

⁴⁸⁴ Notakaki al-Raf' Wat Takmil (hal. 419)

mencela al-Khathib al-Baghdadi dan siapa sahaja yang mengikut tindakannya, seraya berkata: Dia dan Abu Naim serta banyak para ulama terbelakang lainnya, di mana aku tidak mengetahui dosa mereka yang lebih besar daripada sikap mereka yang meriwayatkan hadith-hadith Maudhu' di berbagai karangan mereka, tanpa menjelaskan kedudukannya. Ini adalah dosa dan kejahatan terhadap sunnah-sunnah. Semoga Allah Subhanahu wa Taala memaafkan kita dan mereka⁴⁸⁵.

Ketika al-Zahabi menyebutkan di dalam kitab Mizanul I'tidal di biografi Masruh Bin Abdurrahman, perkataan Ibnu Abu Hatim: aku pernah bertanya kepada ayahku tentang siapa Masruh dan aku memberikan kepadanya sebahagian hadithnya, lalu ia menjawab: "Ia perlu bertaubat dari hadith batil yang diriwayatkannya dari Tsauri," maka al-Zahabi berkata: Aku berkata: Benar demi Allah, seperti inilah yang harus dilakukannya. Ertinya, setiap orang yang meriwayatkan hadith di mana ia mengetahui bahawa hadith itu tidak sah, maka ia harus segera bertaubat⁴⁸⁶.

Aku berkata: Ini didukung oleh dalil berupa sabda Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam di dalam al-Sahih: "Sesiapa yang meriwayatkan hadith dariku, dengan hadith yang mana ia mengetahui bahawa hadith itu dusta, maka dirinya termasuk salah satu dari pendusta."⁴⁸⁷ Jadi Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam telah mendakwa orang yang meriwayatkan hadith-hadith Maudhu' dengan pembongkaran dan pendusta, kerana tidak menjelaskan kedudukannya. Hal yang demikian disebabkan kerana ia berperanan dalam menyebarkan pembongkaran terhadap Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam, dan ia mengakuinya secara zahir, meski secara batin tidak mengakuinya.

Jadi ungkapan ini *يروي الموضوعات* jika diucapkan pada perawi manapun, apakah menjadi unsur *Tajrib* atas dirinya atau tidak?

⁴⁸⁵ Risalah al-Ruwatu al-Tsiqatu al-Mutakallamu Fihim Bima La Yujibu Raddahum (hal. 11)

⁴⁸⁶ Mizanul I'tidal (4/97)

⁴⁸⁷ HR. Muslim di Muqaddimah no. 1

Menurutku harus dirincikan jawabannya, iaitu: jika yang meriwayatkan hadith-hadith Maudhu' meriwayatkannya di dalam kitabnya dengan sanadnya hingga orang yang menjadi sumber riwayat baginya, sedang ia adalah orang yang dikenali sebagai sebagai hafiz, imam dan adil, maka yang demikian sama sekali itu tidak mempengaruhi keadilannya meski ia tidak menjelaskan kerana ia telah membuat sanadnya kepada orang yang sebagai sumber hadith-hadith Maudhu' itu. Kerana jika sahaja mempengaruhi keadilannya, sudah pasti ini berlaku pada keadilan imam Ahmad kerana disebutkan bahawa terdapat sebahagian hadith Maudhu' di Musnadnya, dan juga pada imam Tirmizi kerana ia telah meriwayatkan dari al-Mashlub, juga pada Ibnu Majah, Ibnu Jarir Thabari dan para imam lainnya yang meriwayatkan di kitab-kitab mereka berbagai hadith Maudhu' dengan sanad mereka hingga sampai ke Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam. Pada kenyataannya, yang demikian itu sama sekali tidak mempengaruhi keadilan mereka, kerana mereka telah mengalihkan orang yang menelaah kitab-kitab mereka, kepada sanad-sanad yang dengannya hadith-hadith kitab tersebut diriwayatkan. Dengan begitu, mereka terbebas dari dosanya.

Adapun jika yang meriwayatkan hadith-hadith Maudhu' adalah orang yang berstatus Dha'if atau Ghairu Ma'ruf, di mana ia meriwayatkannya dari seorang Thiqah atau orang yang status Dha'ifnya lebih parah darinya, maka hal tersebut dapat menjadi unsur Jarh terhadap keadilan dirinya sehingga ia berstatus tertuduh melakukannya (membuat hadith palsu). Wallahu A'lam.

766. يروي حديثه

Lihat definisi روى الناس عنه

767. يروى عنه

روى الناس عنه
Lihat definisi

يزرف في الحديث. 768.

Maknanya adalah ia melakukan dusta di dalam hadith. Ungkapan ini diucapkan oleh Qurrah Bin Khalid al-Sadusyi pada Muhammad Bin al-Saib al-Kalbi. Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkan dengan sanadnya kepadanya, bahawa ia telah berkata: “كانوا يرون أن الكلبي يزرف” (Mereka berpendapat bahawa al-Kalbi telah melakukan dusta di dalam hadith).⁴⁸⁸

Ibnu al-Atsir berkata: di dalam Qurrah Bin Khalid, disebutkan: كان الكلبي يزرف في الحديث (al-Kalbi melakukan dusta di dalam hadith). Maksudnya adalah menambah-nambahi hadith⁴⁸⁹.

يزيد في الرقم. 769.

ليس بمستقيم اللسان
Lihat definisi

يسرق الحديث. 770.

Lihat definisi سرقة الحديث dan lafaz ini disebutkan al-Sakhwi dan al-Sanadi di dalam tingkatan ketiga dari tingkatan-tingkatan lafaz *Jarb*. Wallahu A'lam.

يضع: يضع الحديث. 771.

وضاع
Lihat definisi

⁴⁸⁸ al-Jarh Wat Ta'dil (7/271)

⁴⁸⁹ Lihat al-Nihayah (2/103) Syarhu Alfazit Tajrihin Nadirah (hal. 78)

772. يضعف

Lihat definisi ضعف

773. يعتبر حديثه: أو يعتبر به

Maksudnya adalah hadithnya dianggap keberadaannya di *Mutaba'at* dan *Syawahid*. Lafaz ini disebutkan oleh al-Sakhawi dan al-Sanadi di tingkatan keenam dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil*, dan ditingkatkan kelima oleh Zakaria al-Anshari.

774. يعرف وينكر

Lihat definisi تعرف وتنكر

775. يغرب

Maksudnya adalah ia meriwayatkan Ghara'ib. Lafaz ini sama sahaja dengan ungkapan para ulama له غرائب atau له مناكير atau يروي المناكير, dan lafaz ini tidak menjadi unsur *Tajrib* kecuali jika jumlahnya sudah banyak di dalam riwayat-riwayatnya.

776. يفتعل الحديث

Maksudnya adalah ia memalsukan hadith. Ibnu Abu Hatim berkata di biografi Muhammad Bin Aban Bin Aisyah al-Qashrani: Aku telah mendengar ayahku dan Abu Zar'ah berkata: هو كذاب كان يفتعل الحديث (Dia\Muhammad Bin Aban Bin Aisyah adalah pendusta besar di mana ia telah memalsukan hadith). Ia juga pernah

menyampaikan hadits setelah Hisyam di masjid haram, di mana orang-orang berkumpul mendengarkannya⁴⁹⁰.

Ia juga berkata di biografi Sahl Bin Amir al-Bajaliy: Ia telah meriwayatkan hadits-hadith Batil, dan aku menemuinya di Kufah. **وكان يفتعل الحديث** (ia juga telah memalsukan hadits)⁴⁹¹.

777. يكتب حديثه

Di dalam kitab *al-Raf' Wat Takmil*: Makna perkataan Ibnu Ma'in pada para perawi, iaitu **يكتب حديثه** adalah bahawa yang bersangkutan termasuk dari kalangan Dha'if, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Zahabi yang dinukil dari Ibnu Adi di dalam biografi Ibrahim Bin Harun al-Shan'ani.

Di dalam *al-Mizan*⁴⁹², di biografi al-Walid Bin Katsir al-Mazniy, al-Zahabi berkata: al-Nasa'i meriwayatkan untuk mendukungnya dan menguatkannya.

Lafaz ini disebutkan al-Sakhawi dan al-Sanadi di dalam tingkatan keenam dari tingkatan-tingkatan lafaz *Ta'dil*, dan disebutkan oleh Zakariya di dalam tingkatan kelima.

778. يكذب

Lihat definisi **كذاب**

779. ينكر عن فلان

Di dalam notakaki *al-Raf' Wat Takmila*, disebutkan sebagai komentar terhadap ungkapan **يروى المناكير**: Tentang makna ini, Abu

⁴⁹⁰ al-Jarh Wat Ta'dil (7/200)

⁴⁹¹ al-Jarh Wat Ta'dil (4/202)

⁴⁹² al-Mizan (4/345)

Hatim al-Razi telah mengucapkan dalam bentuk *ينكر عن فلان* yang berarti ia meriwayatkan *Manakir* dari si polan. Di dalam kitab *al-Jarh Wat Ta'dil*⁴⁹³, dan *Tahdzib al-Tahdzib*⁴⁹⁴, di biografi Harb Bin Suraij al-Bashari, disebutkan: Ibnu Ma'in berkata: Dia berstatus Thiqah. Abu Hatim berkata: *ينكر عن الثقات* (ia meriwayatkan *Manakir* dari kalangan Thiqah) dan ia tidak berstatus al-*Qawiyy*⁴⁹⁵.

* * *

⁴⁹³ al-Jarh Wat Ta'dil (1/2/250)

⁴⁹⁴ Tahdzib al-Tahdzib (2/224)

⁴⁹⁵ Notakaki al-Raf' Wat Takmil (hal. 200)